



**TESIS - RA 142531**

**Penataan Visual untuk Memperkuat Ciri Khas  
Koridor Perdagangan Nonongan Kota Surakarta**

**AYU NA'IMMA SHINTA PRADANING**

**08111650030005**

**Dosen Pembimbing**

**Prof. Ir. Endang Titi Sunarti BD, M.Arch, Ph.D**

**Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT.**

**Program Magister**

**Bidang Keahlian Perancangan Kota**

**Departemen Arsitektur**

**Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan**

**Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

**2018**





**THESIS - RA 142531**

**VISUAL ARRANGEMENT TO STRENGTHEN  
THE SPECIAL CHARACTERISTIC OF NONONGAN  
COMMERCIAL CORRIDOR, SURAKARTA**

**AYU NA'IMMA SHINTA PRADANING**

**08111650030005**

**SUPERVISORS**

**Prof. Ir. Endang Titi Sunarti BD, M.Arch, Ph.D**

**Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT.**

**Postgraduate Program**

**Urban Design Major**

**Departement of Architecture**

**Faculty of Architecture, Design and Planning**

**Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

**2018**





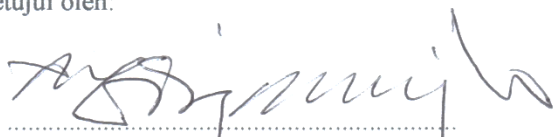
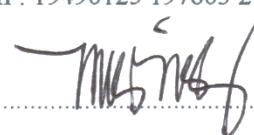
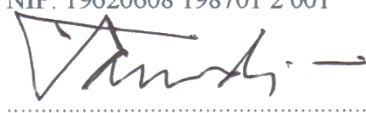
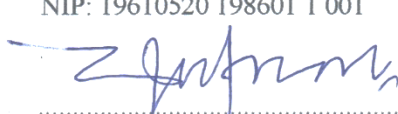
## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Magister Teknik (MT.)  
Di  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:  
**Ayu Na'imma Shinta Pradaning**  
**08111650030005**

Tanggal Ujian: 5 Juni 2018  
Periode Wisuda: September 2018

Disetujui oleh:

-   
1. **Prof. Ir. Endang Titi Sunarti D., M. Arch., Ph.D.** (Pembimbing I)  
NIP: 19490125 197803 2 002
-   
2. **Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT.** (Pembimbing II)  
NIP: 19620608 198701 2 001
-   
3. **Dr.-Ing. Ir. Bambang Soemardiono** (Penguji I)  
NIP: 19610520 198601 1 001
-   
4. **Dr. Ima Defiana, S.T., M.T.** (Penguji II)  
NIP: 19700519 199703 2 001



  
Ir. Purwanita Setijanti, MSc. Ph.D  
NIP : 19590427 198503 2 001



## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ayu Na'imma Shinta Pradaning  
NRP : 08111650030005  
Program Studi : Magister (S2)  
Jurusan : Arsitektur

Dengan ini saya menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan tesis saya dengan judul:

### **PENATAAN VISUAL UNTUK MEMPERKUAT CIRI KHAS KORIDOR PERDAGANGAN NONONGAN KOTA SURAKARTA**

Adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, 12 Juli 2018

Yang membuat pernyataan;



Ayu Na'imma Shinta P.

NRP 08111650030005



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala kesempatan, kemudahan, dan pertolongan-Nya, sehingga tesis dengan judul “Penataan Visual untuk Memperkuat Ciri Khas Koridor Perdagangan Nonongan Kota Surakarta” ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik (M.T.) dalam bidang keahlian Perancangan Kota pada program studi Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dengan sumber dana berasal dari dana penelitian Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Republik Indonesia.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan finansial selama menempuh studi dan melakukan penelitian.
2. Prof. Ir. Endang Titi Sunarti BD., M. Arch, Ph.D. dan Dr.Ir. Murni Rachmawati, MT. atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen wali dan dosen pembimbing tesis.
3. Dr-Ing.Ir.Bambang Soemardiono dan Dr. Ima Defiana, ST., M.T. yang telah memberikan masukan dan saran pada saat ujian proposal dan ujian tesis.
4. Keluarga, khususnya suami atas dukungan dan doanya.
5. Si kecil Altan Mikail Z.Z. yang selalu membersamai bunda selama proses penelitian, asistensi, dan waktu-waktu sulit lainnya. Terimakasih telah menjadi sumber kekuatan dan menjadi anak yang sangat baik. *We love so much you baby.*
6. Rekan rekan mahasiswa Pascasarjana Arsitektur, khususnya bidang Perancangan Kota angkatan 2016 atas dukungan dan kebersamaannya selama studi.

7. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dan masih dapat dikembangkan lagi. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu perancangan kota.

Surabaya, Juli 2018

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ayu Na'imma Shinta P.', with a long horizontal stroke extending to the left.

Ayu Na'imma Shinta P.

# **PENATAAN VISUAL UNTUK MEMPERKUAT CIRI KHAS KORIDOR PERDAGANGAN NONONGAN KOTA SURAKARTA**

Nama Mahasiswa : Ayu Na'imma S.P  
NRP : 08111650030005  
Pembimbing : Prof. Ir. Endang Titi Sunarti BD, M.Arch, Ph.D  
Co-Pembimbing : Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT.

## **ABSTRAK**

Koridor perdagangan Nonongan Surakarta memiliki peran penting bagi kota terkait sejarah dan posisinya. Koridor ini juga memiliki keistimewaan arsitektural dengan keberadaan bangunan lama. Namun pada perkembangannya, koridor ini terkesan biasa saja atau kurang memiliki ciri khas yang kuat. Sebagai koridor perdagangan yang memiliki posisi strategis dan berkaitan erat dengan sejarah kota, koridor ini seharusnya memiliki ciri khas kuat yang dapat memberikan kesan sebagai koridor perdagangan modern dengan nuansa (kesan) masa lalu sehingga sejarah kota tetap terasa. Penelitian ini bertujuan untuk menata visual bangunan dan ruang jalan Koridor Perdagangan Nonongan untuk memperkuat ciri khas koridor.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Adapun aspek yang ditinjau adalah bangunan (*fasade* bangunan) dan ruang jalan (*pedestrian ways* dan *vegetasi*). Teknik analisis yang digunakan adalah *synchronic reading*, *walkthrough analysis*, dan *character appraisal*.

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis, diketahui bahwa ciri khas koridor perdagangan Nonongan terlihat secara fisik pada bangunan lama yang ada pada kawasan. Bangunan lama pada koridor berpotensi sebagai *focal point* dan *incident*, tetapi beberapa bangunan perlu ditingkatkan kualitasnya karena terancam menjadi *hazard* dan *screened vista*. Hasil analisis ruang jalan menunjukkan koridor perdagangan Nonongan membentuk *enclosure* dengan kesan visual belum terlalu variatif, belum memiliki penanda yang kuat, dan belum seluruhnya memiliki elemen khas yang memorable atau *entanglement* baik pada vegetasi maupun *pedestrian ways* sehingga kesan *thisness* pada ruang jalan kurang kuat. Penataan visual yang direkomendasikan adalah memperkuat kualitas visual bangunan focal point dan *incident*, menyerasikan visual bangunan lama dan baru serta memberikan nuansa yang berbeda untuk menunjukkan ciri khas antarsegmen melalui penataan desain permukaan *pedestrian ways* dan vegetasi. Konsep tersebut akan membentuk koridor perdagangan dengan nuansa bangunan lama yang kuat pada keempat segmennya dan nuansa *pedestrian ways* dan vegetasi yang berbeda di masing-masing segmen. Sehingga saat memasuki kawasan, pengamat akan mudah mengorientasikan dirinya pada masing-masing segmen dengan jenis perdagangan yang berbeda, tetapi kesan unity tetap terasa pada bangunan dan furniture bangunannya.

Kata kunci: ciri khas, koridor perdagangan, penataan visual, Nonongan Surakarta





# **VISUAL ARRANGEMENT TO STRENGTHEN THE SPECIAL CHARACTERISTIC OF NONONGAN COMMERCIAL CORRIDOR, SURAKARTA**

By : Ayu Na'imma S.P  
Student Identity Number : 08111650030005  
Supervisor : Prof. Ir. Endang Titi Sunarti BD, M.Arch, Ph.D  
Co-Supervisor : Dr. Ir. Murni Rachmawati, MT.

## **ABSTRACT**

Nonongan Surakarta commercial corridor has an important role for the city related to its history and position. This corridor also has architectural features with the existence of old buildings. However, in its development, this corridor seems ordinary or less characteristic. As a commercial corridor that has a strategic position and is closely related to the history of the city, this corridor should have a strong characteristic that can give the impression of a modern commercial corridor with the feel of the past so that the city's history is felt. This study aims to organize visual building and street space to strengthen the special characteristics of Nonongan commercial corridor.

This research is descriptive research with qualitative method. The aspects reviewed are buildings (building facades) and road spaces (*pedestrian ways* and vegetation). Analytical techniques used are synchronic reading, walkthrough analysis, and character appraisal.

Based on the results of identification and analysis, it is known that the characteristics of the Nonongan trading corridor are physically seen in the old buildings in the area. The old buildings in the corridor have potential as focal points and incidents, but some buildings need to be upgraded because they are threatened to be hazard and screened vista. The result of the analysis of the street space shows the Nonongan commercial corridor to form the enclosure with the visual impression less variatif, not yet have strong marker, and not have memorable or entanglement elements both in vegetation and *pedestrian ways* so that the impression of thisness on the road space is less strong. The recommended visual arrangement is strengthening the visual quality of focal point and incident buildings, harmonizing visuals of old and new buildings, and providing different shades to show the distinctive characteristics of intercars on the corridor through the arrangement of surface design of *pedestrian ways* and vegetation. Those concepts will form commercial corridors with strong old building nuances in all segments and different shades of *pedestrian ways* and vegetation in each segment. So when observers enter the area, they will easily orient themselves to each segment with different types of trade, but the impression of unity still felt in the building and building furniture.

**Keywords:** commercial corridor, special character, visual arrangement, Nonongan Surakarta



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	v
Surat Pernyataan Keaslian Tesis .....	vii
Kata Pengantar .....	ix
Abstrak .....	xi
Abstract .....	xiii
Daftar Isi .....	xv
Daftar Tabel .....	xix
Daftar Gambar.....	xxi
 BAB 1 PENDAHULUAN .....	 1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	3
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian .....	4
1.4 Lingkup Penelitian .....	4
1.4.1 Lingkup Wilayah.....	4
1.4.2 Lingkup Substansi .....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
 BAB 2 TINJAUAN TEORI.....	 7
2.1 Definisi Operasional dan Kerangka Teori Penelitian.....	7
2.1.1 Definisi Operasional.....	7
2.1.2 Kerangka Teori Penelitian.....	8
2.2 Karakter Visual.....	10
2.2.1 Pemahaman Karakter Visual .....	10
2.2.2 Komponen Pembentuk Karakter Visual.....	11
2.2.3 Elemen Analisis Karakter Visual .....	14

2.2.4 Pembentuk Karakter Visual Bangunan .....	17
2.3 <i>Townscape</i> .....	19
2.3.1 Pemahaman Mengenai <i>Townscape</i> .....	19
2.3.2 Kesan pada <i>Townscape</i> .....	20
2.3.3 Menciptakan Kualitas pada <i>Townscape</i> .....	23
2.4 Ciri Khas (Identitas) .....	31
2.5 Koridor Perdagangan .....	32
2.5.1 Pemahaman Mengenai Koridor Perdagangan .....	32
2.5.2 Bentuk Utama Koridor Perdagangan .....	33
2.5.3 Komponen Penting pada Koridor Perdagangan .....	36
2.6 <i>Linkage</i> .....	38
2.6.1 Hubungan sebuah Tempat dengan yang Lain .....	38
2.6.2 <i>Linkage Visual</i> .....	39
2.6.3 Elemen <i>Linkage Visual</i> .....	41
2.7 Studi Preseden .....	43
2.7.1 <i>Orchard Road</i> Singapura .....	44
2.7.2 Kawasan Braga Bandung .....	45
2.8 Penelitian Sejenis .....	48
2.9 Sintesa Teori .....	49
2.10 Kriteria Umum .....	55
<b>BAB 3 METODOLOGI</b> .....	<b>57</b>
3.1 Paradigma Penelitian .....	57
3.2 Jenis dan Metode Penelitian .....	57
3.3 Aspek-Aspek Penelitian .....	59
3.4 Pembagian Segmen pada Kawasan Penelitian .....	59
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	61
3.6 Teknik Penyajian dan Analisis Data .....	62

3.7	Metode Perancangan .....	67
3.8	Diagram Alir Penelitian dan Perancangan .....	70
BAB 4	GAMBARAN UMUM DAN ANALISIS .....	71
4.1	Gambaran Umum Koridor.....	71
4.1.1	Kedudukan Koridor dalam Kota Surakarta .....	71
4.1.2	Karakter Aktivitas Perdagangan.....	73
4.1.3	Karakter Bangunan.....	76
4.1.4	Karakter Ruang Jalan .....	92
4.1.5	Ciri Khas Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta .....	96
4.2	Analisis.....	100
4.2.2	<i>Synchronic Reading Analysis</i> .....	101
4.2.3	<i>Analisis Walkthrough</i> .....	118
4.2.4	<i>Character Appraisal Analysis</i> .....	132
BAB 5	KONSEP PENATAAN .....	135
5.1	Kriteria Desain dan Strategi Penataan Visual .....	136
5.2	Konsep Penataan Visual Koridor Perdagangan Nonongan .....	140
5.2.1	Konsep Makro Penataan Visual Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta.....	140
5.2.2	Konsep Mikro Penataan Visual Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta.....	143
5.3	Visualisasi Desain .....	156
BAB 6	KESIMPULAN DAN SARAN .....	171
6.1	Kesimpulan.....	171
6.2	Saran.....	173

Daftar Referensi

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbandingan Elemen Analisis Komponen Fisik Pembentuk Kualitas Visual .....	16
Tabel 2.2	Komponen Fisik dan Elemen Analisis Pembentuk Karakter Visual pada Koridor .....	16
Tabel 2.3	Elemen Pembentuk Karakter Visual Bangunan .....	17
Tabel 2.4	Sub Kategori <i>Place</i> menurut Cullen .....	21
Tabel 2.5	Sub Kategori <i>Content</i> menurut Cullen .....	22
Tabel 2.6	Elemen Penting dalam Desain Area Pejalan Kaki di Koridor Perdagangan .....	37
Tabel 2.7	Perbandingan Pendekatan <i>Linkage</i> Perkotaan .....	38
Tabel 2.8	Penelitian Sejenis di Lokasi Studi .....	48
Tabel 2.9	Inti Kajian dan Sintesa Teori .....	49
Tabel 2.10	Kriteria Umum Penataan Visual Koridor Perdagangan .....	55
Tabel 3.1	Aspek Penelitian .....	59
Tabel 3.2	Jenis Perdagangan pada Kawasan Penelitian .....	60
Tabel 3.3	Data yang Dikumpulkan Melalui Observasi .....	61
Tabel 3.4	Format <i>Index Card</i> pada Teknik Analisis <i>Synchronic Reading</i> .....	63
Tabel 3.5	Kebutuhan Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data .....	66
Tabel 4.1	Aktivitas pada Koridor Perdagangan Nonongan .....	73
Tabel 4.2	Jumlah Bangunan Perdagangan di Lokasi Studi .....	76
Tabel 4.3	Karakter Visual <i>Fasade</i> Bangunan Berlanggam Modern .....	77
Tabel 4.4	Karakter Visual <i>Fasade</i> Bangunan Berlanggam Post-Modern ....	79
Tabel 4.5	Karakter Visual <i>Fasade</i> Bangunan Berlanggam Kolonial .....	81
Tabel 4.6	Karakter Visual <i>Fasade</i> Bangunan Berlanggam Tionghoa .....	85
Tabel 4.7	Kondisi Jalur Pedestrian Kawasan Perdagangan Nonongan .....	94
Tabel 4.8	Ciri Khas Koridor Perdagangan Nonongan .....	97
Tabel 4.9	Format <i>Index Card</i> pada Teknik Analisis	

	<i>Synchronic Reading</i> .....	101
Tabel 4.10	Analisis Potensi Bangunan Lama pada <i>Townscape</i> .....	109
Tabel 4.11	Komponen <i>Fasade</i> Bangunan Lama yang Dapat Direplikasi Bangunan Baru pada Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta .....	114
Tabel 4.12	Kesimpulan Hasil Analisa <i>Synchronic Reading</i> .....	116
Tabel 4.13	Analisis Karakter Visual Ruang Jalan .....	123
Tabel 4.14	Kesimpulan Hasil Analisis <i>Walkthrough</i> .....	129
Tabel 4.15	<i>Character Appraisal Analysis</i> Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta .....	132
Tabel 5.1	Kriteria Desain dan Strategi Penataan Visual Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta .....	137
Tabel 5.2	Konsep Mikro Penataan .....	143
Tabel 5.3	Rangkuman Rumusan Perwujudan Konsep Desain .....	153

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Lingkup Wilayah Penelitian .....	5
Gambar 2.1	Kerangka Teori Penelitian .....	9
Gambar 2.2	Cara Penataan Pohon .....	26
Gambar 2.3	Bentuk <i>Full Mall</i> dan Area Pergerakan Pedestrian .....	34
Gambar 2.4	Bentuk <i>Transit Mall</i> dan Area Pergerakan Kendaraan Umum dan Pedestrian .....	35
Gambar 2.5	Bentuk <i>Semi Mall</i> dan Area Pergerakan Kendaraan Umum dan Pedestrian.....	35
Gambar 2.6	<i>Outdoor Mall and The Plan</i> di The Rambles, Barcelona, Spanyol.....	36
Gambar 2.7	Ilustrasi Hubungan Visual Pengaitan .....	40
Gambar 2.8	Ilustrasi Hubungan Visual Pemfokusan .....	40
Gambar 2.9	Ilustrasi Lima Elemen <i>Linkage</i> Visual .....	41
Gambar 2.10	Penggunaan Elemen Garis untuk Membentuk <i>Linkage</i> Visual.....	41
Gambar 2.11	Penggunaan Elemen Koridor untuk Membentuk <i>Linkage</i> Visual di Philadelphia.....	42
Gambar 2.12	Penggunaan Elemen Sumbu untuk Membentuk <i>Linkage</i> Visual.....	43
Gambar 2.13	Penggunaan Elemen Irama untuk Membentuk <i>Linkage</i> Visual.....	43
Gambar 2.14	<i>Orchard Road</i> Singapura.....	44
Gambar 2.15	Tampilan Bangunan pada <i>Orchard Road</i> .....	44
Gambar 2.16	Kondisi Jalur Pedestrian di <i>Orchard Road</i> .....	45
Gambar 2.17	Jalan Braga Saat Ini .....	46
Gambar 2.18	Keterkaitan Teori dalam Perumusan Aspek dan Kriteria Umum .....	54
Gambar 3.1	Pembagian Segmen Wilayah Penelitian .....	60
Gambar 3.2	Penggunaan Teknik Analisis <i>Walkthrough</i> .....	65



Gambar 3.3	Metode Perancangan Markus dan Mayer .....	67
Gambar 3.4	Kaitan Proses Penelitian dan Perancangan Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta .....	67
Gambar 3.5	Diagram Alir Penelitian dan Perancangan .....	70
Gambar 4.1	Peta Pola Ruang Kota Surakarta Tahun 2011-2031.....	71
Gambar 4.2	Kaitan Koridor Perdagangan Nonongan dengan sekitarnya .....	72
Gambar 4.3	Jenis Perdagangan di Koridor Perdagangan Nonongan .....	73
Gambar 4.4	Peta Aktivitas Pendukung Kawasan Perdagangan Nonongan.....	74
Gambar 4.5	Penampang Jalan Yos Sudarso .....	92
Gambar 4.6	Penampang Jalan Dr. Rajiman Segmen Timur .....	92
Gambar 4.7	Penampang Jalan Dr. Rajiman Segmen Barat .....	93
Gambar 4.8	Kondisi Vegetasi pada Koridor Perdagangan Nonongan.....	96
Gambar 4.9	Proses Pengidentifikasian Ciri Khas Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta .....	97
Gambar 4.10	Diagram Output Analisis .....	100
Gambar 4.11	Serial Vision Segmen Utara.....	119
Gambar 4.12	Serial Vision Segmen Selatan.....	120
Gambar 4.13	Serial Vision Segmen Timur.....	121
Gambar 4.14	Serial Vision Segmen Barat .....	122
Gambar 4.15	<i>Four Directional View Node</i> Kawasan Studi.....	127
Gambar 5.1	Proses Perumusan Kriteria dan Konsep Penataan.....	135
Gambar 5.2	Konsep Makro Penataan Visual Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta.....	142
Gambar 6.1	Konsep Makro Penataan Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta .....	172



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seringkali kota mengalami perkembangan yang mengarah pada fabrikasi yang mengakibatkan bagian wilayah kota memiliki ciri yang tidak berbeda dengan bagian wilayah kota lainnya. Norberg-Schulz (1980) menyebutkan bahwa kekhasan atau ciri khas suatu tempat penting untuk membuat suatu ruang (*space*) menjadi tempat yang bermakna (*place*). Kehadiran bangunan-bangunan lama dan elemen ruang jalan yang merupakan artefak dan pengingat sejarah masa lalu kota seringkali juga tidak dihiraukan pada perencanaan dan penataan kawasan. Akibatnya bangunan-bangunan dan elemen ruang jalan yang terkait dengan sejarah kota dan merupakan pembentuk ciri khas kawasan tersebut rawan hilang, terutama pada kawasan maupun koridor komersial. Salah satu koridor komersial yang mengalami fenomena tersebut adalah koridor perdagangan Nonongan Kota Surakarta.

Koridor Perdagangan Nonongan yang menjadi lokasi studi terdiri dari dua koridor perdagangan yang berpotongan dan terletak di pusat kota Surakarta serta menghubungkan tempat-tempat penting di Kota Surakarta. Qomarun dan Budi Prayitno (2007) menjelaskan bahwa koridor ini terkait erat dengan sejarah pembentukan Kota Surakarta yaitu sebagai jalan utama dipindahkannya keraton Kartasura ke Desa Solo (lokasi Keraton Kasunanan Surakarta saat ini) pada Tahun 1745. Dikarenakan kaitannya dengan fungsi dan perkembangannya pada masa lalu, bangunan-bangunan pada koridor ini memiliki keistimewaan secara arsitektural. Keistimewaan tersebut terlihat dari keberadaan bangunan-bangunan lama pada koridor.

Koridor perdagangan Nonongan kini mengalami perkembangan dan juga perubahan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh R. Yogi Krissoewandageni (2004), koridor perdagangan ini tidak didukung dengan fasilitas dan infrastruktur yang baik dan kurang tertata dengan konsep yang baik, sehingga nampak seperti kawasan pertokoan biasa. Selain permasalahan fasilitas dan

infrastruktur, ciri khas koridor juga dirasa kurang kuat. Kurang kuatnya ciri khas koridor ini ditunjukkan dengan adanya dominasi bangunan baru yang kurang terkait dengan bangunan-bangunan lama yang merupakan artefak perkotaan pada koridor tersebut. Selain itu, bangunan lama yang merupakan artefak sekaligus berpotensi menjadi fokus pandangan pada koridor kurang terawat dan ada pula yang rusak. Jalur pejalan kaki pada koridor yang seharusnya mampu mengakomodasi pengguna dan meningkatkan visual ruang jalan kurang terawat dan belum mengakomodasi pengguna *diffabel*. Vegetasi hanya terdapat di median jalan Yos Sudarso, sedangkan pada koridor Dr. Rajiman hanya berada di beberapa titik. Elemen bangunan dan ruang jalan (utamanya permukaan *pedestrian ways* dan vegetasi) seharusnya selain fungsional juga mampu menciptakan kesan pembentuk ciri khas koridor. Kondisi yang telah disebutkan di atas membuat koridor kurang berkesan bagi pengamat secara visual dan nampak sebagai kawasan pertokoan biasa (kurang memiliki ciri khas), padahal koridor ini memiliki potensi dengan adanya kehadiran bangunan lama ([solo.tribunnews.com/amp/2016/09/09](http://solo.tribunnews.com/amp/2016/09/09)) serta terkait erat dengan sejarah perkembangan Kota Surakarta.

Sebagai koridor perdagangan yang memiliki posisi strategis dan berkaitan erat dengan sejarah kota, koridor ini seharusnya memiliki ciri khas kuat yang dapat memberikan kesan bagi pengamat bahwa pengamat berada pada koridor perdagangan modern dengan nuansa (kesan) masa lalu sehingga sejarah kota tetap terasa. Menurut Norberg-Schulz (1980), ciri khas suatu tempat diperlukan untuk mengubah ruang menjadi bermakna sebagai tempat. Gibberd (1970) juga menegaskan bahwa ciri khas terbentuk karena terbentuk karena tidak ada dua tempat yang sama, sebab suatu desain atau hasil perancangan yang sama tidak dapat diterapkan dan dilaksanakan pada dua tempat yang berbeda, desain haruslah tegas dan berkarakteristik.

Penelitian pada lokasi studi pernah dilakukan oleh R. Yogi Krissoewandageni (2004) dengan batasan lokasi studi, konsep, dan hasil yang berbeda. Peneliti Krissoewandageni (2014) fokus pada upaya menata dan mengembangkan kawasan perdagangan dengan fasilitas yang mendukung dan tertata rapi dengan hasil penataan pencapaian, gapura kawasan, jalur pejalan kaki, dan ruko pada koridor Yos Sudarso pada sisi utara (perempatan Slamet Riyadi

sampai perempatan koridor Dr. Rajiman). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini fokus pada upaya memperkuat ciri khas koridor perdagangan Nonongan pada koridor Yos Sudarso (dari perempatan Jl. Slamet Riyadi-Muh. Yamin) dan koridor Dr. Rajiman (dari perempatan Jl. KH. Hasyim Asyari-Gatot Subroto) dengan menggunakan aplikasi teori *townscape*, kualitas visual, koridor perdagangan, identitas atau ciri khas, dan *linkage*.

Penataan yang bersifat memenuhi kebutuhan sebagai kawasan perdagangan dirasa masih kurang karena kawasan terkait erat dengan sejarah kota. Oleh karenanya diperlukan upaya penataan visual untuk memperkuat ciri khas koridor perdagangan Nonongan sebagai koridor perdagangan modern yang memiliki nuansa masa lalu. Selain itu, hingga penelitian ini mulai dilakukan (2017), belum terlihat adanya upaya signifikan yang dilakukan untuk memperkuat ciri khas koridor perdagangan Nonongan Surakarta. Oleh karenanya penelitian dan upaya penataan visual yang mencakup visual bangunan (tampilan bangunan) dan ruang jalan (*pedestrian ways* dan vegetasi) untuk memperkuat ciri khas koridor ini penting untuk dilakukan.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Permasalahan utama yang ingin diselesaikan di kawasan penelitian adalah kurang kuatnya ciri khas fisik koridor perdagangan Nonongan yang tercermin pada kurangnya keserasian tampilan bangunan lama dan bangunan baru pada koridor, kurangnya kualitas visual bangunan lama yang berpotensi sebagai *focal point*, kurangnya dekorasi pada permukaan *pedestrian ways*, dan kurang bervariasinya vegetasi yang memperkaya visual koridor.

Berdasarkan permasalahan di atas maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri khas eksisting koridor perdagangan Nonongan?
2. Bagaimana karakter visual bangunan dan ruang jalan eksisting koridor perdagangan Nonongan?
3. Bagaimana kriteria penataan visual bangunan (tampilan bangunan) dan ruang jalan (permukaan *pedestrian ways* dan vegetasi) Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta untuk memperkuat ciri khas koridor?"

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah penataan visual bangunan (tampilan bangunan) dan ruang jalan (permukaan *pedestrian ways* dan vegetasi) Koridor Perdagangan Nonongan untuk memperkuat ciri khas koridor.

Adapun sasaran penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengevaluasi ciri khas eksisting koridor perdagangan Nonongan Surakarta.
2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi karakter visual bangunan (tampilan bangunan) dan ruang jalan (permukaan *pedestrian ways* dan vegetasi) eksisting Koridor Perdagangan Nonongan.
3. Merumuskan kriteria dan konsep penataan visual bangunan (tampilan bangunan) dan ruang jalan (permukaan *pedestrian ways* dan vegetasi) untuk memperkuat ciri khas Koridor Perdagangan Nonongan.

### **1.4 Lingkup Penelitian**

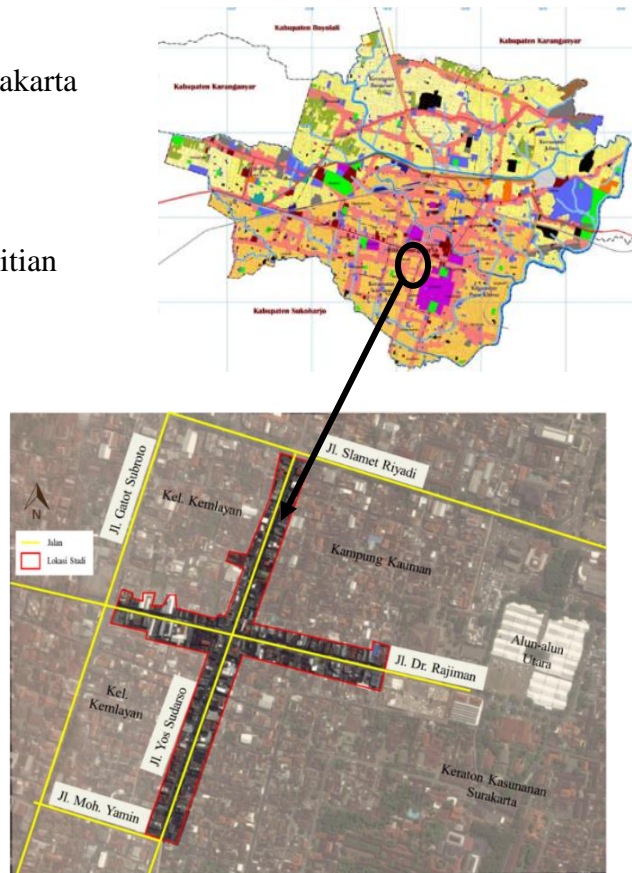
#### **1.4.1 Lingkup Wilayah**

Studi ini berkonsentrasi pada Koridor Perdagangan Nonongan yang berupa dua koridor perdagangan yang berpotongan yaitu Jl. Yos Sudarso dan Jl. Dr. Rajiman dengan batas segmen sebagai berikut:

- Batas Utara : Jl. Slamet Riyadi
- Batas Selatan : Jl. Moh. Yamin
- Batas Barat : Perempatan Singosaren (Jl. Gatot Subroto)
- Batas Timur : Jl. K.H Hasyim Asyari (Pasar Klewer Surakarta)

Peta Kota Surakarta

Lokasi Penelitian



Gambar 1.1 Lingkup Wilayah Penelitian (Sumber: Google Earth *Image* diakses 23 Maret 2017)

Panjang segmen koridor perdagangan Yos Sudarso yang menjadi konsentrasi studi adalah 816 meter, sedangkan panjang segmen koridor Dr. Rajiman adalah 592 meter. Adapun batas area pada masing-masing koridor jalan adalah ruas jalan serta satu level bangunan yang berada di kanan dan kiri koridor jalan tersebut.

#### 1.4.2 Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi yang dalam penelitian ini terbatas pada:

1. Ciri khas koridor yang akan ditingkatkan fokus pada ciri fisik koridor (bangunan dan ruang jalan).
2. Penataan visual yang dimaksud terbatas pada penataan visual bangunan (tampilan bangunan) dan ruang jalan ruang jalan (permukaan *pedestrian ways*

dan vegetasi) di Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta (Jl. Yos Sudarso dan Jl. Dr. Rajiman).

3. Penataan visual bangunan fokus pada upaya menyerasikan tampilan (*fasade*) bangunan baru dengan bangunan lama serta meningkatkan visual bangunan yang berpotensi sebagai fokus pandangan. .
4. Penataan visual ruas jalan fokus pada penataan permukaan *pedestrian ways* dan vegetasi. Penataan permukaan *pedestrian ways* yang dimaksud fokus pada pola, warna, dan tekstur elemen paving yang digunakan, sedangkan penataan vegetasi fokus pada jenis dan bentuk kanopi vegetasi serta tata letak.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis.

### **Manfaat Teoritis**

1. Aplikasi teori *townscape*, karakter visual, *linkage*, dan koridor perdagangan dalam penataan koridor perdagangan, dengan fokus pada koridor perdagangan Nonongan yang terdiri dua koridor perdagangan yang berpotongan (Yos Sudarso dan Dr. Rajiman).

### **Manfaat Praktis**

1. Masukan bagi Pemerintah Kota Surakarta dalam menata Koridor Perdagangan Nonongan dengan ciri khas tertentu yang membedakannya dengan kawasan perdagangan lain.
2. Sebagai acuan bagi penelitian sejenis yang dilakukan oleh mahasiswa maupun peneliti dalam perancangan kota.



## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 Definisi Operasional dan Kerangka Teori Penelitian**

##### **2.1.1 Definisi Operasional**

Sebelum masuk ke dalam tinjauan teori, perlu dilakukan penjabaran definisi operasional judul untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran terkait istilah-istilah dalam judul tersebut. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “*Penataan Visual untuk Memperkuat Ciri Khas Koridor Perdagangan Nonongan Kota Surakarta*”, maka definisi operasional yang digunakan sebagai berikut:

##### **1. Penataan Visual**

“Penataan visual” pada judul tersebut menunjukkan aksi yang akan dilakukan pada lokasi studi. Kata “penataan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai proses, cara, perbuatan menata; pengaturan; dan penyusunan. Sedangkan arti kata “visual” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang dapat dilihat dengan indera penglihat (mata). Visual menurut Lynch (1960) adalah sesuatu yang mudah untuk diserap dan dicerna oleh ingatan manusia. Pengertian visual disini adalah suatu ciri bentukan fisik pada suatu kawasan atau bangunan karena elemen-elemen pembentuknya yang dapat diserap dan ditangkap dengan indra penglihatan.

Dengan demikian maka “penataan visual” dalam studi ini diartikan sebagai suatu cara dan proses untuk mengatur tampilan komponen-komponen pembentuk ruang kota (*townscape*) yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan (visual).

##### **2. Memperkuat Ciri Khas**

Memperkuat ciri khas adalah tujuan dari studi. Kata “memperkuat” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai menjadi

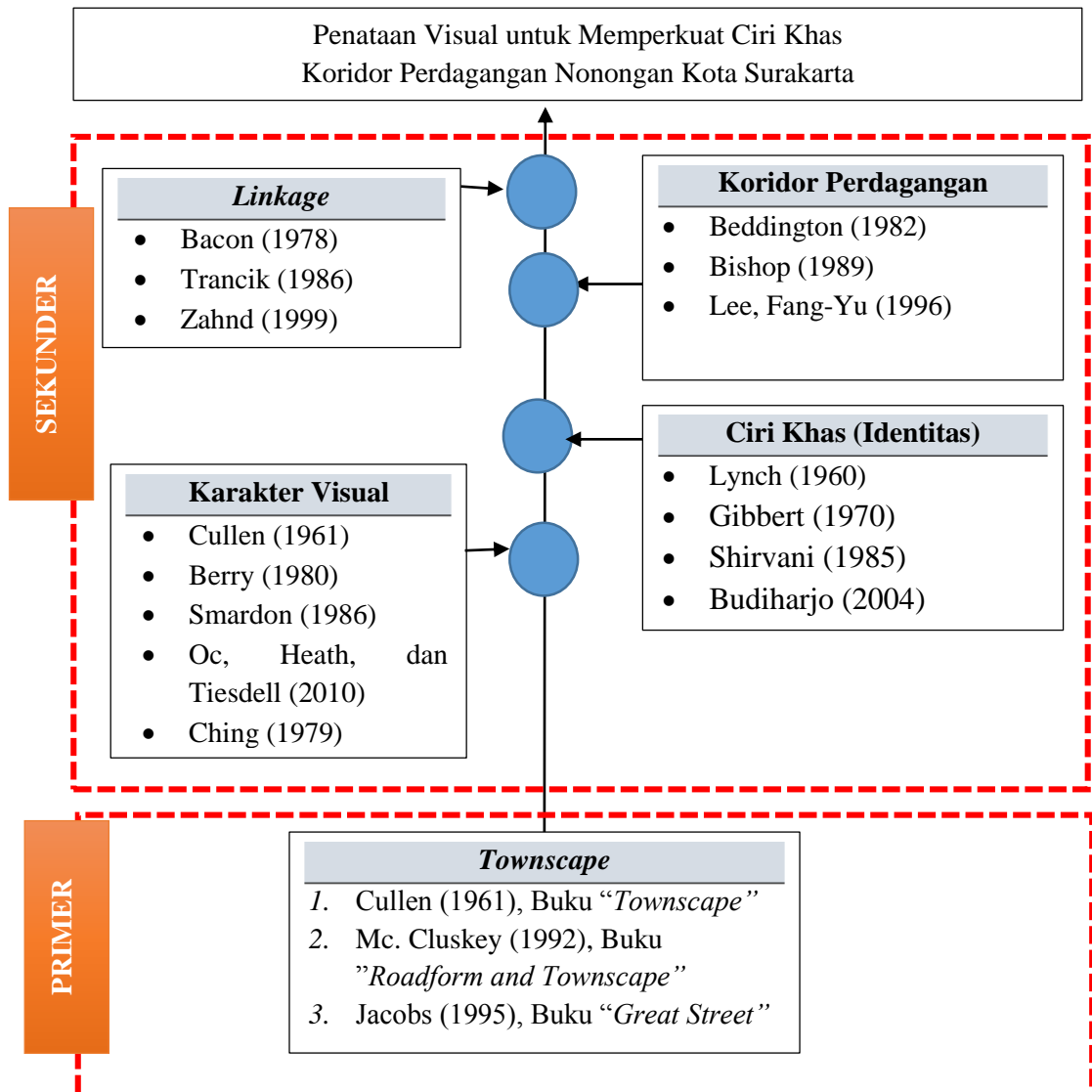
lebih kuat. Sedangkan ciri khas berarti nilai arsitektur dan estetika yang ditangkap secara visual oleh pengamat (Shirvani, 1985). Sehingga memperkuat ciri khas pada penelitian ini didefinisikan sebagai upaya untuk menjadikan koridor memiliki nilai arsitektur dan estetika yang lebih kuat berdasarkan ciri yang sudah ada maupun menambahkan ciri baru untuk semakin memperkuat ciri yang sudah ada.

### 3. Koridor Perdagangan

Koridor perdagangan pada judul tersebut menunjukkan lokasi atau lokus penelitian dan perancangan. Koridor perdagangan yang dimaksud memiliki beberapa nama lain seperti *shopping street*, *commercial corridor*, *commercial street*, dan *outdoor mall*. Berbagai istilah tersebut merujuk pada sebuah definisi untuk menyebut fasilitas perdagangan yang terbentuk oleh deretan kios-kios sepanjang poros jalan (Beddington, 1982). Koridor perdagangan yang menjadi lokasi studi dibentuk oleh dua koridor perdagangan yang saling berpotongan yaitu koridor perdagangan Jl. Yos Sudarso dan Jl. Dr. Rajiman dengan batas yang telah disebutkan di bab sebelumnya.

#### 2.1.2 Kerangka Teori Penelitian

Sesuai dengan pemahaman judul penelitian di atas terdapat dua hal yang menjadi fokus penelitian yaitu visual dan koridor perdagangan. Untuk mengarahkan penelitian sebagaimana mestinya (sesuai teori) dan mencapai tujuan penelitian diperlukan tinjauan teori terkait kedua hal tersebut. Namun demikian, peneliti merasa perlu memasukkan teori *townscape* dan *linkage*. Teori *townscape* digunakan sebagai teori primer untuk mengenali bentuk fisik suatu kota dari segi fisik visual sesuai dengan judul penelitian serta memperoleh komponen utama pembentuk visual beserta kriteria peningkatan kualitas kawasan. Teori *linkage* digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai cara menyatukan komponen-komponen pembentuk *townscape* secara visual.



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Teori yang digunakan pada penelitian ini antara lain [1] *townscape*, [2] karakter visual, [3] ciri khas atau identitas, [4] *linkage*, dan [5] koridor perdagangan. Teori *townscape* digunakan sebagai teori primer, sedangkan tiga teori berikutnya (karakter visual, ciri khas, *linkage*, dan koridor perdagangan) merupakan teori sekunder. Teori *townscape* digunakan sebagai teori primer karena *townscape* merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengenali bentuk fisik suatu kota dari segi fisik visual sesuai dengan judul penelitian ini. Teori *townscape* digunakan untuk mendapatkan pemahaman mengenai komponen fisik pembentuk visual

kawasan serta cara penciptaan sebuah kualitas pada *townscape*. Setelah mengetahui komponen pembentuk *townscape*, kemudian dilakukan pengkajian untuk mengenali karakter visual melalui teori karakter visual. Pemahaman dari teori *townscape* dan karakter visual menghasilkan sintesa berupa ketentuan mengenali komponen fisik pembentuk visual *townscape* dan elemen analisis kriteria visual pada sebuah *townscape*. Teori ciri khas digunakan untuk mengetahui bentuk ciri khas pada kawasan, serta upaya penggalian, pelestarian, dan pengembangan ciri khas atau identitas kawasan. Teori *linkage* digunakan untuk mengetahui cara menghubungkan komponen-komponen fisik kota sehingga menjadi satu kesatuan secara visual. Sedangkan teori kawasan perdagangan digunakan untuk menjelaskan objek penelitian serta bentuk kawasan atau koridor perdagangan yang dapat dikembangkan di lokasi. Keempat teori tersebut kemudian disintesakan untuk memperoleh kriteria umum penataan visual kawasan perdagangan.

Kelima kelompok teori yang disebutkan di atas disarikan dari beberapa sumber baik buku teks, jurnal, maupun sumber lain. Penganekaragaman sumber teori dilakukan untuk memperkaya pemahaman dari berbagai sudut pandang sehingga nantinya akan diperoleh ringkasan atau inti sari teori yang sesuai dengan tujuan dan lokasi penelitian. Secara digramatis, kerangka teori yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1.

## **2.2 Karakter Visual**

### **2.2.1 Pemahaman Karakter Visual**

Menurut Lynch (1960), karakter visual adalah suatu ciri bentukan fisik pada suatu kawasan atau bangunan yang elemen-elemen pembentuknya dapat diserap dan ditangkap dengan indera penglihatan. Kualitas fisik yang diberikan oleh suatu sistem visual pada suatu kawasan dapat menimbulkan *image* yang kuat terhadap kawasan. Cullen (1961) menyebutkan bahwa korelasi visual yang baik menimbulkan kepuasan emosi tertentu kepada pengamat (fenomena psikologis) yang selanjutnya berkaitan dengan pemandangan kota.

Dalam hal ini, karakter visual lebih merujuk kepada bentukan-bentukan fisik yang terjadi dalam kawasan. Dalam beberapa teori disebutkan bahwa komponen

dominan pembentuk karakter visual adalah bentukan fisik dalam sebuah lingkungan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan beberapa teori berikut:

- Nilai visual suatu kawasan ditunjukkan oleh adanya kualitas fisik yang terbentuk oleh hubungan atau interelasi antar elemen-elemen visual pada suatu lansekap kota (Smardon, C R, 1986, 314).
- Karakter visual dapat dilihat melalui petunjuk visual yang merupakan *image perception* yang dirasakan dengan mata (Ching, F DK, 1995)
- Karakter visual adalah bentukan dan tatanan pola-pola dan elemen-elemen yang menyusunnya. Elemen-elemen dan pola tersebut adalah bentuk, garis, warna dan tekstur (Hedman, 1984).

Karakter visual yang baik disebabkan adanya keserasian antara bentukan-bentukan fisik atau karakter fisik yang ada dalam suatu kawasan. Menurut Cullen (1961), karakter visual yang menarik adalah karakter formal yang dinamis, dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh berupa suatu amatan berseri (*serial vision*) atau menerus yang memiliki unit visual yang dominasinya memiliki keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola membentuk satu kesatuan yang unik.

Dari hal-hal yang disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter visual adalah ciri, kekhasan, atau *image* yang khas dari suatu kawasan yang ditangkap melalui elemen atau komponen fisik pembentuknya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan, memahami, atau mengetahui karakter visual pada suatu kawasan maka harus memahami komponen-komponen fisik (fenomena fisik) yang membentuk dan mempengaruhi karakter visual dari kawasan tersebut.

### **2.2.2 Komponen Pembentuk Karakter Visual**

Pemahaman mengenai ciri atau karakteristik kawasan diperlukan untuk menangkap keunikan suatu tempat. Karakteristik tersebut juga dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau diskripsi baik fisik maupun non fisik yang membuat objek tersebut dapat dikenali dengan mudah.

Berry (1980) juga menyebutkan beberapa elemen sebagai pembentuk karakter visual dalam koridor yaitu lansekap, bangunan, parkir, dan penanda.

1. Lansekap (*Landscaping*)

Lansekap merupakan roman terkuat pada sebuah blok, dimana keberadaannya dapat menjadi pembeda pada sebuah koridor atau kawasan. Elemen yang dapat dijadikan sebagai objek amatan disini adalah vegetasi baik pohon maupun perdu dalam kawasan. Pepohonan dapat digunakan untuk mendefinisikan ruang, membentuk pemandangan, memberikan rasa kesinambungan (mempertegas bentuk jalan dan menyediakan kanopi yang teduh bagi pejalan kaki), bertindak sebagai elemen *sculptural*, penyaring pandangan akan bangunan dan ruang luar, serta mempengaruhi suara hati seseorang.

2. Bangunan (*Building*)

Bangunan dalam satu blok atau penggal jalan merupakan satu kesatuan pembentuk ruang dalam sebuah blok. Rangkaian bangunan pada penggal jalan dapat menjadi unsur estetika sebuah pandangan dan elemen pembentuk ruang pada sebuah koridor.

3. Parkir (*Parking*)

Elemen yang dapat dijadikan sebagai objek pengamatan disini adalah pola penataan parkir di kawasan. Pola penataan sangat berpengaruh bagi pengguna terhadap ruang yang terbentuk pada koridor jalan, sirkulasi dan kemungkinan penataan elemen lain dalam kawasan.

4. Penanda (*Signage*)

Peletakan penanda (*signage*) baik pada kawasan maupun bangunan dapat memberikan kesan visual yang positif maupun negatif. Kesan visual yang positif akan ditangkap jika penanda diletakkan sesuai dengan fungsinya dan harmoni dengan lingkungannya, sedangkan kesan visual yang negatif akan ditangkap jika penanda diletakkan tidak sesuai dengan fungsi bahkan menciptakan gangguan visual pada kawasan maupun bangunan. Sebagai contoh peletakan penanda yang menimbulkan kesan negatif adalah tertutupnya seluruh *fasade* bangunan oleh *sign* yang tidak diatur komposisinya.

Smardon (1986) menyebutkan terdapat lima elemen fisik dari sebuah pandangan yang akan terekam dalam pengamatan seseorang antara lain:

1. *Paths*

Bentuk jalan akan menimbulkan kesan keteraturan dan kenyamanan sebuah kawasan. Bentuk jalan dapat berupa perempatan yang teratur sehingga membentuk potongan garis segi empat atau blok-blok kawasan (grid), tidak teratur (irregular), atau jalan melingkar dengan suatu pusat jalan (radial).

2. *Degree of Enclosure* (derajat keterlingkupan)

Keterlingkupan dalam sebuah koridor berpengaruh pada kenyamanan pengguna melalui elemen fisik pembentuk karakter visual seperti bangunan, vegetasi, dan elemen parkir yang berada pada bahu jalan. Keberadaan elemen-elemen tersebut membentuk sebuah *space* dari perbandingan elemen dinding dan lantai koridor.

3. *Street Trees* (Pepohonan)

Keadaan tanaman (pohon) di suatu lingkungan berpengaruh pada pencitraan terhadap seseorang yang ada didalamnya. Hal tersebut berkaitan dengan ketinggian pohon, distribusi keberadaan pohon, serta bentuk kanopi pohon yang terdapat pada suatu penggal koridor.

4. *Architectural Pattern* (pola arsitektural)

Pada sebuah koridor, pola arsitektur memberikan gambaran keterkaitan sekelompok bangunan yang menunjukkan keterpautan dari segi bentuk, ukuran, maupun kesegarisan yang tercipta sebagai karakter visual yang ditangkap seseorang yang mengamatinya.

5. *Activity Pattern*, volume aktivitas, waktu aktivitas, dan jenis aktivitas.

Pola aktivitas memberikan gambaran yang mengarah pada prosentase kegiatan manusia pada suatu lingkungan. Pola aktivitas dapat digambarkan melalui penampakan kegiatan pada bagian kawasan yang dikategorikan sebagai kegiatan yang dilakukan sementara, sesaat atau pada waktu tertentu, atau sering dilakukan. Baik pada siang hari, malam hari, hari biasa ataupun hari libur.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa komponen fisik pembentuk karakter visual yang dikemukakan Berry (1980) dan Smardon (1986) berbeda-beda secara istilah, tetapi saling melengkapi. Secara garis besar dapat diketahui benang merah persamaan berbagai komponen fisik

pembentuk karakter visual pada sebuah *townscape* yang dikemukakan yaitu menekankan pada 1) bangunan termasuk di dalamnya adalah *architectural pattern*, 2) *street trees*, 3) *path* (jalur pejalan kaki dan kendaraan), 4) *street furniture* dan *signage*, 5) parkir.

### 2.2.3 Elemen Analisis Karakter Visual

Karakter visual dapat dilihat melalui petunjuk visual yang merupakan *image perception* yang dirasakan dengan mata. Dalam membentuk karakter visual pada suatu kawasan, terdapat faktor-faktor desain visual atau elemen analisis terhadap keberadaan elemen fisik pembentuk karakter suatu kawasan. Elemen analisis memudahkan untuk mengenali kualitas maupun karakter dari komponen fisik pembentuk karakter visual suatu kawasan.

Smardon (1986) dalam Puspitasari dkk (2013) menyebutkan bahwa elemen penilaian kualitas visual meliputi *form*, skala visual, proporsi, *color*, *rhythm*, dan *line*.

1. *Form*, yaitu bentuk yang tercipta dan elemen-elemen yang berhubungan dan membentuk kelompok.
2. Skala visual, yaitu ukuran nyata untuk mengukur proporsi dengan lingkungannya. Kualitas tempat yang menyenangkan dapat diciptakan melalui perancangan skala bangunan dan ruang sesuai dengan skala manusia (Gehl, 2010)
3. *Proporsi*, yaitu hubungan antara satu bangunan dengan bangunan lain dengan keseluruhan bangunan, yang menciptakan suasana teratur.
4. *Color*, yaitu corak yang membedakan *fasade* bangunan dengan lingkungannya dan mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.
5. Ritme atau irama, yaitu pengulangan yang teratur atau harmonis dari garis-garis, bentuk-bentuk, potongan atau warna.
6. *Line*, yaitu garis (nyata maupun imajiner) yang mengarahkan mata kepada perbedaan bentuk, warna dan tekstur. Menurut Ching (1979), sifat garis ada yang lurus, bengkok, tegas, samarsamar, rapi atau tidak beraturan, naik, turun serta derajat kesinambungannya.



Sedangkan menurut Oc, Heath, dan Tiesdell dalam tulisannya yang berjudul *Design in Historic Urban Quarters* (2010) terdapat beberapa elemen karakter visual yaitu:

1. Skala

Skala berbeda dengan ukuran. Ukuran adalah dimensi literal dari objek, sedangkan skala adalah persepsi bahwa objek relative terhadap objek lain di sekitarnya.

2. Gaya, Motif, dan Tema Arsitektural

Gaya, motif, dan tema arsitektural merupakan kumpulan karakteristik dimana struktur kesatuan dan ekspresi bangunan yang mengekspresikan ciri bangunan pada periode tertentu. Beberapa area memiliki kejelasan pada pengulangan gaya arsitektural tertentu, sedangkan yang lainnya bisa jadi unik dengan motif atau pola tertentu.

3. Detail dari Intensitas Visual

Sebuah *fasade* dapat diapresiasi sebagai suatu yang unik atau elegan melalui tampilan visualnya.

4. *Prominence*/ Ekspresi

Posisi suatu objek dalam *townscape* dapat menjadi keuntungan. Objek yang menonjol dari suatu tempat dikenal sebagai *prominence*.

5. Material, termasuk warna dan tekstur. Penggunaan material yang konsisten dapat menciptakan dan memperkuat *sense of visual unity*.

6. Proporsi

Proporsi adalah hubungan diantara perbedaan antara bagian satu dengan yang lainnya atau antara bangunan satu dengan yang lainnya.

7. Irama atau susunan yang berulang yang dapat dibentuk dari proporsi jendela pada bangunan.

Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa baik Smardon, maupun Oc, Heath, dan Tiesdel memilki cara tersendiri untuk menganalisis komponen fisik pembentuk karakter visual. Terdapat beberapa elemen analisis yang sama, tetapi ada pula yang berbeda.

Tabel 2.1 Perbandingan Elemen Analisis Komponen Fisik Pembentuk Kualitas Visual

<b>Elemen Analisis menurut Smardon (1986)</b>	<b>Elemen Analisis menurut Oc, Heath, dan Tiesdell (2010)</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Form</i>	Gaya, Motif, Tema Arsitektural <i>Detail dari Intensitas Visual</i> <i>Prominence</i> (Ekspresi)	Persamaan elemen analisis menurut Smardon, serta Oc, Heath, dan Tiesdell
Skala visual	<i>Skala</i>	
<i>Proporsi</i>	<i>Proporsi</i>	
<i>Color</i>	Material, Warna, dan Texture	
Ritme atau irama	Irama	
<i>Line</i>		Elemen analisis yang berbeda.

Berpedoman pada tabel perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas komponen fisik pembentuk visual dapat dianalisis dengan menggunakan elemen analisis seperti [1] skala, [2] proporsi, [3] warna, [4] tekstur, [5] irama, [6] material, [7] gaya, motif, tema arsitektural, dan [8] *prominence*. Elemen analisis tersebut akan tepat digunakan untuk menganalisis karakter visual bangunan dan beberapa elemen karakter visual ruang jalan. Sebagai tambahan, untuk menganalisis karakter visual ruang jalan dapat ditambahkan dengan fokus pengamatan yang disebutkan Berry (1980) dan Smardon (1986) pada sub bab sebelumnya.

Tabel 2.2 Komponen Fisik dan Elemen Analisis Pembentuk Karakter Visual pada Koridor

<b>Teori Karakter Visual</b>	<b>Komponen Fisik Pembentuk Karakter Visual</b>	<b>Elemen Analisis Karakter Visual (Fokus Pengamatan)</b>
Berry (1980)	Bangunan ( <i>buildings</i> )	ketinggian bangunan, sudut lahan, kesegaran elemen mendatar, kesegaran tampak depan dan komponen bangunan
	Lansekap ( <i>landscaping</i> )	pola letak, pemisah antara trotoar dan jalan, ruang terbuka
	Parkir ( <i>parking</i> )	letak parkir, pembatas parkir, alat penanda parkir
	Tata tanda atau penanda ( <i>signage</i> )	jenis tata tanda, bentuk tata tanda
Smardon (1986)	<i>Paths</i>	bentuk jalan (tipe sejajar, tidak teratur, atau melingkar)
	<i>Degree of enclosure</i>	perbandingan ruang atau skala
	<i>Street trees</i>	ketinggian pohon, skala, distribusi keberadaan pohon, bentuk kanopi pohon

Teori Karakter Visual	Komponen Fisik Pembentuk Karakter Visual	Elemen Analisis Karakter Visual (Fokus Pengamatan)
	<i>Architectural pattern</i>	bentuk massa bangunan, warna bangunan, tampilan depan bangunan
	<i>Activity pattern</i>	volume aktivitas, waktu aktivitas, jenis aktivitas

#### 2.2.4 Pembentuk Karakter Visual Bangunan

Karakter visual yang baik disebabkan adanya keserasian antara bentukan-bentukan fisik yang ada dalam suatu kawasan, berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara elemen dalam suatu lingkungan (Shirvani, 1985). Pada sub bab sebelumnya disebutkan bahwa bangunan merupakan salah satu komponen fisik pembentuk karakter visual dengan elemen analisis visual sebagaimana disebutkan di atas.

Lebih detil lagi, Shirvani dan Ching menyebutkan elemen pembentuk karakter visual. Menurut Shirvani (1985), elemen fisik pembentuk karakter visual bangunan terdiri dari ketinggian bangunan, *style* bangunan, material, tekstur, warna, dan *signage*. Sedangkan menurut Ching (1979), karakter visual bangunan dapat dilihat dari komponen, komposisi, dan unsur *fasade* bangunan karena dari elemen-elemen tersebut akan dihasilkan sebuah citra tertentu. Komponen *fasade* bangunan terdiri dari pintu masuk, zona lantai dasar, jendela, pagar pembatas, atap dan akhiran bangunan, *signage*, serta *ornament*, sedangkan komposisi *fasade* bangunan terdiri dari geometri, simetri, ritme, kontras, skala, dan proporsi.

Tabel 2.3 Elemen Pembentuk Karakter Visual Bangunan

Elemen Pembentuk	Penjelasan
<b>Komponen <i>Fasade</i> Bangunan</b>	
Gerbang dan Pintu Masuk ( <i>Entrance</i> )	Pintu masuk menjadi tanda transisi dari bagian public (eksterior) ke bagian private (interior). Terkadang posisi <i>entrance</i> memberi peran dan fungsi demonstrative terhadap bangunan. Posisi pintu pada sebuah bangunan sangat penting untuk mempertegas fungsi pintu sebagai ruang antara ruang luar dan ruang dalam bangunan.
Zona Lantai Dasar	Alas dari sebuah bangunan (lantai dasar) merupakan elemen perkotaan terpenting pada suatu <i>fasade</i> karena berkaitan dengan transisi ke tanah sehingga pemakaian material pada zona ini harus lebih tahan lama. Dikarenakan zona ini merupakan bagian yang langsung diterima oleh

Elemen Pembentuk	Penjelasan
	manusia, seringkali lantai dasar menjadi akomodasi perkotaan dan perusahaan komersil lainnya.
Jendela	Jendela berfungsi sebagai sumber cahaya bagi ruangan interior yaitu efek penetrasi cahaya pada ruang. Jendela juga merupakan bukaan bangunan yang memungkinkan pemandangan dari dan ke luar bangunan. Selain memenuhi kebutuhan fungsionalnya, jendela juga dapat menjadi elemen dekoratif pada bidang dinding.
Pagar Pembatas	Pagar pembatas ( <i>railing</i> ) dibutuhkan ketika terdapat bahaya dalam penggunaan ruangan. Pagar pembatas juga merupakan pembatas fisik yang digunakan jika ada kesepakatan-kesepakatan social mengenai penggunaan ruang.
Atap dan Akhiran Bangunan	Atap adalah bagian atas bangunan. Terdapat 2 tipe atap yaitu atap mendatar dan atap <i>face style</i> yang lebih sering dijumpai yaitu tipe atap menggunung ( <i>alpine style</i> ). Akhiran atap dalam konteks <i>fasade</i> dilihat sebagai batas bangunan dengan langit.
<b>Komposisi <i>Fasade</i> Bangunan</b>	
Tanda-tanda (Sign) dan Ornamen pada <i>Fasade</i>	Tanda-tanda ( <i>sign</i> ) adalah segala sesuatu yang dipasang oleh pemilik toko, perusahaan, kantor, bank, dll pada tampak muka bangunan. Tanda ini dapat berupa papan informasi, iklan, dan reklame yang dibuat menyatu dengan bangunan maupun terpisah. Tanda bangunan merupakan hal yang penting bagi semua jenis bangunan komersial karena merupakan bentuk komunikasi visual kepada masyarakat. Sedangkan ornament merupakan kelengkapan visual sebagai unsur estetika pada <i>fasade</i> bangunan. Ornamen pada <i>fasade</i> bangunan komersial berfungsi sebagai unsur dekoratif dan merupakan daya Tarik atau iklan yang ditujukan untuk menarik perhatian orang.
Geometri	Merupakan gagasan formatif dalam arsitektur yang mewujudkan prinsip-prinsip geometri pada bidang maupun benda suatu lingkungan binaan, segitiga, segiempat, lingkaran, serta variannya.
Simetri	Merupakan gagasan formatif yang mengarahkan desain bangunan melalui keseimbangan yang terjadi pada bentuk lingkungan binaan. Simetri dibagi menjadi keseimbangan mutlak, keseimbangan geometri, dan keseimbangan diagonal. Untuk membangun keseimbangan komposisi, simetri harus lebih dominan daripada asimetri.
Kontras Kedalaman	Merupakan gagasan formatif yang mempertimbangkan warna dan pencahayaan kedalaman menjadi perbedaan gelap terang yang terjadi pada elemen <i>fasade</i> . Tingkat kontras dibagi menjadi 3 yaitu sangat gelap, gelap, dan terang.
Ritme	Merupakan tipologi gambaran yang menunjukkan komponen bangunan dalam bentuk repetisi baik dalam skala besar dan kecil. Komponen yang

Elemen Pembentuk	Penjelasan
	dimaksud dapat berupa kolom, pintu, jendela, atau ornament. Semakin sedikit ukuran skala yang berulang maka dikategorikan sebagai ritme monoton, sebaliknya semakin banyak yang berulang maka dikategorikan dinamis.
Proporsi	Merupakan perbandingan antara satu bagian dengan bagian lainnya pada salah satu elemen <i>fasade</i> .
Skala	Menunjukkan perbandingan antara elemen bangunan atau ruang dengan suatu elemen tertentu dengan ukurannya bagi manusia. Pada konteks <i>fasade</i> , skala merupakan proporsi yang dipakai untuk menetapkan ukuran dan dimensi dari elemen <i>fasade</i> .
<b>Unsur <i>Fasade</i> Bangunan</b>	
Material	Pemilihan material pada bangunan akan memberikan kesan tertentu, misalnya jika dominan kaca atau kayu akan memberikan kesan akrab.
Warna	Warna merupakan salah satu elemen yang sangat berperan menciptakan kesan dan persepsi bagi pengamat. Warna yang harmonis antara bangunan satu dan lainnya dapat diciptakan dengan perpaduan warna saling berdekatan dengan warna di sekitarnya.

*Fasade* merupakan ekspresi visual bangunan yang pertama kali diapresiasi oleh public. Oleh karenanya, penilaian terhadap *fasade* identic dengan penilaian terhadap suatu bangunan.

## 2.3 *Townscape*

### 2.3.1 Pemahaman Mengenai *Townscape*

*Townscape* seringkali dipahami sebagai seni yang terdapat secara visual dalam penataan bangunan-bangunan, jalan, serta ruang yang menghiasi lingkungan perkotaan. *Townscape* menurut Cullen (1961) adalah bentuk serial vision yakni susunan sekuen yang dibentuk secara serial,urut, berkesinambungan dan menerus yang di dalamnya terkandung *existing view* dan *emerging view*. *Existing views* adalah pandangan yang ada, sedangkan *emerging view* adalah pandangan terfokus pada kaitan antara satu daerah dan daerah yang lain. Sekuen adalah penggal jalur atau lorong lintasan gerakan manusia dari titik awal ke titik akhir dan masing-masing menyajikan tampilan dan makna. Setiap penggal sekuen terdapat cerita yang dibagi menjadi *place* dan *content*. *Place* adalah perasaan yang dimiliki pengamat secara emosional pada saat berada di suatu tempat. *Place* dipengaruhi oleh batas-batas yang ada pada tempat tersebut. *Content* adalah isi dari suatu

kawasan yang mempengaruhi perasaan seseorang terhadap lingkungan kota tersebut. Konten berkaitan dengan susunan atau struktur kota seperti warna, tekstur, skala, gaya, karakter, kepribadian, dan keunikan. Tampilan (*vision*) membangkitkan ingatan dan pengalaman kita sebagai bentuk emosi responsive di dalam diri kita yang memiliki kekuatan untuk mengganggu pikiran saat ingatan itu bangkit (Cullen, 1961).

Mc. Cluskey (1992) dalam buku *Roadform and Townscape* menyebutkan *townscape* sebagai bentuk jalan dan desain jalan, serta penataan bangunan memberikan kesan berbeda. Sedangkan Jacobs (1995) dalam buku *Great Street* menyebutkan *townscape* sebagai hubungan antara ruang dan manusia dalam menciptakan tempat.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa bangunan dan ruang jalan merupakan elemen utama pembentuk *townscape*. Oleh karenanya untuk memahami *townscape* maka perlu memahami bangunan dan ruang jalan.

### **2.3.2 Kesan pada Townscape**

Cullen berpendapat bahwa kesan emosional suatu lingkungan akan dirasakan oleh pengamat melalui tiga cara yaitu [1] fokus pada optic (serial vision), [2] fokus pada *place*, dan [3] fokus pada *content*.

#### **1. Serial Vision**

Serial vision adalah gambaran-gambaran visual yang ditangkap oleh pengamat yang terjadi saat berjalan dari satu tempat ke tempat lain pada suatu kawasan. Rekaman pandangan oleh pengamat itu menjadi potongan-potongan gambar yang bertahap dan membentuk satu kesatuan rekaman gambar kawasan bagi pengamat. Biasanya, akan ada kemiripan, suatu benang merah, atau satu penanda dari potongan-potongan pandangan tersebut yang memberi kepastian pada pengamat bahwa dia masih berada di satu kawasan yang sama.

#### **2. Place**

Place adalah perasaan yang dimiliki pengamat secara emosional pada saat berada di suatu tempat tertentu. Place dipengaruhi oleh batas-batas yang ada pada suatu tempat tersebut.

Tabel 2.4 Sub Kategori *Place* menurut Cullen

<b>PLACE</b>	Keterangan
<i>Possession Occupied territory Possession in movement</i>	Tempat untuk bergerak yang dibentuk melalui jalur pedestrian ( <i>floorscape</i> ) atau terbentuk karena naungan.
<i>Focal Point</i>	Titik pusat perhatian dari sebuah lingkungan dan dijadikan titik orientasi hingga sebuah <i>landmark</i> kawasan.
<i>Viscosity</i>	Tempat bertemunya ruang untuk bergerak dan ruang yang statis.
<i>Enclaves</i>	Akses yang bebas dan langsung dari ruang dalam ke ruang luar.
<i>Enclosure Looking into Enclosure</i>	Ruang luar yang terbentuk karena dikelilingi oleh bidang objek.
<i>Precint</i>	Sebuah kawasan yang terlihat pola kotanya.
<i>Indoor Landscape— Outdoor Room</i>	Membawa lingkungan di luar ruang (unsur alam) ke dalam dan sebaliknya.
<i>Outdoorroom- enclosure</i>	Ruang yang ada di luar membentuk enclosure.
<i>Multiple enclosure</i>	Kumpulan beberapa ruang luar yang membentuk enclosure.
<i>Block house</i>	Massa bangunan atau vegetasi yang menghalangi objek sehingga menimbulkan efek psikologis untuk menahan kecepatan kendaraan.
<i>Insubstantial space</i>	Ruang imajinasi yang diciptakan melalui elemen kaca, screen, air, karena refleksi objek.
<i>Defining space Division of space</i>	Membatasi ruang dengan elemen lain.
<i>Looking out of enclosure</i>	Di belakang sebuah enclosure terdapat ruang luar lain dengan elemen pembandingnya.
<i>Thereness</i>	Objek yang ada jauh terlihat dan menjadi pusat perhatian.
<i>Here and There</i>	Ada sebuah pembatas ruang yang ada di dekat pengamat dengan ruang yang ada di luar pembatas.
<i>Pinpointing</i>	Iluminasi objek sehingga menarik perhatian dan misteri.
<i>Truncation</i>	Pemendekkan jarak pandang terhadap objek disebabkan oleh elemen lain yang berada di depan objek sehingga objek yang terasa jauh akan terasa dekat.
<i>Pedestrian ways</i>	Jalan setapak untuk menghargai pejalan kaki.
<i>Change of Level</i>	Perbedaan elevasi antara posisi pengamat dan objek yang diamati mendorong orang untuk mengetahuinya.
<i>Netting</i>	Elemen penjaring pemandangan.
<i>Silhouutte</i>	Garis terluar objek yang tampak karena perbedaan pencahayaan yang kontras.
<i>Gradiiose vista</i>	Sebuah pandangan (vista) yang dibuat besar, monumental, dan mengagumkan.
<i>Screened Vista</i>	Sebuah pandangan terhadap objek terhalang oleh objek lain, menimbulkan penasaran pengamat untuk mendekati.

<b>PLACE</b>	Keterangan
<i>Deflection</i>	Sebuah lorong yang di ujungnya terdapat obyek yang dibelokkan oleh massa bangunan sehingga pengamat berharap di balik belokang ada ruang lain.
<i>Narrows</i>	Lorong sempit, pengamat berharap ada ruang yang lebih luas di akhir sebuah lorong sempit.
<i>Fluctuation</i>	Lebar ruang jalan yang berbeda, kadang sempit atau luas yang bertujuan sebagai variasi ruang dan suasana lebih hidup.
<i>Handsome gesture</i>	Isyarat yang simpatik pada sebuah massa bangunan.
<i>Undulation</i>	Pola yang meliuk-liuk, dapat disebabkan oleh kondisi topografi.
<i>Recession</i>	Ruang untuk kesan istirahat.
<i>Anticipation</i>	Ruang yang ada di dekat pengamat dapat diketahui dan dirasakan namun ruang yang jauh tidak dapat diketahui, sehingga timbul perasaan untuk waspada pada ruang baru.
<i>Mistery</i>	Permainan ruang untuk menarik perhatian akan sebuah teka-teki situasi sebuah ruang yang sulit ditebak.
<i>The Maw</i>	Sesuatu lubang yang besar terlihat gelap dari luar yang menimbulkan kesan penasaran akan ruang di dalamnya.
<i>Linking and Joining</i>	Menghubungkan antara lokasi satu dengan lokasi lainnya.
<i>Closed Vista</i>	Pandangan sebuah ruang yang di depannya ditutup sebuah massa bangunan lain.
<i>Punctuation</i>	Tanda baca dalam <i>streetscape</i> untuk memberitahukan pada pengamat tentang batas suatu daerah.
<i>Closure</i>	Merasakan sebuah ruang yang dikelilingi dengan empat bidang namun di dalam ruang ada ruang lain yang masih menerus.
<i>Infinity</i>	Ruang yang tampak tidak terbatas.
<i>Hazards</i>	Sebuah tempat dikelilingi oleh elemen lain sebagai batas visual.

Sumber: Cullen, 1961

### 3. Content

*Content* adalah isi dari suatu kawasan yang mempengaruhi perasaan seseorang terhadap keadaan lingkungan kota tersebut. Content tergantung oleh dua faktor yaitu pada tingkat kesesuaian (*conformity*) dan tingkat kreativitas (*creativity*).

Tabel 2.5 Sub Kategori *Content* menurut Cullen

<b>CONTENT</b>	Keterangan
<i>Juxtaposition</i>	Mendampingkan dua elemen yang berbeda atau kontras. Kontras membaur dengan lingkungan sekitar karena saling melengkapi.
<i>Immediacy</i>	Kewaspadaan terhadap perubahan ruang satu menuju ruang lain.
<i>Thisness</i>	Kekhususan dan keistimewaan satu tempat berbeda dengan tempat lain.
<i>Seeing in Detail</i>	Ornamen yang menghidupkan sebuah tampak bangunan.
<i>Secret Town</i>	Suatu wilayah yang tenang berada di balik keramaian pusat kota.



<b>CONTENT</b>	Keterangan
<i>Urbanity</i>	Suatu wilayah yang mampu menggambarkan kehidupan sebuah kota, kepadatan yang tinggi, dan taman kota yang subur sebagai karakter dan kualitas kota.
<i>Intricacy</i>	Kerumitan dan keberagaman wajah bangunan sehingga menjadikan lingkungan unik dan mengusik perhatian.
<i>Propriety</i>	Memperlakukan objek dan lingkungan secara sopan melalui pencahayaan, elemen dekoratif, dan bentuk lainnya.
<i>Entanglement</i>	Keruwetan dalam sebuah lingkungan yang tenang.
<i>Nostalgia</i> <i>The White Peacock</i>	Ruang yang sepi dan kosong hanya berupa satu bukaan kecil sebagai bentuk kesadaran bahwa ada ruang lain.
<i>Exposure</i>	Keterbukaan, keleluasaan pandang dan suasana yang lapang.
<i>Intimacy</i>	Ruang sempit membentuk kesan akrab, saling mengenal, ramah.
<i>Illusion</i>	Ilusi pada objek karena sebuah refleksi dari elemen air.
<i>Metaphor</i>	Perubahan fungsi yang tidak biasanya.
<i>Building as</i> <i>Sculpture</i>	Bangunan yang berfungsi sebagai monument dalam kawasan. Bangunan sebagai hasil karya seni.
<i>Multiple Use</i>	Sebuah ruang dan tempat memiliki beberapa kegunaan.
<i>Relationship</i>	Sebuah pengulangan, irama yang dibentuk oleh sekelompok bangunan menciptakan perasaan sebuah ruang untuk komunitas.
<i>Scale</i>	Membandingkan antara pengamat dengan ruang atau objek yang diamati.
<i>Scale on Plan</i>	Membandingkan keberadaan sebuah objek dalam sebuah peta, berhubungan dengan layout sebuah kota.
<i>Distortion</i>	Permainan skala yang tidak wajar pada sebuah objek.
<i>Tress Incorporated</i>	Pepohonan sebagai mitra bangunan.
<i>Calligraphy</i>	Jeruji melingkar pada sebuah ruang menciptakan efek sebuah lukisan atau tulisan kaligrafi.
<i>Publicity</i>	Media komunikasi dalam sebuah <i>urban scene</i> turut memberikan kontribusi pada wajah sebuah kota.
<i>Taming with Tact</i>	Mengenai sebuah ruang luar yang liar dengan akal sehat.
<i>The Tell-Tale</i>	Suatu tempat atau objek yang telah diketahui karakternya disebabkan orang menilai demikian.
<i>Animism</i>	Kesan magis yang dihidupkan pada elemen di sebuah bangunan.
<i>Significant Object</i>	Objek penting yang menyatu dengan <i>street furniture</i>

Sumber: Cullen, 1961

### 2.3.3 Menciptakan Kualitas pada *Townscape*

Penciptaan kualitas pada sebuah tempat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Sitte (1968) dan Jacobs (1995) memiliki sudut pandang tersendiri mengenai cara menciptakan kualitas pada suatu tempat atau *townscape*. Sitte (1968) dalam

Zahnd (1999) mengemukakan terdapat tujuh prinsip dalam menciptakan kualitas pada *townscape* yaitu:

1. Keseluruhan sebagai Unit

*Places* dalam kota seharusnya dilihat sebagai unit-unit, dalam artian sebuah kawasan seharusnya mendukung ciri khas tempat itu. Tidak semua tempat sama penting di dalam kota, tetapi masing-masing seharusnya ditata sesuai hierarki yang ada di dalam kawasan tersebut.

2. Bentuk Unit

Sebuah *place* sebagai unit seharusnya memiliki bentuk yang sejelas mungkin dalam hal tipologi, geometri, ukuran, dan skalanya baik dalam dua dimensi maupun tiga dimensi.

3. Kekosongan Pusatnya

Sebuah *place* yang berfungsi sebagai ruang statis seharusnya memiliki pusat yang kosong. Artinya pohon-pohon, tugu, monumen, dan lain-lain seharusnya ditempatkan di luar pusat ruang itu (ada pengecualian).

4. Penutupan Batasnya

Syarat pokok kualitas *place* adalah penutupan batasnya, tanpa batas tempat sebuah *place* menjadi tidak jelas.

5. Hubungan Lahan/ Tampak

Sebuah *place* yang berkualitas estetis mempunyai hubungan jelas antara tampak dan lahan di depannya. Fasad-fasad gedung dalam pola, ukuran, skal, warna, dan wujudnya mendukung ruang di depan masing-masing.

6. Perabotan Tempat

Sebuah *place* diisi dengan perabotan perkotaan yang mendukung kualitasnya, artinya lampu, penghijauan, tempat menempel, papan pengumuman, tiang-tiang, tempat duduk, dan lain-lain seharusnya tidak merusak tempat, melainkan memberi dukungan terhadap lingkungannya.

7. Gambaran Visual

Sebuah *place* harusnya memiliki suatu citra yang menarik artinya sebuah tempat yang berkualitas tinggi mempunyai ciri khas yang berasal dari interaksi antara ruang dan bentuk, antara yang buatan dan alami, antara yang lama dan yang baru, antara yang formal dan bebas.

Jacobs (1995) menjelaskan cara sebuah ruang (*space*) dapat menjadi sebuah tempat (*place*), dan sebuah tempat dapat memwadahi komunitas dalam melakukan kegiatan. Menurut Jacobs (1995), kualitas pada *townscape* dipengaruhi oleh berbagai elemen yang ada di dalamnya. Elemen-elemen tersebut antara lain [1] bangunan, [2] pepohonan (*street trees*), [3] desain *street furniture* dan *signage*, [4] akses untuk pengguna ruang, [5] parkir, dan [6] ruang publik (*public places*).

#### 1. Keberagaman dan Harmonisasi antarBangunan

Bangunan yang beragam di sepanjang jalan memberikan kontribusi yang lebih banyak pada ruang jalan tersebut. Semakin beragam bangunan maka semakin banyak ditemui perubahan dalam warna, desain, bentuk jendela dan pintu, ukuran, fungsi, serta yang lainnya. Beragamnya bangunan membentuk *skyline* bangunan yang dapat menimbulkan rasa ketertarikan. Beragamnya bangunan tersebut memungkinkan perubahan pandangan sehingga meningkatkan minat visual pengguna sekaligus rasa kontinuitas (Jacobs, 1995). Moughtin (1992) menambahkan bahwa *fasade* bangunan menjadi elemen perancangan yang dominan dari sebuah jalan. Ia menyatakan bahwa *fasade* bangunan lebih penting dari massa bangunan dalam menciptakan keanekaragaman bangunan.

Selain adanya keberagaman bangunan, bangunan pada sebuah ruang jalan yang baik semestinya berkaitan satu sama lain (*complementarity*). Meskipun bentuk dan massa bangunan tersebut tidak sama, tetapi mengekspresikan respek pada yang lainnya, khususnya pada tinggi bangunan dan tampilannya. Keragaman gaya tidaklah terlalu penting, yang lebih penting adalah serial karakteristik dari semua bangunan pada keseluruhan jalan. Faktor yang perlu diperhatikan adalah material, warna, deretan pilar, ukuran bangunan, bukaan dinding, pintu masuk, jendela, serambi atau beranda, pelindung bukaan, dan detail bangunan. Jalan yang baik tidak dikarakteristikan oleh bangunan tunggal atau impian arsitektural individu (Jacobs, 1993).

Shirvani (1985) menjelaskan bahwa pada penataan suatu kota, bentuk dan hubungan antarmassa seperti ketinggian, bentuk, fasad bangunan, dan sebagainya harus diperhatikan sehingga ruang yang terbentuk menjadi

teratur, dan garis langit horizontal (*skyline*) menjadi dinamis serta menghindari adanya *lost space* (ruang tidak terpakai).

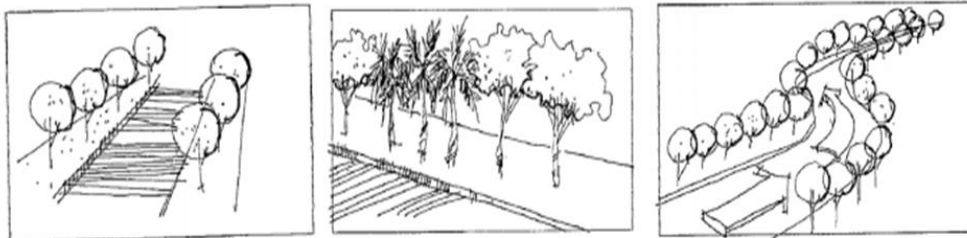
## 2. Pepohonan (*Street Trees*)

Pohon-pohon di tepi jalan adalah prioritas tertinggi untuk menghasilkan dampak terhadap kualitas lingkungan. Pepohonan dapat memberikan banyak hal kepada ruang jalan dan kota diantaranya adalah:

- a. Menyediakan oksigen dan naungan untuk kenyamanan.
- b. Warna hijau dari vegetasi menghasilkan ketenangan.
- c. Melindungi pedestrian dari kendaraan bermotor jika ditanam di sepanjang garis tepi jalan.

Jacobs (1993) menjelaskan bahwa agar efektif pepohonan pada jalan perlu diletakkan berdekatan satu sama lain. Pepohonan harus cukup dekat satu sama lain untuk menciptakan deretan kolom yang secara visual dan psikologi memisahkan jalur pejalan kaki dengan jalur kendaraan. Selain itu juga dapat menjadi kanopi yang melindungi pejalan kaki di bawahnya. Jarak yang efektif untuk penempatan pohon adalah 4,5 meter - 7,6 meter. Sedangkan pada sebuah jalan dengan lebar 9 meter, maka pepohonan dapat ditanam dengan jarak lebih dari 7.6 meter.

Cara perletakan vegetasi atau pohon dapat diatur sedemikian rupa untuk menghasilkan suasana lingkungan yang nyaman. Pohon – pohon dapat ditanam sehingga menciptakan suatu serial vision dari arah yang belum ada objek menuju kearah objek utama. Sedangkan jenis perletakannya dapat berjajar sejenis, ataupun berjajar tidak sejenis.



Penataan pohon secara berjajar dan sejenis

Penataan pohon dengan cara berselang-seling

Penataan pohon sebagai Serial vision

Gambar 2.2 Cara Penataan Pohon (sumber: De Chiara, 1997)

### 3. Perabot Jalan dan Penanda (*Street Furniture and Signage*)

Tampilan perabot jalan dapat menjadi faktor yang memberikan karakteristik pada sebuah kawasan (Spreiregen, 1965). Perabot jalan menurut Rubenstein (1992) antara lain adalah *paving*, pepohonan, pencahayaan, penandaan, skulptur, air mancur, kanstin, tempat duduk, tanaman dan tempatnya, telepon umum, kios, halte, kanopi, jam, tempat sampah, dan tempat minum umum. Sedangkan menurut Jacobs (1993), perabot jalan meliputi lampu jalan, bangku duduk, penanda (*signage*), kanopi, *paving*, gerbang, dan air mancur.

#### a. Lampu Jalan

Desain lampu jalan yang menarik akan memberikan kontribusi yang besar terhadap kualitas ruang jalan. Beberapa ruang jalan memiliki lampu jalan dengan desain unik dilengkapi ornamen-ornamen, sedangkan beberapa ruang jalan dilengkapi dengan lampu jalan gantung sederhana di tengah jalan yang digantungkan dengan kabel diantara bangunan.

Lampu jalan terbaik didesain secara baik, sederhana maupun berornamen, serta memberikan kesenangan. Selain itu, lampu jalan yang baik tidak terlalu tinggi (di bawah 20 kaki), dan *translucent glass globes* lebih efektif daripada *white glass globes*. Dengan mengurangi ketinggian dan jarak di antara lampu jalan serta menurunkan intensitas nyala setiap lampu agar hemat energi maka pencahayaan pada ruang jalan akan lebih baik (Hausmann dalam Jacobs, 1993). Kawasan komersial, perumahan, daerah rekreasi, dan area industri pada umumnya menggunakan lampu penerangan dengan rata-rata ketinggian 2-3 meter dan lampu parkir dan jalan raya dengan ketinggian 3-5 meter (de Chiara, 1997).

#### b. Bangku Duduk

Tempat duduk mendorong masyarakat untuk tinggal, mengundang kehadiran masyarakat dengan menyediakan tempat beristirahat, pembicaraan, menunggu teman, atau sekedar menghabiskan waktu. Dengan kata lain, tempat duduk mendorong terciptanya komunitas.

c. Penanda (*Signage*)

Penandaan yang dimaksud adalah petunjuk arah jalan, media iklan, dan berbagai bentuk penandaan lain. Penanda terbaik adalah logo yang benar-benar artistik serta tidak sulit untuk dilihat atau dipahami (Jacobs, 1993). Penanda seperti itu adalah *public art* yang berada di ruang jalan.

Keberadaan penandaan sangat mempengaruhi visualisasi kota, baik secara makro maupun mikro jika jumlahnya banyak dan memiliki karakter yang berbeda. Sebagai contoh, jika banyak terdapat penandaan dan tidak teratur perletakkannya, maka dapat menutupi *fasade* bangunan di belakangnya. Dengan begitu, visual bangunan tersebut akan terganggu. Namun jika dilakukan penataan dengan baik, ada kemungkinan penandaan tersebut dapat menambah keindahan visual bangunan di belakangnya. Oleh karena itu, pemasangan penandaan haruslah dapat mampu menjaga keindahan visual bangunan perkotaan.

Dalam pemasangan penandaan harus memperhatikan pedoman teknis sebagai berikut:

- a. Penggunaan penandaan harus merefleksikan karakter kawasan.
- b. Jarak dan ukuran harus memadai dan diatur sedemikian rupa agar menjamin jarak penglihatan dan menghindari kepadatan.
- c. Penggunaan dan keberadaannya harus harmonis dengan bangunan arsitektur di sekitar lokasi.
- d. Pembatasan penggunaan lampu hias kecuali penggunaan khusus untuk theater dan tempat pertunjukan (tingkat terangnya harus diatur agar tidak mengganggu).
- e. Pembatasan penandaan berukuran besar yang mendominasi di lokasi pemandangan kota.

Penandaan mempunyai pengaruh penting pada desain tata kota, sehingga pengaturan bentuk dan perletakan papan-papan petunjuk sebaiknya tidak menimbulkan pengaruh visual negatif dan tidak mengganggu rambu lalu lintas.

d. *Paving*

Menurut Jacobs (1993) perancang jalan membuat keputusan tepat saat memberikan bentuk atau pola pada perancangan *paving*.

e. Air Mancur

Air mancur kecil dapat meningkatkan kualitas ruang jalan. Elemen air pada air mancur dapat memberikan kesan sejuk dan menyenangkan bagi pengguna jalan.

Masyarakat menjadi tertarik dengan desain perancangan perabot jalan yang bagus sehingga perabot jalan yang telah dilihat akan selamanya diingat. Perabot jalan yang baik akan membuat masyarakat tahu bahwa jalan yang ditempati perabot jalan tersebut akan menjadi jalan yang baik (Jacobs, 1993).

4. Akses untuk Pengguna Ruang Jalan

Tujuan utama ruang jalan adalah memungkinkan seseorang dapat mencapai satu tempat ke tempat lain, baik dengan berjalan kaki maupun dengan kendaraan. Hal yang perlu ditekankan terkait akses pengguna ruang jalan ini adalah orang dapat berpindah dengan mudah. Oleh karena itu penyediaan ruang bagi mobilitas pengguna sangat penting baik bagi pejalan kaki, pengguna kendaraan, maupun kaum difabel. Penyediaan jalur (*path*) bagi semua jenis pengguna adalah hal yang harus dilakukan.

Dalam perancangan jalur pedestrian harus memenuhi syarat-syarat agar dapat digunakan dengan optimal dan memberi kenyamanan pada penggunanya. Syarat-syarat tersebut antara lain:

- a. Aman dan leluasa dari kendaraan bermotor.
- b. Menyenangkan, dengan rute yang mudah dan jelas yang disesuaikan dengan hambatan kepadatan pejalan kaki.
- c. Mudah, menuju ke segala arah tanpa hambatan yang disebabkan gangguan naik turun, ruang yang sempit, dan penyerobotan fungsi lain.
- d. Punya nilai estetika dan daya tarik, dengan penyediaan sarana dan prasarana jalan seperti: taman, bangku, tempat sampah, dan lainnya.

## 5. Ruang Parkir

Parkir bagi kendaraan bermotor adalah isu persuasif. Orang-orang dengan kendaraan bermotor lebih suka memarkir kendaraannya dekat dengan tujuan perjalanannya bahkan tepat di depan tujuan perjalanan. Tempat parkir mempunyai pengaruh langsung pada lingkungan perkotaan, terutama pada kegiatan komersial. Penyediaan ruang parkir yang paling sedikit memberi efek visual merupakan suatu usaha yang sukses dalam perancangan kota.

Dalam merencanakan tempat parkir yang benar, hendaknya memenuhi persyaratan:

- a. Keberadaan strukturnya tidak mengganggu aktifitas di sekitar kawasan.
- b. Pendekatan program penggunaan berganda.
- c. Tempat parkir khusus.
- d. Tempat parkir di pinggir kota.

## 6. Ruang Publik (*Public Places*)

Pada sebuah ruang jalan baik pada jalan yang sempit maupun panjang tersedia ruang berhenti dan merupakan titik referensi. Terkadang pada satu ruang jalan, terdapat ruang-ruang berhenti lebih dari satu yang mungkin berbeda ukuran dan aktivitas di dalamnya. Akan tetapi, ruang-ruang tersebut menyediakan tempat untuk duduk, makan, bertemu, dan berbincang. Ruang-ruang seperti ini berkontribusi penting pada ruang jalan yang baik.

Berdasarkan pemaparan teori *townscape* di atas dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas ruang perlu memperhatikan elemen pembentuk *townscape* yaitu bangunan dan ruang jalan. Bangunan dalam menciptakan kualitas ruang memperhatikan keberagaman dan keharmonisan antarbangunan. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas ruang jalan perlu memperhatikan komponen ruang jalan yang meliputi pepohonan (*street trees*), perabot jalan dan penanda (*street furniture* dan *signage*), jalur (*path*) pejalan kaki dan pengguna kendaraan, serta tempat parkir.



## 2.4 Ciri Khas (Identitas)

Identitas menurut Kevin Lynch (1960) adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*sense of time*), yang ditumbuhkan dari dalam secara mangakar oleh sosial-ekonomi-budaya masyarakat kota itu sendiri. Gibberd (1970) mengatakan bahwa identitas terbentuk karena tidak ada dua tempat yang sama, sebab suatu desain atau hasil perancangan yang sama tidak dapat diterapkan dan dilaksanakan pada dua tempat yang berbeda, desain haruslah tegas dan berkarakteristik. Shirvani (1985) menambahkan bahwa identitas mengarah pada nilai arsitektur dan estetika yang ditangkap secara visual oleh pengamat. Identitas kota dibentuk dari *sense of time* dan *sense of place* (Budihardjo, 2004).

### 1. *Sense of Time*

Identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*sense of time*) yang ditumbuhkan dari dalam secara mangakar oleh aktivitas sosial,ekonomi, dan budaya masyarakat itu sendiri.

### 2. *Sense of Place*

Karakter spesifik yang dapat mengenalkan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan atau secara umum disebut *sense of place*.

Identitas kota dapat berbentuk fisik dan non fisik (Suwarno, 1989). Kemampuan menangkap identitas kota sangat subyektif, tergantung si pengamat, yang menarik secara visual/ *imageable* (jelas, terbaca, atau terlihat) dan mudah diingat serta memiliki keunikan untuk dijadikan sebagai identitas kawasan. Identitas kota yang berwujud fisik adalah segala sesuatu yang bersifat fisik yang bisa dijadikan pengidentifikasi kawasan tersebut. Identitas fisik yang mudah ditangkap oleh pengamat adalah suatu objek yang dijadikan acuan (*point of reference*) terhadap kawasannya. Bangunan yang bersifat besar, mudah dilihat dan monumental biasanya dijadikan pengamat sebagai acuan (*landmark*). Secara tidak langsung hal ini menjadikannya menjadi objek yang mudah diingat yang mencirikan kawasannya, dengan kata lain bangunan tersebut menjadi identitas kawasannya. Tidak hanya itu, hal lain yang bersifat fisik lainnya seperti halte, jalan,

furnitur kota, trotoar, jembatan dan banyak hal lainnya juga bisa menjadi identitas kota secara fisik. Sedangkan identitas non fisik berkaitan dengan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat kota tersebut.

Menurut Budiharjo (2004), penggalian, pelestarian, dan pengembangan identitas kota berdasarkan kacamata perencanaan kota dilakukan dengan menggunakan parameter berikut ini:

1. Nilai kesejarahan, baik dalam arti sejarah perjuangan nasional maupun sejarah perkembangan kota.
2. Nilai arsitektur lokal/ tradisional, misalnya terdapat keraton, rumah pangeran.
3. Nilai arkeologis, misalnya candi-candi, benteng.
4. Nilai religiositas, misalnya keberadaan masjid besar dan tempat ibadah lain.
5. Nilai kekhasan dan keunikan setempat, baik dalam kegiatan sosial ekonomi, maupun sosial budaya.
6. Nilai keselarasan antara lingkungan buatan dengan potensi alam yang dimiliki.

Identitas atau jati diri suatu kota adalah sesuatu yang menyatu dengan keberadaan kota tersebut. Dengan demikian maka identitas suatu kota yang unik dan khas harus dibangun berdasarkan potensi kota seperti ciri atau penampilan fisik yang menyatu dengan tapaknya (Riza, 2000). Identitas tidak dapat difabrikasikan pada suatu saat saja seperti halnya *instant culture* atau budaya dadakan karena identitas merupakan perwujudan proses yang panjang. Fabrikasi identitas hanya akan mengesankan wajah kota menjadi palsu dan penuh manipulasi (Budihardjo, 1991).

## **2.5 Koridor Perdagangan**

### **2.5.1 Pemahaman Mengenai Koridor Perdagangan**

Koridor perdagangan oleh beberapa ahli diistilahkan dengan nama yang berbeda. Beddington (1982) menyebut koridor perdagangan sebagai *shopping street* sebagaimana telah disebutkan di atas, Bishop (1989) menyebut koridor perdagangan sebagai *commercial corridor*, sedangkan Fang-yu Lee (1996) menyebut koridor perdagangan sebagai pusat perbelanjaan terbuka (*outdoor mall*).

Bishop (1989) menjelaskan bahwa koridor perdagangan (*urban commercial corridor*) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berperan sebagai lintasan utama bagi kendaraan di dalam kota. Jacobs (1995) dalam bukunya *Great Street* kemudian menambahkan ciri koridor perdagangan yaitu mobil yang diijinkan melewati koridor ini adalah mobil dengan kecepatan minimal.
2. Bangunan-bangunan pada koridor komersial ditandai dengan tidak adanya pagar dengan pintu dan jendela yang mendominasi lantai dasar.
3. Penanda dan *display* yang ada disajikan untuk menarik perhatian visual pengguna jalan.
4. Adanya keanekaragaman bangunan dengan desain dan ukuran yang berbeda. Namun demikian, keanekaragaman bangunan pada koridor perdagangan memiliki kesamaan dalam segi skala, material bangunan, serta gaya dasar bangunan.

Sedangkan Krier berpendapat bahwa sebuah *commercial street* harus dirancang berbeda dengan jalan yang murni untuk hunian.

1. Jalan pada *commercial street* harus lebih sempit, memungkinkan orang-orang untuk melihat barang-barang yang ditampilkan di *window display* toko-toko di seberang jalan tanpa harus menyebrang.
2. Kemudahan aksesibilitas dan fasilitas pedestrian yang baik sehingga memungkinkan *commercial street* aktif digunakan.

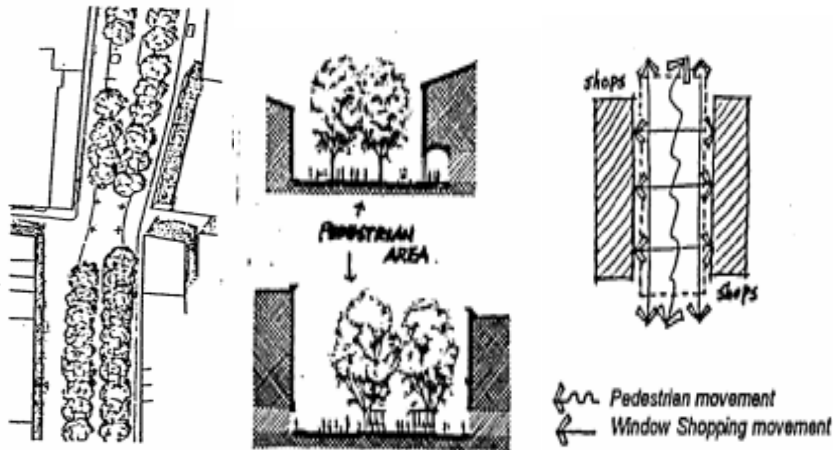
Dengan menggabungkan pemahaman dari Arthur B Gallion, Nadine Beddington, maupun Fang-yu Lee yang disebutkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa koridor perdagangan merupakan sebuah tempat perbelanjaan yang terbentuk oleh deretan kios-kios di sepanjang poros jalan seperti halnya *shopping street* atau *shopping strip*.

### **2.5.2 Bentuk Utama Koridor Perdagangan**

Koridor perbelanjaan atau pusat perbelanjaan terbuka (*outdoor mall*) memiliki tiga bentuk utama yaitu *full mall*, *transit mall*, dan *semimall* (Fangyu-Lee 1996).

### 1. *Full Mall*

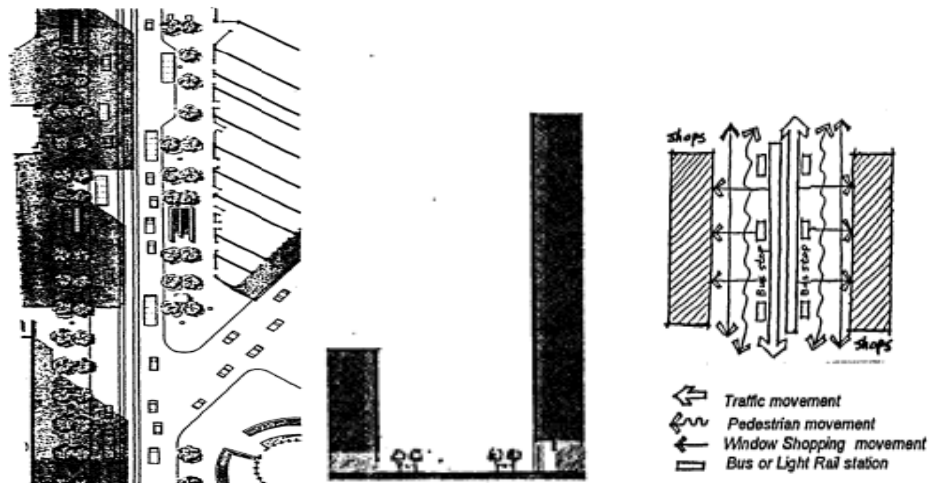
*Full mall* diperoleh dengan menutup jalan bagi lalu lintas kendaraan bermotor, kemudian memperbaiki area pejalan kaki atau plaza linier. Area di antara bangunan pada *full mall* hanya dipergunakan sebagai area pejalan kaki (pergerakan pedestrian) yang dilengkapi dengan *paving*, pepohonan, perabotan, dan air mancur. *Full mall* harus menyediakan kontinuitas visual, karakter khusus, dan *image* yang sesuai.



Gambar 2.3 Bentuk *Full Mall* dan Area Pergerakan Pedestrian (sumber: Fang-yu Lee, 1996)

### 2. *Transit Mall*

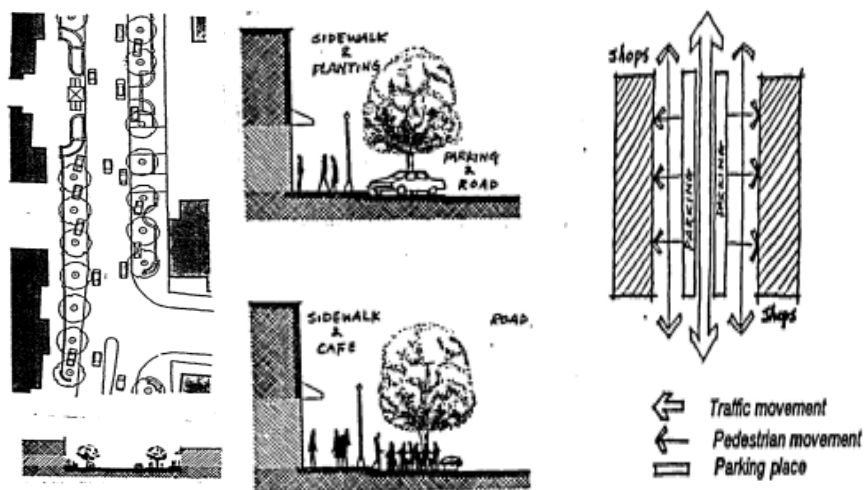
Sebuah *transit mall* dikembangkan dengan cara menutup akses bagi lalu lintas kendaraan pribadi, tetapi menyediakan akses sirkulasi kendaraan umum, seperti bus atau taksi, serta menyediakan ruang bagi pejalan kaki. Pada *transit mall* tidak diperbolehkan pembangunan *on site* parkir, tetapi menyediakan jalanan yang lebar untuk menciptakan *image* yang unik pada area. *Transit mall* biasanya menghubungkan kegiatan-kegiatan utama seperti retail, perkantoran, hotel, hiburan, dan perumahan di sepanjang rute.



Gambar 2.4 Bentuk *Transit Mall* dan Area Pergerakan Kendaraan Umum dan Pedestrian (sumber: Fang-yu Lee, 1996)

### 3. *Semimall*

Pada semimall, ruang pergerakan lalu lintas dan area parkir dikurangi dan sebagai gantinya ruang pedestrian diperlebar. Peningkatan *streetscape* dilakukan dengan memberikan *paving*, *street furniture* seperti bangku duduk, pencahayaan, penandaan, dan fasilitas lain untuk meningkatkan kontinuitas visual, memperkuat karakter linier jalan, dan menciptakan *image* kawasan. *Semimall* biasanya terletak pada jalan utama kota yang melalui area retail di pusat kota.



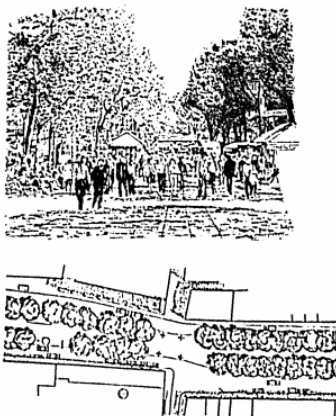
Gambar 2.5 Bentuk *Semi Mall* dan Area Pergerakan Kendaraan Umum dan Pedestrian (sumber: Fang-yu Lee, 1996)

### 2.5.3 Komponen Penting pada Koridor Perdagangan

Fang-yu Lee (1996) menyatakan bahwa pada koridor perdagangan atau pusat perbelanjaan terbuka (*outdoor mall*) terdapat komponen yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah ruang-ruang terbuka baik yang berbentuk plaza, *arcade*, maupun area sirkulasi pejalan kaki. Pusat perbelanjaan kontemporer juga berusaha meningkatkan ruang *outdoor* dengan menyediakan pertokoan, kafe, area duduk yang nyaman, peningkatan kualitas material *paving* (warna dan tekstur), karyaseni seperti patung dan air mancur, dan vegetasi atau pohon di jalan untuk kontinuitas, naungan, dan penarik. Semua hal tersebut juga dapat diterapkan pada *enclosed mall*.

Penyediaan ruang santai yang berkualitas seperti plaza dan area pejalan kaki mendorong penggunaan fasilitas kota yang lain dan merangsang suasana santai untuk berjalan-jalan, *window shopping*, dan pembelian. Apapun bentuk pusat perbelanjaannya, pergerakan pedestrian adalah pertimbangan yang sangat penting. Tujuan utama peningkatan sirkulasi pedestrian adalah keamanan, kenyamanan, kontinuitas, koherensi, dan estetika.

Area pejalan kaki pada pusat perbelanjaan berfungsi untuk menciptakan hubungan antara satu toko ke toko lainnya, serta memungkinkan pemandangan ke area terbuka atau plaza pejalan kaki dimana kegiatan lain berada.



Gambar di samping merupakan contoh *outdoor mall* dimana area pejalan kaki dibuat menarik dan jalan dibuat berkelok-kelok.

Gambar 2.6 *Outdoor Mall and The Plan* di The Rambles, Barcelona, Spanyol (sumber: Jacobs, 1993)

Desain ruang bagi pedestrian harus memperhatikan beberapa elemen seperti *paving*, desain grafis, pahatan, air mancur, tempat duduk, serta pepohonan dan vegetasi. Desain, detail, dan pemilihan material penting bukan hanya untuk kontinuitas desain, tetapi juga ketahanan dan kemudahan perawatan. Elemen kunci dalam pendesaianan area pedestrian pada koridor perdagangan sebagai berikut:

Tabel 2.6 Elemen Penting dalam Desain Area Pejalan Kaki di Koridor Perdagangan

No.	Elemen	Keterangan
1	<i>Paving</i>	Skala, pola, warna, dan tekstur adalah karakteristik bentuk yang berhubungan dengan konsep <i>paving</i> untuk sebuah pusat perbelanjaan.
2	Desain Grafis	Terdapat tiga fungsi dasar dari penandaan yaitu memberikan identitas pada <i>mall</i> , mengidentifikasi fasilitas komersial, dan menunjukkan arah atau lokasi kegiatan.
3	Patung ( <i>slupture</i> )	Patung dan karya seni lain seperti air mancur dan relief dinding adalah elemen penting dalam meningkatkan lingkungan publik yang menyenangkan. Elemen ini dapat meningkatkan kualitas sensorik dari tempat dan menciptakan atmosphere dimana orang-orang ingin berada.
4	Air Mancur	Air mancur dan kolam seringkali merupakan elemen focal dari mall atau plaza. Air memiliki kualitas unik ketika digunakan pada air mancur. Suara air menimbulkan efek menyejukkan. Air mancur juga seringkali memiliki elemen patung pada desainnya.
5	Tempat Duduk	Tempat duduk adalah tempat orang istirahat dan bersosialisasi. Pada <i>outdoor mall</i> , area tempat duduk juga harus memberikan proteksi terhadap matahari karena orang lebih suka duduk di area teduh.
6	Pepohonan dan Vegetasi	<p>Pada saat penggunaan pohon dan semak belukar untuk efek arsitektur dan estetika terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan yaitu pendefinisian ruang, penyaringan (<i>screening</i>), kontinuitas, patung (<i>slupture</i>), dan <i>mood</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendefinisian Ruang (<i>space definition</i>) Tanaman dapat digunakan sebagai elemen dinding (<i>walling elements</i>) seperti kanopi atau sebagai bagian <i>base plane</i>. Sebagai elemen dinding, tanaman dapat menciptakan <i>image</i> ruang <i>outdoor</i>.</li> <li>• Penyaringan (<i>screening</i>) Pohon, semak belukar, dan bahkan pot bunga dapat menyamarkan objek yang tidak pantas.</li> <li>• Kontinuitas Pohon dan bunga dapat memberikan rasa kontinuitas dengan desain yang tepat. Pepohonan dapat digunakan sebagai pembatas <i>mall</i> dan menjadi kanopi atau peneduh dimana pejalan kaki dapat berjalan dan duduk.</li> <li>• <i>Slupture</i> Pohon juga dapat berperan sebagai elemen <i>slupture</i> yang membentuk titik fokus ruang.</li> <li>• <i>Mood</i> Tanaman dapat mempengaruhi suasana hati orang, memberikan privasi, dan rasa hangat seperti musim semi.</li> </ul>

Sumber: Fang-Yu Lee, 1996

Berdasarkan tinjauan kawasan dan koridor perdagangan di atas dapat disimpulkan bahwa penataan koridor perdagangan Nonongan Surakarta (Jl. Yos Sudarso dan Dr. Rajiman) dapat mengadopsi dua bentuk *outdoor mall* yaitu *transit mall* atau *semi mall*. Hal yang menjadi pertimbangan dalam pengapdosian salah satu dari ketiga bentuk *outdoor mall* tersebut terkait dengan opsi diperbolehkan atau tidaknya sirkulasi bagi kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.

## 2.6 *Linkage*

*Linkage* berarti garis semu yang menghubungkan antara elemen satu dengan yang lain, antara *nodes* satu dengan yang lain, atau *district* satu dengan yang lain. Garis yang dimaksud dapat berbentuk jaringan jalan, jalur pedestrian, ruang terbuka yang berbentuk segaris dan sebagainya (Mulyandari, 2011).

*Linkage is simply the glue of the city. It is the act by which we unite all the layers of activity and resulting from the city (Trancik, 1986).*

### 2.6.1 Hubungan sebuah Tempat dengan yang Lain

Kota adalah sesuatu yang kompleks dan rumit, maka perkembangannya cenderung membuat orang merasa tersesat dalam gerakan di dalam kota yang belum mereka kenal. Hal itu disebabkan karena kota atau daerah tersebut belum memiliki *linkage*. Oleh karena itu, diperlukan elemen-elemen penghubung (*linkage*) dari satu kawasan ke kawasan lain yang membantu orang untuk mengerti fragmen-fragmen kota sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang lebih besar.

Sebuah *linkage* perkotaan dapat diamati dengan tiga pendekatan yaitu [1] *linkage* yang visual, [2] *linkage* yang struktural, dan [3] *linkage* bentuk yang kolektif.

Tabel 2.7 Perbandingan Pendekatan *Linkage* Perkotaan

Pendekatan	Tujuan	Elemen <i>Linkage</i>
<i>Linkage</i> Visual	Menghubungkan dua atau lebih fragmen kota menjadi satu kesatuan secara visual (Trancik, 1986).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Elemen Garis (<i>Line</i>): menghubungkan secara langsung dua tempat dengan satu deretan massa (bangunan atau pohon).</li> <li>• Elemen Koridor (<i>Corridor</i>): dibentuk oleh dua deretan massa yang membentuk sebuah ruang</li> <li>• Elemen Sisi (<i>Edge</i>): menghubungkan dua kawasan dengan satu massa, mirip dengan elemen garis, tetapi sisi bersifat tidak langsung</li> </ul>



Pendekatan	Tujuan	Elemen <i>Linkage</i>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Elemen Sumbu (<i>Axis</i>): mirip dengan elemen koridor, tetapi lebih mengutamakan satu daerah saja dalam menggabungkan dua daerah.</li> <li>• Elemen Irama (<i>Rhythm</i>): menghubungkan dua tempat dengan variasi massa dan ruang</li> </ul>
<i>Linkage</i> Struktural	<p>Menghubungkan dua atau lebih bentuk struktur kota menjadi satu kesatuan dalam tatanannya (Trancik, 1986).</p> <p>Menyatukan kawasan-kawasan kota melalui bentuk struktural yang dikenal dengan sistem kolase (<i>collage</i>).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Elemen Tambahan: melanjutkan pola pembangunan yang sudah ada sebelumnya.</li> <li>• Elemen Sambungan: memperkenalkan pola baru pada lingkungan kawasan.</li> <li>• Elemen Tembusan: terdapat dua atau lebih pola yang sudah ada di sekitarnya dan akan disatukan sebagai pola-pola yang sekaligus menembus di dalam kawasan.</li> </ul>
<i>Linkage</i> Kolektif	<p>Memersatukan seluruh tingkatan kegiatan yang menghasilkan bentuk fisik suatu kota (Maki, 1964)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk Komposisi (<i>Compositional Form</i>): bentuk ini tercipta dari bangunan yang berdiri sendiri secara dua dimensi. Dalam tipe ini hubungan ruang jelas walaupun tidak secara langsung.</li> <li>• Bentuk Mega (<i>Megaform</i>): susunan-susunan yang dihubungkan ke sebuah kerangka berbentuk garis lurus dan hirarkis.</li> <li>• Bentuk Kelompok (<i>Groupform</i>): bentuk ini berupa akumulasi tambahan struktur pada sepanjang ruang terbuka. Kota-kota tua dan bersejarah serta daerah pedesaan menerapkan pola ini.</li> </ul>

Sumber: Trancik dalam Zahnd, 1999

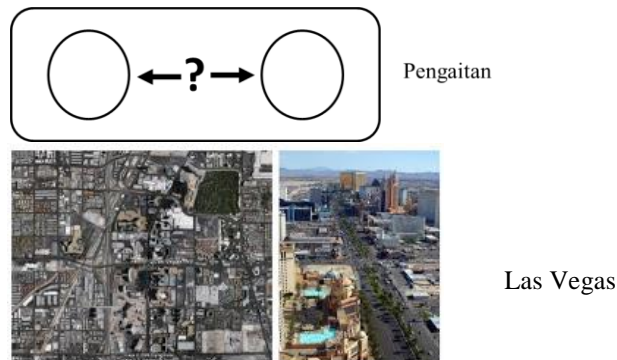
Dari ketiga jenis pendekatan *linkage* di atas, studi ini lebih difokuskan pada pembentukan *linkage* secara visual pada suatu koridor perdagangan dengan skala spatial yang tidak terlalu luas. Oleh karena itu, pada sub bab selanjutnya akan dijabarkan pemahaman mengenai *linkage* visual lebih detail.

## 2.6.2 *Linkage* Visual

*Linkage* visual digunakan untuk menggabungkan dua atau lebih fragmen kota menjadi satu kesatuan secara visual. *Linkage* ini menyatukan daerah kota dalam berbagai skala. Pada dasarnya terdapat dua perbedaan *linkage* visual, yaitu pengaitan dan pemfokusan.

## 1. Pengaitan

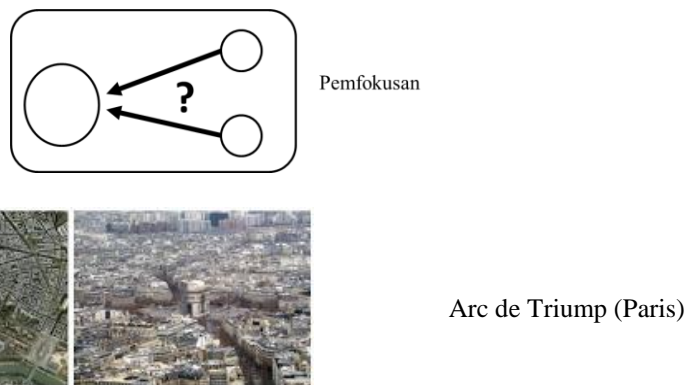
Pengaitan adalah menghubungkan dua daerah secara netral. Penghubung yang bersifat kaitan dapat ditemukan di berbagai kota di dunia, seperti kota-kota di Italia, Amsterdam (Belanda), Washington (Amerika Serikat), Jaipur (Cina), Las Vegas, dan Yogyakarta (Indonesia).



Gambar 2.7 Ilustrasi Hubungan Visual Pengaitan (sumber: Zahnd, 1999 dan google.com)

## 2. Pemfokusan

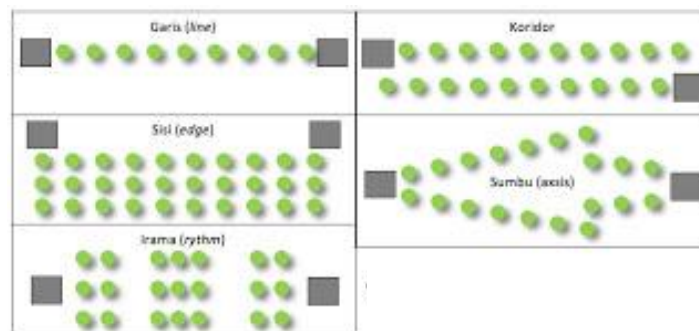
Pemfokusan adalah menghubungkan dua daerah dengan mengutamakan satu daerah. Hubungan yang bersifat sebagai fokus lebih sedikit karena memusatkan pada sebuah kawasan tertentu. Contoh hubungan pemfokusan yang baik adalah di Versailles (Perancis), beberapa daerah pusat di Roma (Italia), Arc de Triump di Paris (Perancis), dan Monas Jakarta (Indonesia). Daerah fokus tersebut sering memiliki fungsi dan arti khusus di dalam kotanya karena bersifat lebih dominan dan menonjol daripada lingkungannya.



Gambar 2.8 Ilustrasi Hubungan Visual Pemfokusan (sumber: sumber: Zahnd, 1999 dan google.com)

### 2.6.3 Elemen *Linkage Visual*

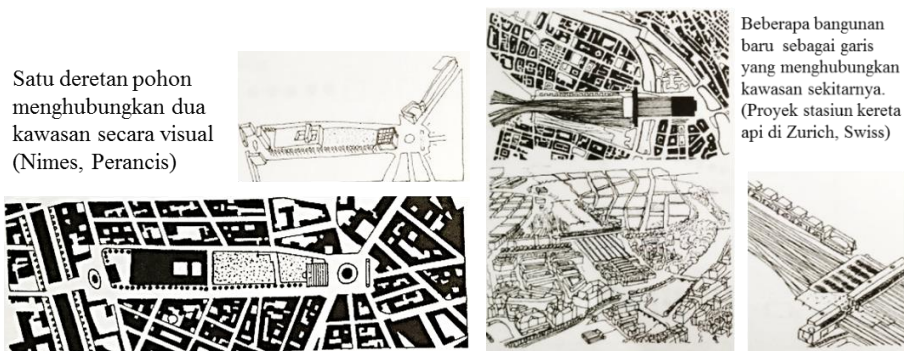
Terdapat lima elemen *linkage* visual yang menghasilkan hubungan secara visual yaitu [1] garis, [2] koridor, [3] sisi, [4] sumbu, dan [5] irama. Masing-masing elemen tersebut memiliki ciri khas atau suasana tertentu. Bahan-bahan dan bentuk-bentuk yang dipakai dalam sistem penghubungnya dapat berbeda. Hal yang perlu ditekankan bahwa dalam merancang lanskap akan sangat efektif bila menghubungkan fragmen atau bagian kota dengan *linkage* visual. Pemakaian lanskap dalam kota akan sangat mendukung dan memperjelas sistem hubungan yang ada di dalam kota.



Gambar 2.9 Ilustrasi Lima Elemen *Linkage Visual* (sumber: Zahnd, 1999)

#### 1. Elemen Garis

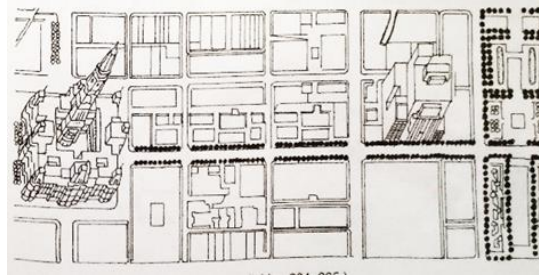
Elemen garis menghubungkan secara langsung dua tempat dengan satu deretan massa, baik menggunakan sebuah deretan bangunan maupun sebuah deretan pohon yang memiliki rupa massif. Contoh penggunaan elemen garis untuk membentuk *linkage* visual dapat dilihat pada proyek di Nimes dan proyek stasiun kereta api di Zurich.



Gambar 2.10 Penggunaan Elemen Garis untuk Membentuk *Linkage Visual* (sumber: Zahnd, 1999)

## 2. Elemen Koridor

Elemen koridor yang dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pepohonan) membentuk sebuah ruang. Contoh penggunaan elemen koridor dapat dilihat pada jalan-jalan di Washington DC, London, dan Philadelphia.



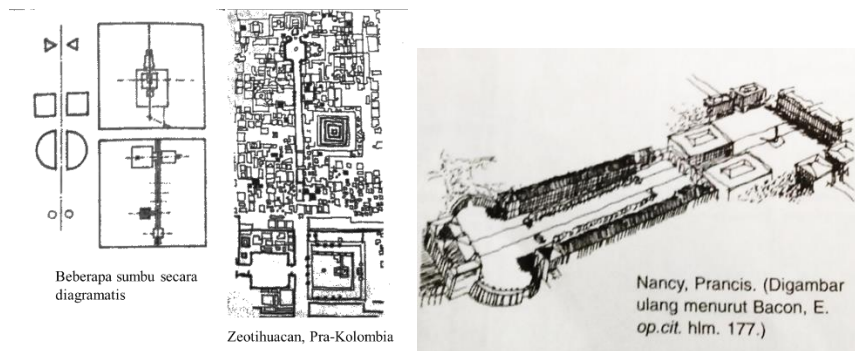
Gambar 2.11 Penggunaan Elemen Koridor untuk Membentuk *Linkage* Visual di Philadelphia (sumber: Zahnd, 1999)

## 3. Elemen Sisi

Elemen sisi sama dengan elemen garis, menghubungkan dua kawasan dengan satu massa. Walaupun demikian, perbedaannya dibuat secara tidak langsung, sehingga tidak perlu dirupakan dengan sebuah garis yang massanya agak tipis, bahkan hanya merupakan wajah yang massanya kurang penting. Elemen tersebut bersifat massif di belakang tampilannya, sedangkan di depan bersifat spasial.

## 4. Elemen Sumbu

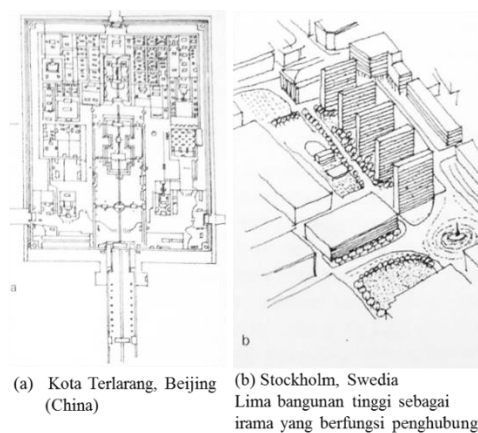
Elemen sumbu mirip dengan elemen koridor yang bersifat spasial. Namun, perbedaan terdapat pada dua daerah yang dihubungkan oleh elemen tersebut, yang sering mengutamakan salah satu daerah saja. Sumbu juga mengatur dengan jelas lingkungan kiri dan kanannya secara hierarkis. Contoh penggunaan elemen sumbu terdapat di Zeotihuacan (Pra Kolombia), Philadelphia (Amerika Serikat) dan Nancy (Perancis).



Gambar 2.12 Penggunaan Elemen Sumbu untuk Membentuk *Linkage Visual* (sumber: Zahnd, 1999)

## 5. Elemen Irama

Elemen irama menghubungkan dua tempat dengan variasi massa dan ruang. Elemen tersebut jarang diperhatikan dengan baik, meskipun memiliki sifat yang menarik dalam menghubungkan dua tempat secara visual. Contoh penggunaan elemen irama dapat ditemui di Kota Terlarang, Beijing (China) dan Stockholm, Swedia.



Gambar 2.13 Penggunaan Elemen Irama untuk Membentuk *Linkage Visual* (sumber: Zahnd, 1999)

## 2.7 Studi Preseden

Preseden yang digunakan pada penelitian ini merupakan kawasan perdagangan yang mewakili kawasan modern dan kawasan kolonial sesuai dengan karakteristik kawasan studi. Kawasan perdagangan modern yang digunakan sebagai preseden adalah *Orchard Road* Singapura sedangkan kawasan kolonial menggunakan Braga Bandung.

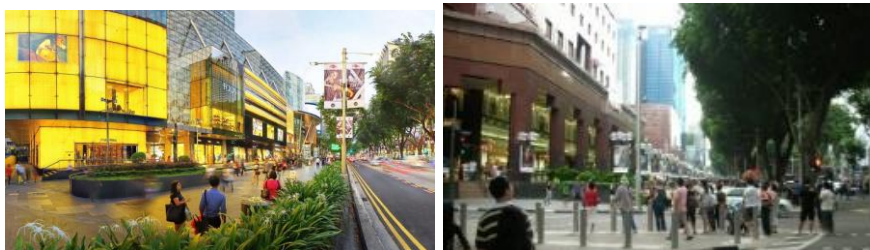
### 2.7.1 *Orchard Road* Singapura

*Orchard Road* merupakan sebuah jalan pusat hiburan dan retail di Singapura. Jalan ini berjarak 2.5 km dari Tanglin Road/ Orange Grove Road ke Dhoby Ghaut. Orchard Road dikenal dengan visual bangunan modern yang menarik dan jalur pedestrian yang nyaman, lebar, dan teduh.



Gambar 2.14 *Orchard Road* Singapura (sumber: google.com)

Bangunan di *orchard road* mengedepankan transparansi ruang sehingga orang yang di luar dapat melihat ke dalam dan begitu sebaliknya. Bangunan-bangunan modern menggunakan penutup kaca untuk menciptakan transparansi. Bangunan juga menggunakan warna-warna yang kontras dengan lingkungan untuk menimbulkan atensi.



Gambar 2.15 Tampilan Bangunan pada *Orchard Road* (sumber: google.com)

Penataan *Orchard Road* sesuai dengan keadaan iklim daerah setempat. Banyak daerah bayangan yang dihasilkan oleh pepohonan di sepanjang jalan yang jaraknya teratur sehingga memberikan kesan teduh. Skala jalan dibentuk oleh tanaman dan jalur pedestrian dibentuk oleh elemen tanaman dan podium bangunan. Walaupun podium bangunan tinggi, tetapi tidak membuat skala jalur pedestrian menjadi menakutkan dikarenakan elemen pohon yang merupakan pembatas tidak solid. Oleh karenanya, pedestrian tidak merasa terkungkung ketika berjalan.





Gambar 2.16 Kondisi Jalur Pedestrian di *Orchard Road* (sumber: google.com)

Untuk memenuhi kebutuhan pengguna jalan, jalan diatur sedemikian ruapa. Jalan bagi kendaraan bermotor terdiri dari 5 lajur dengan penanda dan CCTV untuk mengontrol kondisi jalan. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan pedestrian dan meningkatkan kenyamanan, trotoar dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. *Curb Zone* merupakan perbatasan antara jalan dan trotoar yang terintegrasi dengan system drainase. Zona ini menghalangi kendaraan masuk ke trotoar.
2. *Planter* atau *Furniture Zone* berada di antara *curbzone* dan pedestrian way yang merupakan area untuk utilitas seperti rambu lalu lintas serta *pedestrian amenities* seperti bangku dan halte. Pada zona ini terdapat bangku jalan yang diletakkan di bawah pohon sebagai tempat istirahat pada pedestrian, ruang berteduh, dan area pertunjukkan.
3. *Pedestrian ways Zone*, dengan dimensi lebar 5-8 m dan permukaan penutup datar serta terawatt.
4. *Frontage Zone*, merupakan area antara zona *pedestrian ways* dan garis bangunan. Pada *frontage zone* ini terdapat *sidewalk café*, gerbang bangunan dan lain-lain.

### 2.7.2 Kawasan Braga Bandung

Kata Braga berasal dari bahasa Sunda “Ngabaraga” yang artinya bergaya, nampang, atau mejeng. Braga waktu itu memang menjadi the place to see and to be seen. Ruas jalan yang tak terlalu panjang itu, tempo doeloe, menjadi tempat rendezvous sambil jalan-jalan dan belanja. Sebab kala itu di kota Bandung, Jalan Bragalah satu-satunya tempat shopping paling bergengsi. Dari peninggalan-peninggalan sejarah yang masih ada, kita bisa tahu bahwa di jalan Braga pernah dibangun gedung-gedung berarsitektur art deco, seperti gedung Bank Dennis,

gedung toko Onderling Belang, di sebrang jalan gedung bioskop Majestic, dan viaduct; karena lalu lintas dari Landraadweg selalu dipenuhi delman (kretek) yang menanti kereta api lewat dari Setasion Bandoeng atau kereta api dari arah timur. Kemudian viaduct itu menghubungkan jalan Parapatan Pompa (sekarang jalan Suniaraja) dengan jalan Braga.

Braga pernah sepi pengunjung bahkan pada siang hari saat pukul 11.00 WIB, saat yang seharusnya sedang ramai. Toko-toko di jalan Braga ini malah menutup pintu. Sejumlah porselen yang biasa dijadikan souvenir, masih berjejer di etalase. Tapi, pemiliknya mengatakan toko tersebut sudah tutup. Di Jl Braga yang panjangnya sekitar setengah kilometer itu, ada 120 bangunan di sepanjang jalan itu. Tapi, hanya beberapa rumah makan dan kantor buka. Dari 120 bangunan, 45 persen di antaranya sudah mati. Sebanyak 55 persen bangunan di Braga, yang sampai saat ini terlihat masih menjalankan aktivitas, dipakai untuk kantor, bank, toko mebel, dan tempat hiburan malam. Namun demikian setelah Bandung “dandan” pada perhelatan Konferensi Asia Afrika beberapa waktu yang lalu, ada banyak perubahan yang terjadi di kawasan terselenggaranya hajat internasional ini. Selain kawasan kota tua Bandung tersebut kian cantik, berbagai fasilitas publik pun kian menyebar di seluruh kawasan yang dulunya terbengkalai.



Gambar 2.17 Jalan Braga Saat Ini (sumber: <https://sudiana1526.wordpress.com/2016/03/05/konservasi-jalan-braga-bandung/>)

Banyak perubahan-perubahan yang terjadi di kota tua tersebut. Bahkan, hampir setiap hari jalanan di pusat kota tersebut tidak pernah sepi dikunjungi. Di akhir pekan pun, kawasan ini menjadi tempat tujuan wisata baru yang menarik perhatian. Selain murah, tempat ini juga terletak di pusat kota yang tentunya menjadi pusat hingar bingar kota. Jalan yang bersejarah dan jalan yang spesial,



terlihat dari jalannya yang menggunakan batu alam karena diperlakukan spesial. Banyak kehidupan malam di sekitar jalan ini dan pada waktu tertentu akan ada braga culinary festival. Terdapat toko-toko dan resto dengan bangunan kuno, bahkan beberapa masih bertahan dengan 'kejadulannya'. Banyak wisatawan menjadikan jalan Braga sebagai tempat untuk foto-foto. Jalan yang sangat bersejarah, dengan gedung gedung tua di kanan kiri jalan.

Renovasi dilakukan pada kawasan ini mulai dari trotoar jalan yang sempit tersendat pengerjaannya karena tidak sesuai jadwal, parkir elektronik yang menjadi suatu kemajuan dibidang transportasi, dan juga pengecatan bangunan-bangunan yang mengalami kerusakan karena kurang perawatan. Semua renovasi tersebut memang dilakukan untuk mempercantik kawasan di kota tua tersebut. Beberapa perubahan yang terjadi pada Braga sebagai berikut:



Terdapat *sculpture* yang menunjukkan pintu masuk kawasan dengan warna kontras yang menarik.



Bangunan lama berlanggam kolonial dicat dengan warna-warna berbeda untuk meningkatkan visual bangunan.



Ruang jalan dibenahi, jalan bagi pejalan kaki menjadi prioritas. Material dan desain yang digunakan sesuai dengan kawasan. Vegetasi ditanam sebagai elemen *linkage*, pembatas ruang jalan, dan memperkaya warna lingkungan. Terdapat aktivitas *attractive* berupa PKL lukisan yang meningkatkan visual dan kesan unik kawasan.



Penambahan elemen *street furniture* untuk memperkaya visual kawasan.

## 2.8 Penelitian Sejenis

Pada lokasi penelitian telah dilakukan penelitian oleh peneliti lain dengan batas koridor, tujuan, aspek penelitian, pendekatan penyelesaian masalah, dan hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

Tabel 2.8 Penelitian Sejenis di Lokasi Studi

No.	Judul dan Tahun	Penulis	Batas Lokasi Penelitian	Tujuan Penelitian	Aspek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengembangan dan Penataan Kawasan <i>Shopping Street</i> (Pertokoan) di Ruas Jl. Yos Sudarso (Tahun 2014)	R. Yogi Krissoewandageni Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta	Jl. Yos Sudarso dari perempatan Jl. Slamet Riyadi sampai Jl. Kali Larangan	Menata dan mengembangkan kawasan perdagangan dengan fasilitas yang mendukung dan tertata rapi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencapaian</li> <li>• Jalur Pejalan Kaki</li> <li>• Landmark Hardspace (gapura)</li> <li>• Tampilan Bangunan Ruko</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencapaian</li> <li>• Dimensi Jalur Pejalan Kaki</li> <li>• Landmark Hardspace (gapura)</li> <li>• Bangunan</li> </ul>

## 2.9 Sintesa Teori

Teori karakter visual, *townscape*, ciri khas, *linkage*, serta koridor perdagangan yang dipaparkan di atas bersifat saling melengkapi sehingga sintesa yang diperoleh merupakan hasil dari sebuah teori maupun penggabungan dua atau lebih teori. Inti kajian teori dan hasil sintesa teori dijabarkan pada tabel 2.8. Sedangkan keterkaitan antarteori dan output teori digambarkan pada Gambar 2.22.

Tabel 2.9 Inti Kajian dan Sintesa Teori

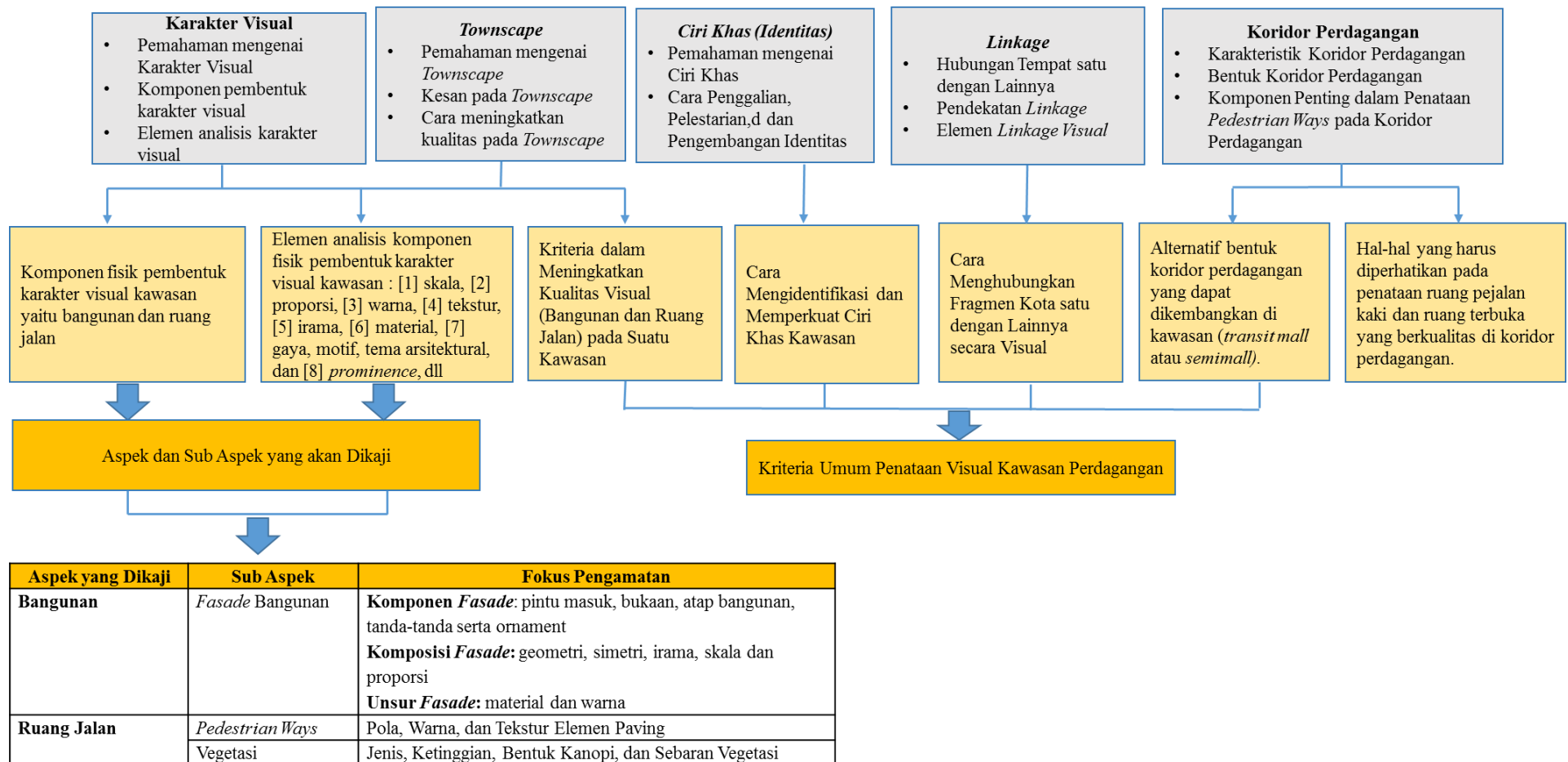
No.	Teori	Sub Kajian	Tokoh	Inti Kajian	Hasil Sintesa
1	Karakter Visual	Pemahaman Karakter Visual	Lynch (1960)	Karakter visual adalah suatu ciri bentukan fisik pada suatu kawasan atau bangunan yang elemen-elemen pembentuknya dapat diserap dan ditangkap dengan indera penglihatan.	<p>Karakter visual yang baik dan menarik diciptakan dari adanya [1] keserasian antara bentukan-bentukan fisik atau karakter fisik yang ada dalam suatu kawasan, [2] karakter formal yang dinamis, [3] dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh berupa suatu amatan berseri (<i>serial vision</i>) atau menerus, [4] memiliki keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola, dan [5] membentuk satu kesatuan yang unik.</p> <p>Karakter visual dapat dilihat dari komponen fisik pembentuknya yaitu 1) bangunan termasuk di dalamnya adalah keberagaman, keharmonisan, dan <i>architectural pattern</i>, 2) peletakan pepohonan (<i>street trees</i>), dan 3) keberadaan jalur pejalan kaki dan kendaraan(<i>path</i>).</p>
			Cullen (1961)	Karakter visual yang menarik adalah karakter formal yang dinamis, dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh berupa suatu amatan berseri ( <i>serial vision</i> ) atau menerus yang memiliki unit visual yang dominasinya memiliki keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola membentuk satu kesatuan yang unik.	
		Komponen Pembentuk Karakter Visual	Cullen (1961)	orientasi, bentuk posisi ruang ( <i>place</i> ), dan isi ruang ( <i>content</i> )	
			Berry (1980)	lansekap, bangunan, parkir, dan penanda	

No.	Teori	Sub Kajian	Tokoh	Inti Kajian	Hasil Sintesa
			Smardon (1986)	<i>Paths</i> , derajat keterlingkupan, pepohonan, pola arsitektural, <i>activity pattern</i>	Karakter visual bangunan dapat dilihat dari komponen, komposisi, dan unsur <i>fasade</i> bangunan. Karakter visual ruang jalan pada <i>pedestrian ways</i> dapat dilihat dari tekstur dan material, sedangkan pada vegetasi dapat dilihat dari ketinggian, bentuk kanopi, dan distribusi vegetasi.
		Elemen Analisis Karakter Visual	Smardon (1986)	<i>form, skala visual, proporsi, color, rithm</i> , dan <i>line</i> .	
			Oc, Heath, dan Tiesdell (2010)	Skala, gaya/motif/tema arsitektural, detail dari intensitas visual, <i>prominence</i> /ekspresi, material, proporsi, irama atau susunan.	
		Pembentuk Karakter Visual Bangunan	Shirvani (1985)	Elemen fisik pembentuk karakter visual bangunan terdiri dari ketinggian bangunan, <i>style</i> bangunan, material, tekstur, warna, dan <i>signage</i> .	
			Ching (1979)	Karakter visual bangunan dapat dilihat dari komponen, komposisi, dan unsur <i>fasade</i> bangunan karena dari elemen-elemen tersebut akan dihasilkan sebuah citra tertentu. Komponen <i>fasade</i> bangunan terdiri dari pintu masuk, zona lantai dasar, jendela, pagar pembatas, atap dan akhiran bangunan, <i>signage</i> , serta <i>ornament</i> , sedangkan komposisi <i>fasade</i> bangunan terdiri dari geometri, simetri, ritme, kontras, skala, dan proporsi, sedangkan unsur <i>fasade</i> meliputi material dan warna.	
2	<i>Townscape</i>	Pemahaman mengenai <i>Townscape</i>	Cullen (1961)	Bentuk penataan atau desain dari bangunan dan jalan yang ditangkap berdasarkan berbagai tingkatan emosional masing-masing pengamat.	Bangunan dan ruang jalan merupakan elemen utama pembentuk <i>townscape</i> . Bentuk dan desain jalan serta penataan bangunan akan memberikan kesan visual bagi pengamat, dalam hal ini suatu
			Mc. Cluskey (1992)	Bentuk jalan dan desain jalan, serta penataan bangunan memberikan kesan berbeda.	

No.	Teori	Sub Kajian	Tokoh	Inti Kajian	Hasil Sintesa
			Jacobs (1995)	Hubungan antara ruang dan manusia dalam menciptakan tempat.	<p>ruang (<i>space</i>) telah berubah menjadi suatu tempat yang bermakna (<i>place</i>).</p> <p>Dalam menciptakan kualitas pada <i>townscape</i> memperhatikan elemen yang mempengaruhinya. Dalam menciptakan kualitas ruang terkait bangunan perlu memperhatikan keberagaman dan keharmonisan antarbangunan. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas ruang jalan memperhatikan peletakan pepohonan (<i>street trees</i>), <i>sign</i>, dan keberadaan jalur (<i>path</i>) pejalan kaki.</p>
		Menciptakan Kualitas pada <i>Townscape</i>	Jacobs (1995)	Kualitas pada <i>townscape</i> dipengaruhi oleh berbagai elemen yang ada di dalam <i>townscape</i> seperti 1] keanekaragaman dan keharmonisan bangunan, [2] peletakan pepohonan ( <i>street trees</i> ), [3] desain <i>street furniture</i> dan <i>sign</i> , [4] akses untuk pengguna ruang, [5] ketersediaan ruang parkir, dan [6] ketersediaan ruang publik ( <i>public places</i> ).	
3	Ciri Khas (Identitas)		Lynch (1960)	Identitas adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu ( <i>sense of time</i> ), yang ditumbuhkan dari dalam secara mangakar oleh sosial-ekonomi-budaya masyarakat kota itu sendiri.	<p>Ciri khas koridor perdagangan Nonongan yang akan diperkuat adalah yang berbentuk fisik dalam wujud bangunan lama dan elemen ruang jalan yang khas . Ciri tersebut akan digali menggunakan parameter kesejarahan, arsitektur local/tradisional, dan kekhasan atau keunikan setempat.</p>
			Gibbert (1970)	Identitas terbentuk karena tidak ada dua tempat yang sama, desain haruslah tegas dan berkarakteristik.	
			Shirvani (1985)	Identitas mengarah pada nilai arsitektur dan estetika yang ditangkap secara visual oleh pengamat.	
			Suwarno (1989)	Identitas kota dapat berbentuk fisik dan non fisik.	
			Budiharjo (2004)	Penggalian, pelestarian, dan pengembangan identitas kota dilakukan dengan menggunakan parameter nilai [1] kesejarahan, [2] arsitektural local/tradisional, [3] arkeologis, [4] religiositas, [5] kekhasan atau keunikan	

No.	Teori	Sub Kajian	Tokoh	Inti Kajian	Hasil Sintesa
				setempat, dan [6] Nilai keselarasan antara lingkungan buatan dengan potensi alam yang dimiliki.	
4	Koridor Perdagangan	Pemahaman mengenai Koridor Perdagangan	Beddington (1982) Bishop (1989) Fangyu-Lee (1996)	Beddington (1982) menyebut koridor perdagangan sebagai <i>shopping street</i> , Bishop (1989) menyebutnya sebagai <i>commercial corridor</i> , sedangkan Fang-yu Lee (1996) menyebut koridor perdagangan sebagai pusat perbelanjaan terbuka ( <i>outdoor mall</i> ).	<p>Merujuk pada inti kajian teori koridor perdagangan tersebut, hal yang perlu dipertimbangkan dalam penataan visual Koridor Perdagangan Nonongan antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak adanya pagar dengan pintu dan candela yang mendominasi lantai dasar.</li> <li>• Penanda dan <i>display</i> menarik visual pada bangunan.</li> <li>• Perlunya keanekaragaman bangunan.</li> <li>• Jalan dengan lebar yang sempit sehingga memungkinkan orang melihat melihat barang-barang yang ditampilkan di <i>window display</i> toko-toko di seberang jalan tanpa harus menyebrang.</li> <li>• Kemudahan aksesibilitas dan fasilitas pedestrian yang baik.</li> <li>• Elemen-elemen dalam desain area pejalan kaki yang perlu diperhatikan adalah <i>paving</i>, desain grafis, serta pepohonan dan vegetasi.</li> </ul>
			Bishop (1989)	Ciri koridor perdagangan antara lain [1] sebagai lintasan utama kendaraan di dalam kota, [2] bangunan pada koridor komersial ditandai dengan tidak adanya pagar dengan pintu dan jendela yang mendominasi lantai dasar, [3] penanda dan <i>display</i> menarik visual, dan [4] adanya keanekaragaman bangunan.	
			Krier	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jalan pada <i>commercial street</i> harus lebih sempit, memungkinkan orang-orang untuk melihat barang-barang yang ditampilkan di <i>window display</i> toko-toko di seberang jalan tanpa harus menyebrang.</li> <li>2. Kemudahan aksesibilitas dan fasilitas pedestrian yang baik sehingga memungkinkan <i>commercial street</i> aktif digunakan.</li> </ol>	
		Bentuk Utama Koridor Perdagangan	Fangyu-Lee (1996)	Bentuk utama pusat perbelanjaan terbuka ( <i>outdoor mall</i> ) yaitu <i>full mall</i> , <i>transit mall</i> , dan <i>semimall</i> .	

No.	Teori	Sub Kajian	Tokoh	Inti Kajian	Hasil Sintesa
		Komponen pada Koridor Perdagangan	Fangyu-Lee (1996)	Elemen penting dalam desain area pejalan kaki antara lain <i>paving</i> , desain grafis, patung, air mancur, tempat duduk, dan vegetasi. Semakin baik penataan dan perancangan elemen-elemen tersebut maka akan semakin baik kesan yang akan ditangkap oleh pengunjung.	
5	<i>Linkage</i>	Hubungan sebuah Tempat dengan Lainnya	Trancik (1986)	<i>Linkage</i> berarti garis semu yang menghubungkan antara elemen satu dengan yang lain, antara <i>nodes</i> satu dengan yang lain, atau <i>district</i> satu dengan yang lain. <i>Linkage</i> membantu orang untuk mengerti fragmen-fragmen kota sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang lebih besar. Sebuah <i>linkage</i> perkotaan dapat diamati dengan tiga pendekatan yaitu [1] <i>linkage</i> yang visual, [2] <i>linkage</i> yang struktural, dan [3] <i>linkage</i> bentuk yang kolektif.	Dalam menghubungkan kedua koridor pada lokasi studi dilakukan dengan menggunakan <i>linkage visual</i> , dengan fokus pada pengaitan yaitu menghubungkan dua daerah secara netral. Elemen yang digunakan adalah elemen koridor dan irama. Elemen koridor dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pepohonan) membentuk sebuah ruang, sedangkan elemen irama menghubungkan dua tempat dengan variasi massa dan ruang.
		<i>Linkage</i> Visual	Trancik (1986)	<i>Linkage</i> visual digunakan untuk menggabungkan dua atau lebih fragmen kota menjadi satu kesatuan secara visual melalui pengaitan dan pemfokusan. Pengaitan adalah menghubungkan dua daerah secara netral. Pemfokusan adalah menghubungkan dua daerah dengan mengutamakan satu daerah.	
		Elemen <i>Linkage</i> Visual	Trancik (1986)	Terdapat 5 elemen <i>linkage</i> visual yang menghasilkan hubungan secara visual yaitu [1] garis, [2] koridor, [3] sisi, [4] sumbu, dan [5] irama.	



Gambar 2.18 Keterkaitan Teori dalam Perumusan Aspek dan Kriteria Umum



## 2.10 Kriteria Umum

Berdasarkan pengkajian teori dan sintesa teori di atas dapat ditentukan kriteria umum dan aspek yang ditinjau. Aspek-aspek yang ditinjau pada penelitian ditekankan pada komponen fisik pembentuk visual yang terdiri dari bangunan dan ruang jalan. Aspek dan kriteria umum penataan visual koridor perdagangan disajikan pada tabel di Tabel 2.9.

Tabel 2.10 Kriteria Umum Penataan Visual Koridor Perdagangan

Aspek	Sub Aspek	Kriteria Umum Penataan Visual Koridor Perdagangan
Bangunan	<i>Fasade Bangunan</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tampilan bangunan seharusnya adanya detail yang menarik dan menunjukkan keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola.</li> <li>• Bangunan lama dan baru seharusnya disatukan dengan elemen pemersatu untuk mewujudkan harmonisasi dan kontinuitas visual.</li> <li>• Bangunan perdagangan pada koridor harus memperhatikan bukaan dan visibilitasnya untuk memudahkan pengamat atau pengunjung melihat barang yang diperdagangkan.</li> <li>• Bangunan perdagangan di titik persimpangan jalan (<i>node</i>) harus memperhatikan arah hadap (<i>geometri</i>), visual yang menarik, dan menjadi pemersatu koridor.</li> </ul>
Ruang Jalan	<i>Pedestrian ways</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalur pejalan kaki harus memiliki nilai estetika dan daya tarik (memperhatikan paving, desain grafis, pepohonan atau vegetasi), menyenangkan, aman, dan mudah diakses terutama bagi disabilitas.</li> <li>• Jalur pejalan kaki di titik persimpangan jalan (<i>node</i>) harus dapat menjadi ruang transisi yang menarik.</li> </ul>
	<i>Vegetasi</i>	Penataan vegetasi pada koridor seharusnya menimbulkan kontinuitas visual (menjadi elemen linkage visual koridor), menjadi kanopi atau peneduh bagi pejalan kaki, tidak menimbulkan permasalahan bagi visibilitas bangunan, dan berfungsi sebagai penanda ciri khas koridor.

*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*

## **BAB 3**

### **METODOLOGI**

Pada bab ini akan dijabarkan paradigma, jenis dan metode penelitian, aspek-aspek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penyajian dan analisis data, metode perancangan, serta diagram alir penelitian.

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian adalah kerangka berpikir mendasar yang dibangun oleh peneliti dalam memposisikan penelitiannya (Groat dan Wang, 2013). Paradigma penelitian juga didefinisikan sebagai landasan epistemologis (bagaimana) dari suatu penelitian yang dipakai dasar untuk pemilihan metodologi. Penelitian ini menggunakan paradigma *intersubjective* yaitu pola pemikiran dengan nilai kebenaran merujuk pada konteks dan lokasinya. Subjek, lokasi, dan konteksnya tidak dapat terlepas satu sama lain, sehingga mendapatkan deskripsi secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Paradigma *intersubjective* memiliki beberapa karakter khusus sebagai berikut (Groat dan Wang, 2013)

1. Secara epistemology, *knowledge* dibingkai dari pemahaman sosio kultural.
2. Secara ontology, realitas beragam terletak pada kondisi sosio-kultural, tetapi dimungkinkan untuk mencapai pemahaman bersama tentang realitas tersebut.

Pendekatan *intersubjective* digunakan karena penelitian dengan pertimbangan bahwa *knowledge* diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dengan kondisi social kultural khusus (tidak sama persis dengan tempat atau kota lainnya) sehingga nilai kebenarannya kontekstual.

#### **3.2 Jenis dan Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian diskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian diskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk pencandraan (diskripsi) secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fata dan

sifat populasi atau daerah tertentu (Darjosanjoto, 2012). Menurut Nawawi (1983), penelitian diskriptif mempunyai dua ciri pokok yaitu:

1. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah yang bersifat aktual.
2. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional.

Pada penelitian ini, penelitian diskriptif memiliki manfaat yaitu:

1. Memberikan informasi, permasalahan, dan fenomena terkini di lokasi penelitian, terutama permasalahan ciri khas dan karakter visual kawasan.
2. Dapat menggambarkan fakta-fakta khusus mengenai lokasi studi, yang dalam hal ini adalah ciri khas dan kekhasan karakter bangunan dan ruang jalan di kawasan.

Informasi terkini yang dicari mulai dari sebelum perumusan masalah sampai pada tahap analisis dan penyimpulan hasil analisis. Informasi yang dicari sebelum perumusan masalah terkait pada fakta-fakta empirik mengenai permasalahan dan kondisi pada koridor sehingga menghasilkan rumusan masalah visual koridor. Informasi juga dicari pada tahap pengumpulan data untuk memperoleh data ciri khas dan karakter visual koridor yang digunakan sebagai input pada penataan visual koridor.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mempelajari atau mencari informasi mengenai fenomena yang terjadi pada saat ini. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri berikut ini (Groat dan Wang, 2013):

1. Penekanan pada seting alami atau objek penelitian tidak dipisahkan dari tempat biasanya.
2. Fokus pada interpretasi dan *meaning*, memahami makna dari kondisi dengan cermat.
3. Penggunaan multiple taktik untuk memperoleh data. Peneliti menggunakan berbagai taktik yang sesuai dengan konteks dan layak untuk penelitian.
4. Penyimpulan jawaban penelitian berdasarkan data di lapangan secara mendetail, kemudian menarik kesimpulan.
5. Analisis menggunakan data dan bahan visual
6. Peneliti sebagai piranti penelitian

## 7. Holistik (menyeluruh dan lengkap)

### 3.3 Aspek-Aspek Penelitian

Aspek penelitian perlu ditentukan agar penelitian lebih fokus. Aspek penelitian diperoleh berdasarkan hasil sintesa tinjauan pustaka. Adapun aspek yang ditinjau pada penelitian ini adalah bangunan dengan fokus pada *fasade* bangunan dan ruang jalan dengan fokus pada *pedestrian ways*, *vegetasi* pada *planter zone*, dan penanda kawasan.

Tabel 3.1 Aspek Penelitian

Aspek	Sub Aspek	Definisi Operasional
Bangunan	<i>Fasade</i> Bangunan	Bagian depan bangunan yang menghadap jalan.
Ruang Jalan	<i>Pedestrian ways</i>	Ruang jalan yang berada pada sisi kanan dan kiri badan jalan (di depan bangunan) yang digunakan sebagai area sirkulasi pejalan kaki.
	<i>Vegetasi</i>	Pepohonan baik jenis pohon, perdu, maupun semak yang berada pada <i>planter zone</i> (ruang antara <i>curb zone</i> dan <i>pedestrian ways</i> ) dan median jalan

### 3.4 Pembagian Segmen pada Kawasan Penelitian

Kawasan penelitian berupa dua koridor perdagangan yang berpotongan yaitu Jl. Yos Sudarso (816 m) dan Jl. Dr. Rajiman (592 m) dengan batas sebagai berikut:

- Batas Utara : Jl. Slamet Riyadi
- Batas Selatan : Jl. Moh. Yamin
- Batas Barat : Perempatan Singosaren (Jl. Gatot Subroto)
- Batas Timur : Jl. K.H Hasyim Asyari (Pasar Klewer Suralarta)

Adapun batas area pada masing-masing koridor jalan adalah ruas jalan serta satu level bangunan yang berada di kanan dan kiri koridor jalan tersebut.

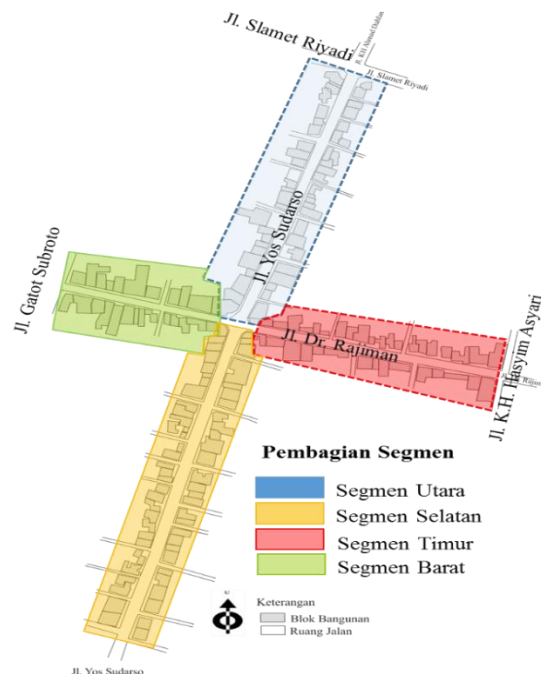
Kawasan penelitian dibagi ke dalam empat segmen untuk mempermudah proses pendataan, pembahasan dan analisis. Pembagian segmen didasarkan pada kesamaan jenis perdagangan (tabel 3.2) dengan batas segmen berupa perempatan maupun pertigaan jalan.

Tabel 3.2 Jenis Perdagangan pada Kawasan Penelitian

Segmen	Jenis Perdagangan	Dominasi Perdagangan
Utara	Souvenir, Mainan, Alat Tulis Kantor	Souvenir
Selatan	Aksesories, Elektronik, Sparepart Kendaraan Bermotor	Elektronik, Sparepart Kendaraan Bermotor
Timur	Logam Mulia, Fashion	Logam Mulia
Barat	Fashion (Sandang, Sepatu, Tas, Dll)	Fashion

Sumber: survei, 2018

Segmen utara adalah penggal Jl. Yos Sudarso sisi utara dengan batas perempatan Jl. Slamet Riyadi di sebelah utara dan perempatan Jl. Dr. Rajiman di sebelah selatan. Segmen selatan adalah penggal Jl. Yos Sudarso sisi selatan dengan batas perempatan Jl. Dr. Rajiman di sebelah utara dan perempatan Jl. Moh Yamin di sebelah selatan. Segmen timur adalah penggal Jl. Dr. Rajiman sebelah timur dengan batas perempatan Jl. K.H Hasyim Ashari di sebelah timur dan perempatan Jl. Dr. Rajiman dan Yos Sudarso di sebelah barat. Sedangkan segmen barat adalah penggal Jl. Dr. Rajiman sisi barat dengan batas perempatan Jl. Dr. Rajiman dan Yos Sudarso di sebelah timur dan perempatan Jl. Gatot Subroto di sebelah barat.



Gambar 3.1 Pembagian Segmen Wilayah Penelitian

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi serta studi dokumen.

#### 1. Observasi dan Dokumentasi

Observasi dan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data atau fakta empiris di lapangan dengan menelusuri kawasan sambil mengamati karakter visual koridor, sekaligus melakukan pendokumentasian, dan melakukan pengukuran dan pemetaan. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3.3 Data yang Dikumpulkan melalui Observasi

Aspek	Jenis Data	Bentuk Data
Bangunan	Komponen, Komposisi, dan Unsur <i>Fasade</i> Bangunan	Dokumentasi Foto, numeric, dan diskripsi
Ruang Jalan	<b><i>Pedestrian ways</i></b> Lebar; panjang; ketinggian atau elevasi; jenis, warna, tekstur dan kondisi material; serta pola paving atau desain <b>Vegetasi</b> Jenis vegetasi, jarak antarvegetasi, bentuk tajuk, ketinggian vegetasi, dan media tanam vegetasi	Dokumentasi Foto, numeric, diskripsi, peta

Observasi dilakukan pada jam aktif kawasan perdagangan (mulai pukul 10.00-17.00 WIB) pada hari libur dan hari aktif sehingga data yang dihasilkan lebih akurat. Kunjungan ke lokasi dapat dilakukan secara intensif.

#### 2. Studi Dokumen

Pengumpulan data melalui studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data yang sifatnya institusional dan berguna untuk mendukung penelitian. Data yang dikumpulkan melalui studi dokumen adalah data penggunaan lahan yang berbentuk kebijakan (RTRW Kota Surakarta) dan sejarah kawasan.

### 3.6 Teknik Penyajian dan Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data, data hasil pengumpulan dari lapangan perlu distrukturkan, direduksi, dan kemudian baru disajikan.

#### 1. Penstrukturan Data

Penstrukturan data dilakukan dengan mengelompokkan data sejenis, mengorganisasikan data untuk mempermudah pengumpulan data, dan pengumpulan data sesuai dengan aspek penelitian.

#### 2. Pereduksian Data

Pereduksian data dilakukan dengan melakukan pemilihan data yang representatif dan menyortir data yang tidak terkait atau tidak sesuai dengan aspek penelitian.

#### 3. Penyajian Data

Setelah penstrukturan dan pereduksian data, dilakukan penyajian data dalam bentuk *index card* untuk data karakter visual bangunan, tampilan foto secara serial untuk karakter visual ruang jalan, peta atau denah, deskripsi, maupun diagram.

Data hasil pengumpulan dan penyajian kemudian dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis *synchronic reading*, *walkthrough analysis*, dan *character appraisal*. Teknik analisis *synchronic reading* digunakan untuk menganalisis karakter visual bangunan (*fasade bangunan*). Sedangkan teknik analisis *walkthrough* digunakan untuk menganalisis karakter visual ruang jalan (*pedestrian ways* dan *vegetasi*). Hasil analisis tersebut kemudian digabungkan atau disimpulkan dengan analisis *character appraisal* untuk memperoleh gambaran karakter visual dan evaluasi karakter visual kawasan secara utuh.

#### 1. *Synchronic Reading*

*Synchronic reading* adalah membaca atau melakukan interpretasi secara sinkron. Dalam proses analisis, peneliti melakukan sinkronisasi atau menyelaraskan berbagai informasi yang diperoleh pada saat yang sama (Darjosanjoto, 2017). Langkah-langkah dalam melakukan analisis *synchronic reading* sebagai berikut:



- a. Penyusunan data dalam bentuk matriks.
- b. Data atau informasi ditempatkan secara vertical dan horizontal.
- c. Tampilan data atau informasi dalam tabel kemudian dibaca, diinterpretasikan, diselaraskan secara mendatar dan vertikal.
- d. Data atau informasi setiap responden (sosial, ekonomi, budaya, fisik) ditampilkan dalam satu halaman. Setiap halaman diberi nomor.

Analisis *Synchronic Reading* pada penelitian ini dilakukan untuk menganalisis karakter visual bangunan. Analisis *synchronic reading* dimulai dengan menyusun *index card* untuk mengidentifikasi karakter visual bangunan, mengevaluasi karakter visual bangunan, kemudian ditutup dengan melakukan penilaian potensi bangunan berdasarkan teori *townscape (place and content)*. Format *index card* dalam pendataan dan penyajian karakter visual bangunan kawasan sebagai berikut:

Tabel 3.4 Format *Index Card* pada Teknik Analisis *Synchronic Reading*

(Halaman Tabel)

Peta Lokasi	Tampilan Bangunan
Berisi peta yang menunjukkan posisi bangunan pada koridor	Berisi foto bangunan yang menjadi sampel dalam kawasan
Tampilan Bangunan Sekitarnya	Karakter Visual Bangunan
Berisi foto bangunan-bangunan di sekitar bangunan yang menjadi sampel sebagai pembandingan atau memperoleh gambaran karakter bangunan sekitarnya	Penjelasan karakter visual bangunan dan potensi bangunan pada koridor

*Index card* di atas berisi keterangan mengenai letak koridor, tampilan bangunan yang menjadi sampel pada koridor, bangunan sekitarnya, dan karakter visual bangunan.

*Index card* akan menghasilkan informasi mengenai karakteristik visual bangunan sampel. Karakteristik bangunan sampel kemudian dievaluasi dan dikelompokkan untuk memperoleh gambaran bangunan yang memiliki potensi dijadikan *focal point* atau *landmark* kawasan, serta dijadikan referensi dalam desain tampilan bangunan.

## **2. Walkthrough Analysis**

Dalam *Urban Design Toolkit*, *walk-through analysis* adalah *assesment* atau penilaian terhadap kualitas perkotaan dan isu desain yang dilakukan dengan berjalan melalui suatu area kemudian merekam observasi dan kesan yang diperoleh selama perjalanan (*Urban Design Toolkit 3rd Edition*). *Walk-through analysis* menghasilkan penilaian pada aspek fisik perkotaan baik yang sukses maupun tidak sukses menggunakan rekaman grafis seperti foto maupun sketsa. Terdapat dua jenis analisis *walkthrough* yang digunakan yaitu *serial view* dan *four directional view*.

### **A. Serial View Analysis**

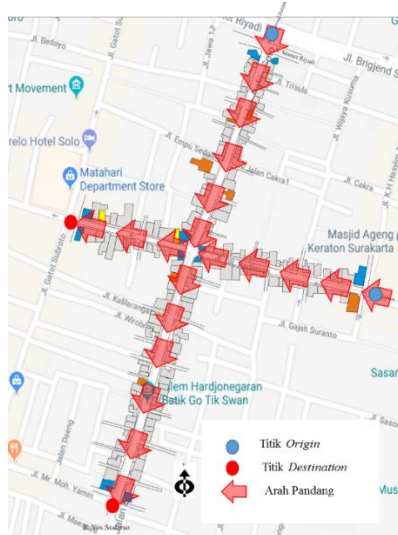
*Serial view* adalah teknik yang digunakan untuk menggambarkan pandangan berurutan dalam satu arah atau satu jalur untuk mendapatkan informasi kejelasan komponen fisik secara tersusun dari titik awal sampai titik akhir pergerakan. Teknik *serial view* ini juga digunakan oleh Cullen (1961) untuk memberikan penilaian pada lingkungan fisik kota. Teknik ini merupakan alat visualisasi lengkap pada sebuah alur jalan tertentu untuk memberikan informasi dan kejelasan dari komponen fisik yang ditangkap. Teknik analisis *serial view* digunakan untuk menganalisis karakter visual ruang jalan pada koridor perdagangan termasuk di dalamnya adalah elemen *pedestrian ways* dan vegetasi.

### **B. Four Directional View**

*Four directional views* adalah teknik yang digunakan untuk penataan sebuah *node*. Aplikasi teknik menggunakan tampilan foto *node* yang diambil dari empat arah secara menyilang dari setiap sudutnya yang pada peta mengindikasikan *node* secara visual. Teknik ini sangat efektif karena difokuskan pada sudut jalan yang merupakan area kritis dari bentuk kota (sudut merupakan posisi yang sangat berarti dari sebuah *path* dan sebagai titik penting *node*).

Teknik analisis *four directional view* dilakukan untuk memeriksa keselarasan bangunan pojok secara arsitektural maupun elemen ruang jalan yang berada di *node*. Analisis keselarasan bangunan ini penting untuk dilakukan karena visual bangunan yang menarik adalah adanya keselarasan

baik dalam *path* maupun *node* serta pentingnya bangunan pojok sebagai dekorasi sebuah kota (Moughtin, 1999). Hal yang perlu diperhatikan dalam aplikasi teknik ini adalah fokus pada sudut jalan.



Penggunaan Teknik *Serial View*



Penggunaan Teknik *Four Direction View*

Gambar 3.2 Penggunaan Teknik Analisis *Walkthrough*

### 3. *Character Appraisal Analysis*

*Character Appraisal Analysis* adalah teknik analisa yang digunakan untuk mengidentifikasi pola pembangunan khas yang mengilustrasikan perkembangan suatu lingkungan perkotaan (*Urban Design Toolkit*, 2006). Teknik ini menggambarkan penerapan teknik analisis karakter untuk membangun lingkungan perkotaan.

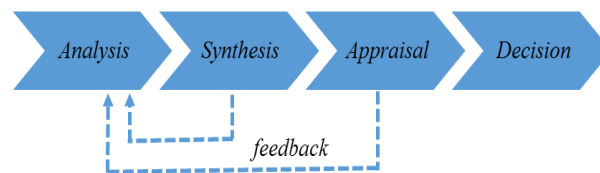
Dalam penelitian ini *character appraisal* digunakan untuk merangkum hasil dari evaluasi karakter visual bangunan dan ruang jalan pada lokasi studi. Hasil penilaian *character appraisal* ditabulasikan berdasarkan aspek penelitian yaitu [1] *fasade* bangunan, [2] *pedestrian ways*, dan [3] vegetasi. Hasil dari penilaian karakter tersebut akan menghasilkan karakter visual bangunan dan ruang jalan per segmen.

Tabel 3.5 Kebutuhan Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data

Aspek	Sub Aspek	Kebutuhan Data	Bentuk Data	Teknik Perolehan Data	Teknik Penyajian Data	Teknik Analisis Data	Output Analisis
Bangunan	Fasade Bangunan	<b>Komponen Fasade:</b> pintu masuk, bukaan, atap bangunan, tanda-tanda serta ornament	Deskripsi, Dokumentasi (Foto/Sketsa), dan Peta Lokasi	Observasi dan Dokumentasi	Deskripsi	<i>Synchronic reading</i> dan <i>Character Appraisal</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Potensi Bangunan dalam <i>Townscape</i></li> <li>Karakter visual bangunan lama dan komponen yang dapat direplikasi pada bangunan baru.</li> </ul>
		<b>Komposisi Fasade:</b> geometri, simetri, irama, skala dan proporsi					
		<b>Unsur Fasade:</b> material dan warna					
Ruang Jalan	<i>Pedestrian ways</i>	Pola, warna, dan tekstur elemen paving	Deskripsi, Dokumentasi (Foto/Sketsa), dan Peta Lokasi	Observasi dan Dokumentasi	Deskripsi	<i>Walkthrough Analysis</i> dan <i>Character Appraisal</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penilaian koridor ditinjau dari teori <i>townscape</i></li> <li>Karakter visual <i>pedestrian ways</i> dan evaluasinya</li> <li>Karakter visual vegetasi serta evaluasinya</li> </ul>
	Vegetasi	Jenis, ketinggian, bentuk kanopi, dan sebaran vegetasi					

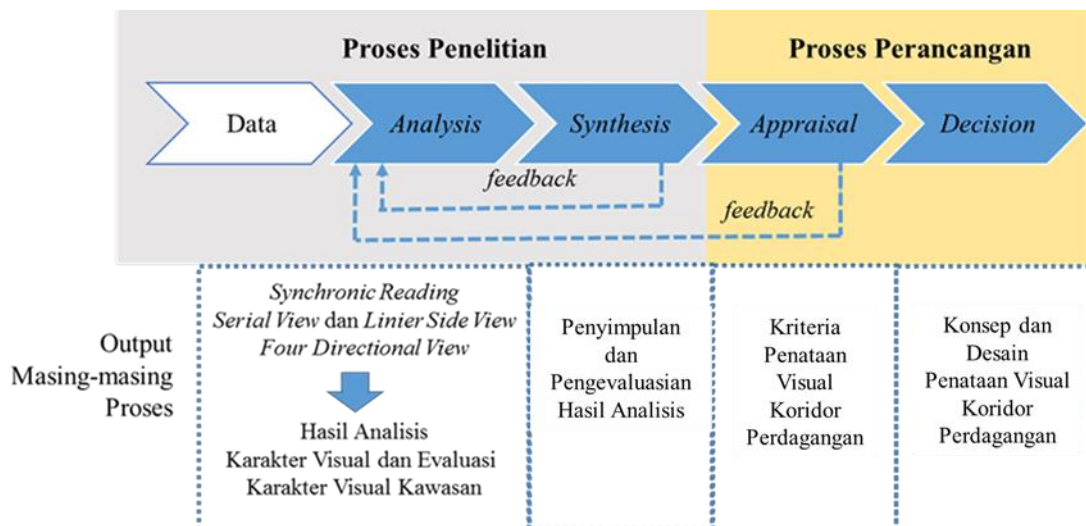
### 3.7 Metode Perancangan

Penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah rancangan kota yang baik seharusnya berpedoman pada kaidah proses perancangan (metode perancangan). Dalam hal ini, peneliti berpedoman pada metode perancangan yang dikemukakan oleh Markus dan Mayer (1969) dalam Moughtin (1999). Markus dan Mayer (1969) berpendapat bahwa perancangan dilakukan melalui serangkaian keputusan terkait yang membentuk sebuah urutan yang jelas yaitu [1] *analysis*, [2] *synthesis*, [3] *appraisal*, dan [4] *decision*. Secara diagramatis metode perancangan Markus dan Mayer (1969) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3 Metode Perancangan Markus dan Mayer, 1969 (sumber: Moughtin, 1999)

Proses penelitian dan perancangan Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta apabila dikaitkan dengan metode perancangan Markus dan Mayer (1969) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.4 Kaitan Proses Penelitian dan Perancangan Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta

Sesuai dengan metode perancangan Markus dan Mayer (1969), maka proses penataan visual untuk memperkuat ciri khas Koridor Perdagangan Nonongan Kota Surakarta yang akan dilakukan sebagai berikut:

### 1. Analisis

Analisis meliputi keterkaitan, pencarian pola-pola dalam informasi yang tersedia dan pengklasifikasian maksud dan tujuan. Peneliti menentukan objek penelitian yaitu koridor perdagangan Nonongan Surakarta yang berupa dua koridor perdagangan yang berpotongan (Jl. Yos Sudarso dan Dr. Rajiman). Permasalahan yang menjadi fokus penelitian antara lain kurang kuatnya ciri khas koridor yang ditunjukkan dengan kurangnya keserasian *fasade* bangunan lama dan bangunan baru di koridor, kurangnya dekorasi pada *pedestrian ways*, dan kurangnya estetika penataan vegetasi. Sebagai koridor perdagangan yang memiliki posisi strategis dan berkaitan erat dengan sejarah kota, koridor ini seharusnya memberikan kesan tersendiri bagi pengamat sehingga mudah dikenali (ciri khas). Ciri khas dan suasana tertentu tersebut dapat diciptakan melalui penataan visual. Oleh karenanya diperlukan penataan visual yang mencakup visual bangunan (*fasade* bangunan) dan ruang jalan (*pedestrian ways* dan vegetasi) untuk memperkuat ciri khas koridor.

Tujuan penelitian ini adalah penataan visual bangunan dan ruang jalan Koridor Perdagangan Nonongan untuk memperkuat ciri khas koridor. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti melakukan identifikasi ciri khas eksisting dan analisis karakter visual. Analisis karakter visual dengan menggunakan beberapa teknik yaitu *synchronic reading*, *walkthrough analysis* (*serial view* dan *four directional view*) dan *character appraisal*. Teknik analisis *synchronic reading* digunakan untuk menganalisis karakter visual bangunan yang berfokus pada *fasade* bangunan. Teknik analisis *serial view* digunakan untuk menganalisis karakter visual ruang jalan yang berupa *path* atau jalur, dalam hal ini adalah *pedestrian ways* dan vegetasi. *Four directional view analysis* digunakan untuk menganalisis keserasian bangunan pada *node*. Pada tahap akhir akan dilakukan penyimpulan hasil analisa dengan metode *character appraisal*.

2. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah usaha untuk bergerak maju dan menciptakan sebuah jawaban atas masalah yang telah dianalisis. Tahap ini merupakan tahapan yang menghasilkan beragam ide pemecahan masalah visual koridor dalam bentuk kriteria.

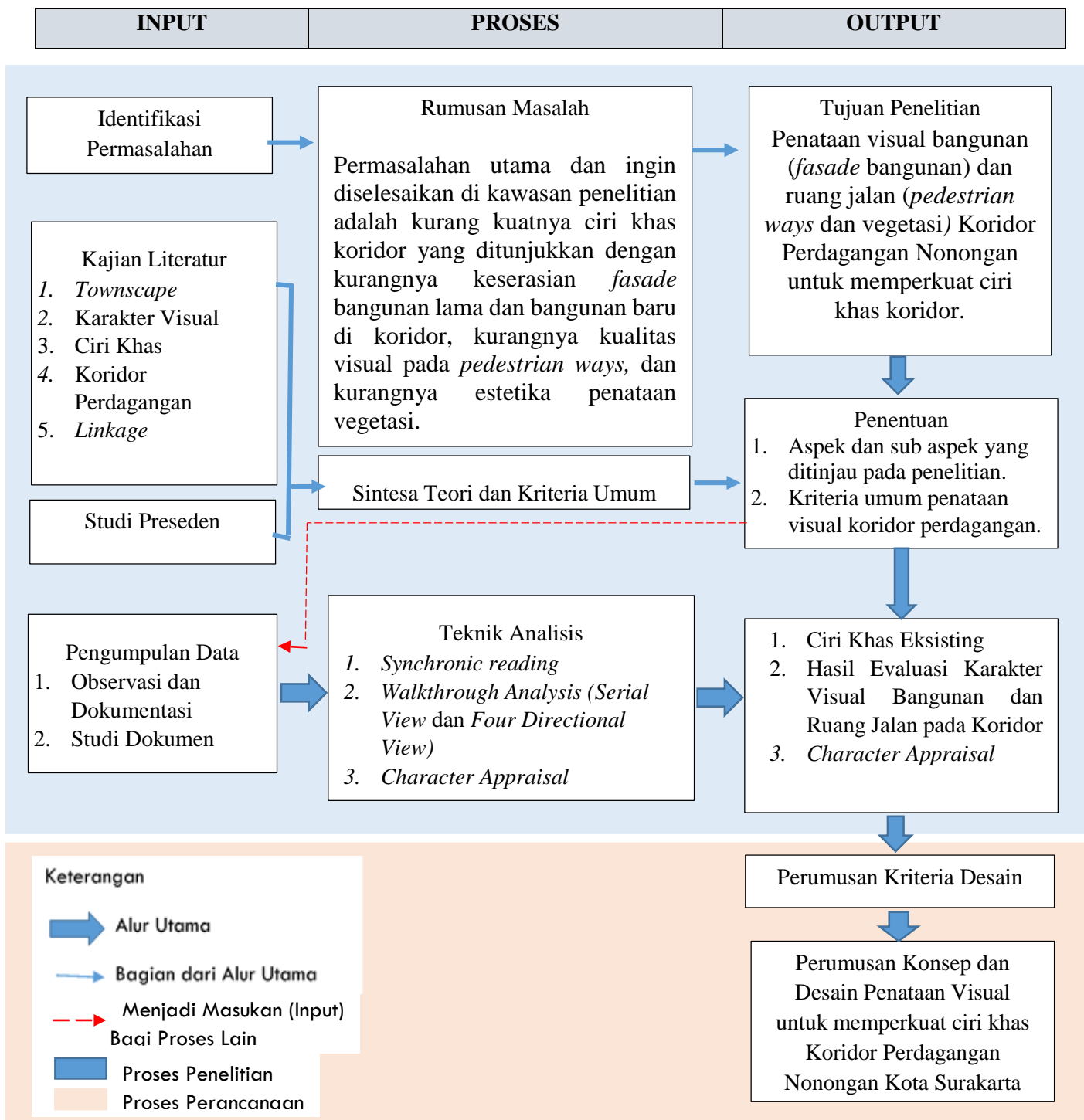
3. Penilaian (*Appraisal*)

*Appraisal* meliputi kritik terhadap pemecahan yang diusulkan untuk mencapai maksud dan tujuan yang didapat dari tahap analisis. Kriteria bagi pemecahan masalah visual kawasan akan dievaluasi lagi terhadap kesesuaiannya dengan permasalahan, tujuan, dan hasil analisis. Hasil penilaian kemudian dilanjutkan kembali menjadi keputusan hasil rancangan.

4. Keputusan (*Decision*)

Keputusan dibuat apabila seluruh proses telah dilakukan serta menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Hasil keputusan kemudian diolah dalam bentuk konsep desain dan divisualisasikan dalam bentuk desain skematik penataan visual bangunan dan ruang jalan untuk memperkuat ciri khas Koridor Perdagangan Nonongan Kota Surakarta.

### 3.8 Diagram Alir Penelitian dan Perancangan



Gambar 3.5 Diagram Alir Penelitian



## BAB 4

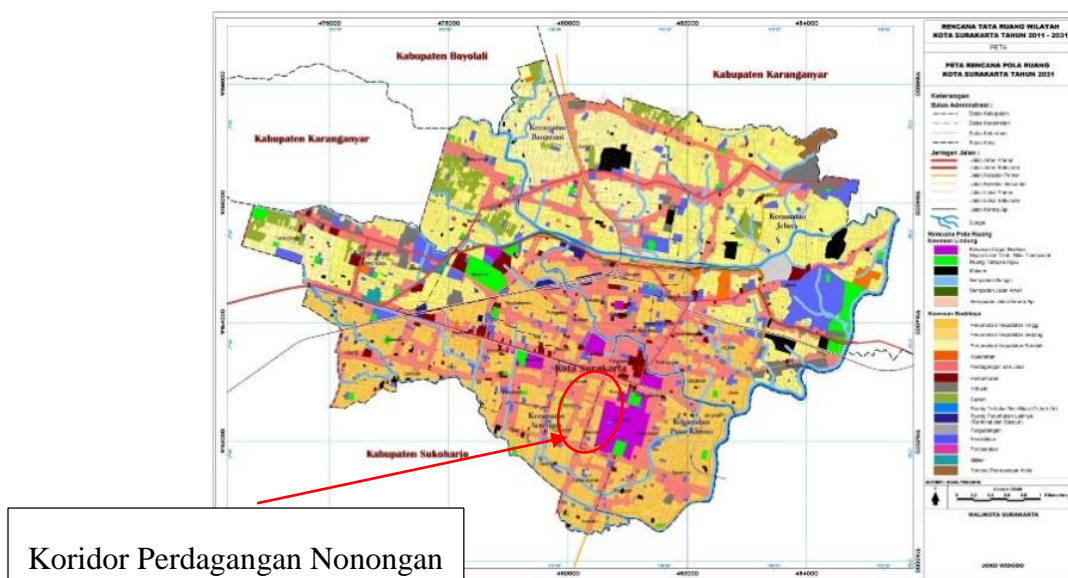
### GAMBARAN UMUM DAN ANALISIS

Bab ini berisi penjabaran [1] gambaran umum koridor, [2] analisis, [3] kriteria desain, [4] konsep dan desain skematik kawasan. Sub bab gambaran umum berisi [1] kedudukan koridor dalam Kota Surakarta, [2] karakter aktivitas kawasan, [3] karakter *fasade* bangunan, dan [4] karakter ruang jalan yang fokus pada *pedestrian ways* dan vegetasi dan ditutup dengan penyimpulan ciri khas eksisting koridor. Sub bab analisis berisi [1] analisis *synchronic reading*, [2] *walkthrough analysis*, dan [3] *character appraisal analysis* yang ditutup dengan kesimpulan analisis.

#### 4.1 Gambaran Umum Koridor

##### 4.1.1 Kedudukan Koridor dalam Kota Surakarta

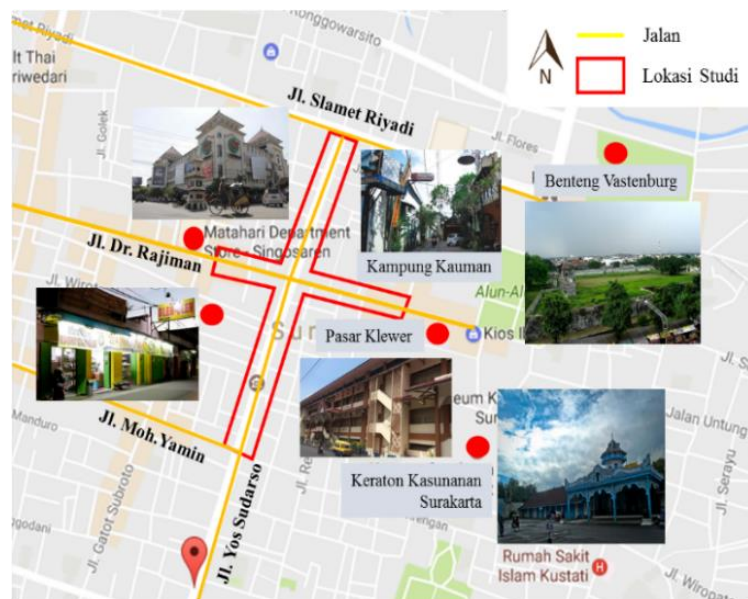
Koridor Nonongan yang berupa dua koridor yang berpotongan (Jl. Yos Sudarso dan Jl. Dr. Rajiman) ditetapkan sebagai kawasan perdagangan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surakarta Tahun 2011-2031. Kedua koridor tersebut diarahkan sebagai jalan yang ramah bagi pejalan kaki.



Gambar 4.1 Peta Pola Ruang Kota Surakarta Tahun 2011-2031 (sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta Tahun 2011-2031)

Koridor perdagangan ini berada di sebelah barat kawasan strategis sosial budaya Keraton Kasunanan Surakarta. Dalam sejarahnya, kedua koridor jalan yang membentuk kawasan perdagangan ini memiliki kaitan yang erat dengan kota Surakarta. Koridor Jalan Dr. Rajiman merupakan jalan yang digunakan sebagai rute pemindahan keraton Kartasura ke Desa Solo (cikal bakal Keraton Kasunana Surakarta). Setelah perang kemerdekaan, jalan ini tidak lagi digunakan sebagai jalan utama kota. Sedangkan Jalan Yos Sudarso merupakan koridor perdagangan yang mulai terbentuk sebagai dampak pesatnya industri rumah tangga batik di Kampung Kauman pada abad ke-19. Berdasarkan penelusuran sejarah, kawasan perdagangan ini pada awalnya terbentuk sebagai dampak perkembangan industri rumah tangga batik di Kampung Wisata Batik Kauman dan pembangunan Pasar Klewer. Perkembangan industri rumah tangga di Kampung Kauman pada abad ke-19 mendorong masyarakat mengubah rumahnya menjadi tempat berjualan, tidak terkecuali rumah-rumah yang berada di tepi jalan Jl. Yos Sudarso dan Dr. Rajiman yang berada dekat dengan Pasar Klewer.

Kedua koridor jalan tersebut saat ini bertaanformasi menjadi kawasan perdagangan modern. Koridor Dr. Rajiman kini menghubungkan Pasar Cinderamata dan Pasar Klewer dengan Pasar Modern Singosaren Plaza. Sedangkan koridor Yos Sudarso menjadi salah satu akses masuk ke Kampung Batik Kauman dan pusat oleh-oleh Serabi Notosuman.



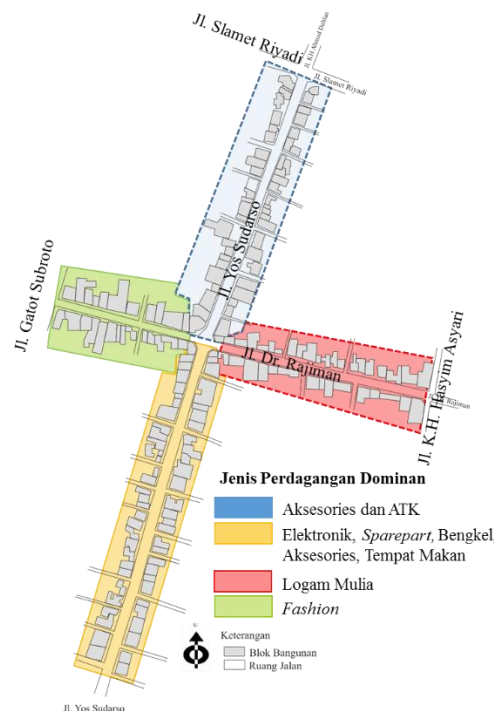
Gambar 4.2 Kaitan Koridor Perdagangan Nonongan dengan sekitarnya

#### 4.1.2 Karakter Aktivitas Perdagangan

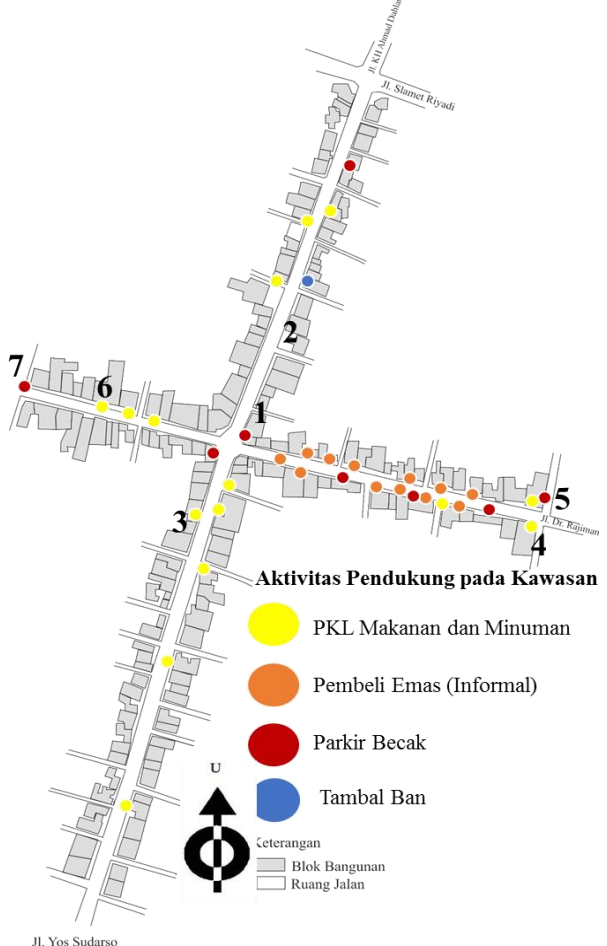
Koridor perdagangan Nonongan memiliki jenis aktivitas perdagangan yang berbeda pada tiap segmennya. Segmen utara didominasi oleh kegiatan perdagangan souvenir, mainan, dan ATK, segmen selatan didominasi oleh perdagangan elektronik dan sparepart kendaraan bermotor, segmen timur didominasi oleh perdagangan logam mulia emas, dan segmen barat didominasi oleh perdagangan fashion (Gambar 4.3). Berbagai jenis aktivitas tersebut menimbulkan aktivitas pendukung pada kawasan (Gambar 4.4). Terdapat aktivitas pendukung yang sama, tetapi ada pula aktivitas pendukung khusus yang muncul dari perbedaan jenis perdagangan pada tiap segmen tersebut. Adapun aktivitas yang ada pada tiap segmen dijabarkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Aktivitas pada Koridor Perdagangan Nonongan

Segmen	Jenis Perdagangan	Aktivitas Pendukung
Utara	Souvenir, mainan, Alat Tulis Kantor	PKL Makanan dan Minuman, Parkir Becak
Selatan	Elektronik dan Sparepart Kendaraan Bermotor, Aksesoris	PKL Makanan dan Minuman
Timur	Logam Mulia Emas, Fashion	PKL Makanan dan Minuman, Sektor Informal: Pembeli Emas, Parkir Becak
Barat	Fashion (Sandang, Sepatu, Tas, dll)	PKL Makanan dan Minuman, Parkir Becak



Gambar 4.3 Jenis Perdagangan di Koridor Perdagangan Nonongan

Peta dan Dokumentasi	Keterangan
 <p><b>Beberapa Dokumentasi Aktivitas Pendukung</b></p> <p><b>Segmen Utara</b></p> <p>1 Parkir Becak 2 PKL dan Tambal Ban</p> <p><b>Segmen Selatan</b></p> <p>3 PKL di <i>pedestrian ways</i></p> <p><b>Segmen Timur</b></p> <p>4 PKL gerobak 5 Warung PKL dan Parkir Becak</p> <p><b>Segmen Barat</b></p> <p>6 PKL di <i>pedestrian ways</i> 7 Parkir Becak</p> <p><b>Aktivitas Pendukung pada Kawasan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>PKL Makanan dan Minuman</li> <li>Pembeli Emas (Informal)</li> <li>Parkir Becak</li> <li>Tambal Ban</li> </ul> <p><b>Ceterangan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Blok Bangunan</li> <li>Ruang Jalan</li> </ul> <p>Jl. Yos Sudarso</p>	<p><b>Segmen Utara</b></p> <p>Terdapat 4 jenis aktivitas pendukung kawasan perdagangan, dengan jumlah terbanyak adalah kehadiran PKL makanan dan minuman yang menggunakan kereta dorong. PKL ini muncul pada hari kerja (<i>weekday</i>) dan tidak ditemui saat hari libur (sabtu dan minggu).</p> <p><b>Segmen Selatan</b></p> <p>Hanya terdapat satu aktivitas pendukung di segmen selatan yaitu PKL makanan dan minuman yang menggunakan jalur pejalan kaki. PKL ini aktif pada hari kerja (<i>weekday</i>), sedangkan pada hari libur hanya aktif pada malam hari. PKL mayoritas menggunakan terpal sebagai atap dan memasang kain nama toko dan barang yang dijual.</p> <p><b>Segmen Timur</b></p> <p>Sector informal pembeli emas pada segmen timur berada di sepanjang segmen. Aktivitas ini aktif baik pada <i>weekday</i> maupun <i>weekend</i>. Namun demikian jumlah pada saat <i>weekday</i> lebih banyak dibandingkan pada hari libur. Pada umumnya aktivitas pendukung ini menggunakan sebuah kotak kaca kecil yang diletakkan di atas meja yang hanya menggunakan ruang 1 m<sup>2</sup>.</p> <p>Selain pembeli emas, juga terdapat PKL makanan dan minuman di segmen timur. PKL ini ada yang menggunakan gerobak maupun membangun warung permanen.</p>

Gambar 4.4 Peta Aktivitas Pendukung Koridor Perdagangan Nonongan



Warung PKL pada segmen ini menggunakan asbes sebagai atap dan memasang nama toko dan menu di bagian depan warung. PKL gerobak mayoritas berada di sisi selatan jalan yang memanfaatkan ruang parkir *on street*. Sedangkan PKL yang berupa warung menempel pada bangunan pojok sebelah timur segmen. Pada titik ini pulalah banyak terdapat becak yang mangkal.



Pembeli emas yang ada di depan toko penjual logam mulia



Warung PKL di bangunan pojok segmen timur

Material penutup atap warung menggunakan asbes (permanen)

Nama warung ditambihkan dengan desain khusus

Tidak ada pembatas ruang indoor dan outdoor pada warung PKL

## Segmen Barat

Terdapat 2 jenis aktivitas pendukung pada segmen ini yaitu PKL makanan serta parkir becak. PKL makanan berada di sisi utara jalan dengan memanfaatkan jalur pejalan kaki. Terdapat PKL yang menggelar dagangannya di bawah kanopi bangunan tanpa shelter, tetapi ada pula yang menggunakan gerobak. Pembeli maupun pejalan kaki yang melalui jalur pejalan kaki ini akan dengan mudah melihat barang yang dijual. Namun demikian, pengunjung yang berada di sisi selatan jalan maupun yang sekedar melintasi segmen ini kurang dapat melihat keberadaan PKL ini secara langsung dikarenakan terhalang mobil yang parkir. PKL ini aktif baik pada *weekday* maupun *weekend*.

Lokasi parkir becak berada di ujung barat segmen menggunakan ruang pojok jalan. Terdapat papan resmi (*signage*) yang menunjukkan bahwa titik ini merupakan area yang dapat digunakan sebagai lokasi mangkal becak. Tidak ada desain khusus yang digunakan pada becak.

PKL yang menggelar dagangannya di bawah kanopi bangunan



Menggunakan 1/2 dari ruang pejalan kaki (1.25 m)

PKL yang menggunakan gerobak



Terdapat tanda parkir becak

Sumber: observasi, 2017

### 4.1.3 Karakter Bangunan

Data karakter bangunan di sepanjang kawasan penelitian diperoleh melalui pengamatan secara sequensial dan memotret tampilan depan bangunan untuk mendapatkan dokumentasi bangunan dalam koridor secara utuh. Dari hal tersebut kemudian dilakukan pembacaan karakter bangunan dan penilaian bangunan berdasarkan teori *townscape* Gordon Cullen untuk mendapatkan bangunan-bangunan yang unik pada kawasan.

Terdapat 307 bangunan perdagangan pada lokasi studi dengan 4 jenis langgam bangunan (modern, postmodern, kolonial, dan tionghoa) dengan dominasi langgam modern. Bangunan berlanggam kolonial dan tionghoa pada koridor merupakan bangunan lama yang masih bertahan. Bangunan-bangunan ini merupakan wujud dari ciptaan manusia yang telah bertahan dalam beberapa masa sebagaimana disebutkan oleh Rossi dalam teorinya. Bangunan-bangunan tersebut ada yang bersifat *propelling* maupun *pathological element*. *Propelling element* berarti bangunan atau monument yang fisiknya hadir dengan mengakomodasi fungsi yang berbeda, sedangkan *pathological element* adalah elemen yang secara visual keberadaannya terisolasi. Oleh karenanya bangunan-bangunan terlihat kontras dengan bangunan sekitarnya.






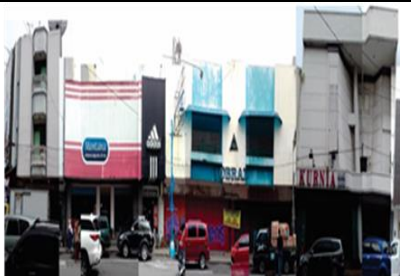
Tabel 4.2 Jumlah Bangunan Perdagangan di Lokasi Studi

Segmen	Jumlah Bangunan	Langgam			
		Modern	Post-Modern	Kolonial	Tionghoa
Utara	68	60	3	3	2
Selatan	105	98	5	1	1
Timur	81	78	3	-	-
Barat	53	51	-	1	1
Total	307	289	10	5	4

Sumber: survei, 2018

Karakter *fasade* bangunan yang terdiri dari komponen, komposisi, dan unsur *fasade* pada masing-masing segmen dijelaskan pada Tabel 4.4-4.7.

Tabel 4.3 Karakter Visual *Fasade* Bangunan Berlanggam Modern




Karakter <i>Fasade</i> Bangunan Berlanggam Modern		Segmen Utara	Segmen Selatan	Segmen Timur	Segmen Barat
Dokumentasi <i>Fasade</i> Bangunan		 (1) Toko Batik Keris  (2) Toko Elektronik dan ATK	 (3) Toko Elektronik dan Fashion  (4) Toko ATK dan Aksesories	 (5) Toko Logam Mulia	 (6) Toko Pakaian dan Tas
Komponen <i>Fasade</i>	Pintu Masuk	Pintu masuk berada pada lantai satu bangunan yang berada pada satu garis sumbu bangunan dengan jenis pintu harmonica bermaterial baja, ada pula yang menambahkan elemen kaca sebagai transparansi.			
	Bukaan	Bukaan terdapat pada bagian lantai 2-3 bangunan berupa candela dengan material kaca.	Jarang ditemukan bukaan pada bagian lantai 2 bangunan toko logam mulia.		Bukaan terdapat pada bagian lantai 2-3 bangunan berupa candela dengan material kaca. Namun, ada

<b>Karakter <i>Fasade</i> Bangunan Berlanggam Modern</b>		<b>Segmen Utara</b>	<b>Segmen Selatan</b>	<b>Segmen Timur</b>	<b>Segmen Barat</b>
					pula yang tidak memiliki bukaan pada lantai atas.
	Atap Bangunan	Atap berupa atap dak datar.			
	Ornamen	Tidak terdapat ornamen pada bangunan			
	Tanda-tanda	Terdapat tanda-tanda berupa spanduk nama toko dengan material MMT maupun baliho permanen.			
Komposisi Fasade	Geometri	Tipe bidang pembentuk geometri bangunan adalah persegi dan persegi panjang sebagai badan bangunan dan pembentuk atap.			
	Simetri	Garis sumbu terletak di tengah bidang yang membuat sisi kanan dan kiri bangunan sama dan seimbang.			
	Irama	Elemen yang berulang berupa bukaan dengan jenis perulangan bentuk dan ukuran. Pola perulangan pada bukaan adalah pola linier horizontal yang simetris.		Tidak terdapat elemen yang berulang.	
	Skala	Skala bangunan menyesuaikan dengan dimensi manusia Indonesia dan terdiri dari 1-4 lantai.		Skala bangunan menyesuaikan dengan dimensi manusia Indonesia dan terdiri dari 1-3 lantai.	Skala bangunan menyesuaikan dengan dimensi manusia Indonesia dan terdiri dari 2-4 lantai.
	Proporsi	Memiliki proporsi ketinggian atap dan ketinggian bangunan 1:1 , 1:2, 1:3, dan 1:4		Memiliki proporsi ketinggian atap dan ketinggian bangunan 1:1 1:2 , dan 1:3	Memiliki proporsi ketinggian atap dan ketinggian bangunan 1:2, 1:3, dan 1:4
Unsur Fasade	Material	Bata-plester-cat	Bata-plester-keramik	Bata-plester-cat	Bata-plester-cat
	Warna	Menggunakan warna netral krem dan putih	Menggunakan warna netral (krem, putih, dan abu-abu) dan warna kontras orange.	Menggunakan warna-warna kontras	Menggunakan warna netral (putih dan abu-abu) dan warna kontras (merah dan hijau).

Sumber: survei, 2018








Tabel 4.4 Karakter Visual *Fasade* Bangunan Berlanggam Post-Modern

Karakter <i>Fasade</i> Bangunan Berlanggam Post-Modern		Segmen Utara	Segmen Selatan	Segmen Timur
Dokumentasi <i>Fasade</i> Bangunan		 <p>Toko Aksesories</p>		 <p>Toko Fashion dan Logam Mulia</p>
Komponen <i>Fasade</i>	Pintu Masuk	Pintu masuk berada pada lantai satu bangunan yang berada pada satu garis lurus dengan sudut hiasan atap bangunan dengan jenis pintu harmonica bermaterial seng.		
	Bukaan	Bukaan memanjang secara horizontal terdapat di lantai 2 bangunan dan berada satu garis lurus dengan hiasan atap bangunan dengan menggunakan material kaca .		
	Atap Bangunan	Atap bangunan berupa atap dak dengan tambahan hiasan atap berbentuk segitiga yang memperkaya <i>roofline</i> bangunan.		
	Ornamen	Tidak terdapat ornament pada bangunan		Ornamen terdapat pada pagar besi pada bangunan.
	Tanda-tanda	Terdapat tanda-tanda berupa spanduk nama toko dengan material MMT.		Terdapat tanda-tanda berupa spanduk nama toko dengan material MMT dan baliho mini.
Komposisi <i>Fasade</i>	Geometri	Tipe bidang pembentuk geometri bangunan adalah persegi panjang sebagai badan bangunan dan segitiga sebagai pembentuk atap.		
	Simetri	Garis sumbu terletak di tengah bidang yang membuat sisi kanan dan kiri bangunan sama dan seimbang.		Garis sumbu terletak di tengah bidang yang menghadap sudut jalan. Garis ini membuat sisi kanan (menghadap Jl. K.H Hasyim Asyari) dan kiri bangunan (menghadap Jl. Dr. Rajiman) sama dan seimbang.

	Irama	Elemen yang berulang berupa bukaan dan hiasan atap bangunan dengan jenis perulangan bentuk dan ukuran. Pola perulangan pada bukaan adalah pola linier horizontal yang simetris.	Elemen yang berulang berupa bukaan dengan jenis perulangan bentuk dan ukuran. Pola perulangan pada bukaan adalah pola linier horizontal yang simetris.	Elemen yang berulang berupa bukaan dan hiasan atap bangunan dengan jenis perulangan bentuk dan ukuran. Pola perulangan pada bukaan adalah pola linier horizontal yang simetris.
	Skala	Skala bangunan menyesuaikan dengan dimensi manusia Indonesia dan terdiri dari 3 lantai.		
	Proporsi	Memiliki proporsi ketinggian atap dan ketinggian bangunan 1:3		
Unsur Fasade	Material	Bata-plester-cat		
	Warna	Menggunakan warna netral krem	Menggunakan warna netral putih	Menggunakan warna kontras merah hati
Keterangan: bangunan berlanggam post-modern tidak terdapat di segmen barat Sumber: survei, 2018				

Tabel 4.5 Karakter Visual *Fasade* Bangunan Berlanggam Kolonial

Karakter <i>Fasade</i> Bangunan Berlanggam Kolonial		Segmen Utara			Segmen Selatan	Segmen Barat
		Tipe 1	Tipe 2	Tipe 3		
Dokumentasi <i>Fasade</i> Bangunan		 Bangunan Kosong	 Toko Aksesories	 Toko Aksesories	 Toko Pakaian	 Toko <i>ShoesWear</i> dan Tas
Komponen Fasade	Pintu Masuk	Pintu masuk bangunan tidak terlihat secara visual karena terhalang PKL dan kanopi tambahan di depan bangunan.	Terdapat 5 pintu masuk pada bangunan toko dengan 4 buah berbentuk pintu harmonica dan 1 berbentuk pintu kayu.	Pintu masuk berada di lantai dasar berbentuk pintu harmonica dengan jumlah <i>entrance</i> 5 buah (digunakan oleh 5 toko).	Terdapat 3 pintu masuk dan 1 buah etalase kaca untuk 3 toko yang berada pada bangunan ini menggunakan jenis pintu harmonica.	Pintu masuk menggunakan material kaca.
	Bukaan	Bukaan bangunan memanjang secara horisontal berupa gable dormer dan jendela.	Bukaan bangunan memanjang secara horisontal pada badan bangunan (lantai 2) dengan material kayu dan kaca serta kusen kayu.	Bukaan yang memanjang secara horisontal terdapat pada lantai 2 dan 3 bangunan baik pada bagian depan maupun pada bagian yang bersudut menggunakan material kaca dengan kusen kayu.	Bukaan memanjang secara horisontal terdapat di lantai 2 bangunan dengan material kayu dan kaca serta kusen kayu. Terdapat pula ventilasi udara (lubang angin) pada lantai 1 dengan material kaca dan kusen kayu.	Bukaan dengan ukuran kecil terdapat di bawah gevel serta bukaan berupa pintu dengan material kayu terletak di sisi kanan lantai 2 bangunan.

Karakter Bangunan Berlanggam Kolonial		Segmen Utara			Segmen Selatan	Segmen Barat
		Tipe 1	Tipe 2	Tipe 3		
	Atap Bangunan	Atap bangunan berbentuk perisai dengan modifikasi pada ujung atas atap (penambahan)	Atap bangunan berbentuk pelana dengan modifikasi pada bagian sudut ujung atap dengan material tanah liat berwarna merah bata.	Atap bangunan berbentuk pelana dengan material berupa tanah liat berwarna merah bata gelap.	Atap bangunan terdiri dari atap dak yang dilengkapi balustrade dan atap perisai dengan material tanah liat berwarna merah bata.	Terdapat curvalinier gevel di atas serambi depan dengan warna putih kusam dan terkelupas.
	Ornamen	Terdapat ornament pada bukaan (ventilasi) di bagian bawah atap yang terbuat dari material bata.	Tidak terdapat ornament pada <i>fasade</i>	Tidak terdapat ornament pada <i>fasade</i>	Tidak terdapat ornament pada <i>fasade</i>	Terdapat ornament pada bagian gevel.
	Tanda-tanda	Tidak terdapat tanda ( <i>sign</i> ) pada <i>fasade</i> bangunan. Namun demikian, terdapat tanda berupa nama warung PKL yang berada di depan bangunan.	Terdapat 3 buah spanduk/MMT papan nama toko yang dipasang pada bagian <i>fasade</i> dengan ukuran berbeda, tetapi membentuk satu garis lurus.	Tanda-tanda berupa papan nama toko non peranen dengan material kain spanduk/MMT dipajang pada bagian <i>fasade</i> dengan ukuran dan ketinggian yang berbeda.	Tanda-tanda berupa papan nama toko berbentuk etalase dipasang pada sisi dinding bangunan dan dihadapkan pada jalan. Terdapat 2 tanda nama toko dengan ketinggian dan ukuran yang berbeda.	Tanda-tanda pada <i>fasade</i> berupa papan nama toko permanen berbentuk huruf timbul dan spanduk dengan material kain MMT dipajang pada bagian <i>fasade</i> dengan ukuran dan ketinggian yang berbeda.
Komposisi Fasade	Geometri	Tipe bidang pembentuk geometri bangunan adalah persegi panjang sebagai badan bangunan dan trapesium sama kaki dan	Tipe bidang pembentuk geometri bangunan adalah persegi panjang sebagai badan bangunan dan trapesium sama kaki sebagai pembentuk atap.	Tipe bidang pembentuk geometri bangunan adalah persegi panjang sebagai badan bangunan dan trapesium sebagai pembentuk atap.	Tipe bidang pembentuk geometri bangunan adalah persegi panjang dan persegi sebagai badan bangunan dan	Tipe bidang pembentuk geometri bangunan adalah persegi panjang sebagai badan bangunan dan persegi panjang, setengah





Karakter <i>Fasade</i> Bangunan Berlanggam Kolonial		Segmen Utara			Segmen Selatan	Segmen Barat
		Tipe 1	Tipe 2	Tipe 3		
		segitiga sebagai pembentuk atap.			segitiga sebagai pembentuk atap.	lingkaran, dan garis lengkung pada bagian atap.
	Simetri	Sisi kanan dan kiri bangunan tidak membentuk simetri.	Garis sumbu terletak di tengah bidang.	Sisi kanan dan kiri bangunan tidak membentuk simetri.	Sisi kanan dan kiri bangunan tidak membentuk simetri. Pada sisi kiri, bangunan lantai 2 terkesan sebagai menara pada bangunan.	Garis sumbu terletak di tengah bidang sehingga keseimbangan simetris tercapai.
	Irama	Elemen yang berulang berupa bukaan dengan jenis perulangan bentuk dan ukuran. Pola perulangan pada bukaan adalah pola linier horizontal yang simetris.	Elemen yang berulang berupa bukaan dengan jenis perulangan bentuk dan ukuran. Pola perulangan pada bukaan adalah pola linier horizontal yang simetris.	Elemen yang berulang berupa bukaan dengan jenis perulangan bentuk dan ukuran. Pola perulangan pada bukaan adalah pola linier horizontal yang simetris.	Elemen yang berulang berupa bukaan dengan jenis perulangan bentuk dan ukuran. Pola perulangan pada bukaan adalah pola linier horizontal yang simetris.	Tidak ditemukan elemen yang berulang.
	Skala	<ul style="list-style-type: none"> <li>Skala bangunan menyesuaikan dengan dimensi manusia Indonesia.</li> <li>Terdiri dari 1 lantai.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Skala bangunan menyesuaikan dengan dimensi manusia Indonesia.</li> <li>Terdiri dari 2 lantai dengan lokasi display dan penjualan pada lantai 1.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Skala bangunan menyesuaikan dengan dimensi manusia Indonesia.</li> <li>Terdiri dari 3 lantai dengan lokasi display dan penjualan pada lantai 1.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Skala bangunan menyesuaikan dengan dimensi manusia Indonesia.</li> <li>Terdiri dari 2 lantai dengan lokasi display dan penjualan pada lantai 1.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Skala bangunan menyesuaikan dengan dimensi manusia Indonesia.</li> <li>Terdiri dari 2 lantai yang difungsikan sebagai tempat display dan penjualan barang (lantai 1) dan gudang stock (lantai 2).</li> </ul>

Karakter <i>Fasade</i> Bangunan Berlanggam Kolonial		Segmen Utara			Segmen Selatan	Segmen Barat
		Tipe 1	Tipe 2	Tipe 3		
	Proporsi	Memiliki proporsi ketinggian atap dan ketinggian bangunan yang seimbang.	Memiliki proporsi ketinggian atap dan ketinggian bangunan 1:2	Memiliki proporsi ketinggian atap dan ketinggian bangunan 1:3	Memiliki proporsi ketinggian atap dan ketinggian bangunan 1:2	Memiliki proporsi ketinggian atap dan ketinggian bangunan 1:2
Unsur Fasade	Material	Bata-plester-cat	Bata-plester-cat	Bata-plester-cat	Bata-plester-cat	Bata-plester-cat
	Warna	Menggunakan warna netral putih	Menggunakan warna netral krem dengan adanya tambahan warna hijau.	Menggunakan warna netral putih dengan kondisi cat yang hamper pudar pada sebagian bangunan.	Menggunakan warna netral krem dengan kondisi cat yang hampir pudar pada sebagian bangunan.	Menggunakan warna netral putih dengan kondisi cat yang hamper pudar pada sebagian bangunan.

Keterangan: bangunan berlanggam kolonial tidak terdapat di segmen timur

Sumber: survei, 2018

Tabel 4.6 Karakter Visual *Fasade* Bangunan Berlanggam Tionghoa

Karakter <i>Fasade</i> Bangunan Berlanggam Tionghoa		Segmen Utara		Segmen Selatan	Segmen Barat
		Tipe 1	Tipe 2		
Dokumentasi <i>Fasade</i> Bangunan					
Komponen <i>Fasade</i>	Pintu Masuk	Pintu masuk berada di tengah garis sumbu simetri pada bidang <i>fasade</i> dengan material kayu dan menggunakan cat warna kuning.	Pintu masuk berada pada garis sumbu simetri dengan jenis pintu harmonica bermaterial baja.	Pintu masuk berada di tengah garis sumbu simetri bidang <i>fasade</i> bangunan.	Pintu masuk berada pada garis sumbu simetri dengan jenis pintu harmonica bermaterial baja.
	Bukaan	Bukaan bangunan jendela dan pintu dengan material kayu bercat kuning pada lantai 2 bangunan .	Bukaan bangunan lubang angin yang memanjang secara horisontal dengan material kayu di sisi bawah atap.	Bukaan bangunan berada di sisi kanan dan kiri bangunan (lantai 1) dengan bentuk menyerupai pintu masuk.	Bukaan bangunan candela dan pintu dengan material kayu berwarna coklat muda pada lantai 2 bangunan .
	Atap Bangunan	Atap berbentuk pelana dengan material tanah liat berwarna merah bata tua.	Atap bangunan berbentuk pelana dengan tambahan sosor dengan material tanah liat berwarna merah bata.	Atap bangunan berbentuk pelana bertumpuk dengan ujung melengkung ke atas (Ngang San) dan material tanah liat berwarna merah terang.	Atap bangunan berbentuk pelana dengan material tanah liat yang sudah berwarna coklat kehitaman.

Karakter <i>Fasade</i> Bangunan Berlanggam Tionghoa		Segmen Utara		Segmen Selatan	Segmen Barat
		Tipe 1	Tipe 2		
	Ornamen	Tidak terdapat ornament pada <i>fasade</i> bangunan.	Tidak terdapat ornament pada <i>fasade</i> bangunan.	Ornament terdapat di hampir di seluruh elemen struktur bangunan yang terbuka (ujung atap, tiang penyangga, pertemuan antara kolom dan balok, serta penyangga atap). Ornamen ragam hias tersebut menggunakan warna merah dan kuning.	Ornament terdapat pada pagar yang terdapat di lantai 2 dengan material besi.
	Tanda-tanda	Terdapat tanda pada bangunan berupa nama warung kaki lima dengan material MMT pada sisi kiri bangunan (menutupi <i>fasade</i> bagian bawah bangunan).	-	-	-
Komposisi <i>Fasade</i>	Geometri	Tipe bidang pembentuk geometri bangunan adalah persegi panjang sebagai badan bangunan dan trapesium sama kaki sebagai pembentuk atap.	Tipe bidang pembentuk geometri bangunan adalah persegi panjang pada badan bangunan dan pembentuk atap.	Tipe bidang pembentuk geometri bangunan adalah persegi panjang sebagai badan bangunan dan trapesium dengan modifikasi lengkung sebagai pembentuk atap.	Tipe bidang pembentuk geometri bangunan adalah persegi panjang pada badan bangunan dan pembentuk atap.
	Simetri	Garis sumbu terletak di tengah bidang sehingga keseimbangan simetris tercapai.	Garis sumbu terletak di tengah bidang sehingga keseimbangan simetris tercapai.	Garis sumbu terletak di tengah bidang sehingga keseimbangan simetris tercapai.	Garis sumbu terletak di tengah bidang sehingga keseimbangan simetris tercapai.
	Irama	Elemen yang berulang berupa bukaan (pintu dan jendela) dengan jenis perulangan bentuk	Tidak ditemukan adanya perulangan.	Elemen yang berulang adalah kolom dan balok dengan jenis perulangan bentuk. Selain itu	Elemen yang berulang berupa bukaan (pintu dan candela) dengan jenis perulangan bentuk



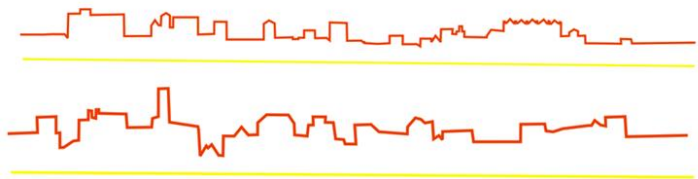
<b>Karakter <i>Fasade</i> Bangunan Berlanggam Tionghoa</b>		<b>Segmen Utara</b>		<b>Segmen Selatan</b>	<b>Segmen Barat</b>
		<b>Tipe 1</b>	<b>Tipe 2</b>		
		dan ukuran. Pola perulangan pada bukaan adalah pola linier horizontal yang simetris.		juga terdapat perulangan pada ornament bangunan.	dan ukuran. Pola perulangan pada bukaan adalah pola linier horizontal yang simetris.
	Skala	Skala bangunan menyesuaikan dengan dimensi manusia Indonesia dan terdiri dari 2 lantai.	Skala bangunan menyesuaikan dengan dimensi manusia Indonesia dan terdiri dari 1 lantai.	Skala bangunan menyesuaikan dengan dimensi manusia Indonesia dan terdiri dari 1 lantai.	Skala bangunan menyesuaikan dengan dimensi manusia Indonesia dan terdiri dari 2 lantai.
	Proporsi	Memiliki proporsi ketinggian atap dan ketinggian bangunan 1:2	Memiliki proporsi ketinggian atap dan ketinggian bangunan 1:1	Memiliki proporsi ketinggian atap dan ketinggian bangunan yang seimbang 1:1	Memiliki proporsi ketinggian atap dan ketinggian bangunan 1:2
Unsur <i>Fasade</i>	Material	Bata-plester-cat	Bata-plester-cat	Kayu serta bata-plester-cat	Bata-plester-cat
	Warna	Menggunakan warna netral putih serta penambahan warna kontras (kuning) pada pintu dan candela.	Menggunakan warna netral putih serta penambahan warna kontras (hijau) pada pintu.	Menggunakan warna kontras merah dan kuning.	Menggunakan warna putih pada tembok dan coklat pada pintu, pagar, dan kusen candela, serta warna kuning pada daun pintu.

Keterangan: bangunan berlanggam tionghoa tidak terdapat di segmen timur dan barat

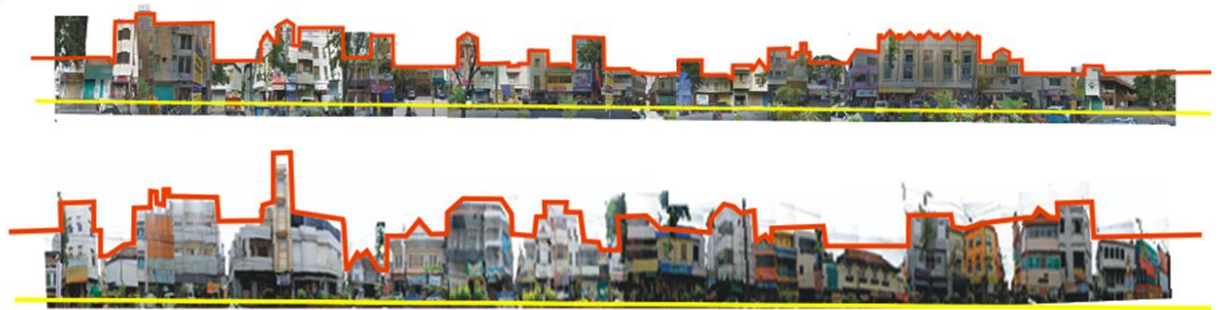
Sumber: survei, 2018

Keberadaan bangunan berlanggam modern, postmodern, kolonial, dan tionghoa tersebar di sepanjang koridor perdagangan Nonongan. Hal ini memperkaya *roofline* dan warna bangunan di sepanjang koridor. *Roofline* yang terbentuk oleh keberadaan bangunan-bangunan tersebut digambarkan di bawah ini.

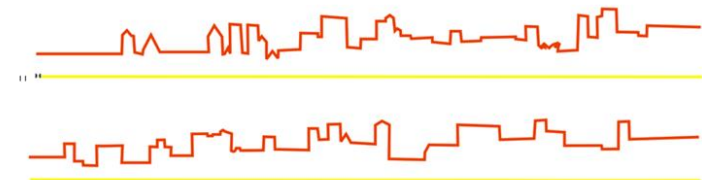
### Segmen Utara



*Roofline* berkesan dinamis yang terbentuk dari variasi ketinggian bangunan dan jenis atap (atap dak dan pelana serta gevel)

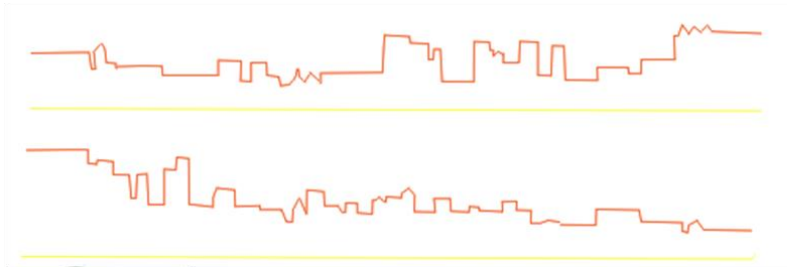


### Segmen Selatan



*Roofline* berkesan dinamis yang terbentuk dari variasi ketinggian bangunan dan jenis atap (atap dak dan pelana )

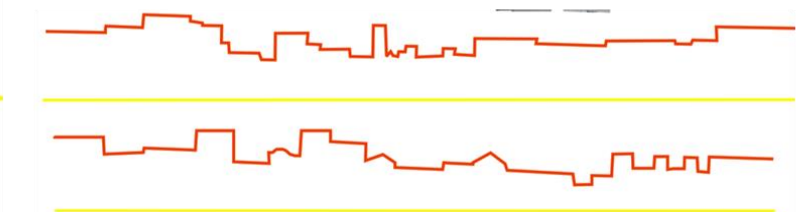
## Segmen Timur



*Roofline* berkesan dinamis yang terbentuk dari variasi ketinggian bangunan dan jenis atap (atap dak dan pelana)



## Segmen Barat



*Roofline* terbentuk dari variasi ketinggian bangunan

Dengan mengelompokkan warna-warna netral (putih, krem, abu-abu) dan warna-warna kontras (merah, biru, dll) melalui *tracing* warna maka diperoleh visualisasi warna bangunan pada yang terlihat kontras pada koridor. Hal ini akan bermanfaat dalam penataan unsur *fasade* bangunan yang nantinya dijadikan *focal point* maupun untuk menyerasikan warna bangunan lama dan bangunan baru. Adapun warna bangunan yang terbentuk di sepanjang koridor sebagai berikut.

## Segmen Utara

- Warna lingkungan dibentuk oleh warna bangunan dan vegetasi
- Warna bangunan terlihat kontras → orange, peach, kuning, biru, merah



## Segmen Selatan



- Warna lingkungan dibentuk oleh warna bangunan dan vegetasi
- Warna bangunan terlihat kontras → merah, biru, kuning, coklat



## Segmen Timur

- Warna lingkungan dibentuk oleh warna bangunan (minim vegetasi)
- Warna bangunan terlihat kontras → merah, orange, kuning, biru muda, biru elektrik



## Segmen Barat



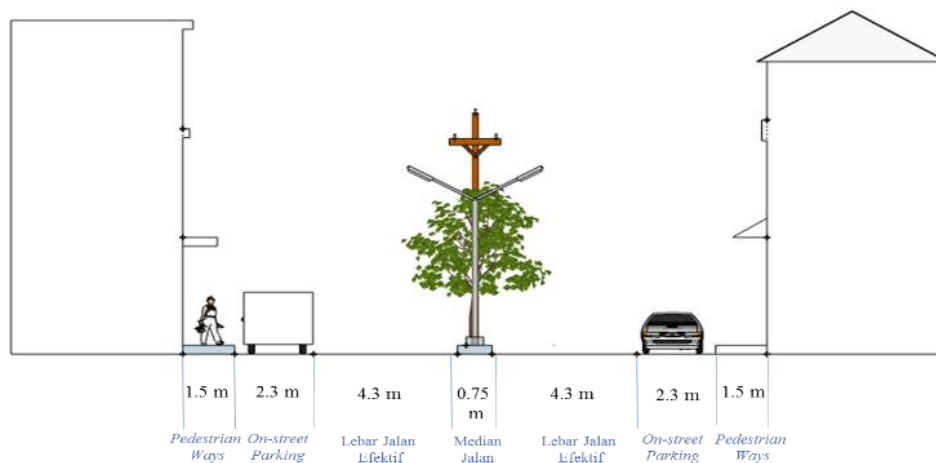
- Warna lingkungan dibentuk oleh warna bangunan (minim vegetasi)
- Variasi warna kontras terlihat di 15 titik dari keseluruhan bangunan → merah dan kuning

#### 4.1.4 Karakter Ruang Jalan

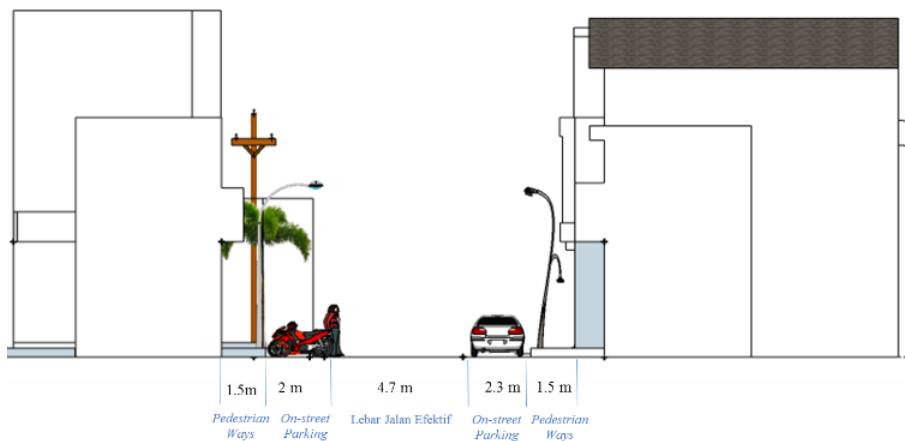
Terdapat dua jalan utama pembentuk koridor perdagangan Nonongan yaitu Jl. Yos Sudarso dan Jl. Dr. Rajiman. Jalan Yos Sudarso merupakan jalan kelas II dengan lebar 14 m dan terdiri dari 2 lajur. Sedangkan Jl. Dr. Rajiman merupakan jalan kelas III dengan lebar 9 m dan terdiri dari 1 lajur. Komponen dan kondisi ruang jalan pada kawasan dijelaskan di bawah ini.

##### A. Ruang Sirkulasi

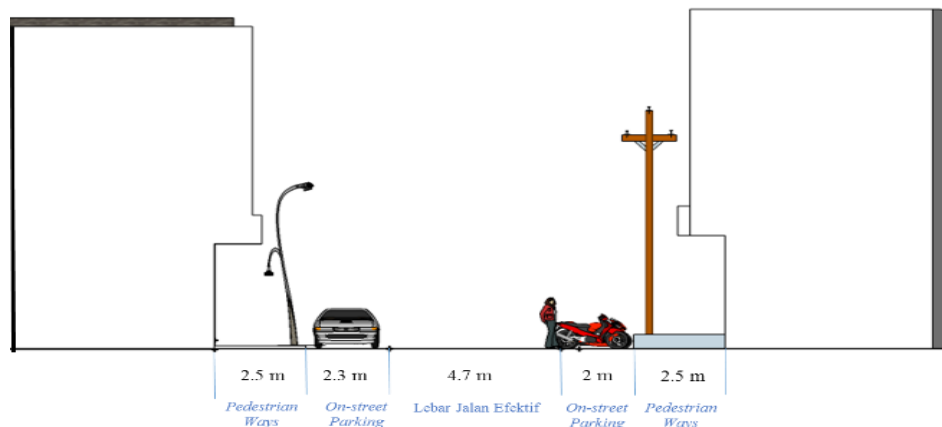
Ruang jalan dalam dua koridor perdagangan digunakan sebagai ruang sirkulasi kendaraan bermotor roda dua dan empat baik pribadi maupun umum, sepeda, becak, maupun pejalan kaki.



Gambar 4.5 Penampang Jalan Yos Sudarso (sumber: survei 2018)



Gambar 4.6 Penampang Jalan Dr. Rajiman Segmen Timur (sumber: survei 2018)



Gambar 4.7 Penampang Jalan Dr. Rajiman Segmen Barat (sumber: survei 2018)





Pada koridor Yos Sudarso terdapat dua lajur jalan yang digunakan untuk sirkulasi kendaraan dua arah dari utara ke selatan dan sebaliknya. Lajur kendaraan ini dibatasi oleh median jalan dengan lebar  $\pm 75$  cm dan ketinggian 30 cm. Tidak ada jalur khusus untuk sepeda, becak, maupun kendaraan bermotor baik pribadi maupun umum. Kesemuanya menggunakan dua lajur jalan yang ada. Material yang digunakan pada area sirkulasi kendaraan di jalan ini adalah aspal. Pada koridor Dr. Rajiman terdapat satu lajur kendaraan yang digunakan untuk sirkulasi kendaraan satu arah dari timur (Pasar Klewer) ke arah barat. Tidak ada jalur khusus untuk sepeda, becak, maupun kendaraan bermotor baik pribadi maupun umum. Material yang digunakan pada area sirkulasi kendaraan adalah aspal.

### **B. *Pedestrian ways***

Jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*) di Jl. Yos Sudarso berada di sisi kanan dan kiri jalan dengan lebar bervariasi mulai 1.5 – 4 m. Material yang digunakan pada *pedestrian ways* berupa paving dengan elevasi yang bervariasi mulai dari 0-30 cm dari muka jalan. Jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*) di Jl. Dr. Rajiman berada di sisi kanan dan kiri Jl. Dr. Rajiman dengan lebar 1.5 –4 m, elevasi 10-40 cm dari muka jalan, dan menggunakan material paving *block*. *Pedestrian ways* ini berbatasan langsung dengan bangunan maupun pintu depan bangunan sehingga di beberapa lokasi *pedestrian ways* memiliki ketinggian yang berbeda serta terputus. Pada beberapa lokasi, *pedestrian ways* juga digunakan untuk meletakkan barang dagangan dan tempat PKL (penjual makanan dan tambal ban) sehingga ruang

efektif bagi pejalan kaki berkurang. Jalur *pedestrian ways* baik di Jl. Yos Sudarso maupun Jl. Dr. Rajiman terputus akibat pengalihan fungsi pedestrian menjadi tangga masuk ke bangunan, selain itu terdapat perbedaan kondisi material dan elevasi.

Tabel 4.7 Kondisi Jalur Pedestrian Kawasan Perdagangan Nonongan

Kondisi <i>Pedestrian ways</i>	Segmen Utara	Segmen Selatan	Segmen Timur	Segmen Barat
Dokumentasi				 sisi selatan – sisi utara jalan
Lebar	1-2 m	1.5-4 m	1.5-4 m	2.5 m pada sisi utara 1.5-3 m pada sisi selatan
Elevasi	0-30 cm	0-30 cm	10-30 cm	10 cm pada sisi utara 40 cm pada sisi selatan
Pola	Tidak ada pola	Tidak ada pola	Tidak ada pola	Tidak ada pola
Warna	Abu-abu	Abu-abu	Abu-abu	Abu-abu
Material	Tegel (mayoritas) dan Paving	Tegel (mayoritas) dan Paving	Paving	Tegel di sisi utara, dan paving pada sisi selatan
Kondisi Material	Kerusakan sedang	Kerusakan sedang	Kerusakan sedang	Sisi utara tidak ada yang mengalami kerusakan Sisi selatan kerusakan sedang
Tekstur	Kasar Cenderung Rusak	Kasar Cenderung Rusak	Kasar Cenderung Rusak	Kasar Cenderung Rusak
Keberadaan <i>Street Furniture</i>	-	-	-	Sisi utara : lampu jalan, bangku duduk, papan penanda parkir dan rambu jalan Sisi selatan : -
Keterhubungan ( <i>Connected</i> )	Terputus di beberapa titik akibat digunakan sebagai jalan ke pintu masuk bangunan	Terputus di beberapa titik akibat digunakan sebagai jalan ke pintu masuk bangunan	Terhubung	Sisi utara terhubung sisi selatan : terhubung
Keramahan untuk Diffabel	Tidak terdapat jalur khusus bagi <i>diffabel</i> dan	Tidak terdapat jalur khusus bagi <i>diffabel</i> dan tidak	Tidak terdapat jalur khusus bagi <i>diffabel</i> dan tidak	Sisi utara: terdapat variasi material <i>pedestrian ways</i> yang



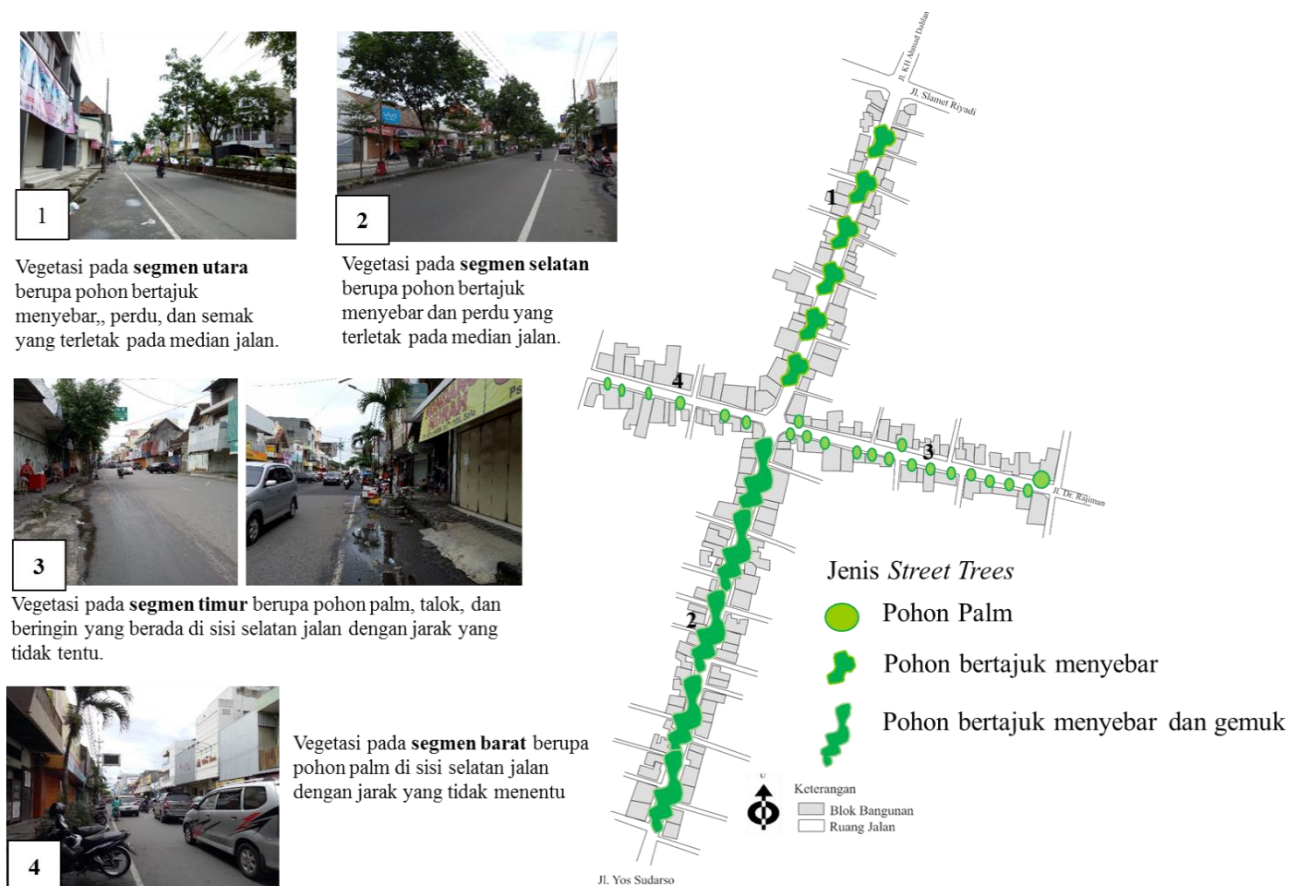
Kondisi <i>Pedestrian ways</i>	Segmen Utara	Segmen Selatan	Segmen Timur	Segmen Barat
	tidak ada jalan masuk yang dapat digunakan oleh pengguna kursi roda	ada jalan masuk yang dapat digunakan oleh pengguna kursi roda	ada jalan masuk yang dapat digunakan oleh pengguna kursi roda	dapat mempermudah pengguna <i>tunanetra</i> Sisi selatan : tidak ada jalur khusus dan tidak ada jalan masuk yang dapat digunakan oleh pengguna kursi roda
Kenyamanan (Perlindungan dari Cuaca)	Mayoritas <i>pedestrian ways</i> tidak tertutup kanopi bangunan sehingga pedestrian tidak terlindung dari panas dan hujan	Mayoritas <i>pedestrian ways</i> tidak tertutup kanopi bangunan sehingga pedestrian tidak terlindung dari panas dan hujan	Mayoritas <i>pedestrian ways</i> hanya tertutup kanopi bangunan selebar 1m sehingga pada saat hujan dan panas, pedestrian kurang terlindungi.	mayoritas <i>pedestrian ways</i> tertutup oleh kanopi bangunan sehingga terlindung dari panas dan hujan, tetapi masih terdapat beberapa titik yang tidak memberikan perlindungan terhadap pedestrian

sumber: survei 2018

### C. Vegetasi

Vegetasi pada koridor perdagangan Nonongan terdapat di median Jl. Yos Sudarso dan tepi Jl. Dr. Rajiman. Vegetasi yang berada di median Jl. Yos Sudarso terdiri dari jenis [1] pohon bertajuk menyebar dengan ketinggian  $\pm 6\text{m}$ , [2] semak berbatang kayu rendah dengan tajuk menyebar dan ketinggian  $\pm 1\text{ m}$ , dan [3] *groundcover* berupa tanaman bunga. Jarak vegetasi pohon, semak, dan *groundcover* cukup teratur dan tanaman semak dan *groundcover* diletakkan pada pot-pot khusus.

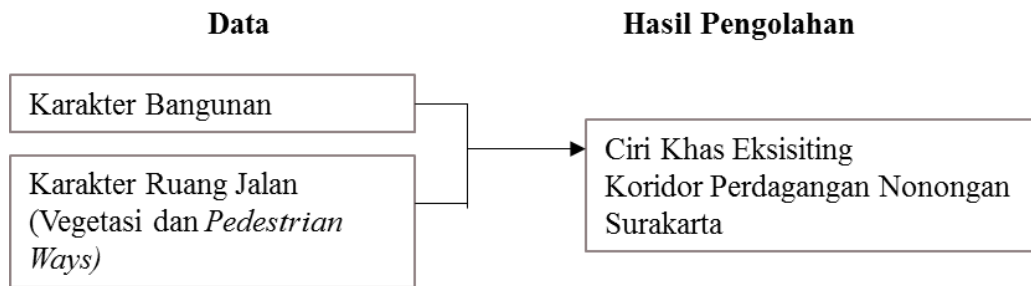
Vegetasi di Jl. Dr. Rajiman berada di sebelah selatan jalan dengan jenis pohon bertajuk menyebar (pohon talok dan beringin) dan pohon palm, ketinggian  $\pm 4\text{ m}$ , dan jarak yang tidak beraturan. Pohon ini berada di antara ruang parkir dan *pedestrian way* (pembatas).



Gambar 4.8 Kondisi Vegetasi pada Koridor Perdagangan Nonongan (sumber: survei 2018)

#### 4.1.5 Ciri Khas Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta




Ciri khas kawasan ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh sosial-ekonomi-budaya masyarakat itu sendiri serta terbentuk dari *sense of time* dan *sense of place* (Budihardjo, 2004). Ciri khas kawasan dapat berwujud fisik maupun non fisik yang dapat dijadikan pengidentifikasi kawasan. Identitas fisik yang mudah ditangkap oleh pengamat adalah suatu objek yang dijadikan acuan (*point of reference*) terhadap kawasannya. Bangunan yang bersifat besar, mudah dilihat dan monumental biasanya dijadikan pengamat sebagai acuan (*landmark*). Secara tidak langsung hal ini menjadikannya menjadi objek yang mudah diingat yang mencirikan kawasannya. Tidak hanya itu, hal lain yang bersifat fisik lainnya seperti halte, jalan, furnitur kota, trotoar, jembatan dan banyak hal lainnya juga bisa menjadi ciri khas fisik kawasan. Sedangkan identitas non fisik berkaitan dengan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat kota tersebut.



Gambar 4.9 Proses Pengidentifikasian Ciri Khas Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta

Ciri khas eksisting koridor perdagangan Nonongan Surakarta diidentifikasi berdasarkan hasil pengolahan data karakter bangunan dan ruang jalan yang telah dipaparkan pada sub sub bab 4.1.1, 4.1.2, dan 4.1.3. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa ciri khas koridor perdagangan Nonongan terlihat secara fisik pada bangunan lama yang ada pada kawasan. Sedangkan pada jalur pedestrian dan vegetasi belum terdapat ciri khas yang membuat koridor ini berbeda dengan koridor perdagangan lainnya di Kota Surakarta.

Tabel 4.8 Ciri Khas Koridor Perdagangan Nonongan

Ciri Khas	Penjelasan
Bangunan	<p>Koridor perdagangan Nonongan dicirikan dengan adanya 4 langgam bangunan (kolonial, tionghoa, modern, dan postmodern) yang membentuk visual koridor. Dengan dominasi langgam modern dan postmodern, langgam bangunan kolonial dan tionghoa menjadi elemen kontras dan memperkaya sensasi visual koridor. Bangunan-bangunan berlanggam kolonial dan tionghoa ini ada yang bersifat <i>propelling</i> maupun <i>pathological element</i>. <i>Propelling element</i> berarti bangunan atau monument yang fisiknya hadir dengan mengakomodasi fungsi yang berbeda, sedangkan <i>pathological element</i> adalah elemen yang secara visual keberadaannya terisolasi. <i>Propelling element</i> pada koridor adalah bangunan kolonial dan tionghoa yang difungsikan sebagai toko, sedangkan <i>pathological element</i> adalah bangunan rumah kolonial yang visibilitasnya terhalang oleh PKL di depannya.</p> <div>    </div>

	<div data-bbox="397 277 896 506" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="397 533 782 566">Bangunan Berlanggam Kolonial</p> <div data-bbox="411 591 1198 844" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="397 871 791 904">Bangunan Berlanggam Tionghoa</p>
<p data-bbox="237 954 319 1025">Ruang Jalan</p>	<p data-bbox="397 954 754 987"><i>Pedestrian ways</i> dan Vegetasi</p> <p data-bbox="397 1014 1335 1086">Belum ditemukan adanya ciri khas pada <i>pedestrian way</i> dan vegetasi di koridor perdagangan Nonongan.</p> <div data-bbox="525 1106 1203 1590" data-label="Image"> <p data-bbox="533 1473 810 1532">Tugu di titik <i>node</i> pertemuan koridor Dr. Rajiman dan Gatot Subroto (batas lokasi penelitian). Namun demikian, pada Tahun 2017 tugu ini sudah tidak terdapat lagi pada kawasan (sudah dihilangkan).</p> <p data-bbox="995 1301 1198 1346">Gerbang PB X yang berada di ujung timur koridor Dr. Rajiman sebagai penanda <i>entrance</i> koridor.</p> <p data-bbox="804 1576 852 1590">Jl. Yus Sudarso</p> </div> <p data-bbox="397 1617 568 1650">Penanda Jalan</p> <p data-bbox="397 1677 1335 1980">Ciri khas kawasan yang terlihat pada ruang jalan adalah adanya gerbang Paku Buwono X yang berada di pintu masuk koridor perdagangan melalui sebelah timur (Jl.Dr. Rajiman). Gerbang ini dicirikan dengan adanya elemen lengkung pada bagian atas dan penggunaan kolom-kolom bercorak doric yang dipengaruhi oleh aliran Eropa. Selain itu juga terdapat elemen dekorasi menyerupai mahkota raja keraton kasunan Surakarta. Pada bagian tengah gapura terdapat lambang keraton kasunanan Surakarta. Selain kondisi eksiting tersebut, terdapat elemen ruang jalan yang tidak ditemukan lagi (dihilangkan)</p>

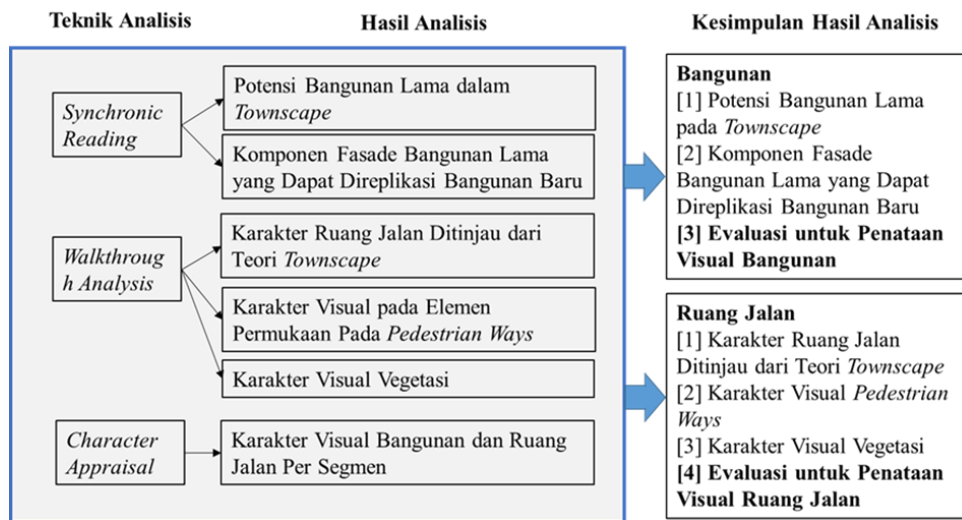
	pada koridor perdagangan ini. Elemen tersebut adalah tugu di perempatan Jl.Dr. Rajiman dan Jl. Gatot Subroto yang merupakan batas koridor Dr. Rajiman di sebelah barat. Tugu tersebut merupakan salah satu artefak perkotaan yang berhubungan dengan pintu gerbang Paku Buwono X yang telah disebutkan di atas.
--	---

Sumber: peneliti, 2018

Berdasarkan pembahasan ciri khas koridor di atas dapat disimpulkan bahwa ciri khas koridor perdagangan Nonongan semestinya tercermin pada kesinergisan visual bangunan dan ruang jalan dalam mendukung aktivitas yang ada. Oleh karenanya pada tahap analisis dilakukan:

1. Identifikasi potensi bangunan lama pada *townscape* sehingga dapat diketahui hal-hal apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan potensi bangunan tersebut.
2. Identifikasi dan evaluasi karakter visual pada bangunan lama sehingga diperoleh komponen, komposisi, atau *unsur* fasade bangunan lama yang dapat direplikasi pada bangunan baru. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keserasian bangunan perdagangan baik lama dan baru pada kawasan.
3. Identifikasi dan evaluasi kesan ruang jalan berdasarkan teori *townscape*.
4. Identifikasi dan evaluasi karakter visual ruang jalan eksisting sehingga dapat diperoleh hal-hal apa yang perlu ditingkatkan terutama dalam hal peningkatan ciri khas koridor atau kaitannya dalam mendukung aktivitas perdagangan dalam koridor.

## 4.2 Analisis



Gambar 4.10 Diagram Output Analisis

Hasil penelitian ini merupakan arahan desain koridor komersial yang memperhatikan keserasian atau keterkaitan visual bangunan lama dan bangunan baru. Oleh karenanya, perlu adanya analisis visual *fasade* bangunan lama untuk memperoleh elemen-elemen yang perlu diperbaiki maupun yang dapat dijadikan replikasi pada bangunan baru (modern dan postmodern) sehingga tercipta keserasian visual bangunan. Analisis karakter visual bangunan (*fasade*) menggunakan teknik *synchronic reading* dengan sampel bangunan berlanggam kolonial dan tionghoa yang merupakan bangunan lama. Analisis karakter visual bangunan meliputi identifikasi komponen, komposisi, dan unsur *fasade* serta penilaian potensi bangunan tersebut pada *townscape*. Hasil analisis visual bangunan ini berupa [1] komponen bangunan yang dapat direplikasi serta [2] potensi bangunan pada *townscape* beserta komponen atau elemen yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan potensi tersebut.

Sedangkan pada arahan desain visual ruang jalan (*pedestrian ways* dan vegetasi) perlu memperhatikan kualitas visualnya sebagai penguat koridor perdagangan, tidak terkecuali kesesuaiannya dengan *fasade* bangunan. Analisis karakter ruang jalan yang berfokus pada *pedestrian ways* (elemen paving) dan vegetasi menggunakan teknik analisis *walkthrough*. Teknik analisis *walkthrough*

yang digunakan adalah *serial view* dan *four directional view*. Hasil analisis visual ruang jalan berupa [1] penilaian karakter ruang berdasarkan ditinjau dari *townscape*, [2] penilaian kondisi elemen paving pada *pedestrian ways* dan [1] penilaian vegetasi pada koridor.

#### 4.2.2 Synchronic Reading Analysis

*Synchronic reading* adalah membaca atau melakukan interpretasi secara sinkron. Analisis *Synchronic Reading* digunakan untuk menganalisis karakter visual *fasade* bangunan yang meliputi identifikasi komponen, komposisi, dan unsur *fasade* serta penilaian potensi bangunan tersebut pada *townscape*. Hasil analisis visual bangunan ini berupa [1] komponen bangunan yang dapat direplikasi serta [2] potensi bangunan pada *townscape* beserta komponen atau elemen yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan potensi tersebut.

Analisis *synchronic reading* dimulai dengan menyusun *index card* untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi karakter visual bangunan (tampilan bangunan), yang kemudian ditutup dengan penilaian kedudukan atau potensi bangunan berdasarkan teori *townscape (place and content)*. Format *index card* dalam pendataan dan penyajian karakter visual bangunan kawasan disajikan pada Tabel 4.1. *Index card* tersebut berisi keterangan mengenai lokasi bangunan pada skala koridor, tampilan bangunan yang menjadi sampel pada koridor, tampilan bangunan sekitarnya sebagai pembanding, dan penjelasan karakter visual *fasade* bangunan serta kedudukannya dalam *townscape*.

Tabel 4.1 Format *Index Card* pada Teknik Analisis *Synchronic Reading*

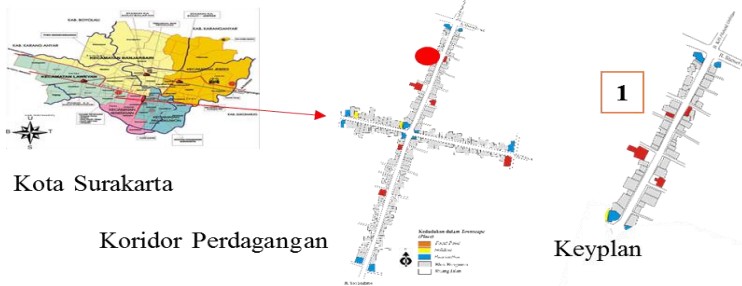


(Halaman Tabel)

Koridor Perdagangan Nonongan	Tampilan Bangunan
Berisi peta yang menunjukkan kawasan terhadap Kota Surakarta.	Berisi foto bangunan sampel dalam kawasan.
Tampilan Bangunan Sekitarnya	Karakter Visual Bangunan
Berisi foto bangunan-bangunan di sekitar bangunan yang menjadi sampel sebagai pembanding.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan karakter visual <i>fasade</i> bangunan sampel.</li> <li>• Kedudukan bangunan berdasarkan teori <i>townscape</i>.</li> </ul>

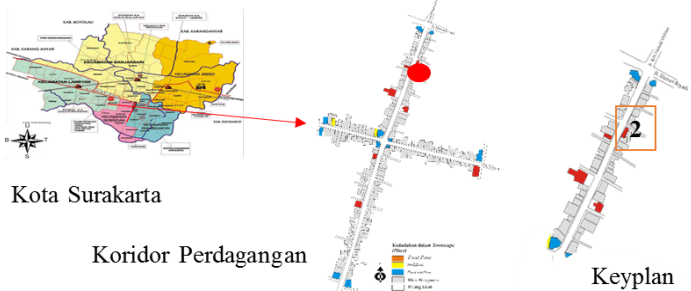

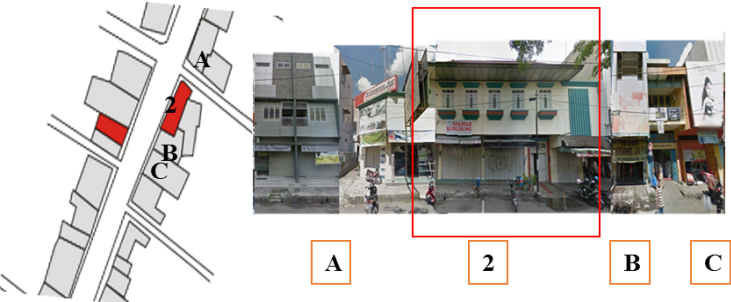


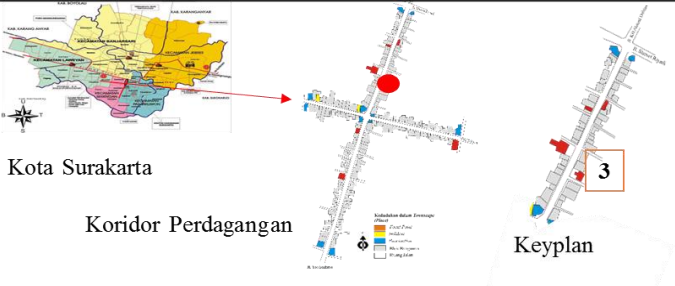


## A. Index Card Bangunan Sampel pada Segmen Utara

No 1 dari 7

Koridor Perdagangan Nonongan	Tampilan Bangunan
 <p>Kota Surakarta</p> <p>Koridor Perdagangan</p> <p>Keyplan</p>	 <p>Rumah sekaligus warung</p>
Tampilan Bangunan Sekitarnya	Karakter Visual Bangunan
 <p>Bangunan sekitarnya merupakan bangunan modern 2-3 lantai dengan bentuk atap dak dan pelana dengan warna krem, putih, dan coklat serta material bata-plester-cat.</p>	<p>Gaya Arsitektur : Tionghoa yang sudah dimodifikasi</p> <p>Komponen <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pintu Masuk : di tengah garis sumbu simetri pada bidang <i>fasade</i> dengan material kayu dan menggunakan cat warna kuning.</li> <li>Bukaan : cendela dan pintu dengan material kayu bercat kuning pada lantai 2 bangunan .</li> <li>Atap : pelana dengan material tanah liat berwarna merah bata tua.</li> <li>Ornamen : -</li> <li>Tanda(Sign) : nama warung kaki lima dengan material MMT pada sisi kiri bangunan</li> </ul> <p>Komposisi <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Geometri : persegi panjang (badan) dan trapezium sama kaki (kepala)</li> <li>Simetri : Garis sumbu terletak di tengah bidang</li> <li>Irama : perulangan pada candeElemen yang berulang berupa bukaan (pintu dan cendela) dengan jenis perulangan bentuk dan ukuran.</li> <li>Skala L/T : 1:2</li> <li>Proporsi : kaki-badan-kepala (hiasan diujung atap)</li> </ul> <p>Unsur <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Material : Bata –plester-cat</li> <li>Warna : putih dan kuning</li> </ul> <p>Potensi bangunan dalam <i>Townscape</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Place : focal point, hazard</li> <li>Content : thisness</li> </ul>

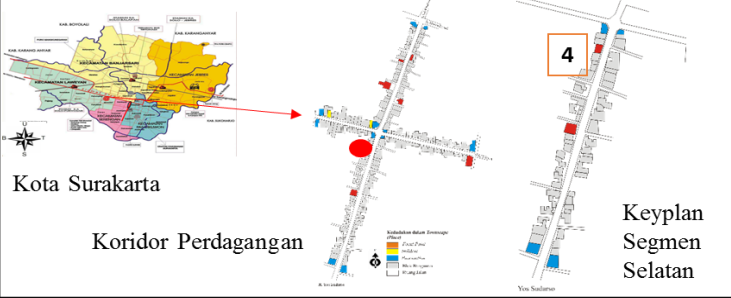

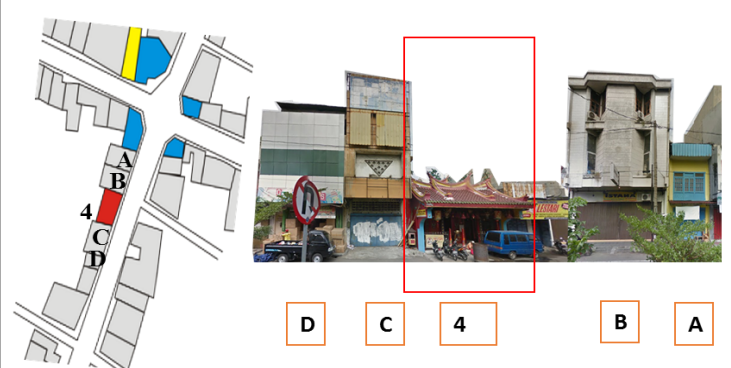


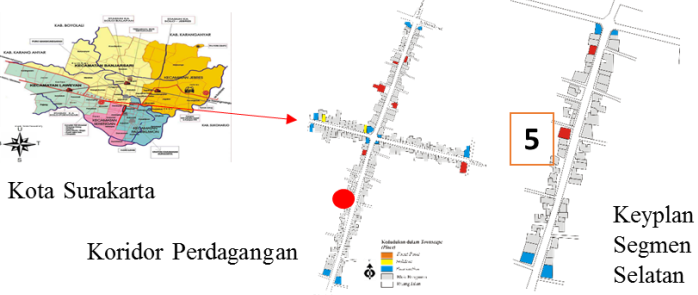

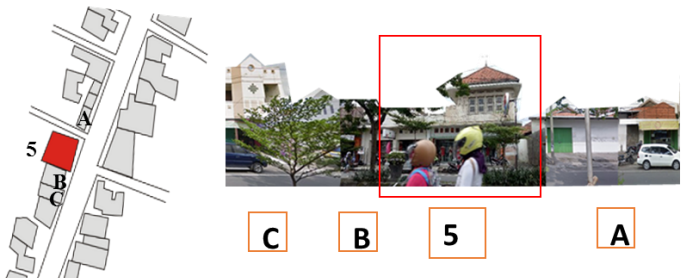
Koridor Perdagangan Nonongan	Tampilan Bangunan
 <p>Kota Surakarta</p> <p>Koridor Perdagangan</p> <p>Keyplan</p>	 <p>Toko Aksesories</p>
Tampilan Bangunan Sekitarnya	Karakter Visual Bangunan
 <p>Bangunan sekitarnya merupakan bangunan modern 2-3 lantai dengan bentuk atap dak dan warna krem, kuning tua, dan abu-abu serta material bata-plester-cat.</p>	<p>Gaya Arsitektur : Kolonial</p> <p>Komponen <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu Masuk : 5 pintu masuk pada bangunan toko dengan 4 buah berbentuk pintu harmonica dan 1 berbentuk pintu kayu.</li> <li>• Bukaan : bukaan bangunan memanjang secara horisontal pada badan bangunan (lantai 2) dengan material kayu dan kaca serta kusen kayu</li> <li>• Atap : pelana dengan modifikasi pada bagian sudut ujung atap dengan material tanah liat berwarna merah bata</li> <li>• Ornamen</li> <li>• Tanda(Sign) : 3 buah spanduk/MMT papan nama toko yang dipasang pada bagian <i>fasade</i> dengan ukuran berbeda, tetapi membentuk satu garis lurus.</li> </ul> <p>Komposisi <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Geometri : persegi panjang (badan) dan trapezium sama kaki (kepala)</li> <li>• Simetri : Garis sumbu terletak di tengah bidang</li> <li>• Irama : elemen yang berulang berupa bukaan (pintu dan cendela) dengan jenis perulangan bentuk dan ukuran.</li> <li>• Skala L/T : 1:2</li> <li>• Proporsi : kaki-badan-kepala (hiasan diujung atap)</li> </ul> <p>Unsur <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Material : Bata –plester-cat</li> <li>• Warna : krem</li> </ul> <p>Potensi bangunan dalam <i>Townscape</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Place</i> : focal point, incident</li> <li>• <i>Content</i> : thisness</li> </ul>

Koridor Perdagangan Nonongan	Tampilan Bangunan
 <p>Kota Surakarta</p> <p>Koridor Perdagangan</p> <p>Keyplan</p>	 <p>Bangunan Kosong</p>
Tampilan Bangunan Sekitarnya	Karakter Visual Bangunan
 <p>Bangunan sekitarnya merupakan bangunan 2-3 lantai dengan bentuk atap dak dan warna krem, putih, dan abu-abu dengan material bata-plester-cat</p>	<p>Gaya Arsitektur : Kolonial</p> <p>Komponen <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Pintu Masuk : tidak terlihat secara visual karena terhalang PKL dan kanopi tambahan di depan bangunan.</li> <li>Bukaan : gable dormer dan cendela.</li> <li>Atap : perisai dengan modifikasi pada ujung atas atap (penambahan)</li> <li>Ornamen : pada bukaan (ventilasi) di bagian bawah atap yang terbuat dari material bata.</li> <li>Tanda(Sign) : -</li> </ul> <p>Komposisi <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Geometri : persegi panjang (badan) dan trapesium sama kaki serta segitiga (kepala)</li> <li>Simetri : sisi kanan dan kiri bangunan tidak membentuk simetri</li> <li>Irama : elemen yang berulang berupa bukaan dengan jenis perulangan bentuk dan ukuran. Pola perulangan pada bukaan adalah pola linier horizontal yang simetris.</li> </ul> <p>Skala L/T : 1:1</p> <p>Proporsi : kaki-badan-kepala (hiasan diujung atap)</p> <p>Unsur <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Material : Bata –plester-cat</li> <li>Warna : putih</li> </ul> <p>Potensi bangunan dalam <i>Townscape</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Place : focal point, screened vista</li> <li>Content : thisness</li> </ul>

## B. Index Card Bangunan Sampel pada Segmen Selatan

No 4 dari 7

Koridor Perdagangan Nonongan	Tampilan Bangunan
 <p>Kota Surakarta</p> <p>Koridor Perdagangan</p> <p>Keyplan Segmen Selatan</p>	 <p>Klenteng</p>
Tampilan Bangunan Sekitarnya	Karakter Visual Bangunan
 <p>Bangunan sekitarnya merupakan bangunan dengan ketinggian 1-3 lantai dan bentuk atap dak serta menggunakan warna putih, abu-abu, dan kuning. Perbedaan ketinggian dan bentuk atap membentuk <i>roofline</i> yang dinamis. Meskipun memiliki ketinggian yang tidak monumental, bangunan klenteng terlihat menonjo, daripada bangunan sekitarnya dikarenakan gaya arsitektur dan penggunaan warna.</p>	<p>Gaya Arsitektur Tionghoa</p> <p>Komponen <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu Masuk : berada di tengah garis sumbu simetri bidng <i>fasade</i> bangunan</li> <li>• Bukaan : berada di sisi kanan dan kiri bangunan (lantai 1) dengan bentuk menyerupai pintu masuk</li> <li>• Atap : pelana bertumpuk dengan ujung melengkung ke atas (Ngang San) dan material tanah liat berwarna merah terang</li> <li>• Ornamen : hampir di seluruh elemen struktur bangunan yang terbuka (ujung atap, tiang penyangga, pertemuan antara kolom dan balok, serta penyangga atap)</li> <li>• Tanda(Sign) : tulisan klenteng</li> </ul> <p>Komposisi <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Geometri : persegi panjang (badan) dan trapesium modifikasi lengkung (kepala)</li> <li>• Simetri : garis sumbu terletak di tengah bidang sehingga keseimbangan simetris tercapai.</li> <li>• Irama : kolom dan balok dengan jenis perulangan bentuk</li> <li>• Skala L/T : 1:1</li> <li>• Proporsi : kaki-badan-kepala (hiasan diujung atap)</li> </ul> <p>Unsur <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Material : Kayu dan bata –plester-cat</li> <li>• Warna : merah dan kuning</li> </ul> <p>Potensi bangunan dalam <i>Townscape</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Place</i> : <i>focal pointincident</i></li> <li>• <i>Content</i> : <i>thisness, building as sculpture</i></li> </ul>

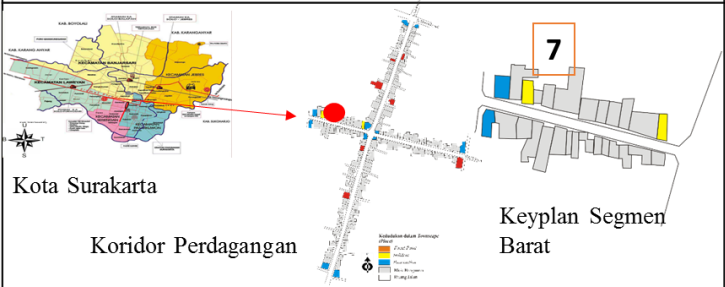


Koridor Perdagangan Nonongan	Tampilan Bangunan
 <p>Kota Surakarta</p> <p>Koridor Perdagangan</p> <p>Keyplan Segmen Selatan</p>	 <p>Bangunan Toko</p>
Tampilan Bangunan Sekitarnya	Karakter Visual Bangunan
 <p>Bangunan sekitarnya merupakan bangunan dengan ketinggian 1-3 lantai dan bentuk atap dak dan ada pula yang menggunakan hiasan pada kepala bangunan.. Warna bangunan sekitarnya adalah putih, krem, dan kuning. Bangunan kolonial ini terlihat menonjol dibandingkan bangunan sekitarnya dikarenakan bagian bangunan menyerupai menara dan bangunan sekitarnya lebih rendah daripada bangunan ini.</p>	<p>Gaya Arsitektur : Kolonial</p> <p>Komponen <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu Masuk : terdapat 3 pintu masuk dan 1 buah etalase kaca untuk 3 toko yang berada pada bangunan ini menggunakan jenis pintu harmonica.</li> <li>• Bukaan : bukaan memanjang secara horizontal terdapat di lantai 2 bangunan dengan material kayu dan kaca serta kusen kayu. Terdapat pula ventilasi udara (lubang angin) pada lantai 1 dengan material kaca dan kusen kayu.</li> <li>• Atap : atap dak yang dilengkapi balustrade dan atap perisai dengan material tanah liat berwarna merah bata.</li> <li>• Ornamen : -</li> <li>• Tanda(Sign) : Tanda-tanda berupa papan nama toko berbentuk etalase dipasang pada sisi dinding bangunan dan dihadapkan pada jalan. Terdapat 2 tanda nama toko dengan ketinggian dan ukuran yang berbeda.</li> </ul> <p>Komposisi <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Geometri : persegi panjang dan persegi (badan) dan segitiga (kepala)</li> <li>• Simetri : sisi kanan dan kiri bangunan tidak membentuk simetri</li> <li>• Irama : elemen yang berulang berupa bukaan dengan jenis perulangan bentuk dan ukuran. Pola perulangan pada bukaan adalah pola linier horizontal yang simetris.</li> </ul> <p>• Skala L/T : 1:2</p> <p>• Proporsi : kaki-badan-kepala</p> <p>Unsur <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Material : bata-plester-cat</li> <li>• Warna : krem</li> </ul> <p>Potensi bangunan dalam <i>Townscape</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Place</i> : <i>Focal Point, Incident</i></li> <li>• <i>Content</i> : <i>Thisness</i></li> </ul>

### C. Index Card Sampel Bangunan di Segmen Barat

No 6 dari 7

Koridor Perdagangan Nonongan	Tampilan Bangunan
 <p>Kota Surakarta</p> <p>Koridor Perdagangan</p> <p>Keyplan Segmen Barat</p>	 <p>Bangunan Toko</p>
Tampilan Bangunan Sekitarnya	Karakter Visual Bangunan
  <p>Bangunan sekitarnya merupakan bangunan modern dengan ketinggian 2-3 lantai dengan jenis atap dak. Perbedaan ketinggian inilah yang membuat bangunan berlanggam China ini kurang terlihat (terjepit bangunan). Warna bangunan sekitarnya adalah putih dan krem, sedangkan bangunan berlanggam tionghoa berwarna coklat dan krem sehingga terlihat tidak begitu kontras, tetapi tetap terlihat mencolok.</p>	<p>Gaya Arsitektur Komponen <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu Masuk : pintu masuk berada pada garis sumbu simetri dengan jenis pintu harmonica bermaterial baja</li> <li>• Bukaan : bukaan bangunan candela dan pintu dengan material kayu berwarna coklat muda pada lantai 2 bangunan</li> <li>• Atap : pelana dengan material tanah liat yang sudah berwarna coklat kehitaman</li> <li>• Ornamen : ornamen terdapat pada pagar yang terdapat di lantai 2 dengan material besi</li> <li>• Tanda(Sign) : -</li> </ul> <p>Komposisi <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Geometri : persegi panjang (badan dan kepala)</li> <li>• Simetri : garis sumbu terletak di tengah bidang sehingga keseimbangan simetris tercapai</li> <li>• Irama : elemen yang berulang berupa bukaan (pintu dan candela) dengan jenis perulangan bentuk dan ukuran. Pola perulangan pada bukaan adalah pola linier horizontal yang simetris</li> <li>• Skala L/T : 1:2</li> <li>• Proporsi : kaki-badan-kepala</li> </ul> <p>Unsur <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Material : bata–plester-cat</li> <li>• Warna : warna putih (tembok/ badan bangunan), coklat (pintu, pagar, dan kusen), serta kuning (daun pintu)</li> </ul> <p>Potensi bangunan dalam <i>Townscape</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Place</i> : Incident</li> <li>• <i>Content</i> : Thisness</li> </ul>







<p>Koridor Perdagangan Nonongan</p>  <p>Kota Surakarta</p> <p>Koridor Perdagangan</p> <p>Keyplan Segmen Barat</p>	<p>Tampilan Bangunan</p>  <p>Bangunan Toko</p>
<p>Tampilan Bangunan Sekitarnya</p>  <p>Bangunan sekitarnya merupakan bangunan modern dengan ketinggian 2-3 lantai dengan jenis atap dak. Perbedaan ketinggian serta tidak utuhnya bangunan inilah yang membuat bangunan kurang terlihat (terjepit bangunan). Warna bangunan sekitarnya adalah putih dan abu-abu.</p>	<p>Karakter Visual Bangunan</p> <p>Gaya Arsitektur Kolonial</p> <p>Komponen <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pintu Masuk : pintu masuk berada pada garis sumbu simetri dengan material kaca</li> <li>• Bukaan : bukaan dengan ukuran kecil terdapat di bawah gevel serta bukaan berupa pintu dengan material kayu terletak di sisi kanan lantai 2 bangunan</li> <li>• Atap : terdapat curvalinier gevel di atas serambi depan dengan warna putih kusam dan terkelupas</li> <li>• Ornamen : ornament pada bagian gevel</li> <li>• Tanda(Sign) : tanda pada <i>fasade</i> berupa papan nama toko permanen berbentuk huruf timbul dan spanduk dengan material kain MMT</li> </ul> <p>Komposisi <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Geometri : persegi panjang (badan) dan persegi panjang, setengah lingkaran, dan garis lengkung pada bagian atap</li> <li>• Simetri : garis sumbu terletak di tengah bidang sehingga keseimbangan simetris tercapai</li> <li>• Irama : tidak terdapat elemen yang berulang</li> <li>• Skala L/T : 1:2</li> <li>• Proporsi : kaki-badan-kepala</li> </ul> <p>Unsur <i>Fasade</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Material : bata-plester-cat</li> <li>• Warna : warna putih hampir mengelupas</li> </ul> <p>Potensi bangunan dalam <i>Townscape</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Place</i> : Incident, Hazard</li> <li>• <i>Content</i> : Thisness</li> </ul>

### A. Analisis *Synchronic Reading* Potensi dan Karakter Bangunan Lama



Sebagaimana disebutkan pada *index card* di atas bahwa bangunan-bangunan lama pada koridor perdagangan nonongan memiliki potensi masing-masing pada *townscape* ditinjau dari segi *place* dan *contentnya*. Potensi adalah sesuatu yang telah dimiliki oleh bangunan dan dapat ditingkatkan lagi agar lebih kuat. Berdasarkan *index card* yang telah dicantumkan di atas, bangunan-bangunan lama berlanggam kolonial dan tionghoa pada kawasan memiliki potensi sebagai *focal point* dan *incident* dari segi *place*, sedangkan dari segi *content* bangunan-bangunan di atas memiliki potensi sebagai *thisness* dan *hazard*. Penjelasan potensi bangunan dari segi *place* dan *content* pada *townscape* di atas dijabarkan pada tabel di bawah. Analisis potensi *place* dan *content* bangunan-bangunan lama tersebut sebagai masukan dalam penyusunan kriteria desain dan upaya penataan atau perbaikan pada bangunan.

Tabel 4.10 Analisis Potensi Bangunan Lama pada *Townscape*


Potensi Bangunan	Dokumentasi Bangunan dan Penjelasan		
Potensi Ditinjau dari Place			
Focal Point dan Incident			
	(Index Card No.2)	(Index Card No. 4 )	(Index Card No. 5)
	<p>Berdasarkan teori <i>Townscape</i> yang dikemukakan Cullen (1961), <i>focal point</i> berarti suatu penanda yang menunjukkan atau mengkonfirmasi “<i>this is the spot, stop looking, it is here</i>” yang berarti menunjukkan tanda atau ciri khas suatu tempat sehingga mudah dikenali. Sedangkan <i>incident</i> adalah elemen berbentuk menara, menara lonceng, fitur siluet, warna yang cerah, atau lainnya yang berfungsi menjerat mata atau pandangan sehingga tidak menimbulkan kebosanan.</p> <p>Keempat bangunan tersebut berpotensi menjadi <i>focal point</i> pada kawasan karena apabila dilihat secara sekuensial maka bangunan tersebut terlihat menonjol pada koridor. Hal ini disebabkan [1] bangunan tersebut memiliki langgam yang berbeda dengan bangunan lain di sekelilingnya yang didominasi langgam modern dan postmodern, [2] keunikan bangunan juga terlihat pada bentuk atap, bukaan candela, dan warna bangunan, serta [3] bangunan berada pada satu garis imajiner dengan bangunan lainnya sehingga visibilitas bangunan tidak tertutup. Khusus untuk bangunan dengan index card No.5,</p>		

Potensi Bangunan	Dokumentasi Bangunan dan Penjelasan
	<p>bagian lantai 2 bangunan terkesan seperti menara. Kondisi ini terlihat sangat menonjol dibandingkan bangunan sekitarnya yang hanya terdiri dari 1 lantai dan beratap dak.</p> <p>Selain sebagai <i>focal point</i>, keempat bangunan dengan keunikan yang telah dijelaskan di atas baik dari segi komponen fasad (bentuk atap, bukaan) maupun unsurnya (warna) mampu memperkaya visual bangunan pada koridor yang didominasi bangunan modern dan <i>postmodern</i> sehingga tidak membosankan. Pengamat akan mendapatkan sensasi visual yang menarik pada koridor dengan keberadaan bangunan-bangunan tersebut di tengah bangunan yang berlanggam modern yang cenderung serupa.</p> <p>Dalam penataannya, perlu dilakukan upaya untuk semakin mempertegas potensi bangunan sebagai <i>focal point</i> dan <i>incident</i> baik melalui pengaturan unsur <i>fasade</i> (material dan warna) maupun perbaikan komponen <i>fasade</i> yang mengalami degradasi.</p>
Focal Point dan Screened Vista	 <p>(Index Card No. 3)</p>
	<p>Berdasarkan teori <i>Townscape</i> yang dikemukakan Cullen (1961), <i>focal point</i> berarti suatu penanda yang menunjukkan atau mengkonfirmasi “<i>this is the spot, stop looking, it is here</i>” yang berarti menunjukkan tanda atau ciri khas suatu tempat sehingga mudah dikenali. Sedangkan <i>screened vista</i> adalah sebuah pandangan terhadap objek terhalang oleh objek lain, menimbulkan penasaran pengamat untuk mendekati.</p> <p>Apabila pengamat berjalan secara sekuensial dalam koridor, maka pandangan pengamat akan tertuju pada bangunan ini karena keunikannya. Bangunan kosong berlanggam kolonial di atas memiliki keunikan dari segi komponen <i>fasade</i> yaitu bentuk atap perisai dengan adanya tambahan di ujung atap dan adanya gevel dan bukaan yang berornamen. Hal ini berbeda dengan bangunan kolonial lainnya yang ada pada koridor. Keaslian bentuk bangunan juga menjadi nilai lebih pada bangunan ini sehingga berpotensi menjadi <i>focal point</i>. Akan tetapi, keberadaan kanopi dan PKL di depan bangunan menjadikan visual <i>fasade</i> bangunan tidak dapat dinikmati sepenuhnya sehingga menjadikan bangunan ini sebagai <i>screened vista</i>.</p> <p>Dalam penataannya nanti, diperlukan upaya untuk memperkuat visibilitas <i>fasade</i> bangunan dengan menghilangkan elemen penghalang (kanopi dan PKL) di depan bangunan. Selain itu, diperlukan upaya untuk mempertegas keberadaan bangunan dikarenakan letak bangunan yang menjorok ke dalam dibandingkan bangunan sekitarnya.</p>



Potensi Bangunan	Dokumentasi Bangunan dan Penjelasan	
<b>Focal Point dan Hazard</b>	 <p>(Index Card No.1)</p>	
	<p>Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, <i>focal point</i> berarti suatu penanda yang menunjukkan atau mengkonfirmasi “<i>this is the spot, stop looking, it is here</i>” yang berarti menunjukkan tanda atau ciri khas suatu tempat sehingga mudah dikenali (Cullen, 1961). Sedangkan <i>hazard</i> berarti sebuah tempat dikelilingi oleh elemen lain sebagai batas visual.</p> <p>Bangunan berlanggam Tionghoa ini memiliki potensi menjadi <i>focal point</i> pada koridor karena memiliki komponen dan unsur <i>fasade</i> yang unik. Komponen <i>fasade</i> yang menarik pada bangunan ini adalah adanya bukaan pintu dan candela khas tionghoa yang tidak dimiliki oleh bangunan di sekitarnya. Unsur <i>fasade</i> berupa penggunaan kayu dan warna kuning yang kontras pada pintu dan candela juga membuat bangunan ini terlihat mencolok pada koridor. Namun demikian, kekhasan bangunan tersebut menjadi <i>hazard</i> dikarenakan sepertiga bagian bangunan telah dihancurkan dan diganti dengan bangunan baru berlanggam modern. Hal ini membuat bangunan tidak utuh lagi.</p> <p>Dalam penataannya, untuk mengatasi <i>hazard</i> pada bangunan maka perlu adanya perbaikan struktur atau pengembalian bentuk bangunan ke wujud asalnya.</p>	
<b>Incident</b>	 <p>(Index Card No.6)</p>	
	<p>Berdasarkan teori <i>Townscape</i> yang dikemukakan Cullen (1961), <i>incident</i> adalah elemen berbentuk menara, menara lonceng, fitur siluet, warna yang cerah, atau lainnya yang berfungsi menjerat mata atau pandangan sehingga tidak menimbulkan kebosanan. Kedua bangunan perdagangan ini berpotensi sebagai <i>incident</i> dan bukannya <i>focal point</i> dikarenakan memiliki bentuk bukaan, adanya ornament pada pagar bangunan lantai 2, dan penggunaan warna yang khas dan tidak dimiliki oleh bangunan sekitarnya. Namun</p>	

Potensi Bangunan	Dokumentasi Bangunan dan Penjelasan	
	<p>demikian bangunan di sekitarnya memiliki ketinggian lebih tinggi dari bangunan ini sehingga bangunan ini terkesan seperti terjepit.</p> <p>Pada penataannya nanti, diperlukan upaya untuk mempertegas potensi bangunan sebagai <i>incident</i> dengan memperbaiki komponen dan <i>unsur</i> fasade bangunan.</p>	
Incident dan Hazard		
	<p>(Index Card No.7)</p> <p>Sebagaimana disebutkan di atas, <i>incident</i> adalah elemen berbentuk menara, menara lonceng, fitur siluet, warna yang cerah, atau lainnya yang berfungsi menjerat mata atau pandangan sehingga tidak menimbulkan kebosanan. Sedangkan <i>hazard</i> berarti sebuah tempat dikelilingi oleh elemen lain sebagai batas visual.</p> <p>Bangunan toko ini berpotensi menjadi <i>incident</i> dikarenakan kekhasannya. Kekhasan yang dimiliki bangunan adalah adanya gevel yang berornamen sehingga memperkaya visual pada <i>upper structure</i>. Namun demikian, bangunan ini berpotensi sebagai <i>hazard</i> diakrenakan pada bagian badan dan kaki bangunan sudah mengalami modifikasi dari bentuk aslinya.</p> <p>Pada penataannya nanti diperlukan upaya perbaikan struktur bangunan agar sesuai dengan kondisi aslinya, perbaikan <i>unsur fasade</i> yang meliputi perbaikan material dan warna, serta perbaikan komponen <i>fasade</i>.</p>	
Potensi Ditinjau dari Content		
Thissness		
	<p>(Index Card No.1)</p>  <p>(Index Card No.2)</p>  <p>(Index Card No.3)</p>  <p>(Index Card No.4)</p>  <p>(Index Card No.5)</p>	

Potensi Bangunan	Dokumentasi Bangunan dan Penjelasan
	<div style="text-align: center;">  <p>(Index Card No.6) (Index Card No.7)</p> </div> <p><i>Thisness</i> adalah kekhususan dan keistimewaan satu tempat berbeda dengan tempat yang lain. Dalam hal ini, ketujuh bangunan lama pada koridor memiliki ciri khusus pada komponen dan unsur <i>fasade</i> yang berbeda dengan mayoritas bangunan perdagangan di koridor. Kekhasan komponen bangunan terlihat pada [1] bentuk bukaan, [2] bentuk atap yang berupa atap pelana dan perisai dimana mayoritas bangunan lainnya berupa atap dak, dan [3] adanya ornament pada gevel dan kehadiran balustrade. Sedangkan kekhasan pada <i>unsur fasade</i> terlihat dari penggunaan warna yang mencolok pada bangunan dengan <i>index card</i> nomor 1,2, dan 4.</p> <p>Pada penataan yang akan dilakukan, perlu adanya upaya peningkatan kualitas komponen dan unsur <i>fasade</i> bangunan untuk memperkuat <i>thisness</i> bangunan. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembalian struktur bangunan ke bentuk asli untuk bangunan dengan <i>index card</i> nomor 1 dan 7.</li> <li>• Perbaikan komponen <i>fasade</i> bangunan berupa penegasan atau penonjolan ornament bangunan pada bangunan dengan <i>index card</i> nomor 3 dan 7.</li> <li>• Perbaikan komponen <i>fasade</i> bangunan dengan penataan tanda-tanda (<i>sign</i>) bangunan untuk keseluruhan bangunan.</li> <li>• Perbaikan <i>unsur fasade</i> bangunan yang meliputi perbaikan material dan warna bangunan yang mengalami penurunan kualitas pada bangunan dengan <i>index card</i> nomor 3,5,6, dan 7.</li> </ul>

Sumber: analisis, 2018



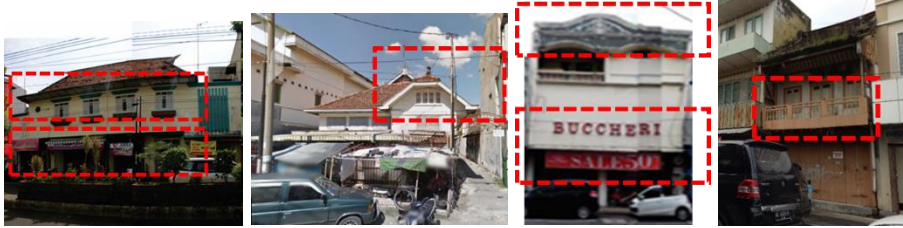
Koridor perdagangan Nonongan merupakan koridor yang memiliki peran penting bagi sejarah Kota Surakarta. Namun demikian, koridor ini bukan merupakan kawasan cagar budaya sehingga bangunan lama maupun elemen ruang jalan yang menjadi artefak perkotaan bisa hilang dan digantikan dengan elemen baru seluruhnya. Oleh karena itu, perlu adanya penataan visual koridor agar

bangunan baru dibangun dengan memperhatikan pembangunan lama yang dalam hal ini dilakukan dengan melakukan replikasi elemen *fasade* bangunan lama pada bangunan baru.

Komponen penting yang perlu diperhatikan dari *fasade* bangunan baru yang berada dekat dengan bangunan lama antara [1] pintu dan jendela, [2] dinding dan penyelesaian atap, serta [3] bentuk atap bangunan, [4] ornament dan tanda-tanda pada bangunan lama (sesuai index card di atas). Komponen fasade bangunan tersebut dapat digunakan sebagai replikasi pada bangunan baru dalam koridor.

Tabel 4.11 Komponen *Fasade* Bangunan Lama yang Dapat Direplikasi Bangunan Baru pada Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta

Komponen <i>Fasade</i> Bangunan	Contoh Bangunan dan Penjelasan
Pintu Masuk dan Bukaannya	<div data-bbox="336 981 1220 1189"> </div> <p>Pintu Masuk</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis pintu yang digunakan adalah pintu harmonica dengan material baja serta pintu kaca. Penggunaan pintu harmonica ini disesuaikan dengan fungsi bangunan yang membutuhkan bukaan cukup lebar dan meningkatkan keamanan pada saat toko tidak beroperasi. Sedangkan pintu kaca disesuaikan dengan kebutuhan display pada toko fashion.</li> <li>Warna cat yang digunakan sebagai finishing relative beragam.</li> </ul> <p>Bukaan Jendela</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Bukaan candela pada bangunan perdagangan berlanggam kolonial dan tionghoa ini berbentuk geometri simetris segi empat. Terdapat penambahan lubang angin pada bukaan candela.</li> <li>Jenis candela yang digunakan adalah jendela kasemen dengan bukaan keluar.</li> <li>Jendela pada bangunan perdagangan merupakan salah satu elemen yang baru</li> <li>Material yang digunakan pada candela adalah kaca dan kayu dengan kusen dari kayu.</li> <li>Warna yang digunakan sebagai finishing pada bukaan candela beragam.</li> </ul>

Komponen <i>Fasade</i> Bangunan	Contoh Bangunan dan Penjelasan
Dinding dan Penyelesaian Atap	<div data-bbox="411 387 1203 629">  </div> <p>Dinding</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dinding bangunan menggunakan material bata-plester-cat dengan finishing cat yang beragam.</li> <li>2. Terdapat penambahan pagar berornamen dengan material besi maupun <i>balustrade</i> pada lantai 2.</li> </ol> <p>Penyelesaian Atap</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Pada bagian atap terdapat penambahan gevel yang ditambah dengan ornament tertentu.</li> </ol>
Bentuk Atap	<div data-bbox="411 954 1358 1151">  </div> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Atap berbentuk pelana dan perisai dengan adanya modifikasi berupa penambahan dekorasi pada ujung atap, penambahan balustrade maupun gevel.</li> <li>• Material yang digunakan pada atap adalah genting dengan warna merah.</li> </ul>
Ornamen dan Tanda-tanda (Sign)	<div data-bbox="411 1283 1318 1509">  </div> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ornamen pada bangunan terdapat pada gevel, pagar lantai 2 maupun pada lubang ventilasi di bawah atap.</li> <li>• Sebagian besar tanda-tanda pada bangunan berupa nama toko yang berbentuk huruf timbul maupun berupa spanduk MMT yang diletakkan di depan pintu masuk bangunan.</li> </ul>


Sumber: analisis, 2018



## B. Kesimpulan Hasil Analisa *Synchronic Reading*

Analisis *synchronic reading* di atas menghasilkan dua output yaitu 1) potensi bangunan lama pada townscape dan 2) komponen *fasade* bangunan lama yang dapat direplikasi pada bangunan baru.

Tabel 4.12 Kesimpulan Hasil Analisa *Synchronic Reading*

Output Analisis	Kesimpulan
Potensi Bangunan Lama pada Townscape (analisa halaman 110-114, referensi teori halaman 11-14)	<p>Ditinjau dari segi <i>place</i> diperoleh lima kategori potensi bangunan lama pada townscape yaitu 1) <i>Focal Point</i> dan <i>Incident</i>, 2) <i>Focal Point</i> dan <i>Screened Vista</i>, 3) <i>Focal Point</i> dan <i>Hazard</i>, 4) <i>Incident</i>, dan 5) <i>Incident</i> dan <i>Hazard</i>.</p>  <p>Place: Focal Point dan Hazard Content : Thisness</p> <p>Place: Focal Point dan Incident Content : Thisness</p> <p>Place: Incident dan Hazard Content : Thisness</p> <p>Place: Focal Point dan Screened Vista Content : Thisness</p> <p>Place: Incident Content : Thisness</p> <p>Place: Focal Point dan Incident Content : Thisness</p> <p>Keterangan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Bangunan Lama</li> <li>Blok Bangunan</li> <li>Ruang Jalan</li> </ul> <p>Jl. Yos Sudarso</p> <p>Apabila ditinjau dari segi content maka keseluruhan bangunan lama berpotensi sebagai <i>thisness</i> yang berarti bangunan memiliki kekhasan yang memperkaya visual koridor. Kekhasan komponen bangunan terlihat pada [1] bentuk bukaan, [2] bentuk atap yang berupa atap pelana dan perisai dimana mayoritas bangunan lainnya berupa atap dak, dan [3] adanya ornament pada gevel dan kehadiran balustrade</p>
Komponen <i>Fasade</i> Bangunan Lama yang	<p>Komponen <i>fasade</i> bangunan lama yang dapat digunakan sebagai elemen replikasi pada bangunan baru dalam koridor untuk menciptakan harmonisasi diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pintu masuk berbentuk harmonica dengan material baja maupun pintu kaca.</li> </ol>

Output Analisis	Kesimpulan
<p>Dapat Direplikasi pada Bangunan Baru (analisa halaman 115-116, referensi teori halaman 29-31)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Buka jendela berbentuk geometris simetris dan berulang. Material jendela dapat menggunakan material kaca atau material pengganti.</li> <li>3. Dinding bangunan menggunakan bentuk geometri segi empat dengan material bata-plester-cat material pengganti dan finishing cat yang beragam.</li> <li>4. Pada badan bangunan terdapat balustrade berbentuk pagar besi dengan ornamentasi.</li> <li>5. Terdapat gevel dengan ornamentasi sederhana pada penyelesaian atap.</li> <li>6. Bentuk atap berupa atap pelana dan perisai serta modifikasinya.</li> <li>7. Ornamentasi pada bangunan terdapat pada bagian <i>gevel</i>, <i>balustrade</i>, maupun badan bangunan.</li> </ol>
<p>Evaluasi untuk Penataan Visual Bangunan</p>	<p>Karakter visual yang menarik adalah karakter formal yang dinamis, dapat dicapai melalui pandangan yang menyeluruh berupa suatu amatan berseri (<i>serial vision</i>) atau menerus yang memiliki unit visual yang dominasinya memiliki keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola membentuk satu kesatuan yang unik (Cullen, 1961). Berdasarkan teori Cullen (1961) tersebut terdapat penekanan pada keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola membentuk kesatuan yang unik. Oleh karenanya, pada bangunan maupun ruang jalan koridor perdagangan seharusnya terkesan dinamis dan memberikan visual yang beragam, tetapi menjadi satu kesatuan. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan karakter visual bangunan pada koridor perdagangan Nonongan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperkuat kesan <i>here and there</i> pada koridor dalam penataan visual bangunan dengan cara: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghilangkan penghalang visual bangunan potensial <i>focal point</i> sehingga visibilitasnya meningkat dan tidak menjadi <i>screened vista</i>.</li> <li>• Memperbaiki struktur bangunan lama yang berubah sehingga tidak menimbulkan <i>hazard</i>.</li> <li>• Memperhatikan <i>change of level</i> pada struktur atas bangunan.</li> <li>• Memunculkan <i>pinpointing</i> pada bangunan potensial maupun bangunan pada lokasi strategis.</li> </ul> </li> <li>2. Memperkuat <i>thisness</i> pada bangunan dengan fokus pada peningkatan kualitas detail (<i>seeing in detail</i>), memperkuat <i>intimacy</i> melalui permainan unsur <i>fasade</i>, peningkatan <i>entanglement</i> melalui penonjolan kekhasan bangunan.</li> <li>3. Menciptakan <i>relationship</i> bangunan baru dengan bangunan lama melalui replikasi salah satu atau lebih komponen bangunan lama.</li> </ol>

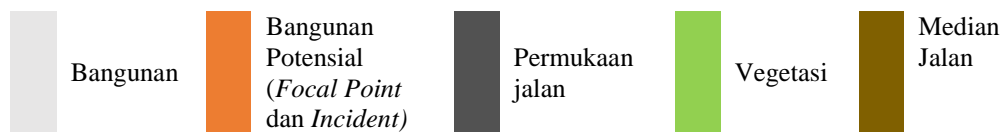
Sumber: analisis peneliti, 2018

### 4.2.3 Analisis Walkthrough

Analisis *walkthrough* digunakan untuk menganalisis karakter visual ruang jalan yang berfokus pada elemen *pedestrian ways* dan vegetasi. Output analisis ini adalah karakter ruang jalan eksisting ditinjau dari teori *townscape* serta karakter visual elemen *pedestrian ways* dan vegetasi.

#### A. Serial View Analysis

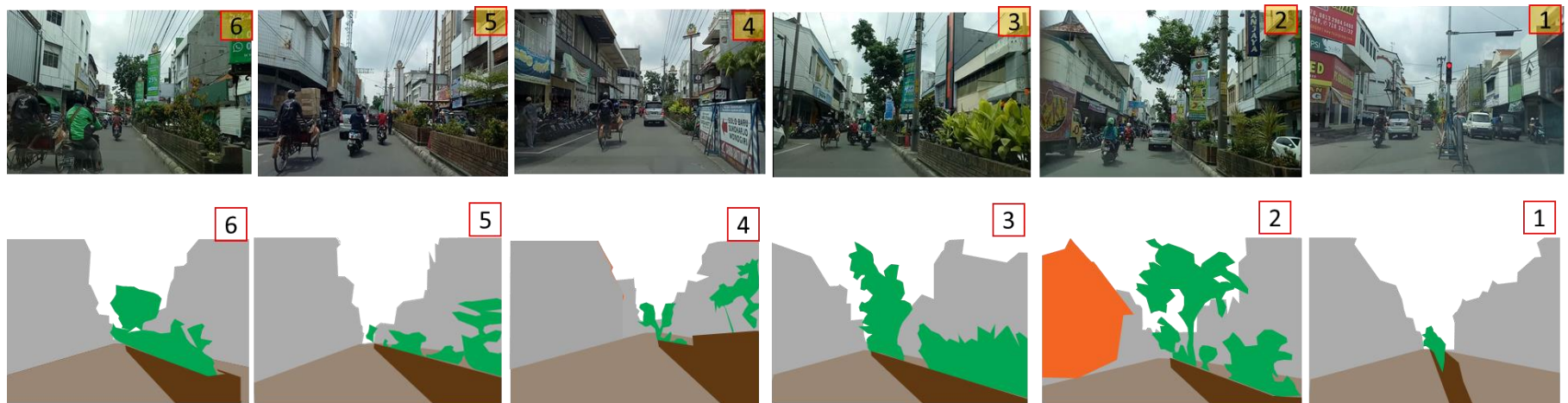
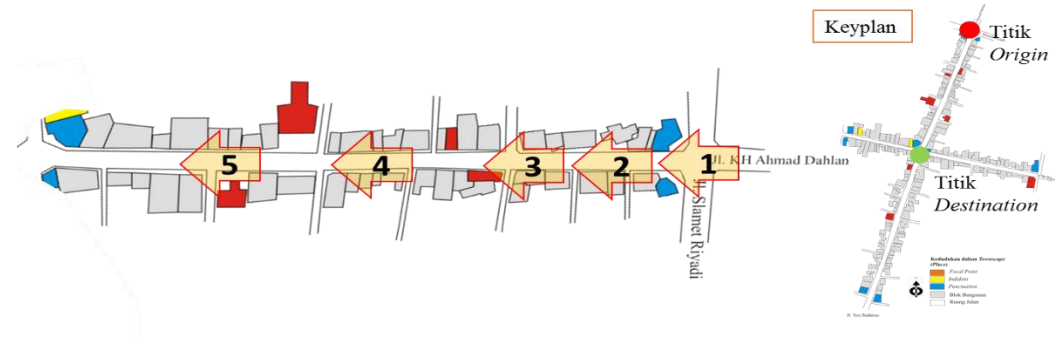
Teknik analisis ini digunakan untuk memperoleh karakter visual pada sebuah koridor jalan melalui pandangan beruntun. Analisa dilakukan dengan menyajikan foto dan segmentasi foto secara beruntun. Melalui segmentasi beruntun ini akan diperoleh karakter elemen *paving* pada *pedestrian ways* di sisi kanan dan kiri jalan. Selain itu, untuk memudahkan analisis elemen vegetasi pada ruang jalan, digunakan siluet yang berbeda pada property foto. Terdapat lima jenis siluet warna yang digunakan untuk memudahkan pengamatan visibilitas, khususnya untuk analisis vegetasi yaitu,



Analisis *serial view* ini disajikan kedalam empat segmen sesuai dengan yang telah ditetapkan di bab metodologi.

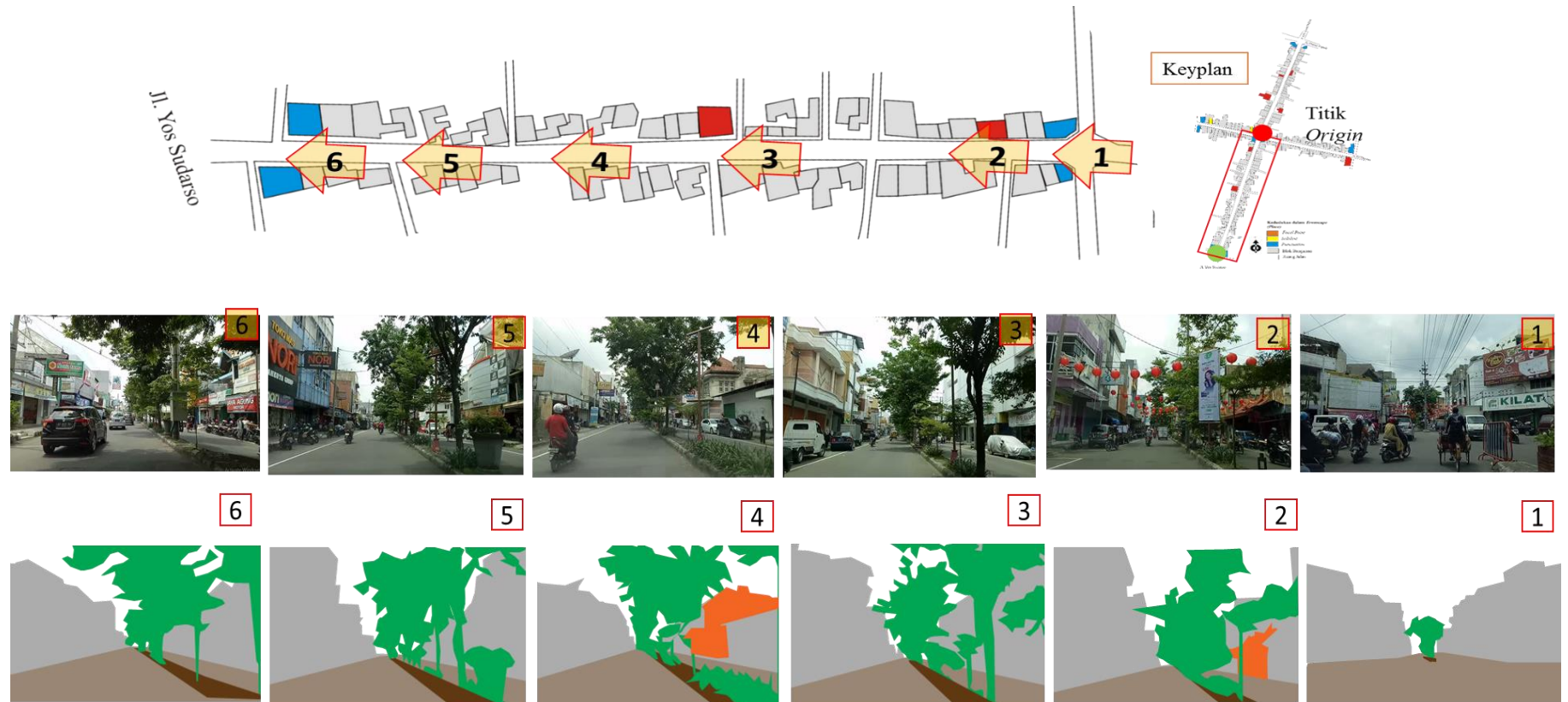


## Segmen Utara



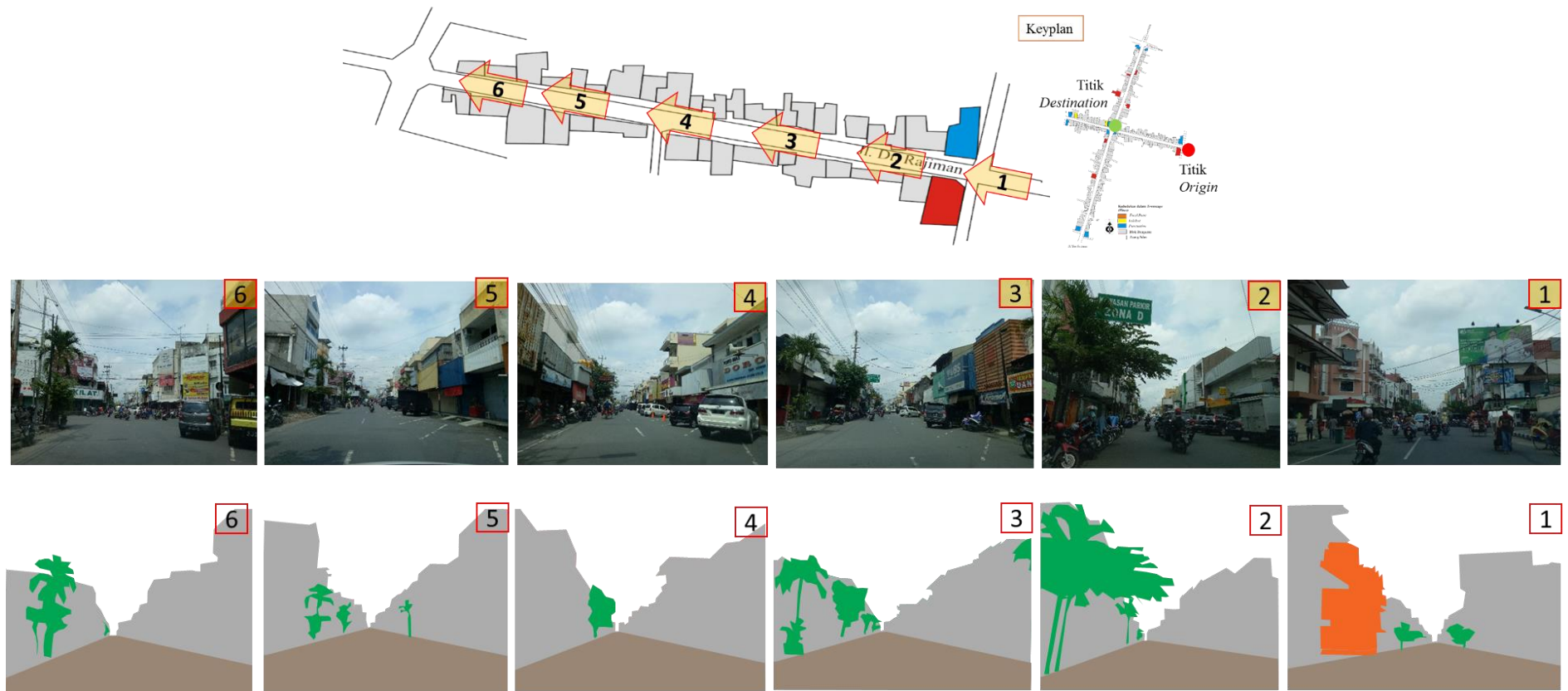
Gambar 4.11 Serial Vision Segmen Utara

## Segmen Selatan



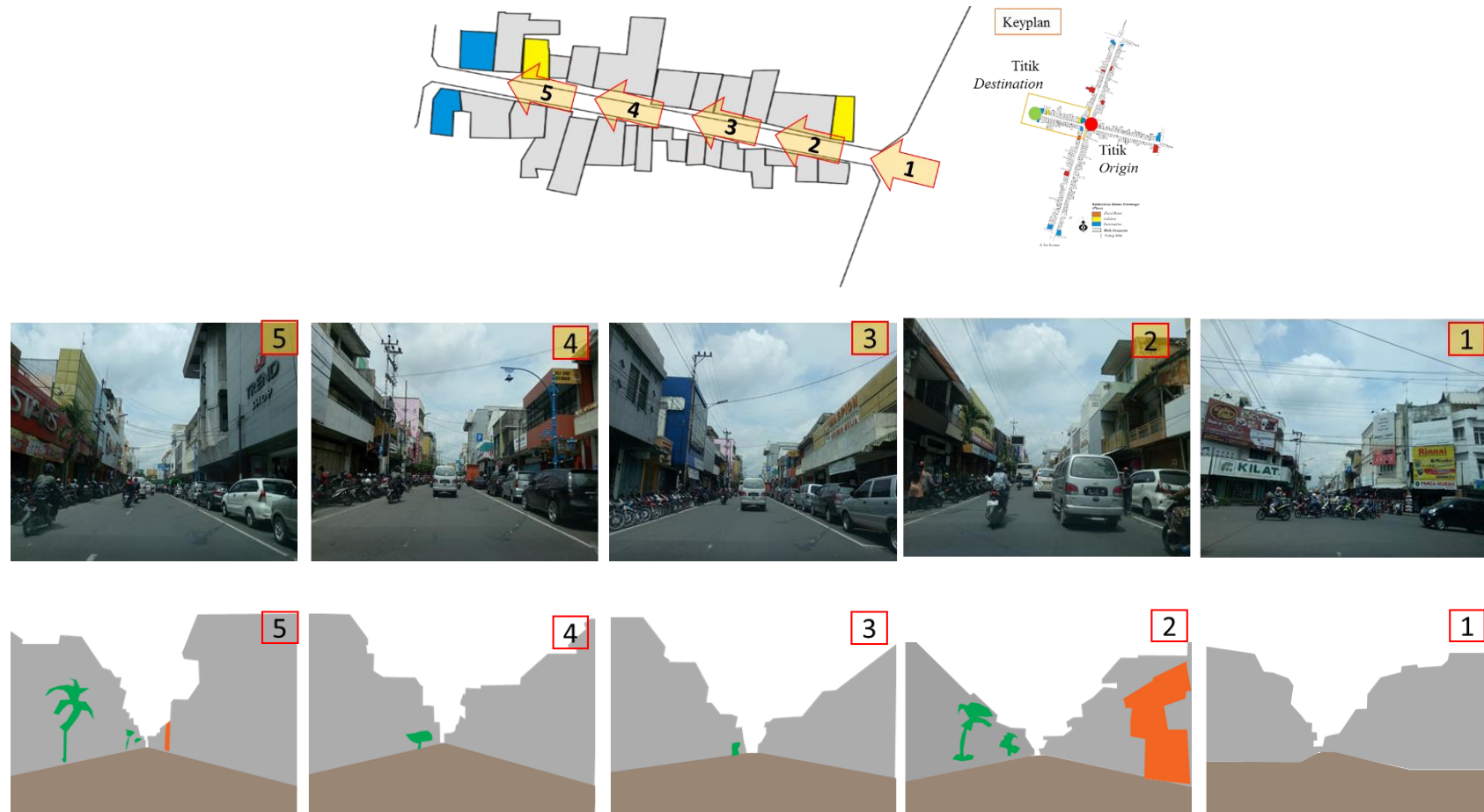
Gambar 4.12 Serial Vision Segmen Selatan

## Segmen Timur



Gambar 4.13 Serial Vision Segmen Timur

## Segmen Barat







Gambar 4.14 Serial Vision Segmen Barat

Hasil analisis karakter visual ruang jalan dengan fokus penilai karakter ruang jalan ditinjau dari teori *townscape*, karakter visual pada elemen paving pada *pedestrian ways* dan vegetasi berdasarkan segmentasi foto pada koridor perdagangan Nonongan di atas, dijabarkan pada tabel di bawah ini.


Tabel 4.13 Analisis Karakter Visual Ruang Jalan

Ruang Jalan	Segmen Utara	Segmen Selatan	Segmen Timur	Segmen Barat
<b>Karakter ruang jalan eksisting ditinjau dari teori townscape</b>	<p>Ruang jalan pada koridor ini dimulai dari vista berupa perempatan jalan dan diakhiri dengan vista yang serupa. Ruang jalan sepanjang segmen membentuk <i>enclosure</i> dengan ciri pandangan terfokus pada lingkungan yang tertutup oleh bangunan di sebelah kanan dan kiri. Kesan visual pada ruang jalan dibentuk dari deretan bangunan dan vegetasi di median jalan yang berfungsi sebagai dekorasi dan peneduh, sedangkan permukaan <i>pedestrian ways</i> belum memunculkan kesan visual yang kuat.</p> <p>Ditinjau dari segi <i>place</i>, koridor jalan ini belum memiliki penanda <i>here and there</i> yang kuat meskipun telah terdapat bangunan potensial <i>focal point</i>, <i>incident</i>, dan <i>change of level</i> dari garis atap bangunan. Belum kuatnya <i>here and there</i> pada ruang jalan juga disebabkan oleh 1) belum adanya perbedaan motif <i>pedestrian ways</i> di depan bangunan potensial <i>focal point</i> yang berfungsi sebagai <i>truncation</i> dan 2) belum kuatnya <i>punctuation</i> yang berfungsi sebagai penanda awalan dan akhiran pada ruang jalan. <i>Pedestrian ways</i> pada koridor merupakan <i>possession in movement</i> yang berpotensi menjadi elemen <i>linking</i> dan <i>joining</i> pada koridor. Namun demikian, tidak terdapat penanda awalan dan akhiran (<i>well defined beginning and ending</i>) pada permukaan <i>pedestrian ways</i>.</p> <p>Sedangkan apabila ditinjau dari segi <i>content</i>, ruang jalan pada koridor belum seluruhnya memiliki elemen khas yang memorable atau <i>entanglement</i> sehingga kesan <i>thisness</i> pada ruang jalan kurang kuat. Segmen yang sudah memiliki <i>entanglement</i> berupa lampu jalan yang dekoratif terdapat di sisi utara segmen barat, selain segmen tersebut tidak ada lagi. Kehadiran vegetasi di median jalan segmen utara dan selatan memperkaya visual ruang jalan dari segi <i>content</i>, tetapi pada segmen timur dan barat elemen vegetasi ini kurang memberikan kesan pada <i>content</i>.</p>			



Ruang Jalan	Segmen Utara	Segmen Selatan	Segmen Timur	Segmen Barat
<b>Karakter Visual Elemen Paving pada Pedestrian ways (Pola, Warna, Tekstur)</b>	 <p>Elemen paving pada <i>pedestrian ways</i> tidak memiliki pola tertentu, warna paving abu-abu dengan tekstur kasar dan cenderung rusak di beberapa titik. Tidak terdapat pola, warna, atau tekstur khusus yang memudahkan <i>diffabel</i> melalui jalur ini. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah adanya perbedaan elevasi jalur yang membuat pedestrian tidak nyaman dan aman melalui jalur ini.</p>	 <p>Tidak terdapat pola khusus pada paving bahkan material dan bentuk paving yang digunakan pada segmen ini tidak sama, ada yang menggunakan batako, ada pula yang menggunakan tehel meskipun memiliki warna dan tekstur yang sama. Tidak terdapat material khusus yang mengakomodasi atau mempermudah <i>diffabel</i> menggunakan jalur ini. Selain itu, kondisi material paving kurang baik di beberapa titik, ada yang rusak dan ada yang ditambal.</p>	 <p>Elemen paving pada <i>pedestrian ways</i> tidak memiliki pola tertentu, paving yang digunakan seragam tanpa ada perbedaan untuk memudahkan kaum <i>diffabel</i> (tunanetra). Warna elemen paving adalah abu-abu dengan tekstur kasar. Meskipun warna dan tekstur paving yang digunakan sepanjang segmen ini sama, tetapi kondisi paving kurang baik dan terputus pada beberapa titik.</p>	 <p>Bentuk paving pada sisi selatan jalan</p> <p>Bentuk paving pada sisi utara jalan</p> <p>Elemen paving sisi utara dan selatan pada segmen ini berbeda. Pada sisi selatan tidak terdapat pola khusus serta terdapat perbedaan jenis paving yang digunakan pada satu jalur <i>pedestrian ways</i> sehingga pada saat berjalan, pedestrian akan mengalami inkontinuitas bentuk paving meskipun tekstur (kasar) dan warna paving sama (abu-abu). Pada sisi selatan, tidak terdapat perbedaan tekstur paving yang digunakan sebagai penanda jalan untuk</p>

Ruang Jalan	Segmen Utara	Segmen Selatan	Segmen Timur	Segmen Barat
		Hal ini mengakibatkan tampilan visual elemen paving pada segmen ini tidak sama.		diffabel ( <i>tunanetra</i> ). Kondisi material paving juga mengalami kerusakan sedang di beberapa titik yang mengakibatkan ruang pedestrian ini kurang menarik secara visual. Berbeda dengan sisi selatan, sisi utara jalan telah memiliki pola paving yang teratur dimana terdapat perbedaan paving untuk <i>diffabel</i> dengan tekstur dan warna yang menonjol.
Karakter Visual Vegetasi (Jenis, Bentuk Kanopi, Persebaran)	 <p>Vegetasi berada di median jalan dengan tajuk yang menyebar, tetapi tidak terlalu gemuk dan berada pada jarak yang teratur. Jenis vegetasi pada segmen ini berupa pohon serta tanaman perdu dan semak</p>	 <p>Vegetasi berada di median jalan dengan tajuk yang menyebar dan relative gemuk, tetapi berada pada jarak yang teratur. Pada segmen ini didominasi oleh tanaman pohon dan minim perdu atau semak. Dikarenakan tajuk pohon relative</p>	 <p>Vegetasi pada segmen ini hanya terdapat di 16 titik yang berada di sisi selatan jalan dengan jenis palm, beringin, dan talok. Keberadaan pohon tersebut tidak mengganggu visibilitas ke bangunan dikarenakan tajuk tidak</p>	 <p>Vegetasi pada segmen ini hanya terdapat di 6 titik yang berada di sisi selatan jalan dengan jenis palm. Keberadaan pohon tersebut tidak mengganggu visibilitas ke bangunan dikarenakan tajuk tidak gemuk. Namun demikian, dikarenakan keberadaan</p>

Ruang Jalan	Segmen Utara	Segmen Selatan	Segmen Timur	Segmen Barat
	yang ditanam pada pot. Tanaman pohon pada median jalan menciptakan kontinuitas dan memperkaya warna lingkungan pada segmen ini. Namun demikian ketinggian pot dan tanaman yang ditanam pada median jalan memberikan batas visual pada sepertiga badan bangunan yang berada di seberang jalan.	<p>gemuk, maka mengakibatkan pandangan ke 2 bangunan yang berpotensi sebagai <i>focal point</i> menjadi kurang. Sebagian <i>fasade</i> bangunan tersebut terhalang oleh keberadaan vegetasi yang menjadikan visibilitas bangunan kurang baik.</p>  <p>Visibilitas bangunan potensial <i>focal point</i> berkurang karena keberadaan vegetasi gemuk.</p>	gemuk. Namun demikian, dikarenakan keberadaan vegetasi di segmen ini sedikit maka sensasi visual yang dirasakan relative monoton.	vegetasi di segmen ini sedikit maka sensasi visual yang dirasakan relative monoton.

Sumber: analisis, 2018



### B. Four Directional View Analysis

*Four directional views* analysis digunakan untuk menilai keserasian bangunan dan ruang jalan pada titik *node*. *Node* adalah suatu tempat yang orang mempunyai perasaan “masuk” dan “keluar” dalam tempat yang sama. Analisis *four directional view* menggunakan tampilan foto *node* yang diambil dari empat arah secara menyilang dari setiap sudutnya. Analisis ini dilakukan pada persimpangan koridor Yos Sudarso dan Dr. Rajiman yang terletak di tengah kawasan. Tampilan visual bangunan dan ruang jalan pada titik *node* kawasan studi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.15 *Four Directional View Node* Kawasan Studi

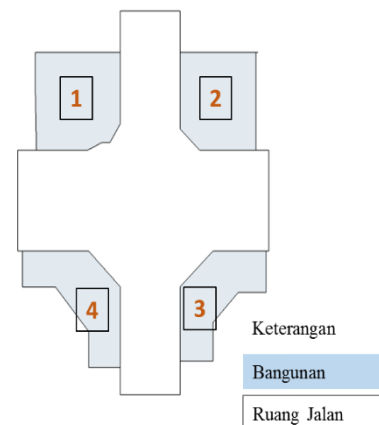
Bangunan pada titik *node* ini merupakan bangunan modern dengan ketinggian 2-3 lantai. Tiga bangunan berwarna dominan putih yang didominasi oleh elemen solid sehingga memiliki kesan tertutup. Sedangkan satu bangunan berwarna merah yang didominasi oleh kaca transparan sehingga memberikan kesan terbuka. Pada fasade bangunan 2,3,4 papan iklan mengikuti sumbu horizontal, sedangkan pada fasade bangunan 1 terdapat papan iklan yang menjulang (sumbu vertical). *Pedestrian ways* berada di bawah kanopi bangunan dengan lebar 1.5-2 m. Vegetasi hanya terletak di salah satu sudut *node*.

Sebuah *node* menjadi penting karena berfungsi untuk menarik dan memberikan kesan pada pengamat serta menyatukan *fasade* bangunan-bangunan yang berdekatan. Selain itu *node* memiliki efek besar pada pembentukan karakter dan *appearance* pada sebuah *townscape* (Moughtin, 1999). *Node* mempunyai

identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat) serta tampilan berbeda dari lingkungannya (fungsi dan bentuk). Sehingga bangunan maupun ruang luar yang terbentuk pada sebuah *node* semestinya dekoratif, menyenangkan mata, dan merangsang pikiran (Moughtin, 1999).

Namun demikian, bangunan dan ruang jalan pada titik *node* ini kurang memberikan kesan visual yang menarik. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1. Keempat bangunan pojok dapat dikatakan *negative street corner* dikarenakan visual bangunan tertutup oleh papan iklan yang berukuran besar.
2. Warna bangunan pada satu sisi mencolok, tetapi sisi lainnya tidak.
3. Dominasi elemen solid pada bangunan yang menimbulkan kesan monoton dan kurang terbuka.
4. Tiga bangunan sudut (2, 3, 4) berbentuk *faceted street corner*, sedangkan bangunan 1 memiliki bentuk *hinged street corner* yang tidak sempurna. Hal ini membuat keempat bangunan sudut tersebut membentuk ruang terbuka *octagonal* tidak sempurna. Apabila ditinjau dari tipologinya maka *piazza* atau *public space* yang terbentuk mendekati tipe *the faceted piazza corner*, tetapi tidak sempurna di satu sudutnya.
5. Tidak terdapat pola khusus pada *pedestrian ways* yang menarik secara visual.



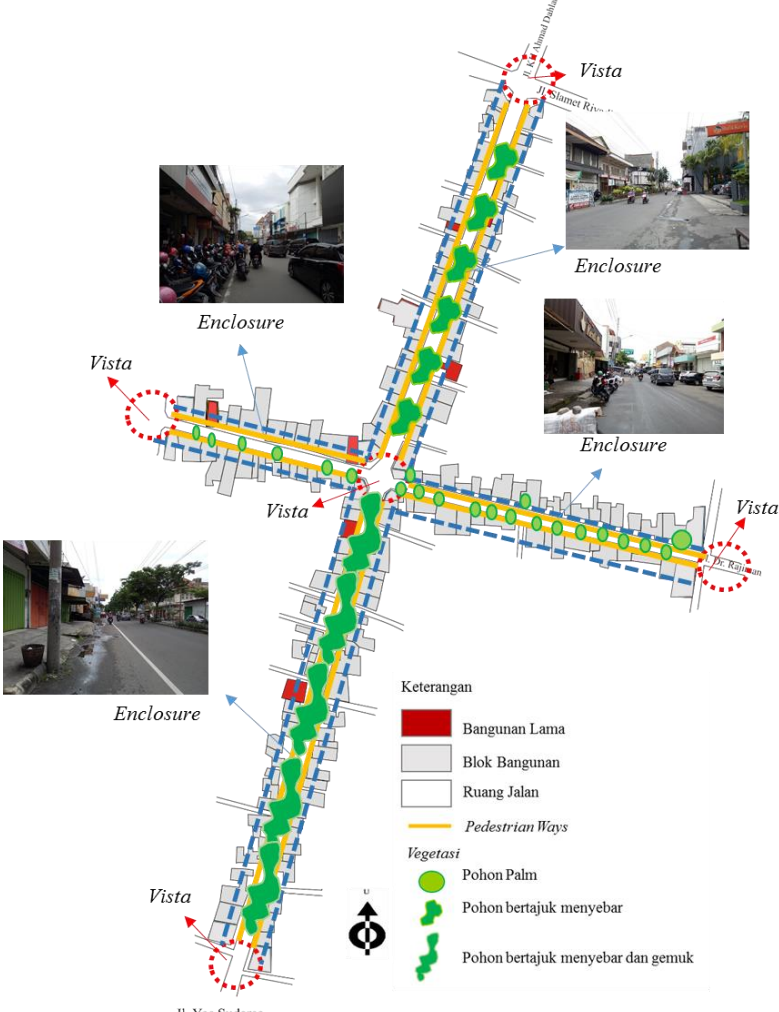
Dengan beberapa kondisi tersebut maka syarat sebuah *node* yang dekoratif, menarik, dan menimbulkan kesan tersebut kurang terpenuhi. Diperlukan perbaikan pada bentuk sudut bangunan pojok, pengaturan warna *fasade*, dan penataan elemen *paving* pada *pedestrian ways*.

### C. Kesimpulan Hasil Analisis *Walkthrough*

Analisis *walkthrough* di atas menghasilkan output berupa [1] penilaian karakter ruang jalan ditinjau dari teori *townscape*, [2] penjelasan karakter visual elemen permukaan pada *pedestrian ways*, [3] penjelasan karakter visual vegetasi pada koridor, dan [4] penilaian titik *node* pada koridor.

Tabel 4.14 Kesimpulan Hasil Analisis *Walkthrough*

Output Analisis	Kesimpulan
<b>Karakter Ruang Jalan Ditinjau dari Teori <i>Townscape</i></b> (Analisis halaman 124-125)	<p>Ruang jalan pada koridor perdagangan dimulai dari vista berupa perempatan jalan dan diakhiri dengan vista yang serupa. Ruang jalan sepanjang segmen membentuk <i>enclosure</i> dengan ciri pandangan terfokus pada lingkungan yang tertutup oleh bangunan di sebelah kanan dan kiri. Kesan visual pada ruang jalan dibentuk dari deretan bangunan dan vegetasi di median jalan yang berfungsi sebagai dekorasi dan peneduh, sedangkan permukaan <i>pedestrian ways</i> belum memunculkan kesan visual yang kuat.</p> <p>Ditinjau dari segi <i>place</i>, koridor jalan ini belum memiliki penanda <i>here and there</i> yang kuat meskipun telah terdapat bangunan potensial <i>focal point</i>, <i>incident</i>, dan <i>change of level</i> dari garis atap bangunan. <b>Belum kuatnya <i>here and there</i> pada ruang jalan</b> juga disebabkan oleh 1) belum adanya perbedaan motif <i>pedestrian ways</i> di depan bangunan potensial <i>focal point</i> yang berfungsi sebagai <i>truncation</i> dan 2) belum kuatnya <i>punctuation</i> yang berfungsi sebagai penanda awalan dan akhiran pada ruang jalan.</p> <p>Sedangkan apabila ditinjau dari segi <i>content</i>, <b>ruang jalan pada koridor belum seluruhnya memiliki elemen khas yang memorable atau <i>entanglement</i></b> sehingga kesan <i>thisness</i> pada ruang jalan kurang kuat. Segmen yang sudah memiliki <i>entanglement</i> berupa adanya desain pada <i>pedestrian ways</i> dan keberadaan lampu jalan yang dekoratif terdapat di sisi utara segmen barat, selain segmen tersebut tidak ada lagi. Kehadiran vegetasi di median jalan segmen utara dan selatan memperkaya visual ruang jalan dari segi <i>content</i>, tetapi pada segmen timur dan barat elemen vegetasi ini kurang memberikan kesan pada <i>content</i>.</p>

Output Analisis	Kesimpulan
	 <p>Jl. Yos Sudarso</p>
<b>Karakter Visual Elemen Permukaan pada Pedestrian ways</b> (Analisis halaman 124-125)	<p>Elemen permukaan pada segmen utara, selatan, timur, dan sisi selatan segmen selatan belum memiliki pola atau desain khusus. Material yang digunakan berupa paving block dengan warna abu-abu, tidak terdapat guiding block bagi <i>dissabilitas</i>, pada beberapa titik <i>pedestrian ways</i> terputus karena digunakan sebagai pintu masuk bagi toko, terdapat perbedaan elevasi pada satu jalur <i>pedestrian ways</i>, dan kondisi permukaan paving mengalami kerusakan sedang. Selain kondisi di atas, terdapat satu jalur <i>pedestrian ways</i> yang sudah memiliki desain yaitu pada sisi utara segmen barat. Pada jalur ini, <i>pedestrian ways</i> sudah dilengkapi dengan guiding block berwarna kuning untuk memudahkan disabilitas, material yang digunakan berupa paving berwarna abu-abu dengan kondisi baik (tidak rusak), dan <i>pedestrian ways</i> kontinu. Namun demikian, tinggi elevasi jalur <i>pedestrian ways</i> pada sisi ini relative rendah (10 cm) dari permukaan jalan yang mengakibatkan rawan genangan pada saat hujan.</p>

Output Analisis	Kesimpulan
<b>Karakter Visual Vegetasi</b> (Analisis halaman 125-126)	<p>Terdapat dua lokasi vegetasi yaitu pada median jalan (segmen utara dan selatan) dan pada <i>planter zone</i> di <i>pedestrian ways</i> (segmen timur dan barat).</p> <p>Vegetasi pada median jalan di segmen utara terdiri dari pohon bertajuk menyebar dengan ketinggian <math>\pm 6\text{m}</math>, semak berbatang kayu rendah dengan ketinggian <math>\pm 1\text{m}</math>, dan semak berupa tanaman bunga. Pohon ditanam pada jarak yang teratur. Jenis vegetasi pada median jalan di segmen selatan serupa dengan segmen utara, tetapi lebih didominasi oleh pohon dengan karakter gemuk, adapun tanaman perdu dan semak lebih sedikit dibandingkan dengan segmen utara. Vegetasi pada kedua segmen ini memperkaya visual segmen karena menjadi sebuah foil pada struktur permanen (bangunan). Selain itu, vegetasi pada segmen ini berfungsi sebagai dekorasi ruang jalan dan peneduh.</p> <p>Vegetasi pada segmen timur dan barat berupa pohon palm, tanaman talok, dan beringin yang memiliki jarak tanam tidak teratur. Tidak terdapat jenis perdu maupun semak pada kedua segmen ini. Minimnya vegetasi pada kedua segmen ini mengakibatkan kurang bervariasinya warna lingkungan.</p>
<b>Karakter Node</b>	<p>Bangunan dan ruang jalan pada titik <i>node</i> ini kurang memberikan kesan visual yang menarik yang disebabkan oleh [1] adanya papan iklan yang berukuran besar menutup salah satu bangunan di titik <i>node</i>, [2] warna bangunan pada titik <i>node</i> yang mencolok pada salah satu sudut, [3] dominasi elemen solid pada 3 sudut <i>node</i> yang menimbulkan kesan monoton dan kurang terbuka, [4] tiga bangunan sudut berbentuk <i>faceted street corner</i>, sedangkan bangunan 1 memiliki bentuk <i>hinged street corner</i> tidak sempurna yang keempat bangunan membentuk ruang terbuka <i>octagonal</i> tidak sempurna, [5] tidak adanya desain pada <i>pedestrian ways</i>.</p> <p>Dengan beberapa kondisi tersebut maka syarat sebuah <i>node</i> yang dekoratif, menarik, dan menimbulkan kesan tersebut kurang terpenuhi dan fungsi <i>node</i> sebagai pemberi efek besar pada pembentukan karakter dan <i>appearance</i> pada sebuah <i>townscape</i> kurang tercapai.</p>
<b>Evaluasi untuk Penataan Visual Ruang Jalan</b>	<p>Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa bangunan maupun ruang jalan seharusnya terkesan dinamis dan memberikan visual yang beragam namun tetapi menjadi satu kesatuan (Cullen, 1961). Untuk mencapai hal tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan pada ruang jalan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan variasi pada <i>enclosure</i> dengan mempertegas <i>here and there</i> pada ruang jalan di koridor. Hal yang dapat dilakukan diantaranya:             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan perlakuan atau motif yang berbeda pada <i>pedestrian ways</i> di depan bangunan <i>focal point</i> sebagai bentuk <i>truncation</i>.</li> <li>• Memberikan awalan dan akhiran yang jelas pada ruang jalan maupun <i>pedestrian ways</i> untuk memperjelas <i>punctuation</i>.</li> <li>• Membentuk <i>closure</i> dengan memberikan jeda pandangan visual yang menarik perhatian.</li> </ul> </li> <li>2. Memperkuat <i>thisness</i> pada ruang jalan dengan menghadirkan <i>entanglement</i> atau kekhasan yang memorable.</li> </ol> <p>Memperkuat fungsi vegetasi sebagai penanda <i>this and that</i>.</p>

#### 4.2.4 Character Appraisal Analysis

*Character appraisal analysis* digunakan untuk memperoleh karakter visual *fasade* bangunan dan ruang jalan (*pedestrian ways* dan vegetasi) pada masing-masing segmen sehingga diketahui karakter segmen. Hasil *character appraisal* tersebut, kemudian digunakan sebagai masukan dalam perumusan kriteria desain koridor perdagangan Nonongan Surakarta.

Tabel 4.15 *Character Appraisal* Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta

Aspek Penelitian	Segmen	Rangkuman Temuan di Lapangan	Character Appraisal
Bangunan ( <i>Fasade</i> Bangunan)	Utara	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bangunan pada segmen ini didominasi oleh bangunan berlanggam modern yang kurang memiliki keterkaitan visual dengan bangunan lama.</li> <li>Adapun bangunan lama pada segmen ini berlanggam kolonial dan tionghoa. Bangunan lama pada segmen berpotensi sebagai <i>focal point</i> dan <i>incident</i>. Bangunan lama pada kawasan terutama yang berlanggam kolonial memiliki visibilitas yang kurang dikarenakan kondisi bangunan maupun adanya penghalang visual.</li> <li><i>Sign</i> berupa papan nama toko diletakkan pada bagian depan bangunan dengan jenis material, ketinggian, dan desain yang beragam.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bangunan potensial <i>focal point</i> dan <i>incident</i> pada koridor (seluruh segmen) belum dioptimalkan seluruhnya sebagai fokus pandangan pada koridor. Sebagian besar bangunan ini terhalang oleh keberadaan vegetasi, PKL, maupun bangunan di sampingnya.</li> <li>Keserasian antara bangunan lama dan baru di seluruh segmen juga belum tercipta dikarenakan tidak ada elemen pengait antara bangunan baru dan lama tersebut. Bangunan baru yang berada di perempatan belum sepenuhnya memiliki orientasi yang sesuai.</li> <li>Keberadaan <i>sign</i> berupa papan nama toko di seluruh segmen belum menimbulkan kesan sebagai kesatuan dan kurang menarik secara visual.</li> </ul>
	Selatan		
	Barat		
	Timur		
Ruang Jalan (elemen Paving pada	Utara	Tidak terdapat desain atau pola khusus pada <i>pedestrian ways</i> . Jalur pedestrian menggunakan jenis tehel persegi berwarna paving abu-abu dengan tekstur kasar dan cenderung rusak di beberapa titik. Tidak terdapat pola, warna, atau tekstur khusus yang memudahkan <i>diffabel</i> melalui jalur ini. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah adanya	Tidak adanya desain khusus pada <i>pedestrian ways</i> dan kondisi <i>pedestrian</i> yang kurang baik membuat <i>pedestrian ways</i> pada segmen utara, selatan, dan timur kurang mendukung penguatan ciri khas serta menimbulkan rasa kurang nyaman dan aman terutama bagi pengguna <i>dissabilitas</i> .
	Selatan		
	Timur		

Aspek Penelitian	Segmen	Rangkuman Temuan di Lapangan	Character Appraisal
Pedestrian ways)		perbedaan elevasi jalur yang membuat pedestrian tidak nyaman dan aman melalui jalur ini. Selain itu, juga tidak terdapat pembeda desain pada bangunan potensial <i>focal point</i> dan <i>incident</i> .	
	Barat	Terdapat perbedaan kondisi <i>pedestrian ways</i> sisi selatan dan utara segmen. Pada sisi selatan segmen, jalur pedestrian tidak memiliki pola khusus. Jalur eksisting menggunakan 2 jenis paving yaitu tehel persegi dan batako jajar genjang sehingga terdapat perbedaan visual pada material meskipun warna dan tekstur paving sama. Pada sisi selatan ini tidak terdapat pola, warna, atau tekstur khusus yang memudahkan <i>diffabel</i> melalui jalur ini. Selain itu, juga tidak terdapat pembeda desain pada bangunan potensial <i>incident</i> .	Tidak adanya desain khusus pada <i>pedestrian ways</i> dan kondisi <i>pedestrian</i> yang kurang baik pada segmen barat sisi selatan jalur membuat <i>pedestrian ways</i> pada segmen kurang mendukung penguatan ciri khas serta menimbulkan rasa kurang nyaman dan aman terutama bagi pengguna <i>dissabilitas</i> . Sedangkan pada jalur pedestrian sisi utara masih perlu dilakukan peningkatan pada pola desain dan elevasi jalur.
Ruang Jalan (Vegetasi)	Utara	Terdapat vegetasi (pohon, perdu, dan semak) pada median jalan dengan jarak teratur. Tanaman pohon pada median jalan menciptakan kontinuitas dan memperkaya warna lingkungan pada segmen ini.	Ketinggian dan jenis vegetasi pada median jalan di segmen utara dan selatan perlu diatur untuk mendukung penguatan ciri khas pada masing-masing segmen serta visibilitas bangunan.
	Selatan	Namun demikian ketinggian pot dan tanaman yang ditanam pada median jalan memberikan batas visual pada sepertiga badan bangunan yang berada di seberang jalan.	
	Timur	Terdapat vegetasi berjenis palm, beringin, dan talok dengan ketinggian 2-3 m yang berada di sisi selatan jalan. Keberadaan pohon tersebut tidak mengganggu visibilitas ke bangunan dikarenakan tajuk pohon tidak gemuk dan berada pada jarak yang jauh. Namun demikian, dikarenakan keberadaan vegetasi di segmen ini sedikit maka sensasi visual yang dirasakan relatif monoton.	Perlunya menambahkan vegetasi pada <i>planter zone</i> di segmen timur dan barat untuk memperkaya visual segmen serta mendukung penguatan ciri khas pada masing-masing segmen.
	Barat		

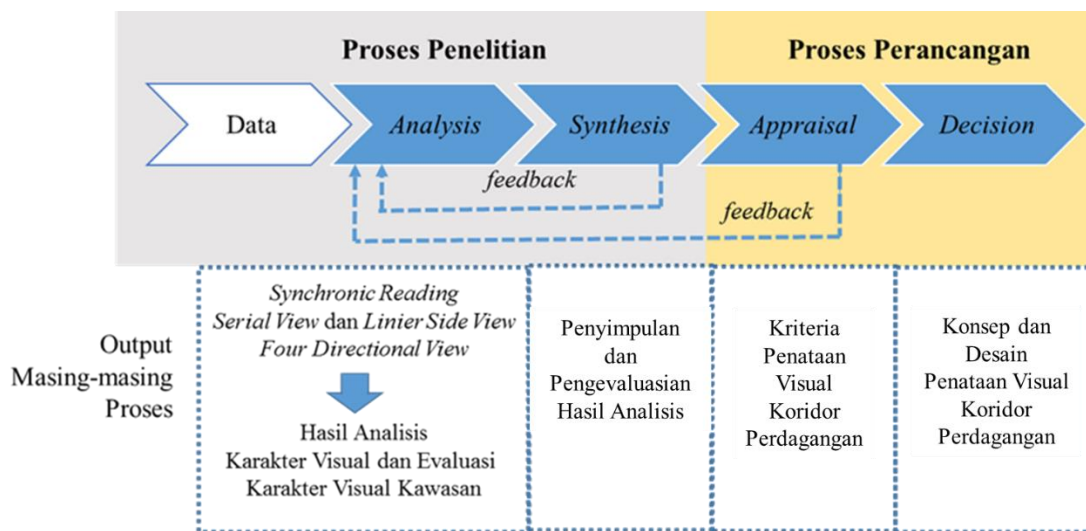
*(Halaman ini sengaja dikosongkan)*



## BAB 5

### KONSEP PENATAAN

Bab konsep penataan berisi kriteria khusus, konsep penataan, dan visualisasi desain penataan visual untuk memperkuat ciri khas Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta. Proses perumusan kriteria dan konsep penataan ini berdasarkan metode perancangan Markus dan Mayer (1969) yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5.1 Proses Perumusan Kriteria dan Konsep Penataan

Tahapan analisis dan sintesa telah dilakukan pada proses sebelumnya (bab 4). Tahap analisis menghasilkan karakter visual bangunan dan ruang jalan pada lokasi studi. Karakter visual bangunan termasuk di dalamnya adalah potensi bangunan lama berdasarkan teori *townscape* dan komponen fasade bangunan lama yang dapat dijadikan replikasi pada bangunan baru beserta evaluasinya. Karakter visual ruang jalan meliputi penilaian karakter ruang jalan berdasarkan teori *townscape*, karakter *pedestrian ways* dan vegetasi, serta evaluasinya. Kemudian tahap sintesis dilakukan dengan menggabungkan dan menilai hasil analisis sehingga didapatkan karakter visual bangunan dan ruang jalan secara menyeluruh.

Tahap berikutnya adalah *appraisal* dan *decision*. Penilaian (*appraisal*) dilakukan dengan mengevaluasi kesimpulan hasil analisa hingga menghasilkan kriteria penataan. Kemudian keputusan dibuat setelah seluruh proses telah dilakukan serta untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian yang menghasilkan konsep penataan pada tahap *decision*.

## **5.1 Kriteria Desain dan Strategi Penataan Visual**

Kriteria desain penataan visual ditentukan berdasarkan kriteria umum (bab 2) dan hasil analisis dan evaluasi karakter visual kawasan yang bersifat khusus (bab 4 sub bab 4.2). Sedangkan strategi penataan didasarkan pada kriteria desain penataan yang telah dirumuskan. Secara umum, strategi penataan ini merupakan suatu bentuk revitalisasi bangunan lama yang potensial sebagai *focal point* dan *incident*, peningkatan harmonisasi visual bangunan baru dengan bangunan lama untuk membentuk *unity*, dan pemberian nuansa yang berbeda pada masing-masing segmen melalui penataan desain permukaan *pedestrian ways* dan vegetasi untuk menunjukkan ciri khas antarsegmen pada koridor. Melalui penataan tersebut, ciri khas yang akan diperkuat adalah koridor perdagangan dengan nuansa bangunan lama yang kuat pada keempat segmennya dan nuansa *pedestrian ways* dan vegetasi yang berbeda di masing-masing segmen sesuai dengan jenis perdagangan yang dominan. Berikut merupakan kriteria umum, kriteria desain, dan strategi penataan koridor perdagangan Nonongan Surakarta.

Tabel 5.1 Kriteria Desain dan Strategi Penataan Visual Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta

Aspek	Sub Aspek	Kriteria Umum	Kriteria Desain	Strategi Penataan
Bangunan	Fasade Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tampilan bangunan seharusnya adanya detail yang menarik dan menunjukkan keragaman dalam suatu kesinambungan yang terpadu dan berpola.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perlunya memperbaiki struktur bangunan lama (potensi <i>focal point</i> pada segmen utara dan selatan dan <i>incident</i> pada segmen utara, selatan, dan timur) yang telah diubah dan yang mengalami kerusakan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan revitalisasi bangunan lama yang berpotensi sebagai <i>focal point</i> dan <i>incident</i> pada segmen utara, selatan, dan timur.</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Perlunya memunculkan <i>pinpointing</i> pada bangunan potensial melalui penataan cahaya pada segmen utara, selatan, dan barat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penambahan pencahayaan pada bangunan potensial <i>focal point</i> dan <i>incident</i> pada segmen utara, selatan, dan timur.</li> <li>Penambahan <i>lighting</i> dengan lampu klasik yang diadopsi dari lampu keraton kasunan Surakarta dan masjid Agung Kauman pada seluruh bangunan.</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Perlunya penyesuaian dimensi dan desain tanda-tanda (<i>sign</i>) pada bangunan dengan tetap mengutamakan keterbacaan tanda-tanda tersebut oleh pengamat pada segmen utara, selatan, timur, dan barat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menata ketinggian dan jenis <i>sign</i> utama yang diletakkan pada bangunan pada keempat segmen.</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Perlunya mengatur ketinggian (<i>change of level</i>) pada struktur atas bangunan yang sekaligus difungsikan sebagai <i>linkage</i> irama pada segmen utara, selatan, timur, dan barat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menata ketinggian dan pengakhiran atap pada bangunan pada keempat segmen dengan jenis pengakhiran atap yang serasi dengan bangunan lama potensial <i>focal point</i> dan <i>incident</i> untuk menimbulkan kesan dinamis.</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Bangunan lama dan baru seharusnya disatukan dengan elemen pemersatu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perlunya menyerasikan bangunan lama dan bangunan baru dengan penambahan komponen atau</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menambahkan komponen bangunan lama pada bangunan baru pada keempat segmen.</li> </ul>

Aspek	Sub Aspek	Kriteria Umum	Kriteria Desain	Strategi Penataan
		untuk mewujudkan harmonisasi dan kontinuitas visual.	unsur bangunan lama pada bangunan baru pada segmen utara, selatan, timur, dan barat.	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Bangunan perdagangan pada koridor harus memperhatikan bukaan dan visibilitasnya untuk memudahkan pengamat atau pengunjung melihat barang yang diperdagangkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pintu masuk maupun bukaan seharusnya menciptakan transparansi antara ruang dalam dan luar bangunan pada segmen utara, selatan, timur, dan barat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penataan <i>entering gate</i> bangunan perdagangan pada keempat segmen.</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Perlunya meningkatkan visibilitas <i>fasade</i> bangunan perdagangan pada segmen utara, selatan, timur, dan barat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penataan elemen ruang jalan (vegetasi) dan menghilangkan aktivitas PKL yang ada di depan bangunan untuk meningkatkan visibilitas bangunan pada keempat segmen.</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Bangunan perdagangan di titik persimpangan jalan (<i>node</i>) harus memperhatikan arah hadap (geometri), visual yang menarik, dan menjadi pemersatu koridor.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perlunya menata bangunan pojok melalui permainan geometri, ketinggian, material, detil visual yang menarik, dan menjadi pemersatu koridor pada persimpangan antarsegmen maupun pada batas segmen.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penataan bangunan pojok yang berada di persimpangan antarsegmen (<i>node</i>) maupun pada pojok jalan.</li> </ul>
Ruang Jalan	Pedestrian ways	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalur pejalan kaki harus memiliki nilai estetika dan daya tarik (memperhatikan paving, desain grafis, pepohonan atau vegetasi), menyenangkan, aman, dan mudah diakses terutama bagi disabilitas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalur pejalan kaki harus didesain dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan pengguna dan disabilitas pada segmen utara, selatan, timur, dan barat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan dimensi dan material jalur <i>pedestrian ways</i> pada segmen utara, selatan, timur, dan barat.</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Desain pola permukaan jalur pejalan kaki harus didesain sesuai dengan ciri yang ditonjolkan pada masing-masing segmen.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemberian motif desain permukaan <i>pedestrian ways</i> yang berbeda pada masing-masing segmen, sesuai dengan barang yang diperdagangkan.</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Harus terdapat perbedaan desain permukaan di depan bangunan potensial <i>focal point</i> dan <i>incident</i> untuk mempertegas keberadaan bangunan tersebut pada segmen utara, selatan, dan barat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemberian warna motif maupun ukuran yang berbeda pada permukaan <i>pedestrian ways</i> yang berada di depan bangunan potensial <i>focal point</i> dan <i>incident</i>.</li> </ul>

Aspek	Sub Aspek	Kriteria Umum	Kriteria Desain	Strategi Penataan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalur pejalan kaki di titik persimpangan jalan (<i>node</i>) harus dapat menjadi ruang transisi yang menarik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalur pejalan kaki pada persimpangan jalan (<i>node</i>) seharusnya menjadi ruang transisi dan penghubung yang dapat menyatukan desain permukaan <i>pedestrian ways</i> yang berbeda pada masing-masing segmen.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan motif <i>pedestrian ways</i> pada jalan-jalan gang untuk meningkatkan kontinuitas ruang jalan.</li> <li>Penambahan <i>cross junction</i> dan dekorasi tambahan pada ruang jalan yang merupakan pertemuan keempat segmen.</li> </ul>
	Vegetasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penataan vegetasi pada koridor seharusnya menimbulkan kontinuitas visual (menjadi elemen linkage visual koridor), menjadi kanopi atau peneduh bagi pejalan kaki, tidak menimbulkan permasalahan bagi visibilitas bangunan, dan berfungsi sebagai penanda ciri khas koridor.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perlunya menata vegetasi yang dapat menjadi peneduh dan ditanam segaris dengan jarak yang teratur sehingga memberikan kontinuitas visual yang baik pada segmen utara, selatan, timur, dan barat.</li> <li>Pemilihan vegetasi sebaiknya memperhatikan posisi, karakter bangunan, dan ciri yang ditonjolkan pada masing-masing segmen.</li> <li>Vegetasi seharusnya menjadi elemen yang menarik secara visual baik pada siang maupun malam hari pada segmen utara, selatan, timur, dan barat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penanaman vegetasi baru pada <i>planter zone</i> di segmen timur dan barat.</li> <li>Penambahan dan penggantian jenis vegetasi pada median jalan di segmen utara dan selatan.</li> <li>Penggunaan vegetasi dengan digantung pada area yang terbatas.</li> <li>Pemberian pencahayaan dengan teknik pencahayaan yang berbeda pada masing-masing segmen untuk memberikan kesan yang berbeda pada setiap segmen.</li> </ul>

## 5.2 Konsep Penataan Visual Koridor Perdagangan Nonongan

Konsep desain disusun dengan memperhatikan kriteria desain dan strategi penataan sebagaimana disebutkan dalam table 5.1. Untuk memudahkan penjabaran, konsep desain dijelaskan secara makro dan mikro. Konsep makro menjelaskan keseluruhan konsep penataan visual koridor perdagangan yang diusulkan, sedangkan konsep mikro menjelaskan detail visual dan matematis dari konsep penataan yang dirumuskan.

### 5.2.1 Konsep Makro Penataan Visual Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta

Konsep makro ini menjelaskan keseluruhan konsep penataan visual untuk memperkuat ciri khas koridor perdagangan Nonongan sesuai dengan kriteria dan arahan penataan yang dirumuskan.

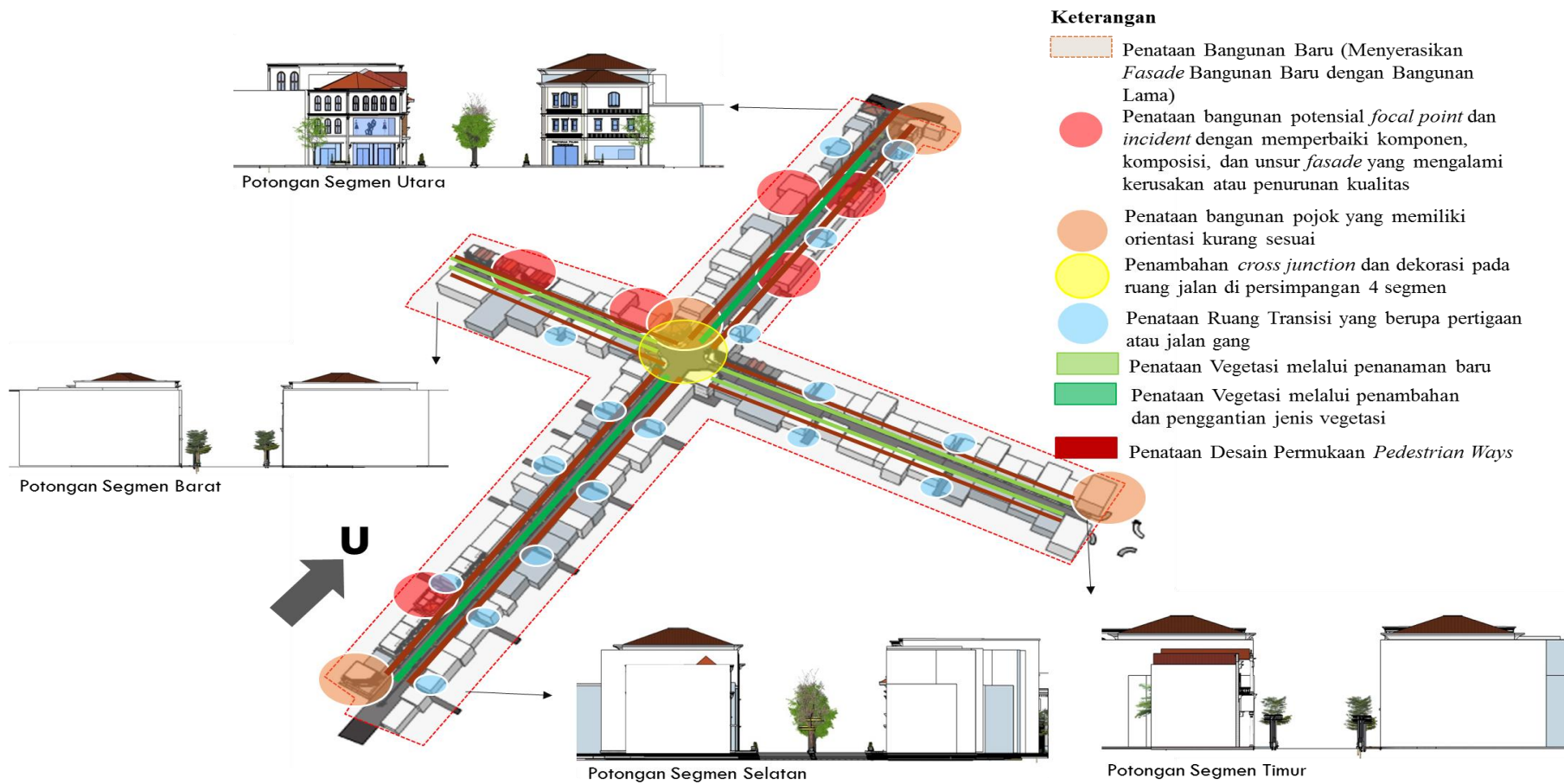
Konsep makro penataan visual untuk memperkuat ciri khas koridor perdagangan Nonongan Surakarta yang diusulkan adalah koridor perdagangan dengan nuansa bangunan lama yang kuat pada keempat segmennya dan adanya nuansa yang berbeda dibentuk dari *pedestrian ways* dan vegetasi pada masing-masing segmen. Sehingga saat memasuki koridor, akan terasa adanya *unity* atau keharmonisan yang dibentuk oleh bangunan lama dan baru, dan saat pengamat berada pada satu segmen ke segmen lainnya akan terasa nuansa berbeda yang ditimbulkan oleh penataan vegetasi dan desain permukaan *pedestrian ways*.

Secara umum konsep yang digunakan pada masing-masing aspek dijabarkan sebagai berikut.

- Bangunan lama pada koridor dijadikan *focal point* dan *incident* yang sekaligus berfungsi sebagai *landmark* koridor. Sedangkan untuk meningkatkan *unity* yang sekaligus menjadi *linkage* dilakukan dengan 1) menambahkan komponen bangunan lama pada bangunan baru serta 2) menambahkan *furniture* bangunan berupa lampu klasik dan design *sign* pada seluruh bangunan. Lampu klasik pada bangunan ini diambil dari desain lampu klasik yang digunakan pada keraton Kasunanan Surakarta

dan Masjid Agung Kauman yang berada dekat koridor. Hal tersebut dilakukan agar nuansa klasik keraton terasa pada koridor mengingat koridor memiliki peran penting bagi sejarah kota.

- *Pedestrian ways* pada masing-masing segmen didesain dengan dimensi yang sama, tetapi memiliki pola atau motif desain yang berbeda. Motif yang digunakan mewakili jenis barang dominan yang diperdagangkan. Terdapat motif yang diadopsi dari lambang keraton kasunanan Surakarta pada ruang jalan persimpangan antarsegmen sebagai penanda transisi antarsegmen. Motif ini dipilih untuk meningkatkan linkage antarruang jalan dengan gapura pakubowo IX yang berada di titik masuk koridor dari sebelah timur. Motif *pedestrian ways* juga digunakan pada permukaan jalan-jalan kecil (gang) yang menjadi ruang transisi dan penghubung *pedestrian ways*. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kontinuitas visual.
- Vegetasi pada masing-masing segmen juga dibedakan, tetapi tetap mengutamakan transparansi agar tidak menjadi penghalang visual. Segmen utara menggunakan vegetasi tabebuya dengan pencahayaan berupa selang led yang dililitkan pada pohon, segmen selatan menggunakan bungur dengan pencahayaan berupa *ring light* led, segmen timur menggunakan ketapang kencana putih dengan pencahayaan system uplight, dan segmen barat menggunakan vegetasi rambat mandevilla yang ditanam pada kerangka besi berbentuk payung dengan pencahayaan pada pinggiran kerangka. Vegetasi pada jalan-jalan kecil (gang) menggunakan vegetasi gantung (bunga dalam pot gantung) diletakkan pada lampu jalan yang sekaligus berfungsi sebagai dekoratif.



Gambar 5.2 Konsep Makro Pentaaan Visual Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta


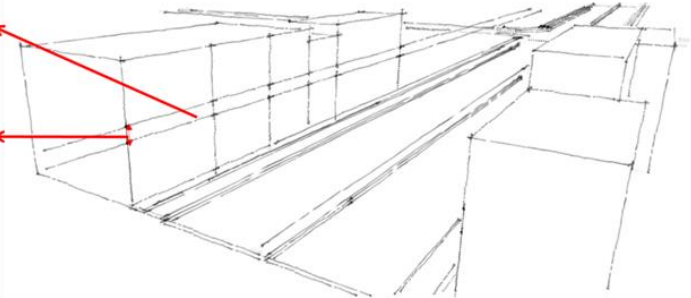

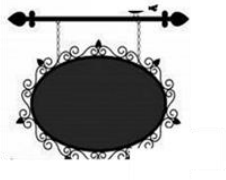



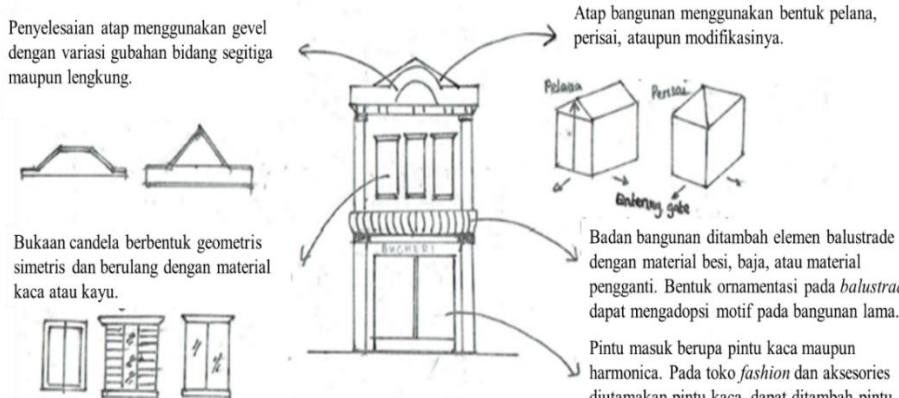
### 5.2.2 Konsep Mikro Penataan Visual Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta

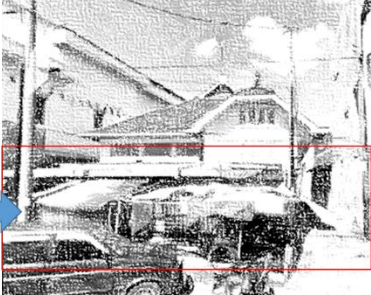
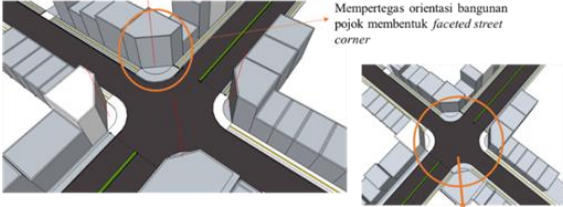
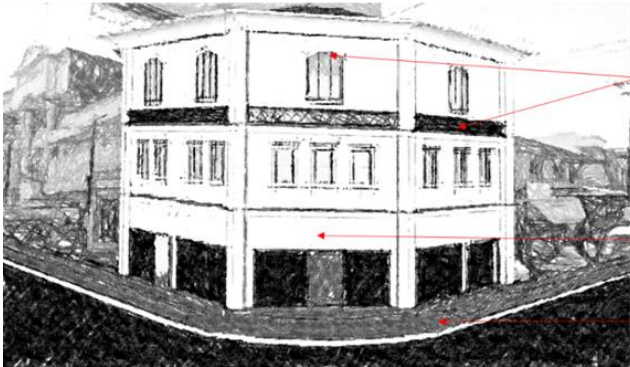
Konsep mikro menjelaskan aturan secara visual dan matematis dari konsep penataan yang telah dirumuskan. Berikut merupakan konsep mikro penataan visual koridor perdagangan Nonongan Surakarta.

Tabel 5.2 Konsep Mikro Penataan

Aspek	Sub Aspek	Strategi Penataan	Konsep Desain
Bangunan	Fasade Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan revitalisasi bangunan lama yang berpotensi sebagai <i>focal point</i> dan <i>incident</i> pada segmen utara, selatan, dan timur.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperbaiki komponen (<i>entering gate</i>, bukaan, pengakhiran atap, dan atap) dan unsur (material dan warna) <i>fasade</i> bangunan lama yang mengalami kerusakan atau penurunan kualitas. Warna bangunan dikembalikan ke warna material (bata expose).</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Penambahan pencahayaan pada bangunan potensial <i>focal point</i> dan <i>incident</i> pada segmen utara, selatan, dan timur.</li> <li>Penambahan <i>lighting</i> dengan lampu klasik yang diadopsi dari lampu keraton kasunan Surakarta dan masjid Agung Kauman pada seluruh bangunan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menambahkan pencahayaan pada <i>fasade</i> dengan lampu LED. Sistem pencahayaan yang digunakan adalah <i>uplight</i> dan <i>hidden light</i>. Pencahayaan <i>uplight</i> diarahkan pada bagian pilar dan kaca bangunan. Sedangkan pencahayaan <i>hidden light</i> digunakan pada bagian bawah atap. Pencahayaan pada bangunan memperhatikan warna cahaya dan transparansi.</li> </ul> <div data-bbox="1310 885 1731 1093" data-label="Image"> </div> <p>Contoh Aplikasi Sistem Pencahayaan yang Diterapkan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menambahkan furniture bangunan berupa lampu klasik yang diadopsi dari keraton Kasunana Surakarta dan masjid Agung Kauman untuk meningkatkan keterkaitan antar bangunan. Lampu dipasang pada ketinggian 2.5 m di depan bangunan.</li> </ul>

Aspek	Sub Aspek	Strategi Penataan	Konsep Desain
			<p>Lampu klasik yang dipasang seragam di depan bangunan pada keempat segmen.</p> 
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Menata ketinggian dan jenis <i>sign</i> utama yang diletakkan pada bangunan pada keempat segmen.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Tanda-tanda pada bangunan berupa papan nama toko diletakkan secara horisontal pada ketinggian yang relative sama membentuk satu garis imajiner (penanda utama).</li> <li>Lebar papan nama toko disesuaikan dengan lebar bangunan, sedangkan ketinggian huruf maksimal 1m</li> <li>Bentuk tanda nama toko (penanda utama) yang direkomendasikan adalah huruf timbul yang dilengkapi dengan backlight LED atau <i>downlight LED</i> serta <i>hanging sign</i>.</li> <li>Selain penanda utama (sign nama toko) juga dapat diperbolehkan adanya penambahan <i>sign</i> nama toko bentuk lain (<i>vertical sign</i>, <i>display</i>, dll), tetapi dengan proporsi yang tidak mendominasi.</li> </ol> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-start;">    </div> <p>Contoh penggunaan <i>backlight</i> dan <i>downlight LED</i> pada <i>sign</i> nama toko berbentuk huruf timbul.</p> <p>Contoh <i>Hanging Sign</i> dengan motif yang diambil dari komponen <i>fasade</i> bangunan lama.</p>

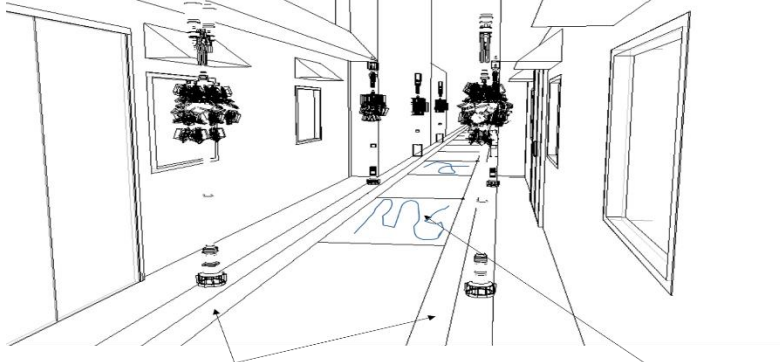
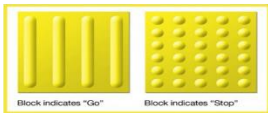
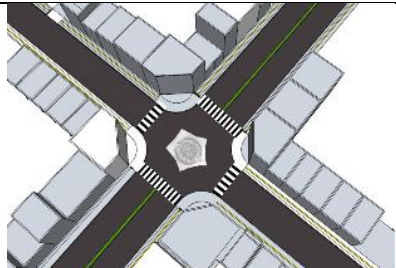
Aspek	Sub Aspek	Strategi Penataan	Konsep Desain
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Menata ketinggian dan pengakhiran atap pada bangunan pada keempat segmen dengan jenis pengakhiran atap yang serasi dengan bangunan lama potensial <i>focal point</i> dan <i>incident</i> untuk menimbulkan kesan dinamis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengatur ketinggian bangunan dan memberikan pengakhiran atap dengan bentuk dasar lengkung atau segitiga yang diadopsi dari bangunan lama.  Pengaturan ketinggian dan variasi bentuk struktur atas bangunan sehingga menimbulkan kesan dinamis (<i>change of level</i>)</li> </ul> 
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Menambahkan komponen bangunan lama pada bangunan baru pada keempat segmen.</li> <li>Penataan <i>entering gate</i> bangunan perdagangan pada keempat segmen.</li> </ul>	 <p>Penyelesaian atap menggunakan gevel dengan variasi gubahan bidang segitiga maupun lengkung.</p> <p>Bukaan candela berbentuk geometris simetris dan berulang dengan material kaca atau kayu.</p> <p>Atap bangunan menggunakan bentuk pelana, perisai, ataupun modifikasinya.</p> <p>Badan bangunan ditambah elemen balustrade dengan material besi, baja, atau material pengganti. Bentuk ornamentasi pada <i>balustrade</i> dapat mengadopsi motif pada bangunan lama.</p> <p>Pintu masuk berupa pintu kaca maupun harmonica. Pada toko <i>fashion</i> dan aksesoris diutamakan pintu kaca, dapat ditambah pintu harmonika sebagai pengaman.</p>

Aspek	Sub Aspek	Strategi Penataan	Konsep Desain
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Penataan elemen ruang jalan (vegetasi) dan menghilangkan aktivitas PKL yang ada di depan bangunan untuk meningkatkan visibilitas bangunan pada keempat segmen.</li> </ul>	<p>Menghilangkan penghalang visual <i>fasade</i> (aktivitas PKL, vegetasi, pagar, dan kanopi di depan bangunan)</p> 
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Penataan bangunan pojok yang berada di persimpangan antarsegmen (<i>node</i>) maupun pada pojok jalan.</li> </ul>	 <p>Mempertegas orientasi bangunan pojok membentuk <i>faceted street corner</i></p> <p>Piazza atau ruang yang terbentuk pada <i>node</i> menjadi <i>faceted piazza corner</i></p>  <p>Menambahkan komponen bangunan lama berupa <i>balustrade</i> dan bukaan berbentuk lengkung untuk mewujudkan keserasian</p> <p>Mengubah arah orientasi bangunan menjadi <i>faceted street corner</i></p> <p>Menghilangkan penghalang visual <i>fasade</i> (PKL, baliho berukuran besar, dll)</p>

Aspek	Sub Aspek	Strategi Penataan	Konsep Desain
Ruang Jalan	Pedestrian ways	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perbaikan dimensi dan material jalur <i>pedestrian ways</i> pada segmen utara, selatan, timur, dan barat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jalur <i>pedestrian ways</i> diperlebar menjadi 2.7 meter (penambahan 1.2 m dari kondisi eksisting) sehingga dapat digunakan untuk sirkulasi 3 orang dan antara 2 pengguna kursi roda bisa berpapasan dan sesuai dengan lebar minimal untuk <i>pedestrian ways</i> pada kawasan <i>shopping</i> (2.7-3.6 m). Penyamaan elevasi <i>pedestrian ways</i> untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan.</li> <li>Penggunaan material <i>floor hardener</i> dan <i>stamp concrete (gilding block)</i> sebagai penutup <i>pedestrian ways</i>. Material <i>floor hardener</i> dipilih karena ketahanannya (keras dan tahan gesekan), tidak licin, tidak menimbulkan celah atau lubang pada permukaannya, dan memiliki ragam warna. Aplikasi <i>floor hardener</i> pada <i>pedestrian ways</i> dengan lalu lintas rendah pada area penelitian adalah 3 kg/m<sup>2</sup>. Selain itu digunakan material <i>stamp concrete</i> berwarna kuning di bagian tengah <i>pedestrian ways</i> untuk memudahkan dissabilitas.</li> </ul> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-start;"> <div style="text-align: center;"> <p><b>Penampang Jalan Segmen Utara dan Selatan (Koridor Yos Sudarso)</b></p> <p>2.7 m 6.6 m 0.75 m 6.6 m 2.7 m Pedestrian Ways Ruang Jalan Median Jalan Ruang Jalan Pedestrian Ways</p> </div> <div style="text-align: center;"> <p>Transition Zone 0.35 m Free Zone 1.6 m Planter Zone 0.75 m Low Curb (lebar 15 cm, elevasi 25 cm dari jalan)</p> </div> </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: flex-start; margin-top: 20px;"> <div style="text-align: center;"> <p><b>Penampang Jalan Segmen Timur dan Barat (Koridor Dr.Rajiman)</b></p> <p>2.7 m 9 m 2.7 m Pedestrian Ways Ruang Jalan Pedestrian Ways</p> </div> <div style="width: 30%;"> <p>Material yang digunakan pada permukaan pedestrian ways (planter zone, free zone, dan transition zone) adalah floor hardener dengan karakteristik keras dan tidak licin.</p> </div> <div style="width: 30%;"> <p>Pada bagian tengah free zone (warna kuning) menggunakan material stamp concrete (gilding block) dengan tekstur garis untuk mengarahkan dan bulat untuk memberi peringatan</p> </div> </div>

Aspek	Sub Aspek	Strategi Penataan	Konsep Desain
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemberian motif desain permukaan <i>pedestrian ways</i> yang berbeda pada masing-masing segmen, sesuai dengan barang yang diperdagangkan.</li> <li>Pemberian warna motif maupun ukuran yang berbeda pada permukaan <i>pedestrian ways</i> yang berada di depan bangunan potensial <i>focal point</i> dan <i>incident</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan motif permukaan <i>pedestrian ways</i> yang berbeda pada masing-masing segmen sesuai dengan keberadaan bangunan lama dan jenis barang yang diperdagangkan. Pada bagian depan bangunan potensial <i>focal point</i> dan <i>incident</i>, ukuran motif permukaan <i>pedestrian ways</i> dibuat berbeda.</li> </ul> <div data-bbox="936 438 2056 1109"> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan motif daun berserakan yang disesuaikan dengan penataan vegetasi (menggunakan kerangka besi dan baja berbentuk payung).</li> <li>Motif dibuat membentuk gelombang dengan diameter lingkaran bervariasi antara 15-30 cm.</li> <li>Menggunakan motif klasik untuk memperkuat keberadaan bangunan lama berlanggam kolonial yang banyak terdapat pada segmen.</li> <li>Menggunakan material beton yang dilapisi <i>floor hardening</i> yang dicetak sesuai motif.</li> <li>Menggunakan motif <i>diamond cut</i> untuk memperkuat keberadaan bangunan perdagangan logam mulia.</li> <li>Menggunakan motif lingkaran warna yang senada dengan yang digunakan pada vegetasi untuk memperkuat keberadaan bangunan tionghoa (Yin dan Yang) serta bangunan perdagangan elektronik.</li> <li>Diameter lingkaran bervariasi antara 1-2.7 m untuk memberikan kesan dinamis.</li> </ul> </div> <ul style="list-style-type: none"> <li>Motif <i>pedestrian ways</i> yang digunakan pada bagian depan bangunan potensial <i>focal point</i> dan <i>incident</i> memiliki warna maupun ukuran yang berbeda.</li> </ul>

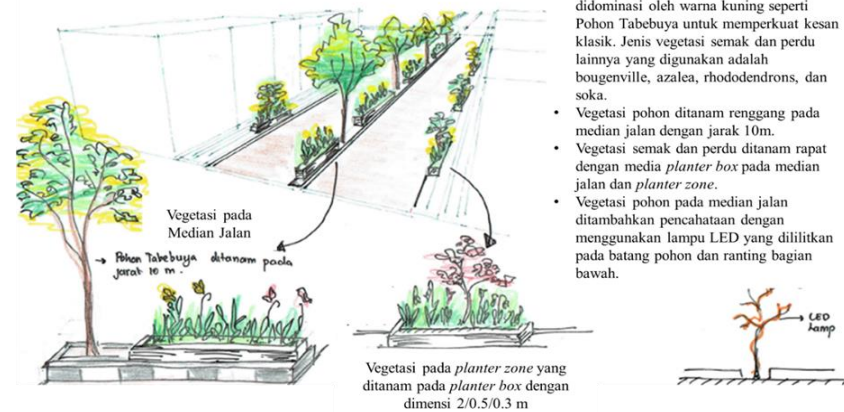


Aspek	Sub Aspek	Strategi Penataan	Konsep Desain
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan motif <i>pedestrian ways</i> pada jalan-jalan gang untuk meningkatkan kontinuitas ruang jalan.</li> </ul>	 <p>Guiding block berwarna kuning dengan lebar 30cm diletakkan di samping kanan dan kiri jalan untuk memudahkan tunanetra.</p> <p>Motif seperti pedestrian ways digunakan secara berselang seling dengan aspal dengan jarak 5m pada jalan gang.</p> 
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Penambahan <i>cross junction</i> dan dekorasi tambahan pada ruang jalan yang merupakan pertemuan keempat segmen.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penambahan <i>crossing</i> di keempat sisi jalan dan penambahan dekorasi di tengah ruang jalan dengan modifikasi motif simbol keraton kasunanan Surakarta.</li> </ul> 

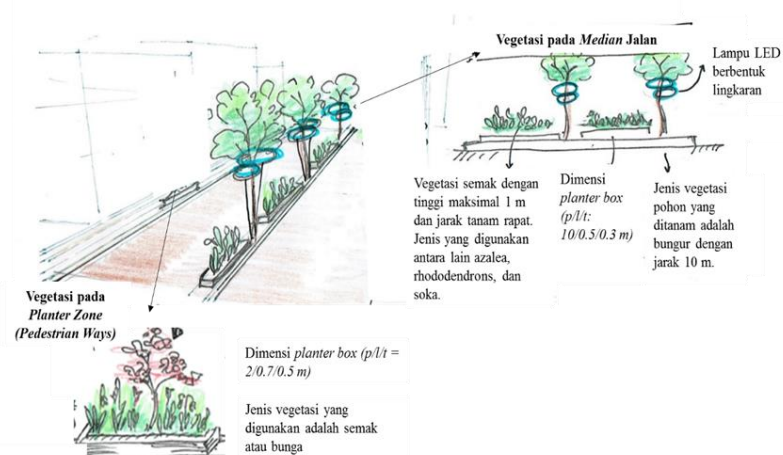
## Vegetasi

- Penambahan dan penggantian jenis vegetasi pada median jalan di segmen utara dan selatan.
- Penanaman vegetasi baru pada *planter zone* di segmen timur dan barat.
- Pemberian pencahayaan dengan teknik pencahayaan yang berbeda pada vegetasi di masing-masing segmen untuk memberikan kesan yang berbeda pada setiap segmen.

Segmen Utara

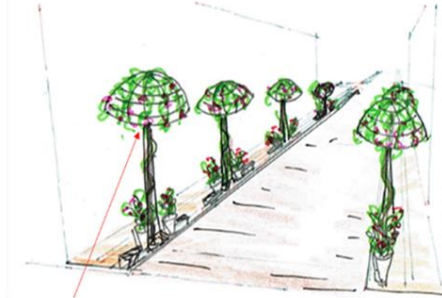


Segmen Selatan





#### Segmen Barat

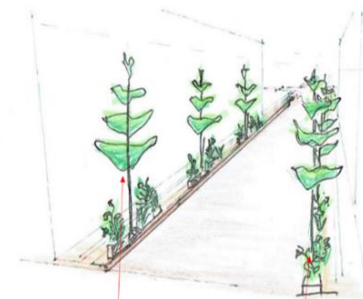


- Vegetasi yang ditanam pada segmen ini adalah tanaman rambat yang ditopang dengan kerangka besi berbentuk payung dengan ketinggian 3.5 m dan diameter 2 m. Vegetasi ini sekaligus berfungsi sebagai peneduh. Vegetasi ditanam pada jarak 10 m. Bentuk kerangka besi disesuaikan dengan bentuk dasar gevel pada bangunan lama dalam segmen ini (bentuk lengkung).

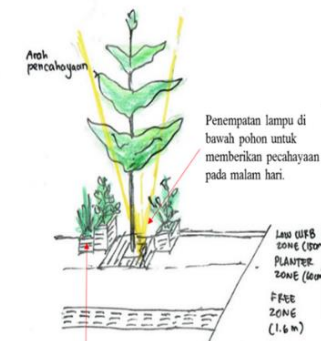


- Pada samping kanan dan kiri ditanam vegetasi semak pada planter box.
- Planter box berbentuk silinder dengan tinggi 1 m dan diameter 30 cm, serta berbentuk balok dengan dimensi p/l/t = 70/30/30 cm.
- Material yang digunakan pada planter box adalah batu alam.


#### Segmen Timur



- Penanaman Ketapang Kencana Putih dengan jarak 10 m pada planter zone dengan vegetasi semak di samping kiri dan kanan.
- Ketapang kencana putih dipilih karena dapat memberikan transparansi pada bangunan perdagangan.
- Vegetasi semak yang ditanam pada planter box adalah rhododendron polamochit dan sanxivera.



Dimensi planter box (p/l/t = 30/30/30 cm) dengan material batu alam berwarna putih untuk menyeraskan dengan warna vegetasi pohon sekaligus menonjolkan warna vegetasi semak.

Aspek	Sub Aspek	Strategi Penataan	Konsep Desain
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan vegetasi dengan digantung pada area yang terbatas.</li> </ul>	<p>Penggunaan vegetasi (bunga dalam pot gantung) pada area jalan gang yang sempit. Bunga dijadikan elemen dekoratif pada tiang lampu jalan. Jenis bunga yang digunakan adalah petunia, geranium, dan lantana.</p> <p>Vegetasi diletakkan pada jarak 10m dan dengan ketinggian 2.5 m dari atas tanah</p> 

Beberapa konsep desain bangunan dan ruang jalan di atas kemudian dikelompokkan ke dalam masing-masing segmen untuk memudahkan pembacaan arahan desain skematik dan visualisasi desain pada masing-masing segmen. Konsep desain dikelompokkan sesuai dengan elemen *townscape* yang akan ditingkatkan.

Tabel 5.3 Rangkuman Rumusan Perwujudan Konsep Desain

Segmen	Elemen Townscape yang Ditingkatkan	Rangkuman Rumusan Perwujudan Konsep Desain
Utara	<i>Focal Point</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan kualitas visual unsur <i>fasade</i> bangunan potensial <i>focal point</i> dengan memperbaiki warna, material, dan komponen bangunan yang mengalami kerusakan.</li> <li>• Menghilangkan kanopi dan aktivitas PKL yang berada di depan bangunan untuk mengekspos <i>fasade</i> bangunan (menghilangkan penghalang visual).</li> <li>• Penggunaan ukuran dan warna motif paving yang berbeda pada jalur <i>pedestrian ways</i> yang berada di depan <i>focal point</i>.</li> </ul>
	<i>Pinpointing</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian pencahayaan <i>outdoor</i> dengan lampu LED pada bangunan potensial <i>focal point</i> dengan system <i>uplighting</i> dan <i>hidden light</i> untuk menonjolkan bangunan pada malam hari.</li> </ul>
	<i>Thisness</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan motif klasik pada permukaan <i>pedestrian ways</i>.</li> <li>• Penggunaan LED selang pada vegetasi pohon di median jalan dan LED dengan system <i>uplight</i> pada <i>planter zone</i> untuk menciptakan kesan yang menarik pada vegetasi pada malam hari.</li> <li>• Penanaman vegetasi pohon dengan jenis tabebuaya dan vegetasi semak pada median jalan. Vegetasi pohon ditanam renggang dengan jarak 10m, sedangkan vegetasi semak ditanam rapat pada <i>planter box</i>.</li> <li>• Pada <i>planter zone</i> yang ada di <i>pedestrian zone</i> ditanam tanaman perdu dan semak pada <i>planter box</i> dengan jarak 10m.</li> </ul>
	<i>Relationship</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyeraskan <i>fasade</i> bangunan baru dengan menambahkan komponen bangunan lama berupa bentuk cendela, balustrade, pengakhiran atap, dan bentuk atap.</li> <li>• Melakukan peningkatan detil visual bangunan sudut dengan penyerasian komponen dan unsur <i>fasade</i>.</li> <li>• Pemasangan tanda-tanda berupa nama toko secara proporsional pada ketinggian yang relative sama dengan model huruf timbul dan <i>hanging sign</i> dilengkapi pencahayaan untuk memberikan kesan <i>closure</i> yang variatif.</li> <li>• Penggunaan motif <i>pedestrian ways</i> pada jalan-jalan gang untuk meningkatkan kontinuitas visual ruang jalan.</li> <li>• Penanaman vegetasi pada pot gantung yang sekaligus berfungsi sebagai dekoratif pada gang-gang sempit.</li> </ul>
	<i>Linking and Joining</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperlebar jalur <i>pedestrian ways</i> menjadi 2.7 meter, menyamakan elevasi <i>pedestrian ways</i>, dan penggunaan material</li> </ul>

Segmen	Elemen Townscape yang Ditingkatkan	Rangkuman Rumusan Perwujudan Konsep Desain
		<i>floor hardener</i> dan <i>stamp concrete (gilding block)</i> sebagai penutup <i>pedestrian ways</i> .
Selatan	<i>Focal Point</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan kualitas visual unsur <i>fasade</i> bangunan potensial <i>focal point</i> dengan memperbaiki warna, material, dan komponen bangunan yang mengalami kerusakan.</li> <li>• Penggunaan ukuran dan warna motif yang berbeda pada jalur <i>pedestrian ways</i> yang berada di depan <i>focal point</i>.</li> <li>• Penggunaan vegetasi dengan karakter tidak gemuk pada bangunan sekitar <i>focal point</i>.</li> </ul>
	<i>Pinpointing</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian pencahayaan <i>outdoor</i> dengan lampu LED pada bangunan potensial <i>focal point</i> dengan system <i>uplighting</i> dan <i>hidden light</i> untuk menonjolkan bangunan pada malam hari.</li> </ul>
	<i>Thissness</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan motif permukaan pedestrian berbentuk lingkaran warna.</li> <li>• Penggunaan LED berbentuk cincin lingkaran pada vegetasi pohon di median jalan dan pada <i>planter zone</i> untuk menciptakan kesan yang menarik pada vegetasi pada malam hari.</li> <li>• Penanaman vegetasi pohon dengan jenis bungur, perdu, dan semak pada median jalan. Pohon bungur ditanam renggang pada jarak 10m dan vegetasi semak ditanam rapat pada <i>planter box</i>.</li> <li>• Pada <i>planter zone</i> yang ada di <i>pedestrian zone</i> ditanam tanaman pohon bungur dan semak pada <i>planter box</i> dengan jarak 10m.</li> </ul>
	<i>Relationship</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyeraskan <i>fasade</i> bangunan baru dengan menambahkan komponen bangunan lama serta memvariasikan bentuk atap dan pengakhiran atap bangunan sehingga membentuk <i>roofline</i> yang dinamis.</li> <li>• Melakukan peningkatan detil visual bangunan sudut dengan penyerasian komponen dan unsur fasade.</li> <li>• Pemasangan tanda-tanda berupa nama toko secara proporsional pada ketinggian yang relative sama membentuk satu garis imajiner dengan model yang beragam dilengkapi pencahayaan untuk memberikan kesan <i>closure</i> yang variatif.</li> <li>• Penggunaan motif <i>pedestrian ways</i> pada jalan-jalan gang untuk meningkatkan kontinuitas visual ruang jalan.</li> <li>• Penanaman vegetasi pada pot gantung yang sekaligus berfungsi sebagai dekoratif pada gang-gang sempit.</li> </ul>
	<i>Linking and Joining</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperlebar jalur <i>pedestrian ways</i> menjadi 2.7 meter, menyamakan elevasi <i>pedestrian ways</i>, dan penggunaan material <i>floor hardener</i> dan <i>stamp concrete (gilding block)</i> sebagai penutup <i>pedestrian ways</i>.</li> </ul>
Timur	<i>Thissness</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan motif permukaan <i>pedestrian ways</i> berbentuk <i>cutting diamond</i>.</li> <li>• Penggunaan LED dengan system <i>uplight</i> pada vegetasi di <i>planter zone</i> untuk menciptakan kesan yang menarik pada vegetasi pada malam hari.</li> </ul>

Segmen	Elemen Townscape yang Ditingkatkan	Rangkuman Rumusan Perwujudan Konsep Desain
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penanaman vegetasi pada <i>planter zone</i> dengan ketapang kencana putih pada jarak 10 m.</li> </ul>
	<i>Relationship</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyeraskan <i>fasade</i> bangunan baru dengan menambahkan komponen bangunan lama sert memvariasikan bentuk atap dan pengakhiran atap bangunan sehingga membentuk <i>roofline</i> yang dinamis.</li> <li>• Melakukan peningkatan detil visual bangunan dengan penyerasian warna, material, dan detil visual.</li> <li>• Pemasangan tanda-tanda berupa nama toko secara proporsional pada ketinggian yang relative sama membentuk satu garis imajiner dengan model yang beragam dilengkapi pencahayaan untuk memberikan kesan <i>closure</i> yang variatif.</li> <li>• Penggunaan motif <i>pedestrian ways</i> pada jalan-jalan gang untuk meningkatkan kontinuitas visual ruang jalan.</li> <li>• Penanaman vegetasi pada pot gantung yang sekaligus berfungsi sebagai dekoratif pada gang-gang sempit.</li> </ul>
	<i>Linking and Joining</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperlebar jalur <i>pedestrian ways</i> menjadi 2.7 meter, menyamakan elevasi <i>pedestrian ways</i>, dan penggunaan material <i>floor hardener</i> dan <i>stamp concrete (gilding block)</i> sebagai penutup <i>pedestrian ways</i>.</li> </ul>
Barat	<i>Incident</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan kualitas visual unsur <i>fasade</i> bangunan potensial <i>incident</i> dengan memperbaiki warna, material, dan komponen bangunan yang mengalami kerusakan.</li> <li>• Memperbaiki struktur bangunan lama yang telah diubah sehingga tidak menimbulkan <i>hazard</i>.</li> <li>• Penggunaan ukuran dan warna motif yang berbeda pada jalur <i>pedestrian ways</i> yang berada di depan bangunan <i>incident</i>.</li> <li>• Penggunaan vegetasi dengan karakter tidak gemuk pada bangunan. <i>incident</i>.</li> </ul>
	<i>Pinpointing</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian pencahayaan <i>outdoor</i> dengan lampu LED pada bangunan potensial <i>focal point</i> dengan system <i>uplighting</i> dan <i>hidden light</i> untuk menonjolkan bangunan pada malam hari.</li> </ul>
	<i>Thisness</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan motif permukaan <i>pedestrian ways</i> berbentuk kumpulan lingkaran yang membentuk pola ombak.</li> <li>• Penanaman vegetasi menggunakan kerangka besi/baja berbentuk payung sesuai dengan bentuk lengkung pada gevel bangunan potensial <i>incident</i> pada segmen.</li> <li>• Penggunaan LED pada vegetasi di <i>planter zone</i> untuk menciptakan kesan yang menarik pada vegetasi pada malam hari.</li> <li>• Penanaman vegetasi tanaman rambat pada kerangka besi dan semak pada <i>planter zone</i> yang ada di <i>pedestrian zone</i>.</li> </ul>
	<i>Relationship</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyeraskan <i>fasade</i> bangunan baru dengan menambahkan komponen bangunan lama.</li> <li>• Memvariasikan bentuk atap dan pengakhiran atap bangunan sehingga membentuk <i>roofline</i> yang dinamis.</li> </ul>

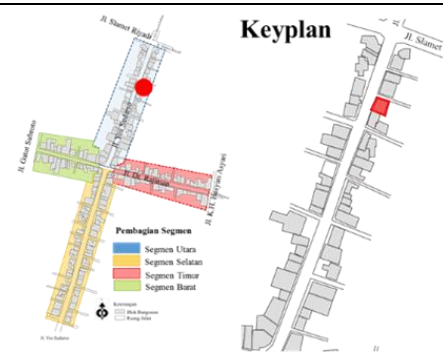
Segmen	<i>Elemen Townscape yang Ditingkatkan</i>	Rangkuman Rumusan Perwujudan Konsep Desain
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan peningkatan detail visual bangunan sudut dengan penyerasian komponen dan unsur fasade.</li> <li>• Pemasangan tanda-tanda berupa nama toko secara proporsional pada ketinggian yang relative sama membentuk satu garis imajiner dengan model yang beragam dilengkapi pencahayaan untuk memberikan kesan <i>closure</i> yang variatif.</li> <li>• Penggunaan motif <i>pedestrian ways</i> pada jalan-jalan gang untuk meningkatkan kontinuitas visual ruang jalan.</li> <li>• Penanaman vegetasi pada pot gantung yang sekaligus berfungsi sebagai dekoratif pada gang-gang sempit.</li> </ul>
	<i>Linking and Joining</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperlebar jalur <i>pedestrian ways</i> menjadi 2.7 meter, menyamakan elevasi <i>pedestrian ways</i>, dan penggunaan material <i>floor hardener</i> dan <i>stamp concrete (guilding block)</i> sebagai penutup <i>pedestrian ways</i>.</li> </ul>

### 5.3 Visualisasi Desain

Visualisasi desain koridor perdagangan Nonongan merupakan perwujudan dari konsep desain per segmen yang telah disebutkan pada Tabel 5.3. Pada masing-masing visualisasi merupakan perwujudan dari konsep desain *fasade* bangunan, elemen permukaan *pedestrian ways*, dan vegetasi dengan fokus elemen *townscape* yang telah disebutkan pada Tabel 5.3.

## Segmen Utara

### Konsep Townscape: Focal Point, Thisness, Linking and Joining



Before



(Bangunan Focal Point)

Meningkatkan visibilitas bangunan dengan memperlebar jarak antar bangunan yang sekaligus memberikan ruang untuk memandang bangunan lebih lebar.



After

Penggunaan warna putih pada list bukaan dan cornice sebagai bentuk pengkaitan dengan warna bangunan sekitarnya, dan penggunaan bata expose pada badan bangunan untuk menonjolkan bangunan.

Peningkatan transparansi ruang indoor dan outdoor dengan melalui penggunaan kaca pada bagian pintu dan display bangunan

Penambahan elemen pencahayaan bangunan berupa lampu dinding bergaya klasik yang senada dengan bangunan di sekitarnya sebagai bentuk pengkaitan

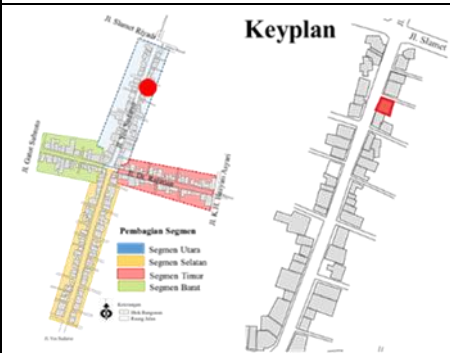
Penataan vegetasi sehingga tidak menghalangi visibilitas bangunan

Menggunakan desain pedestrian yang berbeda dengan jalur di sekitarnya dan senada dengan warna bangunan (merah bata) untuk mempertegas keberadaan bangunan potensial.



## Segmen Utara

### Konsep Townscape: Focal Point, Pinpointing



Before



(Bangunan *Focal Point* pada Malam Hari)

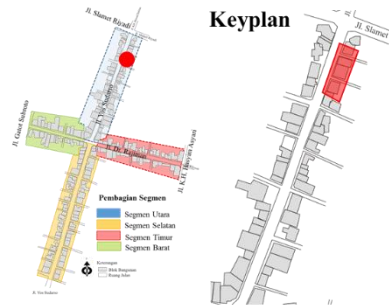


Penggunaan system pencahayaan *downlightt* dan *hidden light* pada bangunan potensial *focal point*



## Segmen Utara

### Konsep Townscape: Relationship, Thisness, Linking and Joining



(Bangunan Baru Sekitar *Focal Point*)

Penataan *sign* papan nama toko dengan bentuk huruf timbul yang relative sejajar dengan bangunan toko sekitarnya.

Mereplikasi bentuk bukaan, cornice, balustrade, dan lampu dinding yang senada dengan bangunan potensial *focal point* sebagai bentuk pengaitan.

Mereplikasi bentuk gevel dan atap sebagai pengaitan sekaligus memperkaya visual koridor.

Bangunan Potensial *Focal Point*



Peningkatan transparansi ruang indoor dan outdoor dengan melalui penggunaan kaca pada bagian pintu dan display bangunan

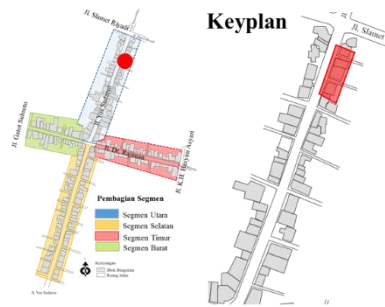
Memperlebar jalur pedestrian untuk memperlancar sirkulasi dan memberikan ruang yang cukup bagi dissabilitas.

Penataan vegetasi pada *planter zone* dan median jalan.

Penggunaan motif klasik untuk memperkuat ciri koridor.

## Segmen Utara

### Konsep Townscape: *Thisness, Relationship*



*Before*



(Bangunan Baru Sekitar *Focal Point* dan Vegetasi pada Malam Hari)



*After*

Sistem pencahayaan *downlight* pada *sign* papan nama toko

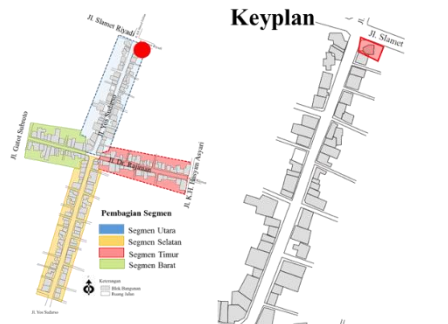
Penggunaan system pencahayaan dengan LED pada pohon di median jalan.

Pencahayaan yang dihasilkan oleh lampu klasik pada dinding depan bangunan yang sekaligus berfungsi sebagai pengait visual bangunan pada malam hari.

Pencahayaan system *uplight* pada vegetas di *planter zone*.

## Segmen Utara

### Konsep Townscape: Relationship, Thisness, Linking and Joining



Before



(Bangunan Pojok)

After



Menghilangkan penghalang visual bangunan (baliho berukuran besar) sehingga *fasade* bangunan dapat diekspos

Penataan vegetasi sehingga tidak menghalangi visibilitas bangunan

Penggunaan motif klasik untuk memperkuat ciri koridor.

Mempertegas arah hadap bangunan sehingga bangunan sebagai bangunan pojok

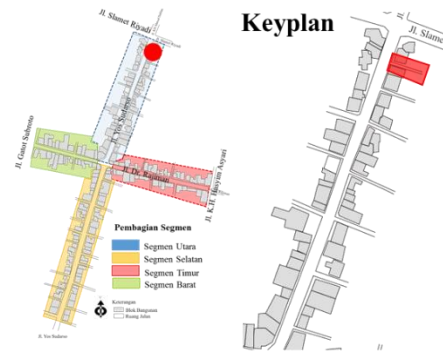
Mereplikasi bentuk bukaan, cornice, balustrade, dan lampu dinding yang senada dengan bangunan potensial *focal point* sebagai bentuk pengaitan.

Peningkatan transparansi ruang indoor dan outdoor dengan melalui penggunaan kaca pada bagian pintu dan display bangunan



## Segmen Utara

### Konsep Townscape : Relationship



*Before*



(Jalan Gang di Segmen Utara)

*After*



Peletakan lampu klasik senada dengan yang terpasang pada bangunan untuk memberikan kontinuitas visual

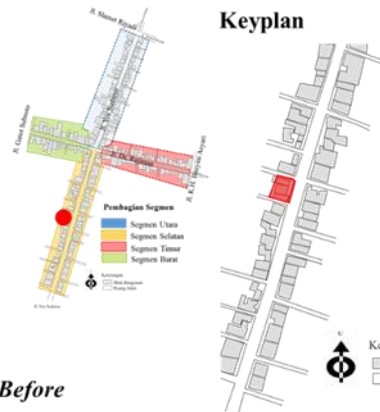
Menghilangkan penghalang visual bangunan dan ruang jalan (PKL dan tiang listrik)

Penggunaan motif pedestrian ways secara berselang seling pada permukaan jalan gang untuk memberikan kontinuitas visual pada ruang jalan serta pemberian *guiding block* untuk tunanetra.

Peletakan vegetasi berupa bunga yang digantung pada lampu jalan untuk menghemat ruang yang sempit pada jalan gang sekaligus memberikan visual yang menarik.

## Segmen Selatan

### Konsep Townscape: Focal Point, Thisness, Linking and Joining



Before



(Bangunan *Focal Point*)

Memperbaiki struktur bangunan yang rusak di sisi kiri dengan struktur yang sama dengan bangunan (menara) di sisi kanan

Meningkatkan visibilitas bangunan dengan memperlebar jarak antar bangunan yang sekaligus memberikan ruang untuk memandang bangunan lebih lebar.

Penggunaan warna putih pada list bukaan dan cornice sebagai bentuk pengkaitan dengan warna bangunan sekitarnya, dan penggunaan bata expose pada badan bangunan untuk menonjolkan bangunan.

Penambahan elemen pencahayaan bangunan berupa lampu dinding bergaya klasik yang senada dengan bangunan di sekitarnya sebagai bentuk pengkaitan



After

Peningkatan transparansi ruang indoor dan outdoor dengan melalui penggunaan kaca pada bagian pintu dan display bangunan

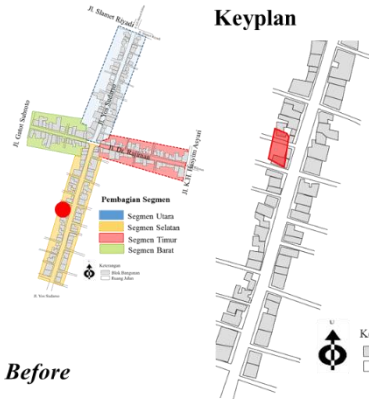
Penataan vegetasi sehingga tidak menghalangi visibilitas bangunan

Penataan *sign* papan nama toko pada ketinggian yang relative sma dengan bangunan sekitar serta menggunakan huruf timbul



## Segmen Selatan

### Konsep Townscape: Relationship, Thisness, Linking and Joining



Before



(Bangunan Baru di Dekat Bangunan Focal Point)

Bangunan  
Potensial *Focal Point*

Mereplikasi bentuk bukaan, cornice, balustrade, bentuk gevel, dan lampu dinding yang senada dengan bangunan potensial *focal point* sebagai bentuk pengaitan.

Penataan *sign* papan nama toko dengan bentuk huruf timbul yang relative sejajar dengan bangunan toko sekitarnya.

Peningkatan transparansi ruang indoor dan outdoor dengan melalui penggunaan kaca pada bagian pintu dan display bangunan



After

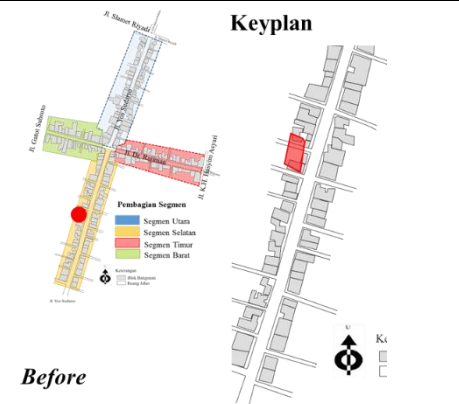
Memperlebar jalur pedestrian untuk memperlancar sirkulasi dan memberikan ruang yang cukup bagi dissabilitas dan penggunaan motif yang berbeda dengan segmen lain untuk meningkatkan *thisness*.

Penataan vegetasi pada planter zone yang sekaligus memberikan batas *pedestrian zone* dengan ruang sirkulasi kendaraan bermotor.

Penanaman vegetasi pada median jalan dengan pohon Bungur dilengkapi ring lamp untuk memberikan ciri khas segmen.

Segmen Selatan
----------------

### **Konsep Townscape: Pinpointing, Thisness, Relationship**



(Bangunan *Focal Point* dan Bangunan Baru di Dekatnya – Suasana Malam Hari)



Penggunaan system  
pencahayaann *hidden light* pada  
list bangunan potensial *focal  
point* untuk menonjolkannya  
dengan bangunan lain

Pencahayaan yang dihasilkan oleh lampu klasik yang dipasang pada dinding depan bangunan.

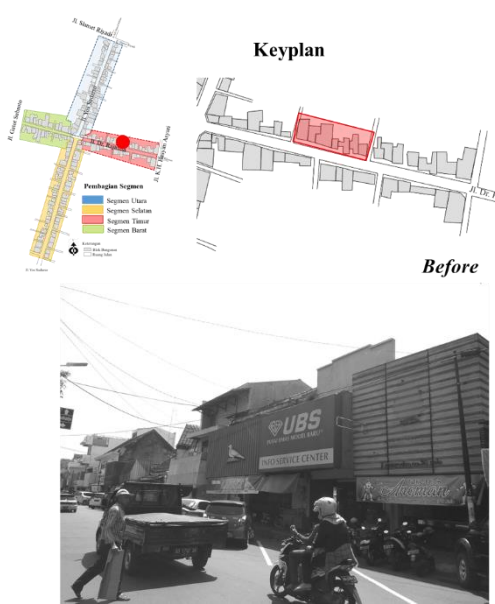

Penggunaan system  
pencahayaan *downlight* di  
atas nama toko.

### Penggunaan system pencahayaan *hidden light* pada ring besi pohon



## Segmen Timur

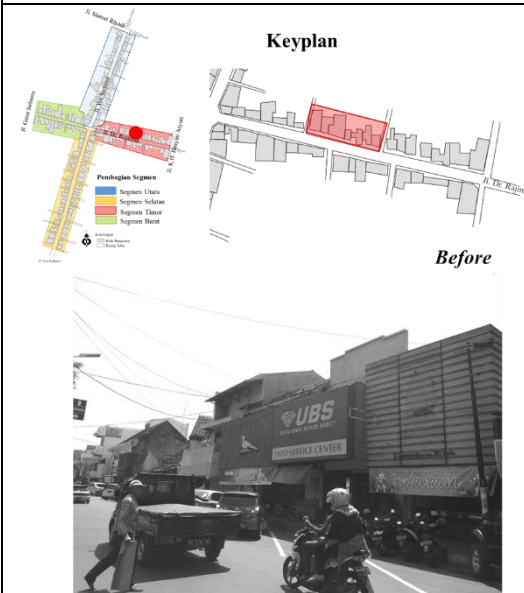
### Konsep Townscape: Relationship, Thisness, Linking and Joining

 <p><b>Keyplan</b></p> <p>The keyplan shows the location of the 'Segmen Timur' project within a larger urban context. It highlights the project area in red and shows surrounding streets like Jl. Sekeloa Timur and Jl. Sekeloa Selatan. Below the keyplan is a 'Before' photograph of the existing street scene, showing old buildings, a UBS branch, and a busy road with motorcycles and a truck.</p>	<div data-bbox="806 311 1265 438"> <p>Mereplikasi cornice, balustrade, dan lampu dinding yang senada dengan bangunan lama yang potensial sebagai bentuk pengaitan dan meningkatkan keharmonisan.</p> </div> <div data-bbox="1321 311 1556 438"> <p>Variasi pengakhiran atap untuk memberikan kesan dinamis pada <i>roofline</i>.</p> </div> <div data-bbox="1612 311 2004 438"> <p>Penataan <i>sign</i> papan nama toko dengan bentuk huruf timbul yang relative sejajar dengan bangunan toko sekitarnya.</p> </div>  <p>The 'After' rendering shows the proposed development. It features a modern building with a white facade, arched windows, and a varied roofline. The ground floor has large glass storefronts for shops named 'Toko Emas GARENG', 'Toko Emas SRIKAND1', 'Toko Emas PETRUK', and 'Toko Emas GARENG'. The street is landscaped with trees, a pedestrian walkway, and a yellow car. Red dashed lines connect the design notes to specific features in the rendering.</p> <div data-bbox="772 1101 1232 1228"> <p>Memperlebar jalur pedestrian dilengkapi motif khusus untuk memperlancar sirkulasi dan memberikan ruang yang cukup bagi dissabilitas.</p> </div> <div data-bbox="1265 1101 1556 1204"> <p>Penanaman vegetasi ketapang kencana sebagai peneduh.</p> </div> <div data-bbox="1601 1101 2004 1252"> <p>Peningkatan transparansi ruang indoor dan outdoor dengan melalui penggunaan kaca pada bagian pintu depan toko dilengkapi dengan pintu harmonica baja sebagai pengaman.</p> </div>
--	--



## Segmen Timur

### Konsep Townscape: Thisness, Relationship



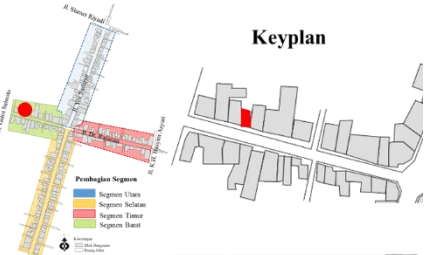
Penggunaan system pencahayaan *uolight* pada tanaman di *planter zone*

Penggunaan yang dihasilkan oleh lampu klasik berfungsi sebagai pengait visual bangunan pada malam hari

Pencahayaan dengan system *downlight* untuk menerangi sign nama toko pada malam hari.

## Segmen Barat


### Konsep Townscape: Incident, Thisness, Linking and Joining




**Keyplan**

Penetapan Segmen  
 Segmen Utara  
 Segmen Selatan  
 Segmen Timur  
 Segmen Barat

*Before*



(Bangunan Incident)



*After*

Memperbaiki struktur bangunan untuk menonjolkan kekhasan bangunan.

Penggunaan huruf timbul sebagai *sign* (nama toko)

Penambahan elemen pencahayaan bangunan berupa lampu dinding bergaya klasik yang senada dengan bangunan di sekitarnya sebagai bentuk pengkaitan

Penggunaan vegetasi rambat pada pergola besi yang tidak menghalangi visibilitas bangunan

Peningkatan transparansi ruang indoor dan outdoor dengan melalui penggunaan kaca pada bagian pintu dan display bangunan

Penggunaan warna putih pada kolom, gevel, dan pada bagian depan bangunan sebagai bentuk pengkaitan dengan warna bangunan sekitarnya, dan penggunaan bata expose pada badan bangunan untuk menonjolkan bangunan.

Mengganti bentuk bukaan, pintu, dan balustrade pada bangunan untuk memperkuat langgam kolonial (eropa)

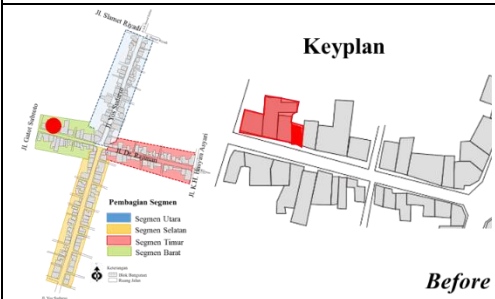
Meningkatkan visibilitas bangunan dengan memperlebar jarak antar bangunan yang sekaligus memberikan ruang untuk memandang bangunan lebih lebar.

Menggunakan warna desain pedestrian yang berbeda dengan jalur di sekitarnya dan senada dengan warna bangunan (merah bata) untuk mempertegas keberadaan bangunan potensial.



## Segmen Barat

### Konsep Townscape: Relationship, Thisness, Linking and Joining



Keyplan

Before



(Bangunan Sekitar Incident)

Mereplikasi cornice, balustrade, dan lampu dinding yang senada dengan bangunan potensial *incident* sebagai bentuk pengaitan.

Penataan *sign* papan nama toko dengan bentuk huruf timbul yang relative sejajar dengan bangunan toko sekitarnya.

Penggunaan bentuk lengkung pada bukaan sebagai upaya pengaitan dengan bangunan potensial *incident*.



After

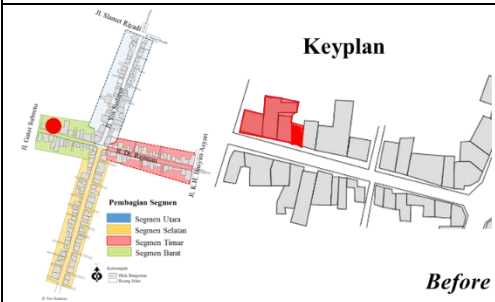
Peningkatan transparansi ruang indoor dan outdoor dengan melalui penggunaan kaca pada bagian pintu dan display bangunan

Memperlebar jalur pedestrian untuk memperlancar sirkulasi dan memberikan ruang yang cukup bagi dissabilitas.

Penggunaan vegetasi rambat pada pergola besi untuk memberikan ciri khas vegetasi pada segmen sekaligus menjadi naungan.

## Segmen Barat

### Konsep Townscape: Pinpointing, Thisness, Relationship



Before



(Bangunan *Focail Point* dan Bangunan Baru di sekitarnya)



After

Penggunaan system pencahayaan  
*downlight* di atas nama toko.

Penggunaan system pencahayaan  
*uolightt* dan *hidden light* pada bangunan  
potensi *focal point*

Penggunaan system pencahayaan  
*hidden light* pada kerangka  
pergola tanaman/

## **BAB 6**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menata visual bangunan (tampilan bangunan) dan ruang jalan (permukaan *pedestrian ways* dan vegetasi) Koridor Perdagangan Nonongan untuk memperkuat ciri khasnya. Ciri khas koridor diperoleh dari hasil identifikasi kondisi eksisting yang menunjukkan bahwa kekhasan koridor terlihat secara fisik pada bangunan lama yang ada pada koridor. Sedangkan pada jalur pedestrian dan vegetasi belum terdapat ciri khas yang membuat koridor ini berbeda dengan koridor perdagangan lainnya di Kota Surakarta.

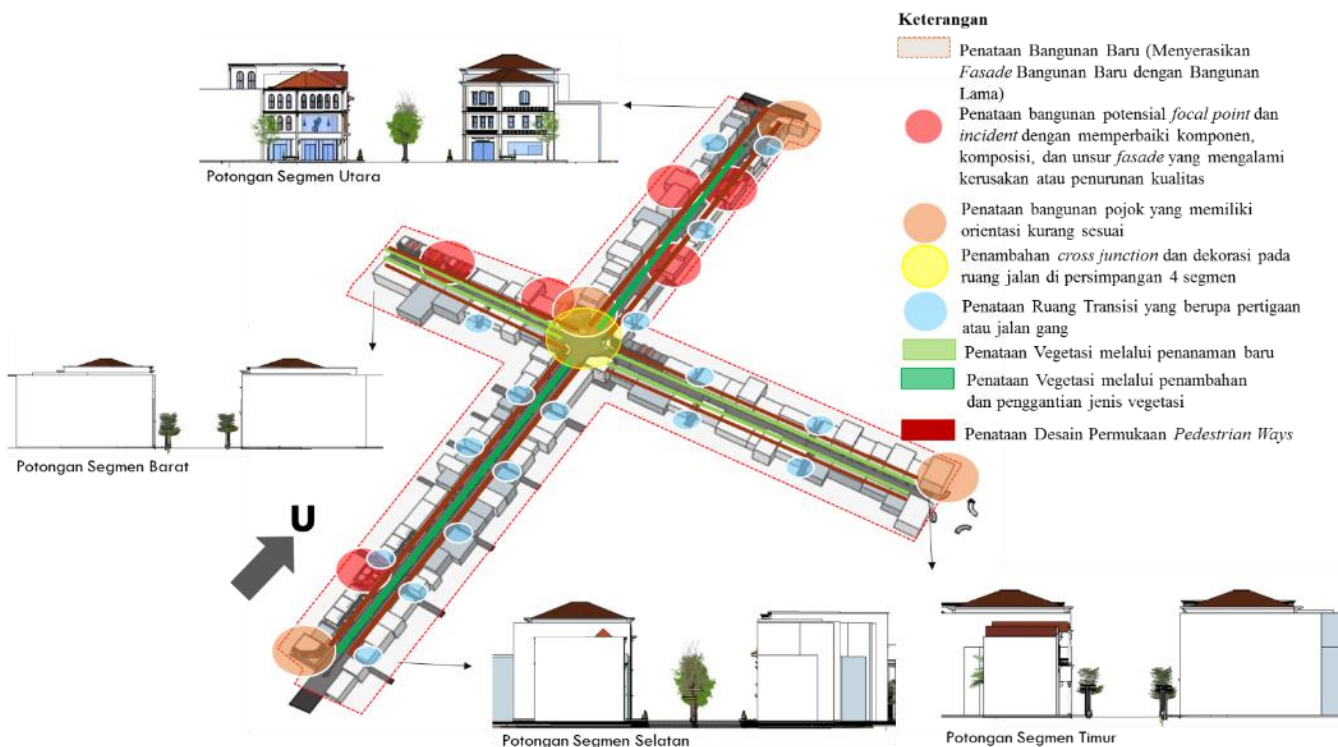
Karakter visual bangunan berdasarkan hasil analisis adalah adanya bangunan lama pada koridor. Apabila ditinjau dari segi *place* pada teori *townscape*, Bangunan lama ini memiliki potensi sebagai *focal point* dan *incident*, tetapi beberapa bangunan perlu ditingkatkan kualitasnya karena terancam menjadi *hazard* dan *screened vista*. Sedangkan dari segi *content* maka keseluruhan bangunan lama berpotensi sebagai *thisness* yang berarti bangunan memiliki kekhasan yang memperkaya visual koridor. Sedangkan komponen *fasade* bangunan lama yang dapat digunakan sebagai elemen replikasi pada bangunan baru dalam koridor untuk menciptakan harmonisasi diantaranya pintu masuk berbentuk harmonika atau kaca, bukaan geometris simetris dan berulang, dinding dengan bentuk geometri segi empat, serta balustrade dan gevel yang berornamen.

Karakter visual ruang jalan berdasarkan hasil analisis *walkthrough* adalah ruang jalan membentuk *enclosure* dengan ciri pandangan terfokus pada lingkungan yang tertutup oleh bangunan di sebelah kanan dan kiri. Kesan visual pada ruang jalan dibentuk dari deretan bangunan, sedangkan vegetasi dan permukaan *pedestrian ways* belum memunculkan kesan visual yang kuat. Ditinjau dari segi *place*, koridor jalan ini belum memiliki penanda *here and there* yang kuat. Sedangkan apabila ditinjau dari segi *content*, ruang jalan pada koridor belum seluruhnya memiliki elemen khas yang *memorable* atau *entanglement* sehingga



kesan *thisness* pada ruang jalan kurang kuat. Ditinjau dari segi *content*, kehadiran vegetasi di median jalan segmen utara dan selatan cukup memperkaya visual ruang jalan, tetapi pada segmen timur dan barat elemen vegetasi ini kurang memberikan kesan.

Berdasarkan hasil analisis kemudian disusun kriteria dan konsep desain penataan untuk meningkatkan ciri khas koridor. Konsep makro penataan visual untuk memperkuat ciri khas koridor perdagangan Nonongan Surakarta yang diusulkan adalah koridor perdagangan dengan nuansa bangunan lama yang kuat pada keempat segmennya dan adanya nuansa yang berbeda dibentuk dari *pedestrian ways* dan vegetasi pada masing-masing segmen. Sehingga saat memasuki koridor, akan terasa adanya *unity* atau keharmonisan yang dibentuk oleh bangunan lama dan baru, dan saat pengamat berada pada satu segmen ke segmen lainnya akan terasa nuansa berbeda yang ditimbulkan oleh penataan vegetasi dan desain permukaan *pedestrian ways*.



Gambar 6.1 Konsep Makro Penataan Koridor Perdagangan Nonongan Surakarta

Secara umum konsep yang digunakan pada masing-masing aspek dijabarkan sebagai berikut.

- Bangunan lama pada koridor dijadikan *focal point* dan *incident* yang sekaligus berfungsi sebagai *landmark* koridor. Sedangkan untuk meningkatkan *unity* yang sekaligus menjadi *linkage* dilakukan dengan 1) menambahkan komponen bangunan lama pada bangunan baru serta 2) menambahkan *furniture* bangunan berupa lampu klasik dan design *sign* pada seluruh bangunan.
- *Pedestrian ways* pada masing-masing segmen didesain dengan dimensi yang sama, tetapi memiliki pola atau motif desain yang berbeda. Motif yang digunakan mewakili jenis barang dominan yang diperdagangkan.
- Vegetasi pada masing-masing segmen juga dibedakan, tetapi tetap mengutamakan transparansi agar tidak menjadi penghalang visual. Segmen utara menggunakan vegetasi tabebuaya dengan pencahayaan berupa selang led yang dililitkan pada pohon, segmen selatan menggunakan bungur dengan pencahayaan berupa *ring light* led, segmen timur menggunakan ketapang kencana putih dengan pencahayaan system uplight, dan segmen barat menggunakan vegetasi rambat mandevilla yang ditanam pada kerangka besi berbentuk payung dengan pencahayaan pada pinggiran kerangka.

## 6.2 Saran

Penataan koridor perdagangan yang terkait erat dengan sejarah kota perlu mempertimbangkan elemen-elemen yang bertahan (*propelling element*) pada kawasan agar tidak kehilangan ciri khasnya. Elemen-elemen ini terdapat pada bangunan atau ruang jalan. Kehadiran ciri khas akan mengubah ruang (*space*) menjadi tempat yang beridentitas (*place*), sehingga membuat orang mudah mengenali tempat tersebut dan mudah mengorientasikan dirinya. Kehadiran bangunan lama maupun elemen ruang jalan sebagai elemen pembentuk ciri khas kawasan ini seringkali dihadapkan pada permasalahan yang berujung pada penghilangan atau penghancuran, terlebih jika berada di luar kawasan cagar budaya.

Oleh karenanya, perlu adanya upaya mempertahankan (konservasi) dan memperbaiki struktur yang telah rusak.

Untuk penelitian selanjutnya pada lokasi studi, diharapkan dapat mengkaji karakter visual koridor pada aspek *signage and street furniture*, ruang parkir, dan ruang sirkulasi kendaraan yang belum dibahas pada penelitian ini. Pembahasan ketiga aspek tersebut akan menyempurnakan penelitian ini.



## DAFTAR REFERENSI

### Sumber Buku

- Ashihara, Yoshinobu, (1983), *Merancang Ruang Luar*, PT. Dian Surya
- Beddington, Nadine, (1982), *Design for Shopping Centres*, Butterworth, London.
- Budihardjo, Eko, (2004), *Arsitektur & Kota di Indonesia*, Bandung, Alumni.
- Cullen, Gordon, (1961), *Townscape*, The Architectural Press, London.
- Ching, Francis D.K, (1996), *Architecture: Form, Space And Order*, Van Nostrand, Reinhold Company, New York.
- Darjosanjoto, Endang Titi Sunarti, (2006), *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman*, ITS Press, Surabaya.
- Gibberd, F, (1955), *Town Design*, Architectural Press, London.
- Groat, Linda dan David Wang, (2013), *Architectural Research Methods 2<sup>nd</sup> Edition*, John Wiley & Sons, New Jersey.
- Jacob, Alan B, (1995), *The Great Streets*, MIT Press: USA.
- Lee, Fang-Yu, (1996), Shopping Malls for Contemporary Lifestyles, Thesis College of Architecture, The University of Arizona, Amerika Serikat.
- Lynch, Kevin, (1969), *The Image of The City*, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts, London.
- Mc. Cluskey, Jim, (1992), *Roadform and Townscape*, Architectural Press.
- Ministry for the environment. (2009), *Urban Design Toolkit*, Ministry for the environment, New Zealand.
- Moughtin, Cliff, (2003), *Urban Design: Street and Square 3<sup>rd</sup> edition*, Architectural Press, London.
- Moughtin, Cliff, Taner Oc, Steven Tiesdell, (1999), *Urban Design: Ornament and Decoratioon 2<sup>nd</sup> Edition*, Architectural Press, London.
- Mulyandari, Hestin, (2011), *Pengantar Arsitektur Kota*, C.V. Andi Offset, Yogyakarta.
- Norberg-Schulz, C, (1980), *Genius loci: Towards a Phenomenology of Architecture*, Edinburg College of Art

Purwanto, Edi. (2014), *Memahami Citra Kota Teori, Metode, dan Penerapannya*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

Smardon, Richard C, (1986), *Foundations For Visual Project Analysis*, John Wiley And Sons, USA.

Rossi, Aldo, (1982), *The architecture of The City*, The MIT Press, England.

Shirvani, Hamid, (1985), *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Companies, USA.

Trancik, Roger, (1986), *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Companies, USA.

Zahnd, Markus, (1999), *Perancangan Kota secara Terpadu*, Kanisius, Yogyakarta.

### **Sumber Jurnal Ilmiah**

A, Arsy Qarinah, (2013), *Lingkungan Visual Koridor Jalan Agus Salim-Jalan Kauman Malang berdasarkan Persepsi Pengguna Jalan*, Universitas Brawijaya, Malang

Mandaka, Mutiawati, (....), *Estetika Visual Koridor Pada Bangunan-Bangunan Komersil Di Jalan Pandanaran Semarang*, Universitas Pandanaran, Semarang

M, Gjerde, (....), *Visual Aesthetic Perception and Judgement of Urban Streetscapes*, School of Architecture, Victoria University of Wellington, New Zealand

Oc, Tanner dkk, (2010), *Design in Historic Urban Quarters*, dapat diakses dari <http://www.ledonline.it/Rivista-Scienze-Turismo/>

Pattymahu, Derby R, (----), *Gerbang sebagai Pembentuk Identitas Kota, Studi Kasus Koridor Jalan Trans Sulawesi Malalayang Manado*, diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/download/14088/pdf>

Sudarwani, M. Maria. (2004), *Karakter Visual Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang*, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.

### **Sumber Tesis dan Disertasi**

Mahendra, Angger Sukma. (2007), *Studi Penataan Fasade Bangunan di Koridor Mulyosari Surabaya*, Tesis Magister Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Nugroho, Johanes Adhi. (2008), *Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pembentukan Karakter Jalan Sebagai Bentuk Tiga Dimensi*, Tesis Magister Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang.

Nugroho, Setyo, (2014), *Peningkatan Kualitas Visual dan Spasial Kawasan Krembangan Kota Surabaya*, Tesis Magister Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Permana, Hendra Adi dan Prakarsa Yoga. (2013), “Kajian Pola Tata Bangunan dan Lingkungan serta Bentuk Bangunan Kawasan “The Regatta” di Pantai Mutiara Jakarta”, *Jurnal Faktor Exacta* 6(2): 123-139, 2013.

Puspitasari, Ayu Wandira dkk. (2013), “Pengaruh Karakteristik Karya Yb. Mangunwijaya Terhadap Karakter Visual Permukiman Bantaran Sungai Studi Kasus: Kampung Code Utara, Yogyakarta”, *Jurnal Teknik*, Vol. 34, No.2 Tahun 2013, ISSN 0852-1697.

Surasetja, Irawan. (2007). *Fungsi, Ruang, Bentuk, dan Ekspresi dalam Arsitektur*, Lecture Handout: Department Architecture FPTK UPI, Bandung.

### **Sumber Bahan Kuliah**

Darjosanjoto, Endang Titi Sunarti. (2017), *Synchronic Reading*, Lecture Handout: Department Architecture, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

-----, (2017), *Walk-Through Analysis*, Lecture Handout: Department Architecture, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

## BIODATA PENULIS



Penulis lahir pada 5 Juni 1990 di Sragen, Jawa Tengah. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjananya pada Tahun 2013 di Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sebelas Maret (UNS). Setelah menyelesaikan studinya, penulis bergabung dengan Yayasan Indonesia Mengajar (IM) sebagai Pengajar Muda Angkatan VI di Pulau Bawean selama 1 Tahun. Setelah pulang dari Bawean, penulis kemudian bergabung dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) sebagai Fasilitator Teknik di Pulau Belitung. Pada Tahun 2015, penulis kemudian bekerja di konsultan CV Kartika Pradiptaprisma Bandung dan menghandle proyek Konsolidasi Data Penyehatan Lingkungan Permukiman (PLP) 34 Provinsi. Kemudian pada Tahun 2016, penulis memutuskan untuk melanjutkan studi untuk memperdalam ilmu khususnya perancangan kota dengan beasiswa dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Penulsi memiliki perhatian dan minat pada bidang *urban planning and design, historic and heritage district, coastal planning*, dan pemberdayaan masyarakat di pulau-pulau terpencil dan terluar. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email [ayunaimma7@gmail.com](mailto:ayunaimma7@gmail.com).